U-Turn

Teklek kecemplung kalen timbang golek aluwung balen

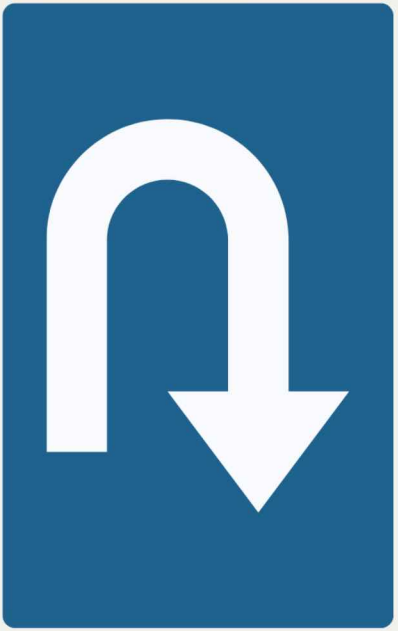

Shofie Hapsari

Penulis

Shofie Hapsari

Penyunting

Senja Purwaning Tyas

Penata Letak

Senja Purwaning Tyas

Penerbit

Cetakan pertama, Juli 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

296 hlm; 14x20 cm

Nomor ISBN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Terima kasih

Sujud syukur hanya kepada Allah SWT yang membuat segalanya menjadi mungkin. Karena hanya kuasa-Nya lah yang membuat kumampu menyelesaikan cerita ini.

My support system. Double H, Bapak, Ibu, dan kedua saudaraku yang tak pernah berhenti membuatku merasa berbeda.

Suwun, ya, Rek.

Untuk teman-teman semua yang sudah mengikuti perjalanan Raras-Radith ingga selesai. Terima kasih untuk semua komen lucu bin gemesin yang membuat aku makin semangat untuk menulis tentang mereka berdua. Untuk kesabaran teman-teman menanti update setiap pagi telah menjadikan perjalanan mereka berdua menjadi lebih berarti dan memberiku semangat untuk terus menulis.

Thank you untuk Mbak editor yang sudah meluangkan waktu dan tenaga untuk mengeditnya. Selalu memberiku semangat untuk *edan* setiap menulis cerita, jangan kapok, ya!

Love you all

Thank you

Stay safe

Shofie

Prolog

Matanya terpaku pada layar datar yang menempel di dinding kamarnya. Masterchef Australia yang menjadi salah satu acara favoritnya menampilkan juri tamu seorang *executive chef* di salah satu restoran *fine dining*. Yang membuatnya tercengang adalah usia Hugh Allen di bawah tiga puluh tahun.

Raras berfikir, orang lain bisa menjalani hidup sesuai dengan keinginan hatinya, kenapa ia tak bisa. Seketika ia melirik foto pertunangan yang teronggok di samping tong sampah dengan kaca pecah, seolah menjadi pengingat. Jika orang lain bisa hidup mengikuti kata hatinya, ia juga bisa melakukannya.

Ia tidak ingin menghabiskan waktu dengan memikirkan berbagai macam pengandaian. Yang dia inginkan sekarang adalah berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri bukan karena orang lain. Dimulai dengan keluar dari kamar yang menjadi tempat persembunyiannya, setelah Radit memutuskan pertunangan mereka minggu lalu.

Bab 1

Kencan

Semenjak tiga puluh menit yang lalu, mata Raras tak lepas dari setiap gerakan Lita, adik mamanya. Rambut panjang sepunggung warna cokelatnya yang bergelombang di bagian bawah terlihat bergerak ke kanan dan kiri setiap kali ia berjalan.

"Kamu mau pakai yang mana, sih, Te?!" Nada jengkel yang terdengar jelas di suara Raras bagi siapa pun tak mempan untuk Lita yang masih mengobrak-abrik isi lemarinya.

Lita sedang bersiap untuk kencan ketiga bersama entah siapa namanya. Raras sudah tidak bisa mengingat siapa saja nama pria yang mendekati perempuan yang berprofesi sebagai sekretaris tersebut. Yang membuatnya heran adalah, tantenya menerima semua ajakan yang datang padanya. Karena bagi perempuan yang terpaut sepuluh tahun dengannya itu pantang menolak ajakan dari pria manapun. *"Siapa tahu ada jodohku di antara semua pria itu, Ra,"* jawab Lita saat ia menanyakannya. Padahal Lita tidak tahu baik atau tidak pria yang datang padanya. Raras merasa tantenya perempuan yang aneh.

Seperti saat ini. Meski ia memasang tampang jengkel dengan kedua tangan di pinggang, perempuan yang bekerja di

perusahaan farmasi itu tetap sibuk membuat kekacauan di kamarnya. "Tante! Mau kencan sama siapa, Brad Pitt? Enggak, kan!"

"Anak kecil, enggak usah ikut-ikutan. Kalau kencan kali ini berhasil, kemungkinan besar tahun depan tantemu sudah keluar dari rumah ini dan tinggal sama suami," jawab Lita dengan senyum pongah dan mata berbinar ke arahku.

"Ya kalau enggak aku duluin, ya!" jawab Raras dengan nada sengit.

"Mau nikah sama siapa emangnya? Pacar aja enggak punya." Raras hanya bisa diam dengan mata melotot memandang Lita yang tertawa lebar ke arahnya. Karena apa yang Lita katakan benar adanya, '*ia mau menikah dengan siapa*,' pikirnya.

Beberapa kali ia mengembuskan nafas berat yang terasa mengganjal di dada setiap kali melihat Lita melempar bajunya. Hingga saat ini, ia masih belum mengerti kenapa harus lemarinya yang perempuan itu jarah. Padahal koleksi baju bermerek yang Lita punya, jauh lebih banyak.

"Te, beresin!" teriak Raras saat melihat Lita melenggang tanpa dosa keluar dari kamar.

Tanpa merasa bersalah, Lita—yang pada akhirnya memilih *summer dress* berwarna biru pucat—hanya mengatakan *sorry* dan berlari kecil kembali ke kamarnya. Meninggalkan Raras di tengah kapal pecah setelah diterjang badai Lita. Dari dalam kamarnya, ia bisa mendengar teriakan Lita,"Sorry, Ras. Tante telat, nanti Tante transfer!"

"Kebiasaan! Bikin lemari amburadul, tinggal, terus main transfer. Dia kira tempat persewaan kostum kencan apa, ya!" omel Raras dalam kesunyian kamarnya setelah tidak terdengar suara dari kamar sebelah.

"Maklumin saja, Ras. Kalau Kamu ada di posisi tantemu yang udah telat nikah hampir kadaluarsa gitu, pasti juga bakalan stres. Itu kenapa dia rajin banget pergi kencan. Enggak seperti Mama yang masih sebulan sekali"

Ingatan tentang jawaban sang mama saat ia melayangkan protes karena kelakuan adik semata wayangnya kembali teringat, "Sabar, Ras ... sabar." Meski hati dongkol dan ingin bersikap masa bodoh, tapi tangannya tetap memungut satu persatu baju yang sudah turun dari gantungan dan menempati semua permukaan ranjang.

Entah berapa lama ia membereskan isi lemari, senyumnya kembali terkembang dan puas memandang lemari yang kembali rapi setelah semua baju tersusun rapi berdasarkan warna dan kebutuhan sehari-hari.

"Yang," panggil perempuan yang terlihat cantik dari ambang pintu. "Mama berangkat dulu, ya."

Senyum puas saat melihat lemari yang rapi segera menghilang mendengar suara sang mama. Hilya yang berusia lima puluh lima itu terlihat rapi dengan gaun malam berwarna biru navy memeluk tubuhnya dengan erat. Meski masih terlihat sopan, mata Raras tetap ngeri saat melihat belahan di samping kanan gaun itu.

"Ma! Yakin pakai itu?!" tanyanya ragu.

Suara sepatu Mama terhenti saat mendengar pertanyaan Raras, "Kenapa? Jelek, ya?"

"Belahannya itu, lho, Ma. Enggak ketinggian, apa?"

Hilya memutar hak dan memasuki kamar Raras dan berhenti tepat di depan kaca setinggi badan yang berada di sudut kamar berukuran empat kali enam tersebut. Matanya tak lepas dari gerakan gemulai mamanya saat memutar badan dan mengecek setiap sisi dari baju yang di pakainya.

"Enggak apa-apa, deh, Yang. Ini masih sopan, ah!"

Perempuan yang selalu memanggilnya Sayang itu mencium kedua pipi, lalu berjalan keluar kamar. Raras tak bisa memalingkan pandangan dari setiap gerakan sang mama hingga badannya tak terlihat kembali.

"Punya Mama sama Tante kok ya kelakuannya sama aja, sih!"

Raras menjatuhkan badan di atas ranjang yang telah kembali rapi. Memikirkan kedua perempuan dalam hidupnya yang rajin pergi keluar untuk pergi berkencan dengan pasangan mereka masing-masing, berbeda dengan dirinya. Ia selalu menghabiskan malam sabtunya di rumah, dengan tumpukan novel dan kue hasil kreasinya. Lamat-lamat terdengar suara televisi di bagian belakang rumah memecah keheningan kamarnya. Ia tersenyum sendiri memikirkan malam minggunya yang diisi dengan kesendirian. Kenikmatan yang tidak semua orang bisa dapatkan, menurutnya.

Rumah satu lantai yang terletak tak jauh dari jalan dr Soetomo merupakan peninggalan sang eyang. Hilya mengajaknya pulang ke rumah ini setelah resmi bercerai dari

papanya saat Raras duduk di bangku SMA. Meski masih dalam satu kota, meninggalkan rumah yang telah ia kenal semenjak kecil bukan sesuatu yang mudah. Ia harus meninggalkan semuanya dan membiasakan diri tinggal bersama eyangnya. Kini, tujuh tahun setelah perceraian kedua orang tuanya, Raras masih bisa mengingat kebahagiaan mereka bertiga di rumah itu.

Kemesraan mereka berdua pun masih jelas di ingatannya. Saling melempar ciuman, pelukan bahkan beberapa kali ia mendapati mereka bermesraan di sofa depan televisi. Ternyata tak membuat ikatan yang mereka jalin semenjak duduk di bangku SMA bertahan hingga maut memisahkan. Karena tanpa ada peringatan, mereka menjatuhkan bom dengan mengatakan, *"Kami berdua sayang Raras, kamu harus tahu itu. Kamu juga harus tahu, kalau Papa dan Mama saling menyayangi ... hanya saja lebih baik jika kami berdua tidak lagi terikat dalam sebuah pernikahan."*

Semenjak malam itu, kehidupannya tidak pernah sama. Hilya yang memiliki bisnis sendiri, semakin sibuk dan sulit untuk meluangkan waktu baginya. Begitu juga dengan sang papa. Hanya eyangnya yang selalu ada, hingga Tuhan mengambil nafasnya.

Papa, jadikah?

Ia bukan anak CEO perusahaan dengan ribuan pekerja, sang mama juga bukan presiden direktur perusahaan Tbk. Hilya memiliki butik batik di salah satu mall yang terletak di dekat balai kota, sedangkan Indra—sang papa—memiliki toko

swalayan di daerah Pucang yang semakin hari semakin berkembang.

Ya sudah, Pap. *Cancel* aja, deh.

Ketiknya setelah beberapa menit tidak ada jawaban dari Indra. Raras sudah terbiasa mendapat pesan pembatalan dari mereka berdua, dan sudah belajar untuk tidak kecewa setiap kali mereka melakukannya. Baginya, mereka berdua adalah manusia egois yang paling menyayanginya. Meski jarang memiliki waktu untuknya, tetapi setiap kali ia mengirim pesan ataupun telepon hanya berbunyi **SOS,** apapun yang mereka kerjakan, sepenting apa pun itu, mereka akan meninggalkan dan mendatanginya, di mana pun ia berada.

Papa
jangan, dong! Papa hanya enggak yakin bisa datang tepat waktu, bukan batalin, Yang. Di tempat biasa, tapi mundur kira-kira sejam, ya.

Raras mengerucutkan bibir membaca pesan papanya. Setelah mengetik pesan balasan, ia menghabiskan waktu dengan menggeser layar ponsel. Melihat postingan malam minggu beberapa teman di sosial media membuatnya mengembuskan nafas berat yang selama ini tertahan di dada. Malam minggu kencan sama gebetan, sudah biasa. Malam minggu sama sang papa adalah luar biasa.

Tiba-tiba datang dorongan untuk mencari tahu tentang dia yang jarang ia sebut namanya lagi. Ia menahan diri untuk tidak mengetikkan nama seseorang di kolom pencarian. Ia tahu

seberapa aktif orang tersebut, dan Raras pun yakin bahwa akun tersebut tidak berganti nama hingga saat ini. Perempuan yang masih telentang memandang langit kamar itu mengusap kasar wajahnya untuk menghilangkan bayangan seseorang yang kerap kali muncul saat ia sendiri seperti saat ini.

Untuk menghindari kemungkinan bayangan itu datang kembali, ia membuka lemari empat pintu dan memilah baju yang akan dipakainya malam ini. Karena Raras tidak ingin berpenampilan biasa-biasa saja saat bertemu dengan papanya. Indra yang berusia lima puluh enam itu selalu terlihat rapi dan menawan meski hanya dengan celana jeans dan T-shirt. Bahkan tidak hanya sekali saat orang salah menganggap pria itu adalah kekasihnya.

Tepat pukul delapan malam, Raras menghentikan mobil di area parkir rumah makan di jalan Manyar kesukaan Indra. Dengan senyum lebar dan langkah ringan, ia menuju salah satu meja dan menanti kedatangan pria yang telah mengirimkan pesan bahwa ia akan sampai kurang lebih tiga puluh menit.

Untuk menghabiskan waktu, Raras pun mengedarkan pandangan ke seluruh sudut resto yang terlihat ramai di malam minggu ini. Sebagian besar meja terisi oleh pasangan, termasuk meja yang terletak tak jauh darinya

"Kamu punya modal apa?"
"Hah, modal apaan? Kamu bahas apaan, sih?"

Pembicaraan dari meja sebelah menarik perhatiannya. Dari sudut matanya, ia bisa melihat perempuan yang duduk menghadap ke arahnya saat ini. Rambut panjang

bergelembong berwarna cokelat terang terlihat pas membingkai wajah keturunan Arab yang tersenyum manis pada pria yang duduk di seberangnya.

"Rencana sayangnya berapa lama?"

Kening Raras mengernyit mendengar pertanyaan yang pria itu tanyakan. Bagaimana bisa dia menanyakan itu, terlihat dari lebarnya mata perempuan yang memandang ke arah pria itu, sepertinya dia pun tak menyangka akan mendengar pertanyaan seperti itu.

"Sayang!" Panggilan Indra saat ini mencegahnya untuk mengubah arah duduk dan menghadap wawancara aneh yang sedang berlangsung itu. Ia telan rasa penasarannya dan berdiri menyambut sang papa.

Senyum lebar terlihat di wajah ganteng Indra, pria yang sebagian besar rambutnya telah memutih itu terlihat menarik perhatian beberapa orang saat ia memanggilnya, Yang. Namun, Raras tidak peduli, ia merentangkan tangan untuk menyambut pelukan sang papa.

"Pap." Raras menyambut perlukan hangat pria yang terlambat lebih dari tiga puluh menit itu, seketika ia merasa aman dan nyaman. Rasa yang selalu ia dapatkan setiap kali ada di dalam pelukan Indra. Papanya tak pernah terlambat, kenyataan pria itu membuatnya menunggu, membuatnya curiga. Raras pun semakin curiga setelah hidungnya menangkap sekilas parfum asing yang akrab di hidungnya.

"Gimana kerjaan, Yang? Lancar?"

Pertanyaan pertama begitu Raras duduk tepat di samping Indra dan meletakkan kepala di pundak tempat

nyamannya selama ini. Kemesraan bersama sang papa pun mengundang perhatian beberapa orang. Raras tahu apa yang mereka pikirkan, tapi ia memilih untuk bersikap acuh. Karena ia rindu pada pria yang sesekali mengusap puncak kepala atau bahkan mencium keningnya.

Pertemuannya bersama Indra selalu diawali dengan pertanyaan tentang pekerjaan. Karena Indra tahu Raras semakin sibuk, mengelola toko *online* butik Hilya disamping pekerjaannya sendiri. Ia memiliki website yang berisi tentang hobi memasaknya. Keisengan yang ia mulai semenjak kejadian hampir tujuh tahun yang lalu sudah membuahkan hasil. Bahkan Raras sudah dua kali menerbitkan buku resep.

Saat ini, ia juga membuka kelas memasak bekerja sama dengan beberapa merek yang digunakan dalam kreasi kue atau masakan. Raras cukup bangga dengan pencapaiannya, Pawon Raras—nama usahanya—menjadi tempat banyak orang belajar untuk membuat kue.

"Alhamdulillah, lancar, Pap. Papa gimana? Kemarin aku lewat depan toko, udah mulai pelebaran lagi, nih," jawab Raras.

"Kapan kamu datang bantuin Papa, Yang. Enggak mungkin kalau Papa serahin ke orang lain, kan?"

Semenjak dua tahun yang lalu, papanya selalu meminta Raras untuk bergabung membantunya. Ia bukannya menolak, hanya saja untuk saat ini bekerja untuk diri sendiri terasa lebih menyenangkan. Selain jam kerja yang bisa diatur tanpa ada batas waktu yang membuatnya harus berlari kesana kemari, ia pun merasa belum cukup ilmu untuk menggantikan papanya.

"Aduh, Papa. Enggak ada pertanyaan lainnya apa ya? Itu mulu yang ditanyakan, InsyaAllah nanti saat aku udah nikah pasti kerja gantikan Papa."

"Janji terus sama Papa. Emang udah punya pacar lagi?"

Satu lagi pertanyaan yang membuatnya kehilangan selera untuk makan, meski hidangan yang tertata rapi beberapa saat yang lalu membuat perutnya berbunyi nyaring.

Bab 2

Pacar?

"Kamu suka ngingetin makan engak?" Tiba-tiba ia terlempar ke masa lalu ketika telinganya kembali mendengar pertanyaan dari meja sebelah.

Dua tahun yang lalu, seseorang pernah berkata padanya, *"Aku enggak suka kamu ingetin makan. Aku bukan anak kecil yang harus diingatkan kapan waktunya makan, Ras!"* Ia masih bisa mengingat momen memalukan itu, membuatnya merasa bodoh, naïf, dan juga menyedihkan. Pria yang seharusnya lembut padanya, menjaga, dan mencintainya, ternyata semua hanya sebuah kebohongan belaka.

"Yang, kenapa?" Suara lembut pria yang memandangnya dengan sorot penuh kekuatiran tersebut membuat Raras merasa bersalah. Ia telah berjanji tidak akan mengingat bagian menyakitkan dalam hidupnya, tapi saat ini mendengar sebaris kata itu bagai ditonjok tepat di ulu hati. Sakit.

"Hah?!" jawabnya membuat sang papa terkejut. "Eh, enggak apa-apa, Papa tadi tanya apa?"

"Mama lagi dekat sama siapa, Yang? Om Tyo?" Matanya membelalak mendengar pertanyaan itu, karena selama ini Papa hanya menanyakan tentang kabar dan pekerjaan Mama. Tak pernah sekalipun menanyakan tentang kekasih sang mama.

"Udah enggak sepertinya. Tapi tadi Mama pergi keluar," jawab Raras pelan tanpa mengangkat pandangan dari piring makan yang tak terlihat menggugah selera. Udang asam manis yang selalu menjadi favoritnya terlihat tidak menarik saat ini. Berbagai pikiran memenuhi otaknya. Raras sadar mereka berdua telah resmi bercerai, tapi membayangkan salah satu akan menikah lagi membuat perutnya mual.

"Papa mau nikah lagi, ya?" tanyanya pelan.

"Masih belum ada rencana kesana, sih. Menurut kamu, gimana, Yang?" tanya Papa setelah menangkup tangannya. "Papa ingin tahu pendapat kamu."

Sepanjang jalan menuju rumah, Raras kembali memikirkan makan malam bersama Papa dan pembicaraan di meja sebelah. Membuatnya bertanya-tanya tentang motivasi pria di meja sebelah untuk menanyakan pertanyaan random. Ia pun memikirkan keinginan Indra yang menanyakan pendapatnya. Kenapa semua orang seakan terburu-buru mencari pendamping. Sedangkan dirinya hingga umur dua puluh lima saja, belum pernah memiliki seorang pacar yang serius. Kecuali orang yang hingga saat ini ia enggan sebut namanya. Karena pria itu tak layak ia sebut pacar.

Bagi Raras, memiliki pacar merupakan pemborosan waktu. Dunia kencan itu kejam. Ia harus meluangkan waktu untuk mengenal, memilah, dan memilih dari sekian banyak

calon potensial yang datang. Jika ternyata dari sekian banyak pilihan, tidak ada satupun yang cukup bagus, harus kembali dimulai dari nol. Semacam mengisi BBM, *'Mulai dari nol, ya,Kak.'*

Belajar dari pengalaman kedua orang tuanya yang bersama semenjak kelas tiga SMA, kuliah di kampus yang sama, hingga menikah. Bahwa tidak ada yang abadi, terlebih lagi hubungan percintaan. Di matanya, kedua orang tuanya seharusnya mereka memiliki ikatan yang kuat, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Ikatan itu putus. Raras pun belajar dari Lita dengan segudang pengalaman pacarannya. Hingga saat ini, belum ada satupun pria yang serius datang kerumah dengan niatan ingin meminang perempuan cantik berusia tiga puluh itu.

Raras merasa buat apa semua proses panjang tersebut. Tak bisakah berkenalan-cocok-menikah. Beres, kan?! *"Mbak Raras mau taaruf aja?"* Pertanyaan salah satu pegawai mamanya yang mendengar saat ia mengatakan alasan di balik keenganannya untuk kencan dengan siapa pun. Namun hingga detik ini, Rara merasa belum siap untuk melakukan hal seperti itu.

Yang diinginkannya adalah berkenalan dengan seseorang yang satu visi dan misi dengannya. Pria yang tidak ingin menghabiskan banyak waktu untuk menilai, memilah, dan memilih. Seseorang yang merasa cocok dengannya dan ingin menghabiskan sisa umur mereka, bersama.

Kenapa urusan jodoh selalu rumit. Ingatan tentang *bibit, bebet, bobot* yang beberapa kali eyangnya katakan membuatnya semakin enggan memikirkan tentang mencari

pendamping. Jika saatnya tiba, yang ia inginkan bertemu, berkenalan dan menikah. Karena ia tak ingin menghabiskan waktu seperti semua orang di sekitarnya.

Ia kembali memikirkan permintaan papanya. Kenapa baru kali ini salah satu dari mereka menanyakan pendapatnya. Ingatan tentang makan malam itu membuat nafas Raras sesak. Papanya pasti bingung saat melihatnya yang tiba-tiba berdiri dan meninggalkan meja tanpa berpamitan sama sekali. Tak ada pelukan ataupun ritual cium pipi dan kening yang selalu mereka lakukan.

Ketukan di pintu kamar membuyarkan lamunannya, "Yang, Mama boleh masuk?!" Suara Hilya terdengar kuatir. ia tahu papanya pasti sudah menelepon mamanya. Jam di dinding menunjukkan angka sepuluh, terlalu sore untuk Hilya pulang setelah bertemu seseorang. "Yang—"

"Besok aja, ya, Ma!" Teriakannya teredam selimut tebal, tapi ia yakin Hilya pasti mendengarnya.

Meski bercerai, mereka berdua adalah orang tua yang baik. Raras tahu itu, mamanya pasti meninggalkan apa pun dan siapa pun yang ditemuinya beberapa saat yang lalu begitu Indra mengatakan apa yang terjadi. Karena meski mereka telah bercerai, tapi selalu menempatkan Raras di urutan nomor satu.

"Yang—" Ketukan Mama tidak berhenti. Entah apa yang membuatnya tidak mau menyerah malam ini. Karena selama ini Hilya selalu menghargai privasi Raras, jika tidak ingin diganggu. "Mama masuk, kamu boleh marah nanti!"

Ia bukan sedih ataupun marah memikirkan Papa ataupun mamanya menikah lagi. Pada awalnya, ia hanya

terkejut, tapi bisa menerimanya. Namun, saat ini Raras kecewa. Rasa kecewa yang datang bersamaan dengan Indra meminta pendapatnya. Seakan-akan pendapatnya penting bagi mereka.

Raras merasakan usapan lembut di sepanjang punggungnya dari balik selimut yang menutup sekujur tubuhnya. ia tahu itu mamanya, parfum yang dipakainya tak pernah berubah semenjak dari dulu. Aroma parfum yang membuatnya terhenyak beberapa jam yang lalu.

"Papa bilang tadi makan malamnya enggak dihabisin ... tuh dianterin ke sini sama Papa." Raras tetap bergeming, tanpa menjawab apa-apa. "Papa nungguin di depan, Yang."

"Mama dulu kenapa setuju untuk nikah sama Papa?"

Mata mamanya membelalak mendengar pertanyaannya. Untuk beberapa saat, Hilya tak bisa berkata apa-apa. Raras tahu pertanyaannya membuat sang mama terkejut, tapi kecurigaan yang bermula dari parfum itu membuatnya tak bisa berhenti berpikir. Kenapa mereka menikah? Kenapa mereka bercerai?

Waktu yang mereka habiskan untuk saling mengenal, menyelami perasaan masing-masing hingga menikah. Namun, Raras tak bisa mengerti kenapa mereka bercerai setelah tahun-tahun yang mereka habiskan berdua. Apa gunanya proses pengenalan itu.

"Karena Mama mencintai Papa," jawab Mama. Jawaban standar yang tak bisa ia terima saat ini.

"Kalau Mama mencintai Papa, kenapa bercerai? Selama ini aku enggak pernah menanyakan ini, karena buatku itu urusan Mama dan Papa. Namun, ketika Papa menanyakan

pendapat ... membuatku berpikir. Apa gunanya pendapatku untuk Mama dan Papa? Toh, saat Mama dan Papa memutuskan untuk bercerai, enggak ada yang tanya pendapatku, kan?!"

"Yang—"

Raras menghentikan apa pun yang mamanya ingin katakan, "Ma, aku bukannya marah sama Papa ataupun Mama. Aku enggak cukup berani untuk itu, aku hanya ... merasa bingung bagaimana harus bersikap aja, sih. Aku bahagia melihat Mama dan Papa bahagia, dengan siapa pun itu." Kepalanya penuh dengan berbagai macam, membuatnya tak bisa konsentrasi menghadapi sang mama yang memandangnya dengan sorot kuatir.

"Aku capek, Mama aja yang nemenin Papa, ya. Besok aku pasti telepon Papa. Ya, Ma, *please ....*"

Hilya meninggalkannya sendiri setelah mencium kening dan mengatakan sebesar apa sayangnya untuk Raras. Ketika pintu kamarnya tertutup rapat, Raras membuka selimut dan telentang memandang langit kamar dalam diam. Pikirannya masih sibuk berkelana ke segala penjuru, dan sayangnya berakhir pada satu orang.

Bab 3

Pawon Raras

Raras melihat perubahan menu yang dibuatnya semenjak pagi. Bersama secangkir kopi hitam, ia bekerja di ruang makan. Kebiasaan buruk yang ia mulai semenjak hari itu. Hari di mana ia tersadar dari mimpi yang terlalu indah untuk menjadi kenyataan.

"Koyok tukang ae, Ras[1]!" tegur tantenya yang tiba-tiba duduk di depannya dengan semangkuk salad buah buatannya. "Saladmu enak, Ras. Besok buatin lagi, Tante mau bawa ke kantor."

Raras hanya bergumam menjawab ucapan Lita, tanpa mengangkat kepala. Pikirannya masih penuh dengan urusan pekerjaan dan sesekali ia memberanikan diri mengingat tentang dia.

"Kenapa Mas? Kenapa kamu biarin semuanya berlarut-larut! Aku enggak akan menanyakan salahku padamu. Karena selama ini aku sudah berusaha menjadi yang terbaik untukmu!" Kepalanya terasa berdenyut kencang semenjak perdebatan

[1] Seperti tukang saja, Ras!

mereka dimulai sepuluh menit yang lalu. Sesekali ia melirik Radit yang terlihat tenang, seolah tidak ada perang di antara keduanya.

"Dengan menanyakan apa aku sudah makan, itu maksudmu?!" bentak Radit membuatnya tersentak, karena selama ini ia tak pernah mendengar pria itu meninggikan suara kepadanya.

"Ras!" Bentakan Lita membawanya kembali ke ruang makan rumah sang eyang yang telah mengajari segala sesuatu tentang dunia memasak. Keahlian yang sangat berperan besar dalam perubahan jalan hidupnya.

"Ap—"

"Jangan berani-berani mikirin orang itu lagi!" bentak Lita tanpa memberikan kesempatan Raras untuk bertanya, membuat matanya membelalak. "Kamu boleh memikirkan siapa saja, kecuali dia. Ngerti?!"

Bolpoin yang selama beberapa detik lalu ia putar di antara jemari pun terjatuh hingga menggelinding ke bawah meja dan terlupakan karena Raras merasa heran dengan tantenya. Bagaimana bisa perempuan yang selalu terlihat cuek padanya bisa tahu isi kepalanya saat ini.

"Tante kok tahu ...."

Raras jadi bertanya dalam hati, sebanyak apa yang orang lain ketahui tentang alasan di balik pembatalan pertunangannya waktu itu. Ia pun tak tahu apa yang pria itu katakan pada mamanya, karena malam itu, Raras hanya berkata, *"Pertunangannya dibatalkan saja, Ma. Aku enggak akan bisa menikah dengannya."*

Setelah mengatakan itu, Raras mengunci dirinya di dalam kamar selama hampir seminggu. Jika Hilya dan Lita tidak membawakannya makan, ia pasti berakhir di rumah sakit karena dehidrasi. Ia menghabiskan waktu dengan membaca tumpukan novel atau menonton televisi.

Saat itulah ia melihat Hugh Allen. Salah satu chef muda Australia yang berhasil menjadi *executive chef* di salah satu *fine dining* restoran di sana. Meninggalkan Masterchef Australia yang selalu menjadi tontonannya, Raras mulai mencari tahu tentang chef berwajah ganteng tersebut. Ia bukan terkesima dengan wajahnya, tapi pencapaian di usia muda Hugh Allen lah yang membuatnya iri.

Orang lain bisa menjalani hidup sesuai dengan keinginan hatinya, kenapa ia tak bisa. Ia melirik foto pertunangannya yang teronggok—lemparannya meleset—di dekat tong sampah dengan kaca depan pecah seolah menjadi pengingat. Jika orang lain bisa hidup mengikuti kata hatinya, kenapa ia tidak bisa. Malam itu, ia tidur lebih nyenyak dibanding malam sebelumnya.

Masa kelam itu pun berakhir saat ia bermimpi tentang eyangnya. Di dalam mimpinya, ia memasak berdua bersama perempuan yang rambut pendeknya telah memutih seluruhnya. Tanpa ada beban, ia menikmati setiap saat berada di dapur bersama eyangnya.

"Bangun, Nduk! Pergi masak, sana!" Kalimat itu terdengar tepat di samping telinganya. Raras pun membuka mata dan duduk dengan nafas memburu selayaknya atlet marathon. Baju tidurnya basah kuyup dengan wajah penuh

peluh. Tengah malam itu, Raras keluar kamar dan mulai memasak sesuatu yang selalu dilakukan berdua bersama eyangnya. Bubur kacang hijau.

Ia memutuskan untuk menyimpan semua kenangan bersama pria yang masih muncul dalam mimpinya, Raras memilih untuk berhenti meneruskan pendidikan kedokterannya setelah mendapatkan gelar Sarjana . Ia pun mengubah rencana mengambil spesialis dan mulai untuk menekuni hobi yang sempat tenggelam karena kehilangan sang eyang. Ia memutuskan untuk mengambil alih jalan hidupnya sendiri. Ia akan meniti jalan yang ia inginkan, bukan yang eyangnya inginkan.

"Semenjak kejadian malam itu, wajah kamu terkadang terlihat murung dan Tante enggak suka itu," kata Lita membuat Raras berhenti memikirkan masa lalu. "Raras yang selalu terlihat banyak senyum meski enggak terlalu banyak omong seakan menghilang."

Beberapa tahun yang lalu Raras berkenalan dengan cucu salah satu sahabat eyangnya dan menjadi dekat hingga memutuskan untuk bertunangan. Dalam sekejap mata ia mulai jatuh cinta pada pria tinggi, sopan, dengan tutur kata halus yang membuatnya merasa melayang setiap kali mendengar suaranya beratnya. Kebersamaan mereka membuat Raras yakin, dialah pria yang akan menemaninya hingga maut memisahkan. Namun, tepat di usia ke dua puluh tiga Raras merasakan pengalaman patah hati pertamanya.

Setelah hampir dua tahun berpacaran dan delapan bulan bertunangan, akhirnya pria itu berani mengatakan apa

yang sebenarnya ada dalam hatinya selama ini. "*Aku melakukan semuanya untuk Eyang. Maafkan aku, tapi pertunangan ini enggak bisa kita lanjutkan.*" Raras mengusap kasar wajahnya dan memusatkan perhatian kembali pada Lita yang masih sibuk mengunyah.

"Masih ingat tengah malam waktu kamu bikin bubur kacang hijau? Tante hampir nangis bahagia ngeliat kamu. Ada semacam kedamaian saat kamu berdiri di depan kompor seperti biasanya sama Ibu. Tante jadi mengerti kenapa akhirnya kamu memilih untuk menjadi penyedia katering ketimbang jadi dokter. Dokter itu permintaan Ibu, karena Tante dan Mama kamu enggak mau. Tante juga tahu pertunangan itu permintaan Ibu."

Raras masih terdiam memandang tantenya yang terlihat masih menyimpan banyak kata untuknya. Meski terkadang Lita menjengkelkan, tapi perempuan yang selalu terlihat sempurna itu menyayanginya, dan Raras tahu itu.

Bukan sesuatu yang mudah saat memulai 'Pawon Raras', ia merasa hobi memasaknya tidak mampu bersaing dengan banyaknya katering di luar sana. Namun, langkah Raras menjadi lebih mudah ketika ia membuat blog sebagai bagian dari promosi.

Dimulai dari blog gratisan hingga berbayar dan juga sosial media. Semua itu memudahkannya untuk memulai karir di jalur yang berbeda dengan disiplin ilmunya. Ia tak pernah menyesali jalan yang dia ambil, karena Raras percaya Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik untuknya.

"Wajar enggak kalau aku penasaran kabarnya gimana, Te?"

"Wajar ... karena kamu masih mencintainya," jawab Lita lancar meski mulutnya tak berhenti mengunyah salad buah dalam mangkuk.

"Pernah mencintainya, Te. Pernah!" kata Raras dengan penekanan di kata pernah.

Raras meradang saat melihat Lita mengangkat satu alis, "Yakin hanya pernah? Bukannya masih?"

"Jujur saja, untuk saat ini Mas enggak bisa ngebayangin hidup berdua sama kamu. Apa yang Mas lakukan padamu, itu jahat dan enggak berani berharap kamu akan memaafkan semua kesalahan Mas di masa depan. Untuk kebaikan kita berdua, ini adalah jalan satu-satunya. Mas melepaskanmu dari kewajiban untuk mencintai Mas seperti yang Eyang kita berdua inginkan. Toh, kamu juga tidak mencintai Mas, kan?"

Raras masih bisa melihat kelegaan di wajah yang hadir kembali di mimpinya hampir setiap malam semenjak makan malam bersama papanya waktu itu. Keningnya mengernyit saat mengingat bahwa pria itu mengira ia tidak mencintainya. Raras berpikir dari semua perhatian yang diberikannya selama ini, kenapa ia kira itu bukan bentuk dari kasih sayang untuknya. Meski ia jarang mengatakan cinta padanya, tidak seharusnya pria itu menganggap Raras tidak mencintainya selama itu.

Perempuan yang memandang lekat Lita dengan mangkuk salad di tangannya itu masih berpikir. Jika semua orang bisa melihat rasa cintanya untuk pria itu, kenapa pria

yang suka dengan dunia otomotif itu tak bisa. Atau dia pura-pura untuk tidak melihatnya.

"Saraswati?" tanya pria yang berdiri menjulang di depan meja tempat ia menunggu hampir satu jam. Ia tak bisa menoleransi seseorang yang tak bisa datang tepat waktu. Menurutnya itu tindakan egois karena membuat orang lain membuang waktu yang bisa digunakan untuk sesuatu lebih bermanfaat daripada duduk menunggu. Dia menyesal kenapa tadi berganti tas yang membuatnya harus meninggalkan novel yang selalu ada di dalamnya. Raras pun mulai berpikir untuk pindah ke e-book, jadi tidak ada lagi buku tertinggal seperti saat ini.

"Iya," jawabnya dengan nada ketus.

"Maaf saya terlambat," katanya sambil mengulurkan tangan ke arah Raras. "Kadang lupa waktu kalau sudah ketemu teman-teman." Raras mengikuti gerakan luwes Radit saat duduk di depannya. "Tunggu, Saraswati suka ketemuan sama teman-teman cowok?"

"Hah?" tanya Raras heran. Karena tiba-tiba mendapat pertanyaan seperti itu. "Ngapain juga saya sering ketemuan sama teman-teman cowok—"

Radit menaikkan telapak tangannya, meminta izin untuk memesan minumnya sebelum kembali mengejutkannya, "Saraswati siap kalau saya enggak perhatikan kamu?"

Sebelum ia sempat menjawabnya, pria yang hari itu terlihat santai, tapi rapi, kembali menanyakan sesuatu. "Kamu keberatan kalau saya push rank gitu?"

Raras mengatur nafas dan mencoba menyusun kalimat yang tidak terdengar menyinggung perasaan Radit, "Tunggu. Jadi Mas bertanya, apakah saya keberatan kalau enggak diperhatikan karena Mas lagi asik main game. Begitu, kah?"

Anggukan kepala Radit membuatnya ingin tertawa terbahak-bahak. Pasalnya, ia merasa geli karena pria di depannya menganggap dirinya perempuan manja yang harus diperhatikan setiap saat. Yang Radit tidak ketahui adalah, ia terbiasa sendiri. kedua orang tuanya memastikan hal itu saat sibuk dengan diri mereka sendiri setelah perceraian mereka.

"Please, deh. Saya bukan anak TK yang membutuhkan perhatian setiap saat. Mas mau main game atau sibuk sama teman-temannya enggak bakalan buat aku mencak-mencak!"

Bab 4

Reuni

Raras mengedarkan pandangan ke rumah bergaya kolonial di daerah jalan Diponegoro. Perempuan pemilik toko elektronik terbesar di Surabaya itu tinggal di rumah sebesar hampir 1000 m^2 ini bersama keluarga anak pria satu-satunya. Ia mengenalnya dari Alena—teman SMA—yang merupakan satu-satunya cucu perempuan Ratri.

Rumah dengan halaman depan dan belakang superluas tersebut, terlihat rindang berkat beberapa pohon mangga yang terlihat setua pemilik rumah. Lena—panggilan Alena—pernah mengajaknya dan beberapa orang teman sekelas untuk belajar kelompok diselingi semilir angin yang membuat mereka semua tertidur tanpa menyelesaikan tugas mereka sama sekali. Raras pun tersenyum mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu tersebut.

Setiap kali ia memasuki rumah dengan pintu ganda yang penuh dengan ukiran, Raras selalu merasa dingin di sepanjang punggungnya. Seolah memasuki museum dengan banyak benda yang tak boleh dijamah.

"Mbak, silakan. Ibu sudah nunggu di belakang."

Raras mengikuti langkah Dita—asisten pribadi Ratri — yang telah menjadi tangan kanan perempuan tersebut entah sejak kapan. Ini bukan pertama kali ia memasuki rumah ini, tapi perasaan asing selalu dirasakannya setiap kali ia melangkah melewati ambang pintu utama. Kepalanya tak berhenti menoleh ke kiri dan kanan, memperhatikan semua foto yang terpasang di dinding. Beberapa wajah terlihat familiar karena ia sudah mengenalnya, tapi banyak wajah yang tak ia kenali.

Terdengar canda tawa khas ibu-ibu sepuh yang membicarakan seputar cucu, begitu langkahnya berbelok menuju dapur yang telah beberapa kali ia kunjung.

"Nah, ini dia bintang tamunya!" teriak Ratri yang tetap terlihat energik di usia yang tak bisa dibilang muda. Perempuan yang berusia akhir tujuh puluhan tersebut masih sering jalan-jalan mengunjungi beberapa cucunya yang tersebar di beberapa negara untuk menimba ilmu.

"Assalamu'alaikum, Eyang. Maaf terlambat, tadi ada masalah sedikit di jalan," sapanya ke arah perempuan yang memintanya memanggil Eyang, bukan ibu ataupun nyonya. Raras mengalami keterlambatan karena ia lupa untuk belanja keperluan kelas memasak hari ini. Meski sang tuan rumah telah memberikan perintah untuk tidak membawa bahan masak sendiri, tapi Raras tidak ingin datang dengan tangan kosong. Jadilah ia terlambat kurang lebih tiga puluh menit setelah berbelanja terlebih dahulu.

Balasan salam terdengar bersamaan dari beberapa perempuan dengan usia yang terlihat tak terpaut jauh dari Ratri. Beberapa kursi yang sudah tertata rapi menghadap *kitchen*

island dengan permukaan batu marmer berwarna hitam terlihat hampir semuanya terisi. Hanya beberapa kursi yang kosong. Karena tidak menunggu siapa-siapa, Raras pun segera memulai kelas memasaknya.

Raras tahu sebagian besar perempuan yang ia panggil eyang atau oma di depannya sudah tidak pernah memasak sendiri, tapi mereka selalu semangat saat memintanya untuk mengisi kelas memasak di salah satu rumah mereka. Kegiatan rutin yang tak pernah ia tolak, karena saat itulah ia merasa seperti bertemu kembali dengan sang eyang.

"Eyang dan Oma sekalian, apa kabar? Sudah siap masak hari ini?" Raras tersenyum saat mendengar jawaban mereka yang diiringi tawa beberapa orang karena mereka datang bukan untuk belajar memasak. Karena mereka hanya ingin berkumpul bercanda dan memakan masakan sehat yang akan Raras siapkan hari ini.

Sesaat sebelum ia memulai, terdengar salam dari arah pintu dan tak lama kemudian muncul sesosok perempuan yang tak pernah Raras bayangkan akan bertemu kembali. Tangannya berhenti di udara saat hendak mengiris tempe di tangan kirinya, matanya membelalak tak percaya memandang perempuan berhijab biru yang tak melepas pandangan ke arahnya.

"Saraswati, itu kamu, Nduk?" Panggilan itu membuyarkan lamunannya. Seketika ia meletakkan pisau dan berjalan menuju perempuan yang mengusap air mata di pipinya. "Ini beneran kamu, Nduk?"

"Iya Eyang, ini Saraswati. Eyang apa kabar?" jawab Raras setelah mencium punggung tangan dan kedua pipi yang

terlihat lebih keriput. Seketika ia menghitung berapa lama tak bertemu dengan eyang tersayang pria yang telah mematahkan dan menghancurkan hatinya tersebut. Dua tahun. Dua tahun yang terasa selamanya, mengingat ia memutus semua hubungan dengan keluarga Radit.

Tubuhnya ditarik masuk ke pelukan sebelum ia bisa menyelesaikan pertanyaannya. Pelukan hangat membuat air matanya mengalir tanpa jeda, membasahi pipinya dan membuatnya tak bisa berkata-kata selain, "Maafkan Raras, Eyang. Maafkan Raras, nggak seharusnya Raras—"

Lengan yang memeluknya terasa semakin mengerat dan mencengkeram hatinya, membuat perasaan bersalahnya semakin besar. "Eyang ngerti kenapa Saraswati memilih untuk tidak menghubungi semua orang. Eyang enggak marah, hanya kuatir."

Reuni Raras dan perempuan bernama Rukmi terpaksa harus dihentikan saat semakin terdengar bisik-bisik di antara semua peserta kelas memasak di belakang mereka. Tanpa mereka berdua sadari, ada seseorang yang menghentikan langkah tepat di ambang pintu menuju dapur saat melihat kedua perempuan yang berpelukan dengan air mata mengalir di pipi.

"Kamu tambah cantik, Nduk." Kalimat pertama yang Raras dengar setelah ia menghampiri perempuan itu ketika selesai memasak. Ia tak bisa menghapus senyum di bibirnya. Tak peduli rasa sakit yang terkadang masih dirasakannya setiap mengingat pria itu. Ia pun tak memikirkan apakah akan bertemu dengannya lagi. Karena bertemu dengan perempuan

yang memiliki arti besar di kehidupan pria itu membuat semua sakit yang disimpannya menjadi tidak berarti. Bersama Rukmi membuatnya merasakan bersama eyangnya sendiri.

"Ceritakan ke Eyang, kenapa enggak meneruskan menjadi dokter?"

Raras mengusap pelan punggung tangan yang terlihat keriput di genggamannya. "Raras enggak tahu, sebanyak apa Mas Radit cerita ke Eyang. Tapi semenjak malam itu, Raras merasa berhutang untuk mengejar kebahagiaan diri sendiri. Sedikit banyak, bom yang dijatuhkan Mas Radit waktu itu membuat Raras sadar bahwa selama ini hanya mengikuti keinginan Eyang untuk menjadi dokter."

Mendengar Raras menyebut nama cucunya, Rukmi kembali murung dan ia merasa bersalah. "Eyang ... Raras enggak apa-apa. Jangan bersedih gitu. Lihat saja ... Raras punya pekerjaan yang membuat bahagia, kurang apalagi."

Memasak menjadi salah satu pelariannya setelah proses perceraian kedua orang tuanya. Saat itulah ia bisa melepas semua kecewa, marah, dan sakit hati melihat panutannya memilih jalan yang berbeda. Meninggalkannya dengan pertanyaan yang tak terjawabkan.

Eyangnya menjadi sosok berpengaruh besar dalam penyembuhan hatinya. Dengan gaya otoriternya, Raras dididik untuk bisa memasak dan membuat kue. Hampir setiap hari di sela-sela waktu belajarnya, ia habiskan bersama sang eyang. Namun, semua berubah saat ia memasuki tahun kedua masa kuliahnya. Jantungnya menyerah dan berhenti berdetak setelah hampir satu minggu dirawat intensif di ruangan. Dunianya

kembali runtuh, tapi ia beruntung memiliki Radit yang setia berada di sisinya, memberikan kekuatan untuk tidak larut dalam kesedihan.

Radit berhasil membuatnya kembali bersemangat untuk kuliah meski beberapa saat ia enggan untuk memasak karena merindukan sang eyang. Hingga akhirnya, pria yang dengan bangga ia sebut tunangan, menghancurkan dunianya.

Bab 5
Raditya Samudra

Setelah menurunkan sang eyang tepat di depan pintu utama rumah yang mereka tuju, Radit berencana untuk mencari kafe terdekat hingga waktu untuk menjemput kembali. Namun, rencananya berubah saat melihat bingkisan yang eyangnya siapkan untuk tuan rumah tertinggal di jok belakang mobilnya.

"... itu kamu, Nduk?" Radit menghentikan langkahnya saat tersisa sejengkal sebelum berbelok menuju dapur yang telah ditunjukkan. Keningnya mengernyit saat terdengar lagi suara yang terbata-bata menjawab pertanyaan sang eyang.

Saraswati. Hingga detik ini, ia masih bisa mengingat suara lembut perempuan yang telah ia sakiti dua tahun yang lalu. Bahkan Radit masih bisa mengingat sorot mata sarat akan kekecewaan dan sakit yang terlihat jelas di mata bulat perempuan itu. Keraguan untuk meneruskan langkah menuju dapur yang terdengar ramai dengan suara banyak perempuan di sana seketika hinggap di hatinya.

Ia belum siap untuk berhadapan dengan perempuan yang pasti masih menyimpan dendam untuknya. Radit belum

menyiapkan hatinya untuk kembali bertemu dengan perempuan yang sesekali masih menyita pikirannya.

Radit meninggalkan bingkisan tersebut di meja terdekat, lalu menuju mobil, dan segera keluar meninggalkan sang eyang dalam pelukan perempuan yang masih setia berada di pikirannya.

"Kenapa dia ada di sana?" tanya Radit pada udara yang tak menjawab pertanyaannya.

Selama ini ia mengikuti perjalanan mantan tunangannya tersebut. Radit mengikuti semua sosial media Pawon Raras, karena ia tahu Raras tidak akan memiliki akun pribadi. Karena bagi perempuan yang berumur dua belas tahun di bawahnya tersebut, pantang membagi momen pribadi untuk khalayak umum. Bahkan Radit pernah memasak ulang resep kreasi perempuan yang hampir menjadi istrinya dua tahun yang lalu itu.

Tidak ada yang mengetahui tentang kebiasaannya, karena semenjak ia memutuskan pertunangan dengan Raras, Radit memutuskan untuk tinggal sendiri di salah satu apartemen yang terletak tidak jauh dari pusat kota. Meski yang ia lakukan tidak bisa menghapus kesalahannya, tapi Radit selalu berusaha untuk mencari tahu tentang Raras sebelum ia memejamkan mata. Rasa bersalah yang masih bercokol di hati, mencegahnya untuk tidur nyenyak hampir setiap malam sebelum mencari kabar tentang Raras.

Beberapa bulan setelah pembatalan pertunangan, ia mengetahui Raras berencana untuk tidak meneruskan sekolah kedokterannya. Radit tahu alasan di balik pilihan sekolah

kedokteran, semua karena Raras ingin menyenangkan eyangnya. Seperti halnya dirinya.

Radit tidak terkejut dengan keputusan yang Raras ambil. Bahkan ia bahagia mengetahui perempuan dengan mata bulat yang selalu membuatnya merasa terhisap ke dalam lorong dalam itu menemukan jalannya sendiri. Bukan yang orang lain pilihkan. Ia tahu tentang hobi Raras, tapi ia tak menyangka akan menjadi sebesar itu, dilihat dari banyaknya postingan di sosial media yang Raras punya.

Pesan masuk membuat ponsel yang diletakkan di atas meja bergetar beberapa kali, tapi ia tak berencana untuk membacanya. Karena ia tahu siapa gerangan yang mengirim pesan padanya saat ini. Bahkan Radit bisa menduga apa isi pesan dari seseorang tersebut. Pertanyaan standar tentang di mana, ngapain, atau bahkan sudah makan atau belum. Ia membenci itu.

"Aku memperhatikan calon suamiku, salah?" tanya perempuan yang matanya terlihat memerah, bahkan air mata masih terlihat deras mengalir membasahi pipinya yang membulat membuatnya gemas ingin mencubitnya, tapi Radit menahannya selama ini. "Mas enggak suka aku perhatikan atau enggak suka karena yang memperhatikan Mas adalah aku?"

"Jangan putar balik kata-kata Mas, Ras! Katakan dengan jelas apa yang ada di kepalamu saat ini!"

Radit bisa melihat mata Raras semakin lebar saat perempuan dengan gaun berwarna kuning cerah di depannya mendengar bentakannya. Untuk pertama kali, ia membentak

calon istrinya yang selama ini selalu memperlakukannya dengan lembut dan penuh kasih. "Katakan saja, Ras!"

"Mas enggak mencintaiku, kan? Jawab jujur, Mas!"

Radit berharap waktu itu ia berbohong seperti yang sudah-sudah. Ia bahkan tak menyadari tindakannya saat menjawab pertanyaan Raras dengan tegas, *"Aku tidak mencintaimu. Aku tidak pernah mencintaimu selama ini!"* Ia mengusap kasar wajahnya saat teringat kembali kalimat yang menorehkan luka di wajah Raras. Perempuan dengan kulit kuning langsat, mata lebar, dan hidung mungil terlihat menahan sakit begitu ia menutup mulut.

'Radit goblok!' rutuknya dalam hati bersamaan dengan nada panggil yang terdengar dari ponselnya. Dari sudut mata, ia melihat nama Aline di sana. Namun, pria yang masih konsentrasi menghisap nikotin di tangannya tak memiliki keinginan untuk menggeser tanda hijau di layar ponselnya hingga nada panggil itu berhenti dengan sendirinya.

Radit memandang perempuan yang terlihat akrab dengan eyang*nya saat kakinya menjejak di lantai ubin motif warna cokelat di teras belakang. Rambut panjangnya tergerai dan diselipkan di belakang telinga. Senyumnya terlihat ikhlas saat mendengar entah apa yang* eyang *nya katakan.*

"Mas sini, kenalin ini Saraswati, cucu Eyang Ratri*. Kamu masih ingat, kan? Yang rumahnya enggak jauh dari bakso kesukaan kamu di Trunojoyo."*

Radit mendekati dan mencium punggung tangan perempuan yang eyangnya tunjuk sebagai Eyang Ratri*. Sebelum*

mencium punggung tangan sang eyang *dan juga mencium pipi kiri kanannya.*

"Raditya," katanya saat mengulurkan tangan ke arah perempuan dengan mata besar membelalak ke arahnya. "Nama kamu siapa?"

"Hah! Eh, Saraswati, Mas. Panggil Raras aja."

Ia harus menahan senyum saat kegugupan terlihat jelas di wajah Raras. Setelah mengatakan namanya, perempuan dengan baju terusan berbahan jeans itu menunduk memandang tangan yang terjalin di atas pangkuannya. Melihat itu, Radit pun berencana untuk masuk ke dalam rumah, tapi panggilan sang eyang *menghentikan langkahnya.*

"Mas, bawa Saraswati masuk. Eyang mau bicara sebentar sama Eyang Ratri. Nduk, ikut Mas-mu sebentar." Terdengar normal, tapi kata Mas-mu, *yang disampaikan eyangnya terdengar berbeda di telinga. Bahkan ada senyum terbit di bibir perempuan yang mengusirnya pergi. "Udah, sana!"*

Ingatan tentang pertama kali ia melihat perempuan yang telah berubah menjadi perempuan cantik tersebut memenuhi pikirannya. Senyum di bibirnya masih terlihat sama, saat Radit mengintip sebelum berlalu dan memilih untuk keluar dari rumah sahabat sang eyang.

Aline

Di mana, Mas? Sudah makan?

Membaca sebaris pesan yang tak pernah absen memasuki ponselnya saat makan siang membuatnya muak dan

ingin berteriak di depan wajah perempuan cantik yang dekat dengannya selama lima bulan terakhir. Perempuan bernama Aline adalah salah satu cucu teman sang eyang yang pernah datang ke salon mobilnya dan beberapa kali kencan dengannya.

Bab 6

Rumah yang terasa asing

Kalau bukan karena eyangnya, Radit tak akan mau menginjakkan kaki di rumah mewah dua lantai yang terletak tak jauh dari Galaxy Mall. Bangunan yang tak pernah terasa seperti rumah baginya, semenjak hari pertama sang papa mengenalkan perempuan berhijab yang sebelas tahun lebih muda dari sang papa sebagai istri barunya.

Sebagai satu-satunya anak dari kedua orang tua yang bercerai, ia merasa dipaksa keluar dari lingkaran yang selama dikenalnya. Berdiri di pinggir dan menyaksikan satu persatu kehidupan kedua orang tuanya berjalan kembali, tanpa dirinya.

Ia bukan anak remaja yang mengemis perhatian kedua orang tuanya saat mereka bercerai, karena ada sang eyang yang mengambil alih pengasuhannya. Radit mendapatkan semua dari eyangnya, yang mama papanya tidak bisa berikan, setelah keduanya sepakat untuk bercerai.

Di usia lima belas tahun, ia merasa dunianya terbelah menjadi dua saat kalimat lembut yang keluar dari bibir sang mama membuatnya harus menahan air mata.

"Mas Radit, ini mungkin sulit untuk mengerti, tapi Papa dan Mama enggak bisa tinggal dalam satu rumah lagi. Kami berdua memutuskan untuk bercerai. Kamu sudah cukup besar untuk memilih tinggal bersama siapa, Mama dan Papa akan menghargai pilihanmu."

Semenjak hari itu, Radit memilih untuk tinggal bersama ibu papanya yang tinggal di Surabaya. Meninggalkan kedua orang tua yang tinggal di Jakarta karena tuntutan pekerjaan. Karena rumah eyangnya selalu menjadi tempat paling nyaman baginya. Sikap perempuan yang memiliki lima anak tersebut tak pernah membuatnya canggung, takut ataupun tidak nyaman.

Sang eyang telah menjadi sumber kebahagiaan, setelah kedua orang tuanya memilih untuk memutus tali di antara mereka berdua. Radit mengetahui cerita di balik pernikahan orang tuanya. Mereka menikah enam bulan setelah pertama bertemu, ia merasa cerita cinta keduanya seperti film romantis yang berakhir dengan hidup bahagia selamanya.

Radit menyadari kehidupannya sudah tak akan sama kembali. Tidak setelah perceraian dan bertunangan yang ia batalkan waktu itu. Ia merasa bisa mengendalikan kehidupannya sendiri, tanpa perlu dukungan dari siapa pun. Kecuali sang eyang. Perempuan yang tahun ini berusia delapan puluh tersebut masih saja bersemangat saat mendapat undangan kumpul-kumpul seperti tadi siang.

"Mas, kamu pernah ketemu Raras?" tanya Rukmi pelan. Radit hanya melirik tanpa menjawab sebelum kembali memandang jalan menuju rumah yang terasa asing setelah kedatangan sang papa. Rumah keluarga yang selama ini

menjadi rumah eyangnya, telah dibeli saat papanya hendak membawa istri barunya untuk pulang ke Surabaya. Beberapa tambahan barang terlihat tak lama setelah kedatangan papa dan istrinya, yang selalu ia panggil Tante Yuli. Hingga saat ini.

"Kamu enggak penasaran gimana kabar dia, Mas?"

"Enggak, Eyang. Radit yakin dia baik-baik saja." '*Karena aku selalu mencari tahu kabarnya,* jawab Radit dalam hati. Ia berubah menjadi seperti penguntit yang selalu mencari kabar tentang Raras. Tanpa siapa pun mengetahui, ia lebih memperhatikan Raras daripada saat mereka bertunangan. "Kenapa, Eyang?"

"Enggak apa-apa," jawab eyangnya sambil memandang ke arah luar jendela. Radit tidak berusaha untuk mengoreksi perkataan eyangnya, karena ia tak ingin siapa pun tahu bahwa Raras selalu ada dalam radarnya.

"Masuk dulu, Mas!"

Radit melihat arah yang dituju Rukmi saat mobil berhenti tepat di depan rumah berpagar tinggi. Bangunan yang telah menjadi rumahnya selama ini semakin terasa asing saat kelahiran adik tirinya. Meski Yuli adalah perempuan ramah dan hangat yang pernah ia temui, tapi ada sesuatu yang membuatnya tak bisa terlalu dekat.

Hari raya, ulang tahun, satu atau dua kali buka puasa, adalah hari-hari di mana ia akan datang dan memasuki rumah yang terkadang ramai terdengar teriakan kedua adik tirinya. Sasti dan Satya, anak kembar papanya yang terpaut tujuh belas tahun dengannya. Membuat Radit tidak bisa terlalu dekat dengan mereka berdua.

Begitu juga saat dia mengunjungi mamanya yang masih bertahan untuk tinggal di Jakarta bersama suami barunya tak berselang lama setelah sang papa menikah. Radit pun memiliki satu adik perempuan dari mamanya, yang tidak dekat dengannya sama seperti Sasti dan Satya.

Membuatnya merasa asing di kedua rumah kapanpun ia mengunjungi mama atau papanya. Mereka berdua sudah memiliki kehidupan sendiri, begitu juga dengannya. Selepas kuliah, Radit memutuskan untuk tinggal sendiri terpisah dari eyang dan papanya. Memutuskan untuk berdiri di atas kakinya sendiri dengan sedikit gaji yang didapatkan dengan bekerja di perusahaan milik salah satu teman eyangnya.

Tiga tahun setelah bekerja untuk orang lain, Radit memutuskan untuk membuka bengkel dan salon mobil bersama sahabatnya semenjak SMA, Tito. Meski memerlukan waktu, usaha mereka terbayarkan saat sedikit demi sedikit bengkel dan salon yang terletak di jalan Kendangsari mulai didatangi pelanggan.

Saat sang eyang mengajaknya untuk masuk ke rumah, Radit pun bertanya apa yang dia perlukan di dalam rumah ini. "Besok aja, ya, Eyang," jawab Radit dengan senyum di bibirnya.

"Besok, kapan? Tunggu Eyang sudah dibungkus kain kafan!"

"Astaghfirullah, Eyang! Kok bilang gitu!" seru Radit. "Eyang kan tahu isi rumah itu buat aku enggak nyaman lagi." Radit menyandarkan kepala di setir mobil dan memandang Rukmi yang memicingkan mata denganku tangan bersedekap di depan dada. Bibirnya ingin mengatakan sesuatu saat tiba-

tiba eyangnya membuka pintu mobil meninggalkannya dengan wajah yang serba salah.

Kaki jenjangnya berlari menuju perempuan sepuh yang hampir menutup pintu gerbang dibantu salah satu asisten rumah mereka.

"Eyang—"

"Kamu bisa tinggal, Mas. Eyang udah ada yang jaga, hati-hati nyetirnya."

Radit menelan kekecewaan saat penolakan eyangnya diwarnai kekecewaan di wajahnya. Kesedihan perempuan yang setia mendampinginya melewati masa remaja tanpa kedua orang tuanya tersebut menusuk hatinya. Membuat rasa bersalah yang dirasakannya semakin besar. Pintu gerbang tertutup rapat tepat di depan matanya membuat semua penyesalan yang ada di bibirnya tertelan kembali.

Ia tahu cepat atau lambat, rumah yang tak lagi terasa nyaman itu harus ia datangi lebih sering karena ada eyang dan papanya meski telah bersama keluarga barunya. Ia hanya berdoa semoga suatu saat langkah kakinya akan terasa lebih ringan untuk memasuki rumah eyangnya.

Bab 7
Eyang Rukmi

Raras tak bisa menghapus bayangan wajah Rukmi yang menangis saat melihatnya. Pelukan perempuan yang selalu ia panggil Eyang itu pun masih terasa hangat seperti yang ia ingat selama ini. Parfum perempuan itu pun masih terasa familiar di hidungnya, mendatangkan banyak kenangan yang selama ini ia tekan untuk tidak muncul ke permukaan.

Ia tahu cepat atau lambat, pasti bertemu dengan salah satu keluarga Radit. Namun, Raras tidak menyangka kejadian itu akan datang secepat ini. Dua tahun setelah kejadian pembatalan yang membuatnya tak percaya dengan proses pacaran seperti layaknya mereka yang seusia dengannya.

Jantungnya berdetak kencang begitu melihat perempuan berhijab panjang tersebut, karena ia tahu pria itu tidak akan jauh dari sang eyang. Raras yakin Radit pasti melihat kejadian tersebut meski ia tak tahu dengan pasti.

"Yang," panggil Hilya yang terlihat cantik dengan gaun terusan berbunga sepanjang lutut. "Kok, ngelamun?"

Raras ragu untuk mengatakan apa yang ada di kepalanya, tapi wajah kuatir Hilya membuatnya tak tega untuk

menyembunyikan kegalauan di kepalanya. Karena ia tahu, apa pun yang dirasakannya pasti tercetak jelas di wajahnya saat ini.

"Aku bertemu Eyang Rukmi, Ma," kata Raras tanpa menoleh ke arah Hilya yang duduk di sebelah kanannya.

Setelah beberapa saat tidak terdengar suara dari sang mama, Raras pun mengubah arah duduknya menghadap Hilya yang memandangnya dengan senyum penuh pengertian tanpa ada sorot kuatir atau bahkan kasihan.

"Gimana kabar Bu Rukmi? Sehat?" tanya mamanya.

"Sehat sepertinya, meski kelihatan lebih tua. Padahal baru ... dua tahun, ya, Ma." Dua tahun yang terasa sangat lama karena Raras berusaha untuk berlari sekencang mungkin meninggalkan masa itu. Meninggalkan kenangan tentang dirinya dan dia yang kerap muncul dalam mimpinya.

Raras sudah menyiapkan diri untuk bertemu sepasang mata yang selalu tajam memandangnya, tapi hingga waktu memasak selesai dan ia harus pulang, tidak terlihat pria bertubuh tinggi tersebut. Ia tahu taktik Rukmi yang terang-terangan menahannya untuk tidak pulang terlebih dahulu. Sebagian hatinya ingin menunggu hingga Radit datang. Namun juga, mencegahnya untuk bertemu dengan pria yang masih dicintai, meski Raras tak mau mengakuinya.

Satu-satunya pria yang mengerti perasaan diabaikan karena perceraian orang tuanya membuat hati Raras memilih untuk bertahan di sisi Radit. Meski pria itu terkesan cuek, bahkan tak jarang menghindarinya. Bahkan saat status mereka telah berubah menjadi bertunangan.

"Ketemu Radit juga?" Raras menggeleng menjawabnya.

"Pengen ketemu Radit?" Raras kembali menggelengkan kepala.

"Yakin?" tanya sang mama yang masih dijawab dengan gelengan, tapi ia tiba-tiba sadar dengan kebodohan yang baru saja ia tunjukkan pada Hilya.

"Eh, maksudnya enggak mau, Ma!" bantahnya saat melihat Hilya mengulum senyum memandang geli dirinya. Raras tahu semua orang mengetahui sebesar apa perasaannya kepada Radit, tapi ia tidak mau semua memandangnya dengan sorot prihatin karena mencintai pria yang tidak memiliki perasaan yang sama padanya.

Sebelum sang mama menanyakan banyak hal tentang pertemuan dua minggu yang lalu tersebut, Raras berdiri mengambil tas tangan dan juga tas belanja yang penuh dengan bahan untuk kelas memasak hari ini. Masih dengan peserta yang sama, eyang dan oma teman-teman Ratri. Yang membuat Raras kuatir akan bertemu dengan Rukmi atau bertatap muka dengan Radit. Karena ia tahu pria itu akan meninggalkan apa pun kegiatannya, sepenting apa pun, untuk eyangnya.

"Raras pergi dulu. Ada kelas memasak di daerah Pakuwon City." Setelah mengucapkan salam, ia meninggalkan Hilya yang masih terlihat menahan tawa di bibirnya. Ia menyiapkan hati untuk bertemu dengan masa lalunya. Bertatap muka dengan pria yang masih membuat jantungnya berdetak kencang meski hanya membayangkannya. Tiba-tiba ia tersadar dengan keanehannya sendiri semenjak pagi.

Raras mengeluarkan hampir semua gaun sepanjang lutut yang ia punya dan meletakkan di atas ranjang. Ia berkacak

pinggang sambil mengamati satu persatu gaun yang membuatnya tidak puas. Ia merasa tak ada satu pun yang cocok dia pakai hari ini. Setelah beberapa saat, ia memilih kaus putih lengan pendek dipadu padankan dengan rok lipit sepanjang mata kaki berwarna abu-abu gelap.

"Bodoh! Kenapa harus repot memilih baju. Biasanya juga hanya pakai jeans, kaus, dan sneaker! Raras goblok!" rutuknya sepanjang perjalanan menuju jadwal memasak di rumah Ibu Salsa, yang menjadi tuan rumah hari ini.

Kelas memasak yang diadakan oleh Ratri dan teman-temannya diadakan dua kali dalam sebulan dengan lokasi yang bergantian. Dua minggu yang lalu Raras dibuat terkejut mendapati Rukmi sebagai anggota baru. Hari ini dia harus siap menghadapi semua kemungkinan yang bisa saja terjadi.

"Nduk, kenal sama Mbak Rukmi?" tanya Ratri *setelah kelas memasak selesai.*

Raras menyibukkan diri dengan membersihkan peralatan masak meski tuan rumah sudah melarangnya, karena ia tak mau Rukmi semakin menanyakan banyak hal seperti saat mereka semua menikmati hasil masakannya. Namun Raras tahu, perempuan yang bisik-bisik di belakangnya saat ini tak akan mundur, kecuali ia mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan nya.

"Eyang Rukmi itu teman eyangnya Raras, Eyang. Kebetulan lama enggak ketemu," jawab Raras. "Eyang kok kenal Eyang Rukmi?"

Perempuan jawa yang tetap terlihat cantik itu melirik Rukmi yang juga memandang ke arah mereka. "Teman ngaji di

Al Falah. Waktu Eyang cerita kalau dua minggu sekali ada kelas memasak, Mbak Rukmi tertarik untuk datang. Mbak Rukmi tinggal di dekat Galaxy Mall sama anaknya, bos pertambangan atau apa gitu."

Raras tahu Tama—papanya Radit—bekerja di perusahaan keluarga selama ini. Pria yang tinggi badannya sama dengan Radit itu memimpin salah satu perusahaan keluarga yang bergerak di bidang pertambangan. Radit pernah menceritakannya, tapi ia tidak sepenuhnya mendengarkan cerita di balik kesuksesan papanya.

Tanpa disadari, otaknya kembali mengingat setiap momen yang dihabiskannya bersama Radit. Senyum dan tawa yang mereka bagi berdua. Mimpi hingga bayangan masa depan yang selama ini ada di kepalanya. Semua muncul satu persatu, membuat perjalanan dari rumah ke Pakuwon City terasa semakin jauh dan berat karena membayangkan akan bertemu dengan eyang pria yang mengisi mimpinya setiap malam selama dua minggu terakhir.

Bab 8

Eyang pingsan

Raras memandang rumah dua lantai dengan dominasi warna cokelat tersebut dengan hati yang campur aduk. Meski ia tahu tidak akan bertemu Radit di sana. Karena pria itu sudah tinggal di tempatnya sendiri semenjak memiliki pekerjaan. Hingga saat ini, Raras tidak tahu di mana apartemen Radit, dan ia bersyukur hari ini tidak akan melihat sepasang mata yang selalu membuatnya gelisah.

"Nduk, kapan bisa main ke rumah Eyang?" Pertanyaan itu membuatnya terjebak karena baru beberapa menit yang lalu ia menyanggupi untuk memasak di salah satu rumah peserta kelas memasak.

Sesekali Raras menyetujui untuk memasak di rumah peserta kelas memasaknya. Karena ia bisa memakainya untuk konten pengisi website dan sosial medianya. Bahkan tak jarang saat itu ia melakukannya bersama dengan merek atau produk yang bekerja sama dengannya.

Jadi saat Rukmi menanyakan hal itu di depan beberapa orang yang pernah mengundangnya, ia tak bisa menolaknya begitu saja. "Boleh Eyang, nanti kabari saja waktu dan

tempatnya," jawabnya dengan niat akan membatalkan nanti dengan alasan sibuk.

Raras mengingat rencananya yang gagal karena saat ia hendak menyampaikan alasan di balik penolakan, *"Mas Radit kan enggak tinggal sama Eyang lagi, Nduk. Jadi kamu enggak perlu takut ketemu cucunya Eyang itu,*" jawab Rukmi seketika membuatnya menelan penolakan tersebut.

"Mbak!" Seruan seseorang sambil mengetuk kaca di samping kanannya, "Udah ditungguin Ibu di dalam."

Raras menarik dan mengembuskan nafas mencoba mengatur laju detak jantungnya yang masih tidak beraturan. Meski informasi bahwa pria itu tak akan ada di sana, tapi ketakutan itu tak mau hilang begitu saja. Raras berlama-lama menyiapkan beberapa barangnya yang sebenarnya tidak berantakan.

Pintu utama telah terbuka lebar saat kakinya menyentuh teras rumah yang membawa banyak kenangan. Rumah yang beberapa tahun yang lalu menjadi salah satu zona nyamannya sekarang terasa asing baginya.

"Raras kok lama, masuk, yuk!" Yuli—mama tiri Radit—menarik tangannya menuju dapur yang terlihat tidak banyak perubahan semenjak terakhir kali ia memasak di rumah ini. Raras, Rukmi, dan juga Yuli sering memasak bersama saat ada acara di rumah itu. Meski bukan sesuatu yang rutin, tapi sesekali mereka mengundang Raras untuk makan bersama. Bahkan beberapa kali kedua perempuan tersebut mengundangnya untuk masak dan makan bersama.

"Apa kabar, Ma—eh, Tante?" Raras mencium punggung tangan perempuan berjilbab yang selalu terlihat senyum di bibirnya.

"Kok, enggak pernah kasih kabar lagi ke Mama, sih! Tunangan Radit atau enggak, kamu tetap panggil Mama bukan Tante. Kamu ... mbok ya kasih kabar, Mama kangen masak berdu—"

"Yul ... Raras sudah datang, ya?!" Teriakan dari arah terasa belakang memutuskan protes Yuli yang sudah di ujung bibir.

Raras melangkah ke teras belakang setelah Yuli mengizinkannya saat ia meminta. Ia melihat Rukmi duduk di sofa menghadap taman dengan rajutan di pangkuannya. Wajah cerah Rukmi seketika terlihat saat mendapatinya berdiri di ambang pintu.

"Sini!" pinta Rukmi setelah menjawab salam Raras.

"Eyang apa kabar? Masih suka ngerajut." Raras teringat tas tangan berwarna abu gelap yang didapatkan saat ulang tahun tiga tahun yang lalu. Tas yang tak pernah dipakainya lagi meski ia suka menggunakannya.

Raras duduk bersimpuh di dekat kaki Rukmi seperti kebiasaannya dulu saat ia di minta mendekat pada perempuan yang sudah ia anggap eyang sendiri. Seketika perasaan nyaman berada di rumah ini membuatnya mengingat saat pertama kali Radit membawanya bertemu dengan Tama dan juga Yuli.

"Pa, Tante, kenalkan ini Saraswati," kata Radit dengan nada yang terdengar datar tanpa emosi. Bahkan Raras bisa melihat wajah pria yang telah resmi menjadi kekasihnya

semenjak dua bulan lalu tersebut terlihat seperti menahan marah. Ia ingin bertanya apakah ada yang salah saat tiba-tiba pundaknya terasa berat karena Radit meletakkan tangan kanannya di sana. Kontak fisik pertama yang Radit lakukan membuat jantungnya mencelos jatuh hingga ke dasar perut.

Raras masih bisa mengingat baju yang dipakainya hari itu, karena sekecil apa pun kenangan bersama Radit masih segar dalam ingatannya. Meski ia berusaha untuk melupakannya.

"Mau masak sekarang?" Pertanyaan yang terdengar dari pintu di belakang membuyarkan lamunannya, dengan sigap Raras berdiri dan membantu Rukmi yang terlihat kesulitan. Hatinya pun sedih melihat perempuan yang dua tahun lalu masih rajin mengikuti senam lansia, saat ini mulai kesulitan untuk berdiri.

"Ada pengapuran di lutut kanan Eyang," kata Yuli yang melihat arah pandangan Raras. Ia pun menoleh dengan mata membelalak seakan tak percaya pada pendengarannya sendiri. Orang dengan energi yang terlihat berlebihan itu harus menyerah pada usia. "Terkadang saat sakit, Tante sampai enggak tega ngeliatnya. Karena kita enggak bisa kurangi sakit yang Eyang rasa—"

"Yul ... sudah. Jangan bebankan perasaan itu padanya, Mama sudah senang Raras mau ke rumah dan masak seperti dulu. Ayo masak!"

Raras dan Yuli mengikuti langkah Rukmi menuju dapur. Di mana terdapat banyak bahan mentah di atas meja dapur berbahan kayu tebal yang difungsikan sebagai *kitchen island.* Ia

terbiasa untuk berpikir cepat dalam menentukan jenis masakan yang akan dibuatnya, begitu juga saat ini. Ia hafal dengan selera anggota rumah ini, membuatnya tidak mengalami kesulitan untuk menentukan sayur, lauk, dan pendamping untuk makan siang hari itu.

Raras bertukar kabar dan cerita dengan dua perempuan yang membantunya untuk mempersiapkan semuanya. Ia pun mendapat kabar terbaru tentang adik kembar Radit yang sudah duduk di bangku kuliah. Membuatnya merasa bersalah telah menutup semua akses pada anggota keluarga Radit karena ia merasa dikhianati.

"Mama selalu lihat postingan kamu. Aduh ... kamu kok bisa sih bikin-bikin kue cantik gitu. Mama tuh sampai bilang ke Papa kalau pengen banget ketemu kamu, tapi enggak boleh."

Kening Raras mengernyit mendengar informasi tersebut, pasalnya ia pernah tak sengaja bertemu dengan Tama di salah satu saat ia harus bertemu seseorang.

"Kenapa, Ma?" tanyanya.

Dari sudut matanya, Raras bisa melihat Yuli memasukkan ayam yang sudah dibumbui ke dalam pemanggang. Ia menahan senyum di bibirnya ketika mengingat pertama kali ia memasak di dapur ini, perasaan iri selalu mewarnai hatinya. Karena kelengkapan peralatan membuatnya betah, meski saat itu memasak dan membuat kue hanya sekedar hobi bukan pekerjaan seperti sekarang baginya.

Raras dengan sabar menanti jawaban atas pertanyaannya, ia tak mau Yuli ataupun Rukmi merasa ia terlalu

ingin tahu dengan cerita keluarga mantan tunangannya tersebut.

"Ia sudah dikecewakan, biarkan dia mengobati sakit yang Radit torehkan di hatinya. Beri Raras waktu hingga ia siap. Sebelum waktu itu datang, jangan ada yang menghubunginya. Tunggu hingga ia mengunjungi kita terlebih dahulu. Itu kata Papa." Raras tertegun mendengar jawaban Yuli. "Jadi Mama enggak berani hubungi kamu, meski Papa pernah ketemu kamu, kan?"

Selama ia mengenal papanya Radit, tak pernah pria itu mengatakan sesuatu seserius itu. Meski pertemuan tidak sengaja, mereka hanya kabar dan kenapa ada di hotel yang keluar dari bibir Tama. Membuatnya terharu mendengar pengertian semua orang padanya, dan perasaan bersalah yang dirasakannya bertambah semakin besar.

Bab 9

Pertemuan kembali

Telepon dari istri papanya membuat Radit menunda semua pekerjaan dan segera menuju rumah sakit yang terletak tidak jauh dari bengkelnya di jalan Kendangsari. Jantungnya berhenti begitu mendengar kata, *"Mas, Eyang masuk rumah sakit."*

Langkahnya terhenti saat pesan dari sang papa memasuki ponselnya menginformasikan kamar inap perempuan yang telah menjadi pengganti orang tuanya. Dengan segera Radit berlari melewati kerumunan orang di tengah lobi dan menuju ruangan yang terletak di bagian paling belakang.

Sesaat Radit ragu untuk meneruskan langkahnya saat melihat seseorang duduk di depan ruang VVIP memandang ke arah taman yang terletak di tengah-tengah rumah sakit. Ia bisa melihat kekalutan bukan hanya miliknya saat ini, karena perempuan yang sesekali mengusap kasar wajahnya tersebut terlihat sama seperti dirinya. Kacau.

Jantungnya seakan meloncat saat langkahnya tinggal sejengkal dari perempuan yang mendongak menatapnya

dengan mata bulat tepat ke arahnya. "Raras ... kamu ... di sini?" tanya Radit

"Mas Radit ... aku—"

"Saraswati, kamu boleh masuk!" Pria yang Radit panggil papa berdiri di ambang pintu dengan tatapan tertuju pada perempuan yang masih melongo ke arahnya dengan sorot mata penuh penyesalan. "Eyang minta kamu masuk."

"Pa!"

"Tunggu Saraswati selesai, Mas." Radit menghempaskan tubuhnya di kursi kayu yang beberapa detik lalu Raras tinggalkan untuk menemui eyangnya.Meninggalkannya berdua dengan Tama yang juga menutup rapat bibirnya. Dari sudut matanya, Radit melirik pria yang rambutnya mulai memutih itu terlihat sepuluh tahun lebih tua dari usianya. Papanya semakin tua dan Radit menyadari itu.

"Dari kafe?"

"Dari bengkel," jawabnya singkat. "Kenapa Papa enggak kabari Radit?!" tanyanya merasa tidak terima menjadi orang terakhir yang mengetahui kabar eyangnya.

Radit tahu pria yang meski terlihat santai itu memendam apa pun yang ada di kepalanya. Karena setiap kali ia bertemu sang papa, tak pernah sekalipun waktu berlalu tanpa ada serangkaian pesan dan kritik tentang gaya hidup, cara menjalankan bisnis, atau keengganannya untuk menikah saat ini.

"Mas, Tante Yuli telepon Papa begitu Eyang pingsan. Alhamdulillah ada Saraswati yang bantuin tantemu."

"Seharusnya Tante Yuli telepon aku. Aku bisa bantu, karena selama ini yang urusin Eyang, kan, aku!"

Suara pintu terbuka membuat semua kata yang ingin diucapkannya tertelan kembali, ia melihat perempuan itu berdiri kikuk dan menunduk menatap ke arah sneaker putihnya.

"Permisi, aku ... saya—" Radit melewati perempuan itu dan memasuki ruang rawat perempuan yang tergeletak lemas dengan selang infus tertancap di punggung tangannya kanannya.

"Kenapa enggak telepon Radit, Eyang?!" tanya Radit jengkel karena merasa menjadi cucu yang tak bisa diandalkan. Merasa tak berdaya melihat perempuan yang selalu berada di sampingnya itu terlihat pucat. Ia marah karena tidak berada di tempat seharusnya ia berada, membuatnya merasa gagal.

"Ada Yuli dan Saraswati di rumah, Mas. Eyang tahu kamu lagi kerja," jawab Rukmi dengan senyum lemah di bibirnya. "Kasih Papa dan Tante kamu kesempatan untuk berbakti sama Eyang juga, *tho*!"

Kesempatan. Yang selalu diulang-ulang eyangnya setiap kali ia melayangkan protes kenapa papanya lebih memilih untuk bekerja bagai kuda ketimbang berada bersamanya. *"Kasih kesempatan papamu untuk menyembuhkan lukanya dulu, Mas."*

Saat kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai, Radit memilih untuk tinggal di Surabaya dan menolak keinginan kedua orang tuanya untuk memilih salah satu dari mereka. Ia marah pada mereka berdua dan tidak ingin berada di dekat mereka untuk sementara waktu.

'Kesempatan,' pikir Radit. Justru itulah yang selama ini ia berikan pada kedua orang yang dulunya saling mencintai, tapi memutuskan untuk berhenti. Radit tak pernah merecoki mereka berdua untuk semua urusannya semenjak tinggal di Surabaya karena ia memiliki eyang yang setiap saat ada di sampingnya.

Ia tak pernah melayangkan protes saat akhirnya keduanya menemukan tambatan hati dan membina keluarga baru tanpa dirinya. Radit meradang ketika mendengar Rukmi memintanya untuk memberikan papanya kesempatan.

Terkadang ia berfikir kenapa manusia harus mencintai seseorang jika pada akhirnya semua rasa yang mereka punya akan berhenti dengan sendirinya. Tidak ada gunanya mencintai jika berakhir dengan perpisahan yang menyakitkan. Bukan hanya untuk mereka berdua, tapi juga untuk semua orang, termasuk dirinya. Kesempatan apalagi yang harus diberikannya, karena ia merasa telah memberikan semua pada mereka berdua.

"Radit bukan mengambil kesempatan Papa atau Tante Yuli, Eyang. Hanya saja Papa yang enggak mau mengambil kesempatan yang selama ini datang padanya."

"Mas ... Papa kamu berusaha yang terbaik untuk kamu dan adik-adik kamu. Hargai usahanya, sekecil apa pun itu."

Kedua orang tuanya telah menikah lagi dan harus diakui bahwa keduanya terlihat bahagia saat ini, tapi hati kecilnya tetap merasa kebahagiaan itu palsu. Seakan hanya menunggu waktu sebelum akhirnya mereka membuat orang lain merasakan kekecewaan yang sama dengannya.

Dari pernikahan itu, sang mama memiliki dua orang anak perempuan dan papanya memiliki anak kembar. Ketiganya berusia jauh dibawah Radit, membuat ketiga anak itu tidak terlalu dekat dengannya, meski dalam hati ia bersyukur. Karena semenjak perceraian kedua orang tuanya, ia merasa harus menarik garis keras di antara ia dan keduanya.

"Kenapa Raras ada di sini, Yang?" tanya Radit saat teringat keberadaan perempuan yang membuat jantungnya tercekat begitu pandangannya bertemu dengan perempuan itu.

"Lah, kamu lupa! Eyang, kan, bilang kalau hari ini kamu harus makan siang di rumah karena Eyang masak. Lupa?"

Pesan sang Eyang yang diabaikannya semenjak semalam semakin membuatnya merasa bersalah. Pasalnya saat menjelang makan siang Radit sengaja menyibukkan diri bukannya datang ke rumah eyangnya. Namun, ia masih belum bisa mengerti dengan keberadaan perempuan itu.

"Kenapa harus sama Raras, Eyang?" tanyanya tak sabar.

"Eyang kangen mas—"

"Eyang kangen masak?! Dokter, kan, sudah bilang kalau Eyang enggak boleh capek. Ada Bibi atau Tante Yuli yang masak, kenapa harus Eyang."

Beberapa tahun yang lalu, dokter sudah melarang ibu dari papanya tersebut untuk tidak melakukan banyak pekerjaan rumah karena kekuatan tubuhnya mulai berkurang karena penyakit diabetes yang dideritanya. Membuat Radit menjadi semakin protektif terhadap perempuan yang selalu setia menemaninya belajar saat ia masih di bangku sekolah.

Ia tahu kemampuan Raras untuk memasak, selama mereka bersama, beberapa kali perempuan itu menghabiskan waktu bersama Eyang dan istri papanya untuk memasak.

"Mas, Eyang enggak capek, sebagian besar yang kerja juga Raras dan Yuli. Eyangmu ini hanya menjadi penonton dan pengawas, yang kerja juga mereka, kok."

"Tapi Eyang pingsan!"

"Mas!" Teguran keras terdengar dari balik punggungnya. Radit tak tahu berapa lama papanya berada di sana, dan sebanyak apa yang sudah didengarnya.

Radit selalu merasa berada di sisi yang salah jika berhadapan dengan papanya. Apa yang dirasakannya saat ini hanya Rukmi yang bisa mengerti. Karena tidak ada orang lain yang bisa melakukannya selain perempuan yang masih memandang kedua pria tersebut dengan sorot kuatir.

Bab 10
Rumah Sakit Islam

Radit tertegun mendapati Raras masih duduk di depan kamar inap eyangnya dengan kepala tertunduk dalam, terlihat kusut dan tidak tenang. Ia tak berani mengeluarkan sepatah katapun saat memandang perempuan yang selama ini hanya bisa dilihat dari layar ponsel. Ada rindu yang terselip saat matanya mengikuti gerakan tangan Raras menyelipkan rambut di belakang telinganya.

Saat perempuan itu mengangkat kepala, Radit bisa melihat penyesalan yang sama ada di hatinya. Pria yang masih belum bisa menghapus bayangan wajah pucat sang eyang dari pikirannya itu bisa melihat rasa sayang yang Raras punya untuk eyangnya. Terlihat dari raut kuatir yang tak kunjung hilang dari wajah Raras.

"Eyang sudah enggak apa-apa, kamu bisa pulang. Mas yang nungguin, kecuali kamu mau nemenin Mas di sini."

"Hah! Ngapain aku nemenin Mas di sini?"

"Kali, aja," jawabnya enteng. Ia duduk di kursi kosong di sebelah kiri Raras terdapat meja kayu bulat di antara mereka. Terdengar bunyi jangkrik yang terdengar dari pengeras suara

yang mengisi keheningan di antara mereka berdua. Tak ada satupun kata terucap, hanya helaan nafas yang semakin lama terdengar semakin berat. Sesekali ia mendengar umpatan tertahan dari perempuan yang sesekali mengusap kasar wajahnya.

"Kamu ... sehat?" tanya Radit tanpa mengalihkan pandangan dari lampu taman yang berpendar di kejauhan.

"Alhamdulillah, sehat. Mas Radit, sehat?"

Dari sudut matanya, Radit bisa melihat kepala perempuan itu tertunduk dengan pandangan tertuju pada jalinan jari di pangkuannya. Keheningan di antara mereka membuat Radit merasa semakin tidak nyaman karena membuatnya mengingat semua kebodohan yang sudah dilakukannya pada perempuan yang telah membantu menolong eyangnya beberapa jam yang lalu. Membuat rasa bersalahnya semakin besar saat ini.

"Aku ... aku mau minta maaf." Seketika Radit berpaling dan melihat perempuan yang memandangnya dengan wajah yang sarat dengan rasa bersalah. "Maaf ... karena aku buat Eyang terlalu capek. Seharusnya aku lebih tahu—"

"Eyang sudah jelaskan semuanya, meski Mas sedikit marah, tapi bukan karena kamu," jelas Radit saat melihat Raras hendak mengatakan sesuatu. "Mas marah karena tidak ada di sana saat Eyang membutuhkan, padahal dia selalu ada untuk Mas selama ini. Kamu tahu itu."

Radit terkejut dengan keterusterangan yang entah datang dari mana, semuanya terucap begitu saja setelah mendengar permintaan maaf dari perempuan yang masih

terlihat seperti menahan tangis. Mata Raras memerah dan masih terlihat sisa air mata di pipinya.

"Aku harus berterima kasih sama kamu, karena ada di sana saat Eyang membutuhkannya. *Thank you,* Ras*"*

"Mas Radit sudah enggak marah? Tadi aku sudah sempat minta maaf sama Papa—eh, maksudku Om Tama, karena beneran merasa enggak enak."

Ada rasa bahagia menyelip di hati mendengar panggilan Raras pada papanya, meski Radit tidak suka saat mendengar perempuan itu meralat panggilannya. Radit tak ingin mengatakan apa-apa, ia hanya terdiam mendengar setiap kata yang diucapkan dengan penuh kehati-hatian oleh Raras.

Apakah dia marah? Kepada siapa kemarahan itu ia tujukan, karena saat ini hatinya penuh dengan perasaan tidak nyaman setiap kali mengingat telepon yang membuat jantungnya berhenti.

"Marah ... Mas enggak tahu apakah ini marah, rasa bersalah atau kuatir. Yang Mas tahu ini bukan tertuju padamu, meski kemunculanmu membuat Mas kaget."

Dari sudut matanya, tiba-tiba Radit melihat Raras berdiri dan memandang ke arahnya dengan mata masih penuh dengan penyesalan.

"Aku pulang saja kalau gitu, Ma—"

"*Stay, please*?" Tanpa dicegah, bibirnya telah meminta perempuan tersebut untuk tetap di tempat menemaninya di sini. "Kalau kamu enggak keberatan, maksudku," imbuhnya dengan nada yang terdengar gugup.

Radit tidak memiliki keberanian untuk berharap perempuan itu akan duduk menemaninya di sini. Karena ia tahu ketidaknyamanan bukan hanya miliknya, Raras pun terlihat merasakan hal tersebut. Entah berapa lama waktu berlalu, hingga terdengar suara kursi yang digeser dan tak lama kemudian ada botol air minum berwarna biru di sodorkan kepadanya. Bibirnya melengkung mengingat kebiasaan Raras tak pernah berubah, ia selalu membawa air putih di dalam tasnya.

Radit tersadar entah berapa lama ia tidak membasahi kerongkongannya, karena begitu melihat botol air itu, ia merasakan haus yang menyiksa. "Makasih," ucapnya saat tangannya menerima botol minum itu.

Isi botol tersebut sebagian besar sudah berpindah ke dalam perutnya, Radit menutup pelan sambil berkata, "Kamu masih simpan botol—"

Belum selesai kalimatnya, Raras menarik paksa botol di tangannya, membuat senyum yang susah payah Radit tahan pun terlepas begitu saja. Terlebih lagi setelah melihat wajah perempuan yang menunduk dengan rambut sepundak menutupi wajahnya.

"Maaf maaf. Kamu bisa pulang kalau mau, enggak seharusnya Mas nahan kamu di sini."

Jantungnya bertalu kencang saat Raras meliriknya dengan sorot mata yang sulit diartikannya. "Maksud Mas, ini sudah terlalu malam buat kamu nyetir sendiri."

"Yakin?" Keraguan yang terdengar jelas di pertanyaan Raras membuatnya semakin bahagia, meski ia merasa tidak

layak untuk mendapatkannya. "Atau Mas mau aku yang jaga Eyang malam ini?"

"Jangan, kamu pulang saja!" jawabnya terlalu keras. Mata Raras membelalak mendengarnya, dan ia menyadari itu. "Maksudku ... sudah malam, kamu bisa pulang. Nanti terlalu capek kalau nungguin Eyang. Kamu bisa balik lagi besok."

"Boleh?" Radit mengumpat dalam hati saat mendengar keraguan di suara Raras. Seolah ia akan melarang perempuan itu untuk menjenguk eyang yang mencintainya seperti mencintainya dirinya.

Radit menatap tepat ke arah Raras, senyum simpul terlihat jelas di bibir pria yang malam ini merasa marah, sedih, dan juga bahagia. Ia sedih melihat eyangnya tergeletak lemah, ia marah karena melewatkan momen saat perempuan itu membutuhkan. Ia pun marah karena justru istri papanya yang membawa sang eyang ke rumah sakit. Namun, di atas semua itu, ia bahagia bisa melihat Raras bukan hanya dari layar ponselnya.

"Boleh ... tapi kalau sama bawa bihun goreng yang selalu kamu buat untukku."

"Hah?!"

"Masih bisa buat bihun, kan?" Raras mengangguk pelan dengan mata yang tidak terlepas darinya.

"Mau buatin untukku lagi, kan?" Raras pun mengangguk kembali menjawab pertanyaan Radit.

"Kamu masih ingat semua makanan favoritku, kan?" sekali lagi, Raras mengangguk.

"Karena kamu enggak bisa melupakanku, kan?" Raras mengangguk tanpa disadarinya, membuat Radit tersenyum bahagia dengan mata berbinar.

"Eh ... enggak enggak, bukan karena itu!" hardik Raras sebelum berdiri dan meninggalkan Radit yang tertawa terbahak-bahak mendapati perempuan itu salah tingkah.

Bab 11
Pacar Radit

Semenjak pagi selepas melaksanakan kewajibannya, Raras berkutat dengan bahan untuk membuat bihun goreng *seafood* kesukaan pria yang membuatnya salah tingkah semalam. Ia mempersiapkan semua bahan yang akan dipakainya diatas meja. Tiba-tiba pisaunya terhenti di atas talenan saat mengingat kejadian itu sekali lagi.

"Jangan lupa kesukaanku, ya, Ras!" kata Radit saat ia sudah berjalan beberapa langkah, Raras terkejut karena suara itu terasa dekat. Saat ia membalik badan, ternyata pria itu berjarak dua langkah darinya. Ia terlalu konsentrasi dengan perasaannya hingga tidak menyadari ada kaki yang mengikuti langkahnya.

"Kenapa?" tanya Radit dengan kedua alis diangkat tinggi.

"Bihun goreng seafood pedas, kan? Sudah tahu lambungnya bermasalah, enggak boleh makan pedas!" tegur Raras sebelum berbalik untuk kembali meneruskan langkahnya menuju lobi rumah sakit yang terletak agak jauh dari kamar

inap Rukmi. Saat mendengar suara langkah di belakangnya, ia yakin itu pasti Radit.

"Kenapa ikutin, sih! Kasihan Eyang enggak ada yang jaga!"

"Yakin mau jalan sendiri? Selasar ini sepi, lho." Ucapan Radit berhasil membuatnya ketakutan. Raras mengurangi kecepatan langkahnya dan melihat sekeliling. Benar kata Radit, tidak terlihat banyak orang berlalu lalang. Bahkan cenderung sepi karena waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Jam besuk pasien pun sudah jauh terlewati. Raras pun refleks mundur dan mendekat ke arah Radit.

"Masih berani jalan sendiri?" Nada geli di pertanyaan Radit membuatnya jengkel, tapi Raras tidak berani jika harus berjalan sendiri di tengah rumah sakit. Ia mengutuk diri sendiri karena menjadi perempuan yang penakut karena saat ini kakinya terasa berat untuk melangkah melewati jalan yang terlihat sepi meski terang. "Ayo, Mas temani," kata Radit padanya.

Jantungnya melonjak ketika mendengar Radit menggunakan kata 'Mas' untuk menunjuk dirinya sendiri, seperti saat mereka masih berhubungan. Namun, saat mendengar pria itu menggunakan kata aku, justru membuatnya sedikit sedih.

Pada akhirnya mereka berjalan dengan jarak aman, dengan bibir tertutup rapat. Tak ada satupun kata yang terucap, dadanya berdebar kencang seiring langkah mereka mendekati lobi yang masih terlihat ramai.

"Balik aja, Mas. aku bisa sendiri, kasihan Eyang," pintanya.

"Mas tunggu sampai kamu berangkat."

Nada tegas yang selalu Radit gunakan setiap kali pria itu tidak ingin dibantah terasa akrab di telinganya saat ini. Rasa rindu pun kembali menelisik ke dalam hatinya, membuatnya berandai-andai. Sesuatu yang sudah lama tidak ia lakukan.

"Hayooo ... ngelamunin siapa? Eh, ini kok ada bihun jagung? Jangan-jangan—"

Raras terkejut mendengar suara Lita tepat di samping telinganya, perempuan yang telah terlihat rapi dengan seragam kantornya memicingkan mata ke arahnya. Ia tahu kenapa wajah sang tante terlihat curiga saat ini, karena semenjak dua tahun yang lalu, menu bihun goreng menjadi haram di rumah mereka. Namun, pemandangan pagi ini membuat siapa pun yang melihatnya menjadi bertanya-tanya.

"Ada pesanan yang enggak bisa aku tolak, Te," jawabnya singkat tanpa mengangkat kepala. Saat ini ia sedang menghindari pertanyaan lanjutan dari Lita yang bisa berakibat fatal jika mengetahui alasan di balik kehebohan di pagi hari ini. "Kerja, sana! dipotong gajinya, ntar."

"Oh tidak mungkin. Satu-satunya sekretaris direktur paling kompeten hanya tantemu tercinta ini," jawab Lita jumawa dengan tangan tak berhenti menepuk dadanya sendiri. "Tapi ngomong-ngomong ... Tante mau bawa sedikit untuk bekal, dong. Tante kangen bihun goreng kamu, nih."

Raras hanya diam tanpa menjawab permintaan Lita, dengan harapan dia bisa kembali memasak dengan tenang

tanpa dirusuhi dengan berbagai pertanyaan, tapi sepertinya itu tidak mungkin. Karena setelah beberapa detik meninggalkannya yang sibuk memasak, Lita kembali berdiri di sampingnya sambil menunjuk udang, potongan cumi, dan cabe.

"Hanya satu orang yang suka bihun goreng *seafood* pedas bikinan kamu, Ras. Ngaku sama Tante, kapan kamu ketemu Radit. Ngaku! Atau jangan-jangan kalian balikan, ya?!"

"Gosip! Sana, Te, aku mau masak. Kalau mau bawa bekal, sana deh."

Dari sudut matanya, Raras melihat keraguan di wajah Lita, tapi ia tak peduli. Ia melakukan ini karena ingin menjenguk eyang dari pria yang kebetulan memintanya untuk membuatkan bihun goreng. Meski ia sudah lama tidak memasak menu tersebut, tapi demi Radit yang pasti capek menjaga eyangnya, Raras bersedia membuatkannya. Itu alasan yang ia ulang-ulangi di kepalanya. Meyakinkan diri ini hanya tindakan kemanusiaan bagi pria yang bersedih karena eyangnya sakit.

Gerakan tangannya terhenti dan tawa pun terlepas dari bibir saat Raras melihat Lita menggoyang badannya mengikuti lagu berbahasa jawa yang untuk pertama kali memasuki telinganya. Ia tidak kenal lagu itu, tapi ia tahu kenapa tantenya mendengarkan lagu tersebut.

Teklek kecemplung kalen
Timbang golek aluwong balen

Yen seh podo senenge
Luweh becik disambung wae[2]

"Tante ... *jik isuk iki! Ojo nemen-nemen edane*[3]!" teriak Raras melihat Lita seperti kesetanan menggoyangkan badan di sekelilingnya. Setelah beberapa menit dan diakhiri dengan nafas yang terdengar ngos-ngosan, tantenya duduk setelah mematikan lagu paginya. Sedangkan Raras berusaha menghindari tatapan perempuan yang masih belum bisa menghapus senyum di bibirnya.

"Nih, sana kerja!" bentak Raras sambil mengulurkan kotak makan pada tantenya.

Efek samping keisengan tantenya, pagi ini Raras memasukkan bihun pesanan Radit ke dalam kotak makan pemberian pria itu. Namun sayang, Raras menyadarinya saat ia menyodorkan kotak tersebut ke arah Radit yang terlihat sibuk dengan tablet di tangannya saat ia memasuki kamar inap Rukmi.

"Makan aja, enggak pakai komentar apa-apa!" bentak Raras sebelum Radit mengatakan apa pun yang ada di kepalanya saat ini. Ia pun melangkah mendekati Rukmi yang sudah terlihat segar kembali. Langkahnya sedikit ragu karena ia tak mau terlihat akrab layaknya calon cucu mantu seperti dua tahun yang lalu.

---

[2] Sandal kecebur got, daripada mencari lebih baik kembali. Kalau masih sama-sama suka, lebih baik disambung saja
[3] Masih pagi ini! Jangan terlalu gila

"Eyang apa kabarnya pagi ini?" tanta Raras dari ujung ranjang, ragu untuk mendekat.

"Sini, kenapa jauh-jauh gitu, Nduk?"

Mendengar itu, Raras menipiskan jarak dan mendekat ke samping ranjang. Rasa bersalah kembali mendera hatinya, tidak seharusnya ia dan Yuli membiarkan perempuan sepuh itu terlalu bersemangat untuk memasak. Meski selama proses itu, tugasnya hanya satu, menyiangi sayuran atau bahkan membuang batang cabe. Namun sepertinya, adrenalin terlalu memaksa jantungnya, sehingga pingsan dan membuat satu rumah menjadi panik.

"Kamu bikin apa buat Radit, kok Eyang enggak dibuatin sekalian?" tanya Rukmi sambil melirik cucunya yang sibuk makan sambil mengamati apa pun yang ada di layar tabletnya.

"Bihun goreng kesukaan Mas Radit, Eyang. Semalam ia minta Raras buatin itu untuk makan."

Jawaban sang eyang tertelan kembali saat mendengar salam dari arah pintu, Raras pun melihat siapa yang datang. Perempuan cantik, tinggi semampai berambut cokelat gelap. Kemeja putih dengan pita di bagian depan dipadu dengan rok pensil warna hitam berbelah hingga lima centi di atas lutut terlihat tersenyum ramah ke arahnya.

"Eyang, apa kabar? Maaf baru bisa ke sini pagi ini. Radit baru saja kasih kabar, jadi langsung kesini."

Ada perasaan tidak nyaman ketika melirik perempuan yang terlihat memesona. Ia merasa berada di tempat yang salah, Raras pun mundur hendak keluar dan pulang saat tangannya ditahan oleh Rukmi.

"Sini saja!" perintah jelas yang tak bisa dibantah tersebut memaku kakinya.

Perempuan cantik itu mendekati ranjang Rukmi dan mencium punggung tangan kanannya yang terbebas dari selang infus sebelum memandang keheranan ke arahnya dan mengulurkan tangan.

"Halo, saya Aline pacar Radit. Kamu?"

Mendengar kata 'pacar' membuat dadanya berdegup kencang, keringat dingin mengancam untuk membasahi telapak tangannya. Namun, Raras berhasil menguasai diri sejak matanya beradu pandang dengan pria yang terlihat terkejut melihat kedatangan Aline.

"Hai, Mbak Aline. Saya Raras," jawabnya. "Silakan, saya sudah mau pulang, kok."

Raras sengaja menghindari pandangan Rukmi yang terlihat tidak rela ditinggalkan, ia mencium punggung tangan perempuan tersebut, dan berlalu keluar kamar VVIP yang bermandikan cahaya pagi dari pintu dan jendela yang terbuka lebar.Langkah Raras semakin cepat meninggalkan kamar inap yang membuatnya merasa bodoh.

"Raras, tunggu!" Teriakan Radit tak membuatnya mengurangi kecepatan laju kakinya. Ia merasa harus menjauh dari pria itu dan keluarganya.

Bab 12

Aline is coming

Kelas memasak berikutnya terasa ada yang kurang karena ia tak melihat eyangnya Radit di sana. Meski ia tahu perempuan halus tutur katanya tersebut sudah pulang dari rumah sakit. Yuli mengirim pesan padanya begitu mertuanya diizinkan pulang ke rumah dan meminta Raras untuk datang menjenguk. Namun, seminggu setelah pesan Yuli ia baca, hatinya masih ragu untuk menginjakkan kaki di rumah tersebut. Bahkan ia sudah berjanji untuk tidak berkunjung ke sana lagi.

Namun, Tuhan berkata lain saat ia melihat pesan dari nomor asing tak lama setelah Raras mematikan mesin mobil di halaman rumah. Seketika bibirnya mengeras melihat nama pengirim pesan tersebut.

+62 813-36**-****
Hai, Raras. Ini Aline

Keningnya mengernyit membaca nama Aline di sana. Ia tak pernah membagikan nomor telepon pada perempuan tersebut. Bahkan masih segar dalam ingatannya saat terakhir ia

bertemu dengan mereka semua. Raras berusaha untuk keluar dari ruang inap Rukmi secepat yang ia bisa, panggilan Radit pun tak diindahkannya. Karena yang ada di kepalanya hanya satu, lari.

Meski ia ragu, tapi Raras tak menampik rasa penasaran yang datang bersama dengan pesan tersebut. Apakah perempuan itu curiga dengan aksi melarikan dirinya? Atau mungkin Radit menceritakan masa lalu mereka berdua pada kekasihnya. Berbagai macam pertanyaan bermunculan saat ia memutuskan untuk membalas pesan Aline setelah berhasil menenangkan keriuhan isi kepalanya

Hai, Mbak Aline. Ada yang bisa saya bantu, Mbak?

+62 813-33**-****
Raras, maaf. Mas kasih nomer kamu ke Aline.
Enggak apa-apa, kan?

Kali ini pesan dari nomor yang melekat erat di otaknya. Nomor yang menolak untuk menghilang dari ingatannya. Sebaris angka yang selalu ada di catatan teleponnya hingga dua tahun yang lalu. Jarinya dengan sigap menjawabnya, tapi hingga sepuluh kali pesan ia ketik, dihapus, dan diketik ulang. Akhirnya ia hanya mampu menjawab dengan kata 'ok' pada Radit yang masih saja membuatnya gugup.

Pesan Aline yang berisi permintaan Raras untuk mengisi kelas memasak di acara *family gathering* kantornya menghapus rasa penasarannya. Jika saja permintaan itu bukan berasal dari kekasih pria yang telah menghancurkan hatinya, ia

akan dengan senang hati memenuhi undangan tersebut. Namun, rasa kecewa yang tiba-tiba menyelip di hatinya saat melihat cara perempuan itu memandang Radit, membuatnya ragu untuk menerima. Dua tahun yang lalu, ia memiliki sorot mata seperti Aline. Penuh dengan cinta, pendambaan, dan pengertian tiada batas untuk pria yang selalu berhasil membuatnya gugup.

Raras mengusap kasar wajahnya, menghapus semua ragu dan kecewa dalam hatinya, lalu mengetikkan balasan untuk kekasih Radit. Ia pun berjanji akan memberi jawaban secepatnya pada Aline, karena ia harus mengecek jadwal yang sudah dibuatnya jauh-jauh hari. Raras selalu mengatur jadwal kerjanya setiap awal minggu agar tidak ada yang saling bentrok. Seperti saat ini, tanggal yang Aline ajukan seharusnya waktunya untuk membuat video baru untuk sosial medianya.

Raditya Samudra
Aline minta Mas untuk ngerayu kamu. Dia enggak tahu kalau kamu kebal sama rayuan Mas

Rayuan Mas Radit sudah kadaluarsa, enggak bakalan bikin aku bertekuk lutut

Raditya Samudra
Tapi bikin kangen dan hati cenut-cenut, kan?

Hanya Radit yang bisa membuatnya tersenyum sendiri seperti saat ini. Membaca pesan receh seperti itu pun ia bisa membayangkan wajah pria tersebut. Raras bisa melihat dengan

jelas kerling jahil di mata tajam ke arahnya dan juga senyum yang terkadang menjengkelkan. Seketika ia tersadar sebesar apa rasa yang masih disimpan untuk Radit. Pria yang terlarang baginya, selain karena ia pernah menyakitinya, ada Aline di sana.

Setelah sepintas ia melihat jadwal kerjanya, Raras memutuskan untuk menerima proposal kerjasama dari perusahaan Aline. *Family gathering* yang akan dilakukan di Hotel Singgasana tersebut meliputi kelas memasak dan juga lomba memasak oleh bapak-bapak. Ia pun diminta untuk menjadi juri nantinya.

Ia tahu menerima ajakan Aline sama dengan membuka pintu pertemanan dengan perempuan itu, sesuatu yang Raras hindari. Karena ia tak mau terlalu dekat kembali dengan Radit yang bisa membuatnya berlaku bodoh. Seperti memasakkan makanan kesukaan pria itu.

Oke, Mbak. Email detail acaranya ya, nanti kita atur waktu untuk ketemu. Karena ada beberapa hal yang harus dibicarakan sebelum kita kerjasama.

Setelah menjawab itu, tidak bisa ia tarik kembali. Ia harus siap jika nanti akhirnya Radit akan kembali sesekali muncul kembali dalam hidupnya. Meski hanya sebagai kekasih klien barunya bukan sekedar mantan tunangannya.

Raditya Samudra

Aline bilang kamu approve proposal dia, enggak apa-apa?

Enggak masalah kerjasama sama ....

Sama pacar Mas? Enggak masalah dong, lagian aku belum bilang ok. Karena harus ketemuan dulu sama Mbak Aline sebelum memutuskan untuk bekerjasama

Raditya Samudra

kalau ketemuan Aline ... ada Mas juga, enggak apa-apa?
Kamu enggak cemburu liat kami berdua?

Cemburu? Rugi! Masih banyak pria di luar sana.

Raditya Samudra

Tapi enggak ada yang seganteng Mas, lho?!

Raras mengirim stiker tertawa terbahak-bahak sebelum menutup jendela percakapannya dengan Radit sebelum ia mengatakan sesuatu yang akan disesalinya.

Keinginan untuk jauh dari pria itu sepertinya semakin sulit, setelah pertemuan dengan eyang, papa, dan mama tiri pria itu. Sekarang giliran Raras bertemu dengan kekasih sang mantan tunangan. Sebelum memutuskan untuk bekerjasama, karena di balik Pawon Raras ada banyak pihak yang saling terkait.

Pesan dari Aline menandakan waktu dan tempat untuk membicarakan proposal kerjasamanya telah ia baca, tapi hingga malam menjelang, ia masih ragu untuk menerima undangan tersebut. Karena ia masih membutuhkan waktu untuk menata hatinya bertemu dengan Radit dan kekasihnya. Namun, pesan

kedua Aline memaksanya untuk segera menerima undangan yang sayangnya akan diadakan besok siang di salah satu kafe di jalan Sulawesi.

Beberapa minggu yang lalu, sosok Radit hanya berupa kenangan yang masih bisa ditekan ke dasar kotak memorinya. Namun, saat ini pria itu menjadi senyata dua tahun yang lalu, membuat hati terancam. Membuatnya tak bisa konsentrasi untuk bekerja karena setiap kenangannya bersama Radit seolah menjadi pengisi pikirannya saat ini.

Raras memberanikan diri membuka sosial media Radit dengan nama R_Segara dan mendapat kejutan hingga pekikan pun lolos dari bibirnya. *Best rice noodles with love.*

Hapus postingan kamu, Mas!

Raras mengetikkan pesan penuh ancaman pada pria yang mengancam kesehatan jantungnya. Matanya tak bisa berpaling pada foto yang terlihat menggoda, bahkan ia bisa membayangkan rasa bihun goreng *seafood* hanya dengan melihat foto itu saat ini. Ia mengakui pria menjengkelkan itu memiliki kemampuan untuk memfoto produk dengan baik, tapi *caption* yang ditulisnya bisa berakibat fatal saat ini.

Raditya Samudra
Sayang dong. Fotonya bagus tuh, bisa buat promo produk lho.

"Yang ada promo sakit jantung bukan promo produk, Mas!" bentaknya ke arah ponsel dalam genggamannya. Ia tahu pria yang pasti sedang tertawa menikmati keusilannya itu tidak

akan menghapus postingan terbarunya. Namun, Raras merasa harus memintanya, karena ia tak mau akan menjadi masalah kedepannya. Atau itu hanya sekedar alasan untuk tidak memutuskan komunikasi.

Raditya Samudra
Tunggu, kamu kok tahu kalau Mas posting sesuatu.
Jangan jangan kamu follow akun Mas selama ini?

Raras terlambat, karena masalah itu sudah berada tepat di depan pelupuk matanya. Masalah bernama Raditya Samudra yang akan sulit untuk dihindari.

Bab 13

Aline curiga

Saat Raras membuka pintu kafe yang terlihat ramai di jam makan siang tersebut, pandangannya segera bertemu dengan sorot kuatir Radit yang membuatnya tidak nyaman. Ia mematung karena sorot mata tajam itu tertuju hanya padanya. Satu persatu langkahnya mendekati pria yang duduk di sebelah kekasihnya. Perempuan cantik yang juga mengarahkan pandangan padanya dengan senyum di bibirnya, berbeda dengan Radit yang terlihat menyimpan marah.

Setelah mengucapkan salam, Raras meletakkan tas dan semua barang bawaannya di lantai tak jauh dari kaki kursi tempatnya duduk.

"Maaf ya Mbak, Mas. Tadi ada masalah sama mobil, sempat mogok di tengah jalan. Alhamdulillah enggak jauh dari bengkel, jadi bisa langsung dicari masalahnya."

"Mobilnya kenapa, Ras? Orang bengkel bilang apa?" Pertanyaan beruntun yang penuh dengan nada kuatir yang terdengar jelas bagi siapa pun membuat kernyitan di kening Raras semakin dalam. Membuat Raras gugup karena Aline memandangnya dengan curiga. Perempuan cantik itu

memandang kekasihnya dengan satu alis terangkat. Segera saja Raras menundukkan kepala tak ingin terlibat pada polemik yang dihadapi kedua pasang kekasih tersebut.

"Ras?!"

Raras yang merasa nada—tak ingin dibantah Radit—hanya bisa menjawabnya dengan pelan tanpa menimbulkan kecurigaan yang semakin besar, "Mereka bilang pompa bensin atau apa gitu. karena belum bisa ganti, mereka hanya bersihkan atau apalah ... Mas kan tahu aku enggak ngerti gitu-gitu."

Melihat gelagat yang semakin tidak enak, Raras mengeluarkan berkas berisi portofolio beberapa *event* yang pernah ia kerjakan. Dengan harapan bisa menjadi pertimbangan Aline sebelum memutuskan untuk menjadikan dia bintang tamu dan pengisi kelas memasak nanti.

"Mbak Aline, ini beberapa *event* yang Pawon Raras pernah ikutin. Aku enggak ngerti konsep acara kantornya seperti apa, tapi kalau boleh, ini ada beberapa hal yang bisa dijadikan bahan pertimbangan."

Sisa kerut di kening perempuan itu masih bisa Raras lihat, tapi ia berusaha untuk bersikap wajar dan sesantai mungkin menjelaskan satu persatu poin yang ingin disampaikannya. Ia mengamati cara Aline memandang rangkaian foto yang tersusun rapi semenjak *event* pertamanya, tak lama setelah Pawon Raras beroperasi.

"Ternyata mulainya barusan ya, tapi beberapa teman bilang kamu lumayan terkenal, Ras. Dari awal memang suka memasak?"

Raras tidak berani memandang Radit yang duduk tenang dengan tangan terlipat di dada mengamatinya dengan tajam. Ia merasa harus menjawab dengan hati-hati karena tidak ingin Radit mendapatkan celah untuk menjadikan itu senjata terhadapnya. "Enggak juga sih, Mbak," jawabnya tenang.

"Lho, sarjana kedokteran?!" tanya Aline dengan mata membelalak ke arah contoh surat kerjasamanya dengan perusahaan lain. Disana memang tertulis sesuai dengan apa yang ada di KTP, karena itu perempuan yang hari ini terlihat cantik tersebut bisa melihat semuanya.

"Iya, Mbak." Jawaban singkat Raras membuat kening Radit mengernyit. Ia tahu pria itu pasti menahan diri untuk tidak bertanya alasan di balik perubahan rencana hidupnya tersebut. Karena sepanjang mereka berdua berhubungan, cita-cita yang selalu Raras katakan adalah bisa menjadi dokter spesialis jantung yang membantu banyak pasien tidak mampu. Namun, jalan manusia siapa yang tahu, karena saat ini, ia lebih menikmati memegang pisau daripada stetoskop dan semua peralatan kedokteran.

"Rencana masih di tanggal yang kemarin itu, Mbak?" Raras berusaha untuk mengalihkan perhatian Aline terhadap cerita hidupnya. Karena ia tak mau pria yang masih setia memandangnya dengan sorot marah tersebut semakin banyak tahu.

"Sayang banget ... aku dulu pengen banget bisa masuk FK, tapi nilainya kurang. Kamu yang bisa, kenapa enggak nerusin. Sayang banget, kan?"

"Jalan hidup orang, kan, beda-beda, Line!"

"Aku hanya pengen tahu, Dit!"

Raras merasa kedua orang di depannya masih perang dingin setelah keingintahuan Radit tentang mobilnya beberapa saat yang lalu. Tidak ingin semakin memperparah keadaan, Raras pun berkata, "Alhamdulillah,enggak, Mbak. Jalannya memang sudah diatur begitu, kita tinggal jalani saja," jawabnya dengan tenang. "Kalau Mbak Aline merasa kurang *manteb*, nanti aku *share* beberapa nama yang bisa jadi pilihan. *Follower* mereka lebih banyak di Instagram ataupun Facebook."

"Enggak lah, sama Raras saja. Itu juga bukan keputusanku kok, beberapa teman ada yang neneknya ikut kelas memasak kamu. Mereka bilang cara kamu menyampaikan langkah-langkah memasak, tuh, santai dan jelas."

Aline menyodorkan satu berkas yang berisi tentang detail acara, termasuk waktu dan tempat. Lingkup pekerjaan dan juga *fee* yang ditawarkan. Raras membaca pelan satu persatu poin yang tertuang di tiga lembar kertas A4 di depannya. Waktu dan tempat tidak masalah baginya, begitu juga dengan lingkup pekerjaan yang mereka inginkan darinya. Namun, untuk masalah *fee*, karena selama ini ia terkadang tidak terlalu memiliki patokan, jadi saat melihat yang mereka tawarkan, membuatnya merasa berbeda. Semuanya terasa lebih resmi.

Jari lentik kekasih Radit mengulurkan pena ke arahnya, tapi Raras menolaknya karena diam-diam ia sudah mengambil pena yang selalu ada di dalam dompet alat tulisnya. Pulpen berwarna biru navy dengan grafir namanya, *Saraswati Inayah, S.Ked.* Ia mendapatkan kiriman hadiah berisi pulpen itu di hari

ia mendapat gelar tersebut. Dengan bangga ia selalu menggunakan pulpen tersebut, dan ia yakin saat ini ada sepasang mata yang pasti bersinar bahagia melihat pemberiannya bermanfaat. Meski bukan untuk menulis resep seperti doa yang diucapkan pria tersebut.

"Pulpennya sama seperti punya kamu, Dit! Kok bisa ya, jenis dan font hurufnya sama."

"Eh ... iya, kah? Ternyata pilihanku standar, ya?" jawab Raras kikuk. Ia tak ingin membuat perempuan di depannya curiga, membuatnya tidak nyaman untuk berlama-lama bersama mereka. Ia pun berencana untuk segera meninggalkan kafe demi ketenangan jiwanya. Namun sayang, begitu Raras ingin mengatakan niatnya untuk pulang, Aline mencegahnya.

"Makan dulu, ya, Ras. Aku udah pesenin makanan tadi, hanya saja sengaja enggak dikeluarin sebelum semua urusan kita selesai."

Tak lama kemudian beberapa menu yang menggugah selera tertata rapi di meja. Aline dengan sigap menyiapkan piring Radit dengan nasi dan beberapa macam lauk yang dilengkapi dengan banyak sambal. Raras terkejut melihatnya, pasalnya ia tahu tentang penyakit lambung Radit, tapi kenapa kekasihnya tidak mengetahui itu.

"Sambelnya banyak banget, Mbak?' tanya Raras ngeri ke arah piring Radit.

"Radit seneng banget makanan pedas, Ras. Tanpa sambel, pasti enggak selera makannya."

Raras menatap ngeri ke arah Radit yang memandangnya dengan senyum di bibir. Ia heran dengan

kelakuan mantan tunangannya tersebut, pasalnya ia sudah pernah opname karena asam lambungnya. *'Kenapa sekarang jadi suka makan makanan pedas?'* pikir laras.

Sekuat tenaga ia menahan mulutnya untuk tidak melayangkan protes, tapi saat jari pria itu hendak meraih tempat sambal, Raras dengan sigap menjauhkannya.

"Kalian ini kelihatannya akrab banget, ya. Udah lama kenalnya?" tanya Aline memandangnya dan Radit secara bergantian.

"Enggak—"

"Iya—"

Seketika suasana meja mereka yang semula terasa dingin menjadi semakin dingin. Membuat tiga kepala dengan pikiran yang berbeda-beda menjadi semakin canggung. Raras berdoa semoga ada seseorang yang datang mengganggu acara makan mereka saat ini. Karena ia membutuhkan pengalihan dari kedua orang yang terlihat siap untuk saling melempar senjata.

"Yang benar sudah lama atau belum lama kenalnya, Dit?!" tanya Aline ke arah Radit, sedangkan Raras dengan cepat menghabiskan makan yang seketika tidak mengundang seleranya lagi.

Bab 14
Putus?!

Seminggu setelah kejadian makan siang yang berakhir dengan canggung dan ketidaknyamanan dari semua pihak—kecuali Radit—membuatnya berpikir ulang tentang *family gathering*. Ia masih bisa mengingat canggung yang dia rasakan karena mulut usil Radit.

Pria yang memandang Raras tanpa segan atau bahkan takut, Aline mengetahui itu mengulum senyum saat melihatnya makan dengan cepat dengan kepala tertunduk. Ia pun berhenti makan saat dari sudut matanya, Raras melihat Radit mendorong air mineral mendekati ke arahnya.

Ia bersyukur saat ponsel yang dia letakkan di samping kanannya berbunyi, tapi nahas saat nama yang muncul di layarnya saat itu adalah Eyang Rukmi. Menggunakan alasan pekerjaan, ia meninggalkan kedua orang tersebut tanpa memberi mereka kesempatan untuk bertanya kenapa eyang pria itu meneleponnya.

"Yang, ada tamu di dep—" Sebelum Hilya menyelesaikan kalimatnya, Raras bergegas keluar kamar. Raras tidak menanti siapa pun, mengira itu Tya—salah satu

sahabatnya semenjak duduk di bangku SMA—yang membantu membuat *script* untuk semua postingan sosial media Pawon Raras. Salah satu orang yang akan membantunya di acara *family gathering* kantor Aline. Dengan baju seadanya yaitu celana pendek di atas paha dan kaus lengan pendek yang mencetak jelas bentuk tubuhnya, ia keluar kamar.

"Ya, tumben ke rumah enggak pake kabar-kabar,sih!" Langkahnya terhenti saat melihat siapa yang duduk dengan santai di sofa berwarna krem, "Mama!"

Langkah kaki Raras terdengar kencang seiring dengan tawa Radit mengisi ruang dengar rumah bergaya kolonial yang selalu terasa sepi di jam kerja seperti ini. "Mama kok enggak bilang kalau bukan Tya yang datang!"

"Mama belum selesai ngomong, kamu udah ngacir aja. Ganti baju dulu sana!"

Raras memerlukan waktu lebih lama dari biasanya hanya untuk sekedar mengganti baju. Bukan karena ia bingung hendak memakai apa, tapi karena ia malu dan tak punya muka untuk bertemu dengan Radit. Hampir tiga puluh menit ia mendekam di dalam kamar dengan harapan pria itu akan bosan lalu pergi meninggalkan rumahnya. Namun, harapannya tidak terkabul, karena saat membuka pintu kamarnya, suara pertama yang didengarnya adalah tawa mamanya dan Radit.

"Yang, dipanggil Mama."

"Heh! Enggak usah panggil-panggil Yang, gitu?!" sembur Raras saat menyadari Radit berdiri tak jauh dari dirinya. Raras sibuk melamun hingga tidak menyadari pria yang

dihindari justru berada dekat dengannya. "Sana, ih ... lagian ngapain ke sini, sih!"

Selama seminggu ini, Raras berhasil menghindari semua pesan dan juga telepon Radit. Bahkan ia terpaksa menolak ajakan Yuli dan mertuanya untuk makan siang bersama karena tidak mau bertemu dengannya.

Bahkan kiriman makanan kesukaannya—coto makassar—pun ia tolak, karena Raras tahu siapa dibalik kiriman tersebut. Ia semakin yakin kehadiran Radit akan mengancam ketenteraman hati yang belum sepenuhnya ia dapatkan semenjak kejadian dua tahun yang lalu. Bahkan ia ragu bisa menahan keinginannya untuk memeluk pria yang saat ini tak menutupi binar bahagia di matanya.

Raras melangkah dengan cepat menuju teras samping, dan meminta Radit untuk duduk sedikit lebih jauh darinya. Namun, seperti kebiasaannya selama ini, pria itu duduk di dinding pembatas teras setinggi pinggangnya yang juga digunakan untuk meletakkan pot bunga kesayangan Hilya.

"Agak jauhan, Mas!" perintah Raras dengan muka masam.

"Males!" jawab Radit tanpa memedulikan wajah garang Raras yang bersedekap dada ke arahnya. "Aline curiga ada cerita di antara kita yang dia enggak tahu."

Radit terlihat santai saat mengatakan hal tersebut, sedangkan ia justru meradang dengan kenyataan itu. Jika saja Radit tidak bersikap kekanakan saat makan siang, semua ini tidak akan terjadi. Hidupnya akan tenang tanpa ada pria yang

tak melepas pandangan darinya semenjak mengatakan tentang kekasihnya.

Raras menyipitkan matanya dan mencoba mencari tahu tentang pria yang tidak memalingkan pandangan darinya, begitu juga dengan dirinya. Semenjak pertama kali ia mengenal Radit, mata pria itulah yang menarik hatinya. Ia selalu memusatkan perhatiannya pada Raras saat mendengarkannya berbicara, seperti saat ini.

"Ya iyalah! Sikap Mas bikin dia curiga," jawab Raras gugup karena sorot mata pria itu tak berpindah darinya. "Kenapa enggak bersikap biasa aja, sih! Mas Radit kan enggak ada perasaan buatku, harusnya mudah!" hardiknya dengan suara sedikit bergetar. Raras meliriknya sekilas, lalu kembali membuang muka. "Mas Radit putus sama Mbak Aline?"

"Enggak," jawab Radit terlalu cepat, membuat Raras curiga. Karena suara yang didengarnya beberapa detik yang lalu terdengar meragukan.

"Aku ganti ... Mas Radit lagi bertengkar sama Mbak Aline?" Diamnya pria itu membuat Raras semakin yakin bahwa hubungan keduanya sedang bermasalah. Ia pun jadi bingung memikirkan bagaimana nanti saat acara *family gathering*, bisakah bersikap biasa saat bertemu dengan Aline.

"Mau kamu apa sih, Mas?! kenapa harus muncul di kehidupanku lagi?" tanya Raras pelan tanpa memandang Radit. "Jangan bilang kalau kamu menyesal memutuskan batalin bertunangan kita?"

Raras memandang Radit menegakkan punggung dan terlihat tidak nyaman, bahkan pandangannya sudah tidak

tertuju padanya. Pria itu terlihat terkejut dengan pertanyaan yang datang tiba-tiba. Selama ini ia selalu beranggapan Radit merasa bahagia karena terbebas dari kewajiban menyenangkan Rukmi dengan menikah dengannya. Namun, melihat reaksinya saat ini, Raras meragukan anggapannya selama ini.

Ia tak bisa memalingkan pandangan dari pria yang berdiri dan mengeluarkan sekotak rokok dari saku celananya. Asap putih yang keluar dari bibirnya semakin lama semakin bertambah, dari satu menjadi dua batang tanpa ada jeda.

"Mas, sudah!" tegur Raras ketika matanya menangkap gerakan Radit untuk mengambil satu batang baru. Ia tahu rokok dan kopi tak bisa dipisahkan dalam kehidupan Radit. Selama kedekatan mereka, tak pernah sekalipun ia melayangkan protes tentang kebiasaan merokok itu. Namun saat ini, Raras merasa tak bisa menahan bibirnya untuk menegur pria yang hendak mengambil satu batang rokok kembali.

"Kalau kamu berdiri di situ hanya untuk ngotorin udara ... pulang, sana!"

Raras tahu bentakannya membuat pria itu terkejut. Karena sepanjang mereka menghabiskan waktu berdua, tak pernah sekalipun ia menaikkan nada suaranya pada Radit.

"Malam itu adalah malam paling buruk sepanjang hidupku. Karena dengan sengaja membuatmu sedih—"

"Bukannya harusnya merasa lega?!" tanya Raras sedikit keras. " Tapi ... sebenarnya aku bisa ngerti alasan di balik sikapmu, Mas, dan aku baik-baik, aja, kok." Raras meminta maaf karena memotong penjelasan Radit. Ia meminta pria itu untuk

meneruskan, karena sepertinya ada banyak yang ingin Radit sampaikan padanya.

Ia sangka tujuan pria itu menemuinya untuk membicarakan Aline. Namun, sepertinya kini berubah menjadi pembicaraan dari hati ke hati tentang dua tahun yang lalu. Raras meraba jantungnya yang melaju semakin kencang seiring pergerakan bibir Radit menjelaskan tentang semuanya.

"Kamu tahu kalau Eyang juga merasa bersalah?" Raras menggeleng menjawabnya. "Eyang merasa bersalah karena membuat kita melakukan sesuatu yang tidak kita inginkan."

Dalam hati Raras berkata, *'tapi aku menginginkan semua itu, Mas! Andai saja kamu tahu itu.'*

"Menyakitimu juga membuat hati Mas sedih. Namun melihat Eyang ... membuat hati Mas menjadi hancur berkeping-keping—"

"Jangan!" Raras menghentikan kalimat Radit. "Jangan katakan kamu menyesal, Mas! Karena tanpa malam itu, aku enggak akan menemukan kekuatan dan keberanian untuk meninggalkan sekolah kedokteran dan mengejar kebahagiaanku sendiri. Mas tahu, kan, masuk kedokteran adalah permintaan Eyang."

Mereka berdua terdiam memandang koleksi tanaman Hilya dengan pikiran masing-masing. Tak ada satu pun yang ingin mengatakan sesuatu selain menikmati keberadaan untuk satu sama lain.

"Kenapa kau muncul lagi di kehidupanku, Mas? Jika hidupmu sudah seperti yang engkau mau?"

Ia tidak ingin kembali merasakan semua sedih, sakit hati, dan perasaan dikhianati setelah Radit membatalkan pertunangan. Masih segar dalam ingatannya, semua rasa tidak berharga yang ia rasakan. Raras tak ingin mengulangi itu semua. Karena melihat sikap Radit yang datang seolah tidak terjadi sesuatu di antara mereka, membuatnya ingin melayangkan pukulan ke wajah pria yang masih setia memandang ke arah taman.

"Kamu sudah mendapatkan kekasih cantik, mandiri, dan sayang kamu. Bukan perempuan labil yang belum memiliki rencana jelas untuk hidupnya sendiri. Lalu apa yang kamu lakukan di sini?!"

Bentakan Raras membuat Radit kembali memandang ke arahnya. Seolah suara keras itu membuatnya tersadar dari lamunannya. Ia merasa tatapan tajam mata pria itu tertuju padanya dan Raras bisa merasakan sedih yang pria itu rasakan saat ini.

"Pergi, Mas. selesaikan apa yang perlu kamu selesaikan. Datang kemari dan membuatku mengingat semua sakit yang telah kamu perbuat tidak akan membuatmu menjadi lebih baik. Pergi!"

Raras berdiri dan meninggalkannya, ia tak ingin tahu apa yang akan dilakukannya. Karena untuk saat ini, ia tidak ingin berurusan dengan Raditya Samudra.

Bab 15

Family dinner

Family gathering yang mana ia harus menjadi pengisi acara kelas memasak dan juga juri tamu berjalan dengan sukses. Bahkan ia menikmati waktu bersama teman kantor Aline, yang hampir semuanya sudah berkeluarga.

Ia bersyukur sikap Aline tidak berubah padanya, bahkan Raras merasa perempuan cantik itu terlihat berbeda padanya. Kekasih Radit itu terlihat berusaha untuk mengenalnya lebih jauh dengan berinteraksi dengannya sedikit lebih banyak daripada saat makan siang.

"Maaf kalau pertanyaanku waktu itu buat kamu enggak nyaman. Radit benar, aku enggak seharusnya mempertanyakan pilihan jalan hidup seseorang. Maaf, ya?"

Raras yang berselonjor kaki memandang segerombolan anak-anak berlarian, segera memalingkan pandangan pada Aline yang terlihat segan kepadanya. Ia tak menyangka akan mendengar itu, bahkan selama seharian ini Raras bersiapakan mendapatkan pertanyaan tentang di mana, mulai kapan, dan apa bentuk hubungannya dengan kekasihnya. Jadi saat mendengar permintaan yang terlihat tulus tersebut,

membuatnya tersenyum dan mengatakan bahwa itu bukan masalah.

"Pertama kali aku melihat Radit, dia di bawah kolong mobil dengan muka yang kotor entah kenapa. Meski tak terlihat bersih apalagi ganteng, aku bisa melihat matanya yang tajam tepat ke kedua mataku. Mungkin kamu enggak tahu, Ras, tapi pandangan matanya bisa bikin kakiku gemeteran."

Raras terdiam tanpa kata, karena di dalam hati ia berkata, *'I feel you, Mbak. Aku tahu perasaan itu, bahkan mungkin hingga saat ini.'* ia hanya tersenyum ke arah Aline dan bertanya, "Mbak mencintainya?"

"Kelihatan banget, ya?" jawab perempuan cantik itu dengan mata berbinar yang menyimpan banyak doa dan pengharapan. Sisa hari itu, Raras berusaha menghindari pembicaraan tentang Radit, bahkan ia menyibukkan diri dengan beramah tamah dengan siapa pun. Sebagai sosok yang memiliki sifat introvert, beramah tamah bisa menjadi tantangan tersendiri. Namun saat ini, ia memilih untuk berubah menjadi perempuan supel yang ramah dan tidak menjaga jarak pada siapa pun.

Hari sudah menjelang malam saat Raras meletakkan tas di atas meja makan. Ia menjatuhkan tubuh ke atas kursi dan merebahkan kepala di atas meja marmer yang terasa dingin menyentuh pipinya.

"Jangan ngelamun!" Raras terkejut mendapati sang mama ada di rumah malam ini, sedangkan kebiasaan perempuan tersebut hampir setiap Sabtu malam adalah pergi berdua dengan entah siapa namanya. Namun, semenjak

beberapa minggu yang lalu Raras tak pernah mendengar Hilya menyebut nama Tyo—pria yang selama beberapa bulan menjadi kekasihnya—di setiap pembicaraan mereka.

Ia melirik sang mama yang terlihat rapi meski berbeda dengan gaya berpakaiannya selama pergi dengan Tyo. "Mama mau ke mana? Kencan?"

"Mau ketemuan sama teman. Kamu enggak ke mana-mana, Yang?"

Raras menunjukkan jendela percakapannya dengan sang papa yang berisi pembatalan makan malam. Seharusnya malam ini mereka berdua bertemu untuk saling bertukar kabar setelah Indra membatalkan janji minggu kemarin. Namun sayang, malam ini gilirannya yang tak bisa memenuhi janji.

"Papa punya pacar kayaknya, Ma," kata Raras tanpa mengangkat kepala. Ia berharap dingin yang dirasakan di pipinya saat ini bisa menghapus semua kenangan tentang pembicaraannya bersama Aline tentang Radit.

"Eh ... kok tiba-tiba bilang gitu? Tahu dari mana?" Jawaban Hilya terdengar aneh di telinganya. Raras heran mendengarnya, karena selama ini Hilya tak pernah mau tahu tentang kabar percintaan sang mantan suami, karena buatnya itu tidak penting. Namun, malam ini Raras merasa ada yang salah dari pertanyaan itu, terdengar gugup di telinganya. "Emang Papa cerita apa, Yang?"

"Itulah masalahnya. Papa enggak cerita apa-apa. Aneh, kan!"

Hubungannya bersama Indra tidak banyak berubah meski mereka tidak tinggal serumah. Komunikasi pun tetap

terjaga, bahkan keduanya selalu saling terbuka tentang apa pun. Namun, akhir-akhir ini ia merasa ada sesuatu yang disembunyikan darinya.

Raras menegakkan kepala, menggerakkan punggung yang terasa kaku, lalu mengacak-acak rambut yang sudah tidak beraturan. Dari sudut matanya, ia mendapati wajah mamanya terlihat berbeda. Seolah menyimpan sesuatu yang ingin dikemukakan, tapi ragu untuk mengatakannya. Karena merasa bukan haknya untuk memaksa sang mama, ia pun melupakan tentang hal itu.

"Yang, Mama mau tanya. Kamu sama Radit, gimana?"

Langkah kaki menuju kamar pun terhenti saat mendengar nama pria itu disebut. Karena selama kemunculan Radit di dalam hidupnya, ia meminimalisasi menyebut namanya di depan siapa pun. Baginya, kedekatan mereka bukan karena ada sesuatu, tapi murni karena kebetulan. Ia merasa Tuhan sedang mengujinya dengan memunculkan pria itu sebagai penggoda iman dan kesehatan jantungnya.

Karena semenjak ia meminta bertemu dengan jodohnya tanpa melewati proses pacaran yang lama dan berbelit, tapi langsung menikah di setiap akhir sujudnya, Tuhan membawa pria itu di depannya. Memunculkannya di setiap kesempatan meski ia sudah menghindarinya. Seperti malam ini.

Mas Raditya
Boleh ke rumah?

Enggak boleh!

Mas Raditya
Mas bawa martabak telor spesial, nih.

Air liur Raras segera terbit saat melihat foto yang Radit kirim kepadanya, setumpuk martabak telor yang terlihat menggugah selera. Ia tahu dari mana pria itu mendapatkannya, karena hanya Radit dan sang papa yang mengetahui martabak kesukaannya. *'Radit sialan!'* rutuknya dalam hati.

Mas Raditya
Yakin?

Mama mau keluar rumah, tante Lita juga belum pulang. Aku di rumah cuma berdua sama simbok.

Mas Raditya
Mas cuma mau anterin martabak, bukan mau lamar kamu.
Jadi enggak perlu ada kehadiran Mama, Papa atau Lita, Yang.

Kenapa jantungnya saat ini berdetak lebih kencang? Kenapa setiap kali pria itu memanggilnya 'Yang', seolah membuka satu lagi kenangan bersamanya. Beragam pertanyaan Raras tanyakan dalam hati. Pertanyaan yang ia tak tahu bagaimana untuk menjawabnya.

Padahal tadi mau bilang, oke. Batal wis!

Mas Raditya
Enggak bisa dibatalin. Bukain pintu! Mas udah di depan.

Raras segera berlari menuju kamarnya untuk mandi dan berganti dengan baju yang lebih sopan. Ia tidak ingin kejadian waktu itu terulang kembali. Karena semenjak ia mengenal Radit, tak pernah sekalipun ia menggunakan baju yang terlalu ketat atau terbuka. Hampir tiga puluh menit kemudian, terdengar teriakan sang mama memberitahukan tentang kedatangan Radit. Pria yang membuatnya kebingungan menentukan baju untuk malam ini.

"Raras bodoh! Ini kan cuma makan martabak bukan pergi ke fine dining restoran!" makinya ke arah kaca.

Ia melirik tumpukan kaus dan juga rok dibawah lutut dengan warna netral yang sering dipakainya ketika terdengar gedoran pintu kamarnya.

"Yang, ada Radit." Panggilan Hilya terdengar sekali lagi.

"Bentar, Ma!" jawabnya singkat sebelum kembali mematut diri. Raras ingin mempersiapkan diri sebelum bertemu pria yang membuat jantungnya berdetak kencang saat ini.

Aroma martabak memasuki hidungnya saat ia membuka pintu kamar yang berhadapan langsung dengan meja makan bulat. Di sana ia bukan hanya melihat Radit, karena saat ini Raras melihat kedua orang tuanya bercanda dengan sang mantan tunangan.

Betapa ironi hidupnya saat ini, pemandangan seperti ini bisa terjadi jika kedua orang tuanya memiliki pernikahan yang bahagia dan ia telah menikah dengan pria yang telah mengangkat kepala dan memandangnya dengan tajam disertai senyum di bibir. Sorot mata yang tak pernah berubah, masih saja membuat kakinya bergetar.

"Yang," panggil papanya.

"Papa kok di sini? Bukannya bilang ada rapat atau apa gitu!" protes Raras karena batal untuk keluar bersama pria yang malam itu terlihat tampan. Bahkan terlihat berbeda. Ada binar bahagia di mata papanya, membuatnya bertanya-tanya apa yang membuat sang papa bahagia.

Raras menerima uluran tangan yang selalu membuatnya nyaman tanpa berpikir panjang. Ia mengikuti langkah papanya menuju meja yang terlihat penuh dengan dua kotak martabak telur dan satu kotak martabak manis kesukaan Lita. Ia mengulum senyum, berusaha untuk menyembunyikan dari Radit. Karena ia tak mau pria itu tahu bahagia yang dirasakannya karena Radit bukan hanya memikirkan tentang dirinya, tapi juga orang-orang di sekitarnya. Seperti Radit yang dikenalnya selama ini.

"Tante Lita ke mana, Yang?"

"Heh! Mas enggak boleh panggil aku Yang!" bentak Raras saat Radit membisikkan pertanyaan itu di samping telinganya.

"Jangan panggil Sayang, Dit!" sindir papanya.

Raras tersenyum mengucapkan terima kasih pada sang papa yang berhasil membuat Radit terdiam. Hingga dua tahun yang lalu Radit selalu memanggilnya Sayang, tapi sekarang pria itu sudah kehilangan hak untuk itu.

"Mas ganti, wis. Lita ke mana, Hon?"

Bab 16

Do over versi Radit

Ia melirik perempuan yang rambut panjangnya telah dipotong sebatas pundak. Berbeda dengan Raras yang dikenalnya sejak empat tahun yang lalu. Meski perempuan yang duduk di sebelahnya terlihat sama, tapi ia merasa ada sesuatu yang berbeda. Raras yang ia kenal selalu terlihat terkontrol, kaku, dan terkadang terkesan terlalu memaksakan diri. Sepanjang mereka berhubungan hingga bertunangan singkat, ia merasa belum sepenuhnya mengenal perempuan itu.

Berbeda dengan Raras yang saat ini sibuk mengunyah martabak telur. Ia bisa melihat senyum selalu mewarnai wajahnya, bebas dan lepas setiap kali bibir penuh itu tertarik ke atas. Caranya membawa badan pun terlihat berbeda, tidak terlihat kaku atau membatasi diri. Karena sesekali ia melihatnya berubah konyol atau salah tingkah setiap kali tangan mereka hampir bersentuhan.

Radit tak tahu apa yang sedang dia lakukan sekarang, ia hanya mengikuti kata hatinya. Mungkin ini cara untuk menebus kesalahannya pada keluarga Raras. Atau mungkin ini cara Tuhan untuk menyampaikan bahwa perempuan yang dulu pernah

disakitinya telah berubah menjadi perempuan mandiri dengan pendirian kokoh dan keinginan kuat.

Suasana Sabtu malam di rumah Raras tak pernah terasa seramai malam ini saat mereka masih sepasang kekasih. Terlebih lagi saat eyangnya masih hidup. Perempuan jawa tulen yang menurunkan bakat masak pada Raras memiliki keinginan kuat untuk semua anak dan cucunya. Ada rasa nyaman memasuki hatinya ketika melirik Lita terlihat lelah masih dengan baju kerja yang tidak terlihat lusuh. Bahkan ia harus menyembunyikan senyum saat melihat kedua orang tua Raras bertukar canda tawa, membuatnya curiga ada sesuatu yang mereka sembunyikan.

"Kenapa jadi rajin ke sini?" tanya Lita tiba-tiba dengan mata menyipit dan jari telunjuk mengarah padanya.

Radit terdiam menyadari hampir semua mata tertuju padanya, kecuali Raras yang terus menunduk memandang isi piring di depannya. Jawaban yang ada di ujung lidah pun tertelan kembali saat terdengar teguran keras dari Hilya tertuju untuk adiknya yang terkenal ketus.

"Lit!"

"Ayolah ... emang hanya aku yang merasa aneh ngeliat dia! Enggak mungkin kamu lupa gimana kondisi Raras dua tahun yang lalu!" kata Lita ke arah Hilya. "Asal kamu tahu, ya, Dit ... meski dia selalu terlihat tertawa dan ceria, terkadang Raras menangis karena hal kecil seperti memegang barang tertentu yang buat dia ingat—"

Suara gebrakan meja membuat Lita dan semua orang terperangah melihat Raras yang berdiri dengan mata memerah.

"Sudah, Te ... sudah," kata Raras diiringi isak tangis yang membuat hati Radit bagai diiris-iris melihatnya.

Tanpa mengindahkan peringatan Hilya dan juga isak tangis Raras, jari Lita tetap tertuju padanya. "Ini semua karena kamu! Aku enggak akan biarkan dia menangis lagi karena kamu!"

Setelah mengatakan itu, Lita pergi meninggalkan meja makan dengan langkah berderap diiringi umpatan tertahan di bibirnya. Membuat Hilya kembali melayangkan peringatan.

"Dit ...." Panggilan Indra membuatnya tersadar dari kehebohan karena kemarahan Lita, Radit memandang Indra dan Hilya dengan sorot mata penuh penyesalan.

Tangan Radit tak bisa dikendalikan saat tiba-tiba terulur dan mengusap pelan puncak kepala Raras. "Mas pulang dulu."

Saat itulah ia bagai tersadar dari sihir, melihat tepat ke kedua bola mata yang membelalak ke arahnya. Waktu terasa terhenti, dan memberinya kesempatan untuk memandang Raras sedekat yang ia bisa. Hingga deheman Hilya menghancurkan gelembung di antara ia dan Raras.

"Pa, Ma ... pamit dulu. Terima kasih sudah diizinkan untuk makan malam di sini, dan maaf ... untuk semuanya. Aku benar-benar minta maaf untuk semuanya."

Radit melangkah cepat keluar rumah, sebelum ia melakukan suatu kebodohan yang lain. Ia melihat ke sekeliling sekali lagi sebelum menuju pintu. Ia selalu suka berada di rumah Raras, ada kesan nyaman meski dingin di sini. Udaranya terasa bersih meski keberadaan jalan protokol yang tidak terlalu

jauh dari rumah mereka, tapi tak terlalu terdengar bising dan ramai.

Langkahnya tertahan saat mendengar suara lembut Raras. Senyum terbit di bibirnya, bahagia membuncah di dadanya.

"Mau nahan, Mas?" tanya Radit sebelum berbalik menghadap ke arah Raras.

"Enggak, ponsel Mas ketinggalan. Dari tadi bunyi terus."

Radit tertawa terbahak-bahak mendengar nada jengkel yang terdengar jelas di telinganya. Ia menikmati interaksi dengan Raras yang baru, karena saat ini, perempuan yang berdiri di depannya lebih ekspresif dan blak-blakkan meski sisa air mata masih terlihat jelas di wajahnya.

"Ras ... Mas benar-benar minta maaf untuk semuanya—"

"Sudah, Mas. Berhenti meminta maaf. Kita semua sedang tegang, Mas pulang saja dulu. Terima kasih martabaknya."

Meski makan malam berakhir dengan kekacauan, tapi saat ini Radit tak bisa menahan riak bahagia yang ia rasakan. Sepanjang jalan menuju apartemennya, senyum tak lepas dari bibirnya.

Malam itu dari balkon apartemen yang terletak di jalan Sumatera, Radit memandang ke kejauhan dengan pikiran melayang ke rumah yang ditinggalkannya beberapa jam lalu. Sebatang rokok terbakar di jarinya tanpa ada niatan untuk menghisapnya, karena bayangan wajah Raras tak mau hilang, meski ia sudah berusaha untuk itu.

"Radit goblok! Ngapain lagi kamu ke sana, Dit!"

Semenjak kemunculan Raras di hidupnya kembali, Radit merasa tak punya kuasa lagi. Semua langkah kakinya, mengarah ke perempuan berambut pendek dengan senyum yang terlihat manis. Pikirannya tak bisa jauh dari mata lebar yang selalu terlihat serius meski sedang tersenyum. Bibirnya selalu tersenyum saat mengingat kejadian konyol yang terjadi semenjak pertemuan mereka.

Tanpa disadari, Raras menghabiskan seluruh waktu luangnya. Ia lebih sering memikirkan perempuan itu daripada Aline yang masih berstatus sebagai kekasihnya.

Ia melirik ponsel di samping kotak rokoknya, benda pipih yang berkedip beberapa kali itu dibiarkan tak tersentuh. Aline. Karena semenjak pagi, ia hanya memberikan kabar sekali yang berbunyi akan sibuk seharian dan memintanya untuk tidak menelepon ataupun mengirim pisan.

Jam di dinding sudah menunjukkan angka dua belas, tapi matanya masih terbuka dan mengulang bayangan Raras yang segera menghilang saat terdengar dering ponsel memecah keheningan malam. Radit melirik sepintas dan kembali memandang ponsel dengan mata membelalak tidak percaya saat melihat siapa yang menghubunginya tengah malam.

Radit menggeser tanda hijau dan mengucapkan salam. Balasan dari seberang membuatnya terduduk dan tersenyum penuh kemenangan. Meski ia tak tahu apa yang telah dimenangkannya.

"Kenapa Mas ke rumah?" tanya perempuan dari ujung sambungan. Suaranya yang lembut terdengar berat, seolah ada beban yang mengimpitnya saat ini. seketika Radit merasakan dorongan untuk pergi dan memeluk untuk mengurangi apa pun yang membuat perempuannya susah. Perempuannya, ia tertawa getir saat kata *perempuannya* melintas di pikiran.

"Mau jawaban jujur?"

"Iya."

"Mas kangen," jawab Radit yakin. Apa pun yang sudah ia sampaikan tak bisa ditarik kembali. Kejujuran yang membuatnya mendapat predikat pria berengsek akhirnya keluar juga. Ia rindu pada perempuan yang dulu telah ditinggalkannya. Ia kangen pada mantan tunangannya sendiri.

"Mas Radit punya Mbak Aline, jangan buat aku berada di posisi serba salah begini. Kenapa Mas melakukan itu padaku?!"

Isak tangis teredam kembali menyayat hatinya. Radit tak pernah menyadari bahwa kemunculannya telah membuat Raras tersiksa hingga menangis seperti saat ini. Keinginan untuk memeluk perempuan itu menjadi semakin besar, tapi ia sadar tak bisa melakukan itu kembali.

"Kamu enggak mau ketemu Mas lagi?"

" .... "

"Ras, bilang sama Mas. Kalau itu keinginanmu, Mas enggak akan muncul lagi di hadapanmu. *Say it, Hon!"*

Suara isak tangis itu semakin terdengar meski sepertinya Raras berusaha untuk meredamnya. *"Mas, aku ...."*

Bukan jawaban yang didengarnya karena ponsel di tangannya tiba-tiba mati, layarnya menghitam karena kehabisan daya. "Radit gobloook!"

Ia segera berlari menuju kamar dan mengisi daya ponsel, setelah ponsel kembali menyala, ia pun mencoba menghubungi nomor Raras. Namun, kekecewaan harus ia telan untuk kedua kalinya, karena operator yang menjawab bukan Raras.

Ingatannya tak bisa ia bendung saat tiba-tiba teringat malam di mana ia mematahkan hati Raras dua tahun yang lalu.

Teras samping rumah Raras selalu menjadi tempat mereka menghabiskan waktu, tapi malam ini, Radit merasa berbeda. Karena semenjak mengambil keputusan itu, ia merasa tidak seperti dirinya sendiri. Ada dorongan di hati untuk segera menyelesaikan semuanya, tapi ia juga merasa ragu untuk melakukannya.

"Mas ingin membatalkan semuanya," katanya tiba-tiba sebelum ia kehilangan keberanian untuk itu. Pria dewasa sepertinya bisa merasa kecil saat berhadapan dengan Raras yang selalu terlihat terkendali. Berbeda dengannya yang hidupnya mengalir begitu saja.

Mata lebar Raras semakin lebar saat ini, ia bisa melihat kesedihan, kebingungan, dan kebimbangan yang perempuan itu rasakan, dan itu semua karena dirinya.

"Maksud, Mas?"

"Mas ingin kita berhenti bertunangan. Maaf, Ras ... Mas enggak bisa melakukan ini lebih lama lagi."

"Maksudnya apa, sih? Melakukan apa?"

Radit berdiri dan membelakangi Raras, ia memandang gelapnya malam untuk memberinya kekuatan mematahkan dan menyakiti hati perempuan yang selalu terlihat tulus padanya. Namun, ia tak bisa melakukan ini lebih lama, karena selama ini rasa cinta itu tak pernah ada di hatinya.

"Mas enggak mencintai kamu," kata Radit lirih. Namun, ia yakin Raras mendengarnya, karena saat ini ia bisa mendengar nafasnya memburu. Kegelisahan yang semenjak tadi ia rasakan menjadi semakin besar, bahkan hatinya pun terasa sesak. Ia tak pernah dengan sengaja menyakiti seseorang, kecuali malam ini.

Namun, ia harus melakukannya, bukan hanya untuk dirinya, tapi juga untuk Raras. Radit tidak bisa membiarkan perempuan itu menghabiskan waktu, tenaga, dan pikiran untuk pria yang melakukan semua ini untuk eyang*nya. Atas permintaan sang* eyang *bukan dari lubuk hati yang paling dalam.*

Ia tak mampu untuk menjadi pembohong lebih lama lagi, karena Radit tak mau Raras semakin menderita karenanya.

Bab 17

New comer

Matanya tak bisa lepas dari perempuan yang terlihat menikmati interaksinya bersama beberapa orang, termasuk eyangnya. Perempuan yang sejak selepas Subuh memintanya untuk datang itu terlihat bahagia bisa melihat mantan tunangannya sedang beraksi dengan beberapa bahan kue. Kebahagiaan yang terlihat bukan hanya di wajah Rukmi, karena wajah Radit pun terlihat berseri.

Senyum manis di bibir Raras menular padanya. Seperti penguntit sejati, ia memandang perempuan yang hari ini mengenakan terusan panjang warna merah marun dari kejauhan. Dari dinding terjauh dari dapur Hana —teman baru eyangnya—Radit tak melepas pandangan dari Raras.

"Manis," ucap Radit pelan.

"Setuju!"

Radit menegakkan badan dan menoleh ke asal suara. Di sana berdiri pria yang terlihat lebih tua darinya, terlihat dari beberapa helai uban yang menghiasi rambut ikalnya, dengan setelan jas mahal dan parfum menguar darinya. Rambut tipis menghiasi rahang dan terlihat lesung pipi di sebelah kanan saat

ia tersenyum dengan mata tepat ke arah perempuannya. Iya, buat Radit, Raras adalah perempuannya, selamanya. Radit mengaku ia adalah pria berengsek yang masih saja tidak mau melepas mantan tunangannya.

"*Sorry* ... aku tahu kamu dari tadi ngeliat dia dan aku setuju, dia memang manis. Oma selalu bilang kalau punya guru memasak yang manis dan baik, katanya *single* pula. Namun, baru kali ini aku bisa melihatnya dengan mata kepala sendiri," ucap pria yang hingga saat ini belum diketahui namanya. "Seno," ucap pria yang masih setia memandang Raras tanpa berkedip.

Radit berusaha setenang mungkin menerima uluran tangan Seno meski dalam hati ia ingin menusuk kedua mata yang dengan lancang memandang Raras-nya. "Raditya," jawabnya singkat.

"Sepertinya baru kali ini saya lihat kamu disini, beberapa kali antar Oma, saya enggak pernah lihat kamu."

Radit melirik Seno sepintas, lalu sebelum kembali memandang Raras yang telah selesai memasak. Perempuan yang menghindarinya semenjak kejadian telepon tengah malam itu terlihat menikmati di antara semua perempuan lanjut usia. Selama ia berdiri mengamatinya, Radit mendengar beberapa perempuan meminta Raras untuk bertemu dengan anak atau cucu mereka.

Matanya membelalak saat melihat Seno tiba-tiba berdiri di samping Raras. Ia merasa kecolongan karena pria yang beberapa saat lalu masih berdiri di sebelahnya itu telah menjabat tangan lembut Raras dan berhasil membuatnya

tersenyum malu saat mengatakan sesuatu yang tidak bisa ia dengar.

Jangan dekat-dekat dengan pria itu, Ras!

Radit memberanikan diri mengetikkan pesan. Matanya semakin membelalak saat melihat Raras membaca dan mengacuhkan pesannya begitu saja. Bahkan saat ini perempuan itu terlihat tertawa bersama Seno dan satu perempuan yang ia duga eyang pria tersebut. *'Sialan, kamu kecolongan, Dit. Goblok!'* rutuk Radit dalam hati.

Ras, please. Jangan dekat-dekat dengan pria itu. Aku cemburu!

Ia bahkan dengan sadar mengetikkan kata cemburu pada Raras. Radit sudah tidak peduli apa yang akan perempuan itu pikirkan tentang dirinya. Karena saat ini yang ada dalam pikirannya hanya satu, bagaimana cara untuk menghindarkan Raras dari Seno. Pria yang jelas-jelas menunjukkan ketertarikan pada perempuannya.

"Mas Radit, sini!" perintah sang eyang membuyarkan lamunannya. Ia pun mengedarkan pandangan mencari dua sosok manusia yang tiba-tiba menghilang saat ia sibuk melamun tentang Raras. "Enggak usah dicari, mereka ngobrol berdua di luar."

"Hah, cari siapa maksud Eyang? Aku enggak cari siapa-siapa, kok. Lagian meski mau ngobrol berdua atau bertiga juga bukan urusanku, kan?!" jawabnya sedikit sengit tanpa

memandang Rukmi yang terlihat menikmati kegugupan di wajah cucunya. "Jangan senyum-senyum gitu, Eyang."

Keriuhan suara para eyang dan oma yang bertukar cerita kegiatannya selama dua minggu ini mengisi ruang dengarnya. Membuatnya tak bisa konsentrasi untuk mencari keberadaan Raras. Jantungnya berdegup kencang membayangkan apa saja yang akan Seno katakan pada Raras.

Ia tidak mengenal Seno, tapi saat melihat kekaguman di mata pria itu, Radit merasa terancam. Ada sesuatu yang pria itu punya membuatnya yakin bahwa Raras akan jatuh cinta pada pesonanya. Berbeda dengan dirinya yang saat ini memiliki status sebagai mantan tunangan. Bukan pria yang perempuan itu harapkan untuk menjadi kekasih karena semua yang pernah ia lakukan padanya.

Matanya menangkap bayangan mereka berdua berjalan menuju halaman belakang rumah Hana —sang tuan rumah— yang penuh dengan tanaman buah. Keduanya terlihat akrab dan nyaman dengan keberadaan masing-masing. Bahkan Radit bisa melihat senyum yang terbit di bibir keduanya, membuat api cemburu yang ada di hatinya semakin membesar.

"Jangan!" Suara eyangnya dan cengkeraman di lengan menghentikan usahanya untuk memisahkan kedua manusia yang terlihat tidak terganggu dengan beberapa pasang mata mengamati gerak gerik mereka. "Biarkan, Mas."

"Tapi, Eyang, ak—"

"Kamu harus merelakannya."

Hingga malam saat ia sendiri bersama batang rokok terakhirnya hari itu, bayangan senyum Raras bersama Seno tak

kunjung hilang. Seolah belum cukup, pesan yang dikirim semenjak sore belum mendapatkan balasan meski centang telah berubah warna biru.

Raras, sudah tidur?
Mas boleh telepon, ada sesuatu yang harus mas sampaikan.
Ras ...

Radit kembali mengetikkan pesan padanya. Dengan harapan perempuan itu akan membalasnya dan memberikan kesempatan kepadanya untuk meneleponnya. Ia ingin mendengar suara Raras. Ia butuh mendengarkan suaranya. Setelah kebodohannya karena daya ponselnya habis, saat ini ia memastikan sudah terisi penuh jika setiap saat perempuan itu akan menghubunginya.

Angka jam di dinding sudah melewati angka dua belas, tapi telepon yang diharapkan tak kunjung datang. Bahkan pesan yang ia kirim pun tidak berbalas.

"Kenapa, Mas?" tanya Raras dengan air mata di pipinya. Wajahnya terlihat menahan sakit yang ia torehkan di hatinya. "Aku sudah buat salah sama Mas? Katakan saja, jadi aku bisa berubah."

"Selama ini Mas enggak mencintaiku? Jawab jujur, Mas!"

"Aku tidak mencintaimu. Selama ini Mas tidak pernah mencintaimu!"

Potongan kejadian malam itu memenuhi mimpinya malam itu. Ia terbangun dengan peluh di sekujur tubuhnya,

jantungnya berdegup membuatnya tersengal-sengal. Radit terbatuk hingga dadanya terasa perih. Suara ponsel bersamaan dengan ia meletakkan gelas di atas meja nakas.

Nama Aline terlihat jelas di layar ponselnya. Ia membiarkan hingga layar ponselnya kembali menghitam dan tak lama kemudian muncul pesan dari perempuan yang tidak ia hubungi semenjak beberapa hari yang lalu.

Bab 18
Senopati Prawirokusumo

Raras membaca kartu nama berwarna hitam yang ada di tangannya, Senopati Prawirokusumo. Nama yang terasa berat di bibirnya, membuatnya merasa tidak nyaman saat mengingat pria yang membuatnya terpesona dengan halus tutur katanya. Sikapnya yang sopan terasa berbeda dengan pria yang tak berhenti mengirimkannya pesan hingga malam ini.

"Senopati. Seno," ucap pria yang Raras ketahui anak terakhir dari Oma Hana, sang tuan rumah kelas memasak beberapa hari yang lalu. Dua kali ia mendatangi rumah dengan halaman belakang penuh dengan tanaman buah yang terletak tak jauh dari Transmart Rungkut, belum pernah sekalipun ia bertemu dengan anggota keluarga perempuan keturunan Jepang tersebut, kecuali hari ini.

Raras mengamati pria yang mengulurkan tangan ke arahnya setelah ia mendekati Oma Hana untuk berterima kasih. Senyum yang ada di bibir Seno menular kepadanya, karena saat ini ia tersenyum dan menerima uluran tangannya.

"Saraswati, Raras."

"Oma benar," kata Seno ke arah mamanya yang tersenyum puas memandang ke kedua orang yang terlihat serasi. "Manis."

Pria itu terlihat serius, setiap tutur katanya seakan tersusun sempurna, tapi tidak terkesan kaku. Meski ada kerling jahil di matanya, tapi tak ada satupun kata yang keluar dari bibirnya membuatnya tidak nyaman. Bahkan Raras tertarik dengan setiap cerita yang Seno sampaikan di waktu singkat mereka berbicara di halaman belakang rumah mereka.

+62 811-16**-****
Malam, Raras. Saya Seno

Malam Mas Seno, ada yang bisa saya bantu?

Pesan dari nomor asing memasuki ponselnya bersamaan dengan pesan dari Radit yang belum ia balas sama sekali. Raras merasa belum ada kekuatan untuk membahas apa pun yang tersisa di antara mereka. karena semenjak teleponnya tengah malam yang untungnya terputus, ia belum bisa meluruskan isi kepalanya.

+62 811-16**-****
Bisa kita ketemu?
Saya tahu ini terlalu cepat, tapi saya menikmati ngobrol
kita waktu itu dan berharap bisa melakukannya lagi.

Ini bukan pertama kalinya ia mendapat tawaran serupa, tapi ada sesuatu di diri Seno yang membuatnya tertarik. Ada

rasa ingin mengenal pria itu lebih jauh. Ada sesuatu yang membuat Raras penasaran. Sikap kaku dan juga serius pria itu membuatnya ingin mengenal sosok di balik jas mahalnya.

Kapan?

Raras memberanikan diri menerima ajakan seno. Ia berpikir mungkin dengan begini pikirannya bisa kembali lurus dan mengambil sikap tentang pria yang mengirim pesan lagi.

+62 811-16**-****
Saya share lokasinya, selepas makan siang. Bisa?

Oke

Jarinya dengan lincah mencari tentang kafe yang terlihat nyaman tersebut. "Kenapa aku enggak pernah tahu, ya?" gumam Raras saat menemukan sosial media kafe yang terlihat nyaman untuk bekerja. Selama ini ia selalu mencari tempat untuk bekerja saat suasana rumah sulit membuatnya untuk konsentrasi, dan kafe tersebut sepertinya bisa dia jadikan pilihan.

Jam di dinding menunjukkan angka sepuluh pagi ketika ia terdiam di depan cermin. *Pencil skirt* warna cokelat panjang selutut dengan belahan tidak terlalu tinggi di samping kanan dipadu dengan kaus putih dilapis jaket jeans pendek menjadi pilihan Raras hari ini. Ia tak mau terlihat terlalu niat dengan pertemuan ini, tapi Raras juga tak ingin pria itu mendapatkan kesan ia perempuan yang abai dengan penampilan.

"Mau ke mana, Yang?"

"Ketemuan sama teman, Ma," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari pantulan wajahnya. Meski Raras jarang menggunakan *make up*, tapi ia selalu menyempatkan untuk memakai pelindung wajah dari sengatan matahari yang bisa membuat kulitnya menjadi kering. "Mama enggak keluar?"

Langkah kaki perempuan yang telah melahirkannya tersebut terdengar pelan dan berhenti tepat di belakangnya. Usapan lembut di rambut pendeknya yang masih belum tersentuh membuat gerakan menyapu bibirnya terhenti dan mengangkat pandangannya. Ada sedih yang tercetak jelas di wajah mamanya, pandangan perempuan itu terlihat tak tenang. Berbeda dengan Hilya yang selalu tampil penuh percaya diri meski usianya tidak muda kembali.

"Mama kenapa?"

"Yang, maafkan Mama, ya."

Mendengar kata maaf keluar dari bibir sang mama, membuatnya meletakkan apa pun yang ada di tangannya dan memperhatikan Hilya dengan sepenuh hati. Karena baginya, kata maaf tidak bisa dianggap sambil lalu. Sesuatu pasti terjadi yang membuat mamanya terlihat sedih.

"Mama kenapa? Aku batalin pergi aja kalau gitu, ya."

"Jangan! Pergi aja, Mama enggak apa-apa. Mama hanya kuatir setelah kejadian Radit waktu itu. Udah sana, pergi saja, kita ngobrol lagi nanti."

Sebelum ia sempat menanyakan lebih lanjut, perempuan yang terlihat cantik tanpa *make up* itu sudah berlalu meninggalkannya dengan kening mengernyit.

"Ma—"

Hanya lambaian tangan yang ia dapat dari Hilya, membuat Raras semakin bingung. Raras galau ingin memenuhi undangan Seno atau tetap di rumah, tapi pesan dari Seno yang mengkonfirmasi kedatangannya membuatnya tak tega untuk membatalkan. Ia bergegas bersiap sebelum berangkat menuju lokasi yang sudah dicarinya kemarin.

Raras ingin datang lebih dulu. Karena itu semenjak pukul sebelas, ia sudah berada di kafe dengan suasana yang nyaman untuk bekerja atau sekedar menghabiskan waktu untuk ngopi. Tanpa sadar, senyum pun terbit saat ia mengedarkan pandangan ke seluruh sudut kafe yang terletak di tengah kota. Hingga matanya bertemu dengan sepasang mata yang masih membuat jantungnya berdetak lebih kencang.

Raras terdiam memandang pria yang wajahnya terlihat menegang. Sorot mata Radit membuatnya terpaku, Ia tak mampu memutus pandangan. Bahkan saat ini ia bisa mendengar suara yang terdengar putus asa di telinganya, *"Kamu enggak mau ketemu Mas lagi?"*

"Raras!" Suara berat seseorang memutuskan lamunannya, ia berpaling dari Radit dan menemukan Seno yang tersenyum lebar ke arahnya. Raras mengizinkan saat pria itu meminta ijin untuk duduk tepat di depannya. "Sudah lama, ya? Saya yang terlambat, ya?"

Raras mengikuti arah pandang Seno, secangkir kopi dan sepiring *club sandwich* telah tandas tak bersisa. Laptop yang terbuka dan beberapa coretan menu tersebar di permukaan meja.

"Maaf, Mas. saya sekalian kerja, jadi memang sengaja datang lebih awal."

Raras mengulum senyum saat mendapati Seno tanpa terlihat keberatan, merapikan kertas-kertas sebelum menumpukkannya di atas laptop yang telah ia matikan. Setelah meja kembali bersih dan mereka berdua memesan makanan, ia gelisah saat Seno menopang dagu dan memandangnya dengan tajam.

Meski bibir yang terlihat sedikit melengkung ke atas, tapi Raras merasa ada sesuatu. "Kenapa? Kok ngeliatin sampai segitunya, sih, Mas?!" protes Raras.

"Kamu enggak suka ditungguin, ya?" tanya Seno dengan senyum menawan di bibirnya.

"Hah? Maksudnya gimana, ya, Mas?"

Sebelum Seno sempat menjawab, pesanan mereka datang dan meja di antara mereka kembali penuh. Namun, ada sesuatu yang aneh, karena cappucino pesanannya berubah menjadi es teh dan segelas jus buah.

"Kenapa?" tanya Seno yang melihat Raras terdiam memandang dua gelas minuman yang tidak ia pesan.

Meski ia tahu siapa di balik itu semua. karena ia tahu alasan Radit mengubah itu untuknya, Raras pun bertanya-tanya bagaimana cara pria itu melakukannya. Berbeda dengan Radit yang tidak terlalu kuat dengan pedas, lambungnya sensitif pada kopi.

"Ada yang salah?"

Raras menggeleng dan melirik pria yang pandangannya tetap terarah kepadanya. Ia bersyukur saat ini Seno

membelakangi Radit, karena ia tak ingin kedua pria tersebut bertemu.

Bab 19
Antara Raras, Seno, dan Radit

Raras memandang Seno yang makan dengan lahap, "*Sorry*, tadi enggak sempat sarapan. Ada *meeting* dadakan." Ia hanya mengedikkan pundak menjawab permintaan pria yang terlihat lebih santai hari ini. Tidak terlihat jas, hanya kemeja warna biru laut yang lengannya ditekuk hingga siku dan celana jeans warna gelap.

Kesan dewasa, serius, dan dominan tetap terasa seperti saat ia berjabat tangan dengan Seno. Namun, siang ini ada yang berbeda dengan pria tersebut. Meski senyum tak pernah lepas dari bibirnya, tapi Raras merasa ada yang berbeda pada pria yang mengelap bibirnya saat ini.

"*Done*, kenyang," ucap pria yang telah menandaskan sepiring spagheti itu. Raras tidak terlalu suka makanan italia, karena perpaduan susu dan keju selalu membuat perutnya merasa mual.

"Kamu enggak makan?" tanya Seno sebelum meraih cangkir kopi dan kembali meminta dibawakan kopi yang sama.

Raras memandang klepon yang terlihat menggoda selera tersebut, tapi untuk saat ini ia ingin konsentrasi pada pria di depannya.

"Enggak ke kantor hari ini, Mas? Kok beda enggak seperti kemarin?"

Senyum di bibir Seno menular padanya, tapi segera hilang saat matanya tak sengaja bertemu dengan pria yang memandangnya dengan tajam. Raras kembali tersenyum kikuk ke arah seno, ia tak ingin pria itu bertemu dengan Radit.

"Hari Sabtu, kantor libur."

"Tapi tetap *meeting*, ya? Saya enggak ngerti sama jam kerja Mas, meski Sabtu Minggu libur, tapi tetap ada *meeting*, ya."

Tawa Seno terdengar menggelitik telinganya, suaranya berat, tapi tetap terdengar enak di telinganya. Matanya sedikit menyipit setiap kali ia tertawa. Raras mendengar dengan serius tentang pekerjaan Seno sebagai penanam modal di beberapa restoran. Ia tahu tentang pengusaha restoran, ia tidak pernah menyangka ada banyak orang di balik berdirinya sebuah restoran. Raras menikmati mendengarkan suara Seno menjelaskan tentang setiap hal yang harus dipersiapkan sebelum *launching* sebuah restoran.

Suara pria itu membawa perasaan berbeda dibandingkan dengan Radit. Nyaman yang dirasakan setiap kali berbicara atau bertemu mantan tunangannya, tidak ia temukan di diri Seno. Namun, pria itu membuatnya penasaran ingin tahu segala hal tentang pekerjaan yang digelutinya. Setiap kali Raras menemukan hal baru di diri Seno, otaknya dengan segera

membandingkannya dengan Radit. *'Kenapa harus ingat Radit lagi, sih'* rutuknya dalam hati.

"Sudah lama menjadi guru memasak untuk para eyang dan oma begitu?" tanya Seno yang terlihat tertarik dengan pekerjaan Raras.

Setiap kali ada yang memanyakan hal tersebut, ia menjadi bersemangat untuk menceritakan asal mula ia bertemu dengan dunia masak memasak. Tanpa menyertakan alasan ia mulai memasak, Raras menceritakan perjalanan Pawon Raras hingga bertemu dengan perkumpulan perempuan-perempuan hebat yang masih semangat di usia lanjut mereka.

Bersama mereka merupakan bagian dari bentuk syukur Raras pada Tuhan yang telah memberikannya kesempatan dan kemampuan untuk berbagi ilmu dan kebahagiaan. Ia sadar suatu hari akan berada di posisi mereka semua—rambut memutih, wajah keriput, bahkan mungkin kesulitan untuk berjalan. Namun ia ingin saat itu masih bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi sekitar.

"Kenapa memilih untuk membuat kelas memasak?" tanya Seno dengan bertopang dagu menatap ke kedua bola matanya dengan tajam. Seolah mencari tahu siapa sebenarnya Saraswati yang baru saja dikenalnya. "Kenapa enggak membuat katering?"

Raras meraih salah satu brosur yang selalu ada di dalam tasnya. Satu lembar kertas glossy yang berisi menu katering Pawon Raras, nomor telepon dan alamat dapur mereka. Tidak banyak orang tahu, bahwa Pawon Raras menerima katering. Namun, untuk saat ini lebih banyak menerima pesanan dari

beberapa teman dan *follower* Instagram yang kebetulan satu kota dengannya.

Ia memandang Seno yang terlihat serius membaca satu persatu menu yang ada di tangannya. Raras tak menyia-nyiakan waktu, ia pun mengamati lebih jauh pria yang menguarkan aroma parfum yang terkesan *clean* dan *sexy*. Jam tangan di pergelangan kanannya terlihat pas di kulit cokelat Seno, tidak putih bersih seperti mereka yang bekerja di ruangan ber-AC.

"Kapan-kapan boleh saya coba?"

"Dengan senang hat—"

"Tapi harus kamu yang anter sampai ke ruangan saya!" potong Seno dengan senyum lebar terkembang, berbeda dengan Raras yang melongo mendengar syarat yang pria itu berikan padanya. Tak pernah ada klien yang memintanya untuk mengirim makan siangnya sendiri, karena selama ini kurir lah yang mengantar pesanan.

"Hah! Kenapa harus saya yang anter, Mas? Ada kurir yang antar, InsyaAllah terpercaya, kok."

"Kalau yang anter kamu, kan beda rasanya. Seperti dibawain makan siang sama pacar sendiri, gitu."

Sudah lama ia tak mendengar kata pacar ditujukan untuknya, satu-satunya pria yang pernah menyandang status tersebut adalah dia yang memandang Raras dengan tatapan tajam. Seakan tidak peduli dengan perempuan yang duduk di depannya. Meski ia tak tahu, tapi Raras bisa menebak siapa dia.

"Atau Raras sudah punya pacar?"

"Hah! Siapa punya pacar?" tanyanya setelah tersadar dari lamunannya tentang Radit. Ia merasa bodoh karena bisa-

bisanya memikirkan orang main di saat duduk berdua dengan Seno. Pria sopan dan baik yang sementara ini memenuhi semua syarat sebagai calon kekasih idaman.

"Ngobrol sama saya enggak asik, ya. Oma selalu bilang kalau saya kadang membosankan. Maaf, ya."

Raras merasa bersalah setelah mendengarnya, karena sebenarnya ialah yang membosankan. Ia tidak tahu aturan berkencan, bahkan selama ini, satu-satunya yang pernah mengajaknya keluar, hanya Radit. Raras bukan sosok yang mudah membangun percakapan jika hanya berdua, meski ia mampu menghadapi para perempuan dengan seribu pertanyaan tentang memasak.

"Maaf, sepertinya saya yang salah. Jujur saja ... ini pertama kali saya melakukannya—"

"Melakukan apa?" sela Seno dengan kening mengernyit ke arahnya, Raras menciut mendapati reaksi pria tersebut. Ia merasa telah meletakkan dirinya di bawah lampu sorot, menjadikan dirinya pusat perhatian.

"Ya ... ini ...." Mata Raras sambil menunjuk dirinya dan Seno bergantian. "Ketemu berdua ... semacam kencan begini."

"Alhamdulillah ... jadi ini kencan, ya."

Seketika ia merasakan pipinya menghangat mendapati wajah Seno yang terlihat lega dan bahagia. Bahkan pria itu tiba-tiba terlihat lebih santai dan Raras semakin tertarik melihatnya. Ia tak mau terlihat terlalu bersemangat, bahkan Raras berusaha untuk menekan rasa itu. Karena ia tidak ingin berharap terlalu besar pada seseorang.

Dalam hidupnya, Raras pernah salah berharap pada seseorang. Padahal ia tahu itu salah, karena saat orang tersebut membuatnya kecewa, ia merasa dunianya seakan runtuh, hancur berkeping-keping.

"Lho, Raras. Di sini?" Raras mengangkat kepala dan bertemu dengan Aline yang terlihat aneh. Seakan berkata, *pantas saja*.

Matanya bertemu dengan perempuan cantik kekasih Radit, penampilannya benar-benar tanpa cela. Kemeja putih lengan panjang ditekuk setengah lengan dengan dua kancing terbuka. Celana kain panjang warna abu tua dipadu dengan sepatu berhak runcing membuat Raras minder dengan penampilannya sendiri.

Ia berdiri menyambut pelukan dari perempuan dengan aroma citrus yang segera mengalihkan pandangan pada Seno setelah melonggarkan lingkaran tangannya.

"Halo. Maaf ngeganggu kencannya, ya."

"Eh, maaf ... Mas Seno kenalin ini Mbak Aline dan yang itu Mas Radit," ucap Raras sambil menunjuk Raras Dan Radit.

Jantung Raras bertalu kencang saat pandangannya dan Radit bertemu sesaat sebelum Seno mengulurkan tangannya pada mantan tunangannya.

"Radit, ketemu lagi kita?"

Bab 20

Eyes on her

Radit meminta Aline untuk bertemu di kafe hasil kerjasamanya dengan Tito, selain bengkel yang telah berjalan terlebih dahulu. Lokasi yang tidak terlalu jauh dari apartemen membuatnya lebih sering berada di tempat itu, kecuali Tito. Memudahkannya untuk mengawasi dan bisa menjadi kantor saat keberadaannya tidak diperlukan di bengkel. Pengaturan yang ia dan Tito lakukan yang sudah berjalan semenjak kafe mulai beroperasi.

Aline datang dengan penampilan yang memesona seperti biasanya. Kebiasaan perempuan itu membuka dua kancing teratas kemejanya terkadang membuatnya jengkel. Radit memandang Aline berjalan ke arahnya dengan senyum manis di bibirnya. Pelukan juga ciuman di pipi kiri dan kanan selalu perempuan itu berikan padanya, meski Radit memperlihatkan ketidaknyamanan mendapatkan itu semua.

"Aku enggak terlambat, kan? Belum jam sebelas, juga?"

Radit hanya terdiam tanpa menjawab kekasihnya yang sibuk memesan sesuatu pada Liana—salah satu anak buahnya. Matanya tetap tertuju pada lembaran nota dan juga tabel Excel

di layar laptopnya. Setelah memastikan sudah menyimpan pekerjaannya, Radit mematikan dan mengalihkan konsentrasi sepenuhnya pada Aline.

"Kamu menghindari aku, Dit! Aku berhak untuk tahu ada apa dengan kekasihku!"

Meski disampaikan dengan senyuman, tapi Radit bisa menangkap ketidaksabaran di suara Aline. Ia mengerti kemarahan yang dirasakan perempuan berambut panjang itu, tapi ia tetap berusaha tenang menghadapinya.

"Raras ... ini semua ada hubungannya dengan Raras, kan? Jangan bohong, Dit. Aku berhak mendapatkan kebenaran, bukan penghiburan atau pengalihan seperti yang kamu lakukan padaku beberapa waktu yang lalu."

Salah satu yang membuat Radit tertarik padanya adalah keterusterangan yang selalu Aline berikan. Perempuan keturunan Makassar itu selalu mengatakan apa pun yang terjadi padanya atau yang dia rasakan. Seperti saat ini, dan ia tidak berencana untuk membohonginya.

"Aku pernah bertunangan dengannya dua tahun yang lalu. Aku membatalkan semua karena semenjak hari pertama aku memintanya untuk menjadi kekasihku, semua karena Eyang. Aku memutuskan untuk melepaskannya karena tidak adil mengikatnya pada hubungan yang tidak dilandasi dengan kejujuran dan cinta."

Radit mengamati wajah Aline yang terlihat kaku dan tidak terlihat terkejut. Berbeda dengannya saat melihat siapa yang melangkahkan kaki memasuki kafe. Raras belum melihat

keberadaannya saat ini, ia menggunakan kesempatan itu untuk mengamati perempuan yang dirindukannya.

"Aku enggak pernah berharap akan bertemu dengannya lagi, tapi takdir berkata lain saat Eyang sakit waktu itu—"

"Dia mencintai kamu, Dit."

Radit menatap tepat ke kedua bola mata Aline dengan sorot mata keheranan. "Enggak mungkin."

"Pria memang bodoh! Saat ini kamu pasti enggak merasakan sebesar apa sayang yang aku punya untukmu, kan?" ia terdiam tanpa tahu harus menjawab apa, karena kalimat Aline sepenuhnya benar. Ia tidak menyadari sebesar apa perasaan Aline untuknya.

Posisi duduknya yang tepat menghadap Raras memudahkannya untuk terus mengamati kegiatan perempuan itu, hingga kedatangan Seno membuatnya meradang dan harus mengendalikan diri untuk tidak mendekati mereka dan mengusir pria itu.

"Kenapa kamu melakukan semua itu, Dit?"

Pertanyaan Aline membuatnya kembali membagi konsentrasi dengan perempuan yang masih berstatus sebagai kekasihnya. Perempuan yang seharusnya mendapatkan 100% konsentrasinya, bukan 50% seperti saat ini.

"Karena aku enggak mau dia menghabiskan waktu dengan pria yang tidak mencintainya. Aku enggak mau dia menghabiskan waktu, tenaga, dan pikiran untukku, Line. Itu tidak adil untuknya."

"Itu namanya cinta, Dit. Kamu mencintainya. Meski hatiku sakit mendengarnya, tapi aku bisa melihat itu. Seperti aku bisa melihat kamu tak pernah mencintaiku!"

Seketika Aline mendapatkan 100% konsentrasinya saat mengatakan itu. Tidak pernah ada satu orangpun yang mengatakan itu padanya. Karena Radit tidak sepenuhnya bisa mengerti tentang konsep mencintai. Terlebih lagi setelah melihat kedua orang tuanya.

"Aku ...." Radit kehilangan kata-kata. "Maafkan aku, Line. Kita tidak bisa meneruskan hubungan ini ... akan sangat tidak adil bagimu, karena saat bersamamu aku tidak sepenuhnya bersamamu dan kamu membutuhkan pria yang ada bersamamu jiwa dan raga."

"Apa! Kamu benar-benar pria berengsek, Dit. Bagaimana bisa kamu melakukan, meski kamu tahu aku mencintaimu!"

Radit tahu ia berlaku layaknya pria berengsek, tukang PHP, egois, dan tidak tahu malu. Namun, saat ini pikirannya tak bisa jauh dari sepasang manusia yang terlihat menikmati waktu. Terlihat dari senyum tulus yang dia lihat di bibir Raras. Ia tahu Raras bisa merasakan setiap tatapan tajam yang diberikannya semenjak pandangan mereka bertemu, tapi Radit tidak peduli.

"Maafkan aku, Line."

Tidak ada air mata di mata perempuan yang menatapnya dengan penuh amarah. Tangannya terkepal dan rahang yang mengerat, Radit tahu perempuan cantik di depannya sedang menahan marah saat ini. Ia akan menerima semua kemarahan Aline, karena Radit menyadari ia sudah

menyakiti perempuan yang telah menjadi kekasihnya selama beberapa bulan. Setelah sekian menit mereka berdiam diri, ia melihat Aline bersiap untuk berdiri.

"Aku harus balik, Dit. Aku enggak ngerti harus menjawab apa, tapi aku berharap bisa mengubah keputusanmu untuk putus—"

"Enggak, Line. Keputusanku sudah bulat, maafkan aku. Aku tahu sudah menyakitimu, membohongimu atau mungkin mengkhianatimu dengan memikirkan perempuan lain. *You deserve more*, Line, dan aku enggak bisa memberikan itu padamu."

Tiba-tiba Aline berdiri dan melangkah meninggalkan meja mereka berdua, Radit segera mengikutinya. Namun, langkah perempuan itu terhenti saat mendapati Raras berada tak jauh dari mereka saat ini. Aline memandang ke arahnya dengan satu alis terangkat, seakan berkata, *'Aku enggak punya kesempatan, ya?'*

Radit melihat interaksi Aline bersama Raras seolah tidak terjadi sesuatu. Namun, ada sesuatu yang menggelitik hati saat dari sudut matanya, Radit melihat Seno terlihat terkejut melihat Aline. Pria yang hari itu terlihat santai sesekali melirik ke arah Aline dengan sorot mata yang tak bisa ia jelaskan.

"Dit, kamu pria berengsek, egois, tidak tahu terima kasih dan paling pengecut yang pernah aku temui!" Umpatan Aline yang diucapkan dengan pelan ketika mereka berdua sepenuhnya jauh dari pendengaran siapa pun. Radit hanya bisa mengangguk, lalu mengusap pelan lengan Aline.

"Hati-hati nyetirnya," kata Radit.

Radit memutar kembali kejadian beberapa jam lalu yang membuatnya menjadi pria berengsek nomor satu. Namun saat ini, bukan kemarahan Aline yang ia ingat. Karena pikirannya penuh dengan setiap senyum bahkan pandangan tajam yang Raras tujukan padanya. Namun, ada sesuatu yang membuatnya tak bisa tenang.

Bisa ketemu, enggak?

Jarinya dengan cepat mengetikkan pesan pada perempuan yang tak mau pergi dari pikirannya. Setiap senyum, kernyitan di keningnya, gerakan tangan saat menyelipkan rambut ke belakang telinga, bahkan ia masih bisa mengingat baju yang Raras pakai. Entah apa yang membuat hatinya berubah saat ini, yang pasti, pertemuan kembali itu membuatnya mempertanyakan keputusannya dua tahun yang lalu.

Ia tahu tidak seharusnya mempertanyakan semua hal yang Tuhan berikan. Namun, semua perasaan yang ada di hatinya saat ini membuatnya meninjau ulang semuanya, termasuk kata-kata Aline. *Kamu mencintainya.*

Cinta bukan hanya sekedar di mulut. Perasaan itu akan tergambar di setiap perbuatan, perkataan bahkan pemikiran seseorang. Selama berhubungan dengan Raras, ia yakin, bukanlah cinta yang dirasakannya. Meski setiap kali bertemu dengan perempuan yang terkadang lebih banyak diam tersebut ia merasakan bentuk kenyamanan yang tidak didapatkannya pada siapa pun.

Meski ada beberapa hal yang membuatnya ingin berteriak di depan Raras. Karena sikap diamnya saat memenuhi permintaan sang eyang untuk masuk fakultas kedokteran karena ia tahu bukan di sana tempatnya. Kepatuhannya saat kedua eyang meminta mereka untuk saling mengenal hingga bertunangan, hingga kebiasaannya untuk menanyakan apakah Radit sudah makan. Beberapa hal yang membuatnya jengkel, tapi saat ini membuatnya merasa berbeda.

Bab 21

Rujuk

"Sayang ... sebelumnya kami berdua ingin meminta maaf apabila berita yang akan kamu dengar membuatmu marah atau sedih. Setelah melewati banyak pertimbangan, Mama dan Papa memutuskan untuk ... rujuk."

Mendengar kata rujuk merupakan impian semua anak yang memiliki orang tua bercerai. Karena itu adalah doanya setiap malam sebelum hakim mengetuk palu dan mengesahkan perceraian mereka. Ia bahkan berharap terjadi keajaiban yang akan datang dan membuat mereka bertiga kembali hidup di bawah satu atap. Namun, semenjak keputusan sidang cerai kedua orang tuanya, ia berhenti berharap, dan berita semalam membuatnya kaget, marah, dan kecewa.

Saat ini Raras bersyukur bisa menggunakan alasan capek karena selama seminggu, ia disibukkan dengan kegiatan membuat konten untuk sosial medianya bersama Tya. Raras meninggalkan kedua orang tuanya yang memandangnya dengan raut kuatir. Raras pun lega saat mendengar papanya menahan Hilya untuk membiarkan ia sendiri. Karena mereka

berdua tahu bahwa Raras memerlukan waktu untuk memproses semua informasi.

Hari ini adalah hari terakhir dari tujuh tempat yang akan mereka gunakan untuk mengganti suasana memasak. Karena selama ini mereka melakukannya di rumah Raras yang memiliki dapur luas seperti yang diinginkannya. *Kitchen island* besar dengan permukaan kayu menjadi favorit Raras, dilengkapi dengan peralatan dapur yang sebagian besar didapatkan dari hasil kerja dan hadiah dari kedua orang tuanya.

"Bikin edisi outdoor, yuk. Kita bisa kerjasama dengan beberapa café yang ada di Surabaya." Raras masih bisa mengingat konsep yang Tya katakan sebagai usaha membuat video konten berbeda dengan lainnya. Meski diawali dengan keraguan, tapi saat ini ia yakin dengan apa yang Tya katakan. Mengubah lokasi memasak bisa jadi penyegaran bagi web dan sosial media Pawon Raras.

Dari tujuh lokasi yang sudah Tya siapkan, hari ini mereka akan melakukan *shooting* di kafe terakhir. Saat melihat nama tempat yang Tya pilih, Raras bersemangat karena bisa kembali ke tempat yang membuatnya nyaman meski terakhir kali kesana ia bertemu dengan Radit. Namun, ia segera menyesali keputusannya untuk tidak bertanya tentang kafe yang akan mereka gunakan pada Tya. Karena saat ia diperkenalkan pada pemiliknya, Raras bertemu dengan pria yang memiliki sorot mata membuat kakinya melemas.

"Mas Radit ... kamu—"

"Lho, kamu kenal, Ras? Mas Raditya ini salah satu pemilik kafe ini. Ingat saat aku cerita ada pemilik yang langsung

setuju aku masukan proposal kerjasama? Ya mas Raditya ini." Raras tidak sepenuhnya mendengarkan informasi yang disampaikan Tya. Karena pikirannya kembali saat ia bertemu Seno di sini dan Radit yang menjadi alasan di balik perubahan pesanan waktu itu.

Segera saja hatinya merasa tidak nyaman, karena pria yang masih membuat jantungnya berdebar tersebut melihatnya berdua dengan pria lain. Meski Raras sadar di antara mereka sudah tidak ada hubungan apa-apa, tapi hati kecilnya merasa telah melakukan sesuatu yang salah.

Ia hanya bisa tersenyum menimpali perbincangan Tya dan Radit tentang area yang bisa digunakan untuk memasak hari ini. Tidak seperti beberapa tempat sebelumnya, kali ini suasananya berbeda karena Radit mengumpulkan semua staf dan karyawannya untuk menjadi penonton.

"Buat saja seperti kelas memasak biasanya, Ras. Kalau perlu, silakan gunakan isi lemari es kami."

"Hah! Aku enggak ada persiapan Mas, lagian resep dan bahan sudah disiapkan, kok," jawab Raras sambil mengeluarkan semua bahan yang akan digunakan di atas meja. Berusaha terlihat sibuk adalah usaha terbaiknya untuk menghindari bertemu mata dengan Radit yang tak kunjung berlalu. Bahkan ia bisa merasakan pria itu mengikuti setiap gerakannya saat ini.

"Gimana kalau kita buat lebih seru!"

Tya yang merasa mendapat angin segar untuk perkembangan bisnis mereka, tak membiarkan kesempatan itu berlalu begitu saja. Sebelum Raras sempat menolak, perempuan

itu sudah berdiri di antara mereka berdua dengan mata bersinar ke arahnya dan Radit.

"Seru gimana maksud Mas?"

"Kita bikin *live* di *Instagram,* kerjasama antara Pawon Raras dan kafe. Kami yang menyediakan bahan, dan Raras harus siap memasaknya di depan semua orang termasuk *follower* kita. Berani?" tanya Radit dengan santai. Tangan bersedekap dengan senyum manis tak lepas dari bibirnya, membuat Raras ingin marah dan juga gemas melihatnya.

Raras terkejut mendengar ide gila Radit saat ini, ia tak pernah memasak secara *live* dan dengan bahan kejutan seperti ini. Dengan pikiran yang tidak sepenuhnya berada di tempat, membuat semuanya semakin berbahaya baginya. Jika saja semalam tidak ada pengumuman yang membuat dunianya jungkir balik, mungkin ia akan dengan senang hati menerima tantangan tersebut.

Ia bersiap untuk menggeleng saat melihat wajah Tya berbinar ke arahnya, alisnya naik turun dan tersenyum tiga jari membuatnya sulit untuk berkata tidak.

"Kasih aku waktu untuk berpikir sepuluh menit, ya," pinta Raras sebelum meninggalkan mereka semua dan menuju mobilnya. Ia membutuhkan waktu tenang mempersiapkan diri dan meninggalkan polemik rumah tangga kedua orang tuanya di belakang kepala. Karena saat ini, ia harus menjadi Raras yang ceria dan menyenangkan, seperti yang Pawon Raras tampilkan selama ini.

Jantungnya meloncat keluar saat tiba-tiba pintu di sebelah kirinya terbuka dan tertutup pelan. "Kamu kenapa? Mas

sudah pernah lihat kemampuan kamu saat di kelas memasak. Mereka sering memberimu tantangan seperti ini, dan kamu enggak pernah menolaknya. Ada masalah?"

Ia menggelang dan kembali memandang ke arah di mana tidak ada Radit di sana. Sekuat tenaga ia berusaha untuk bergeming dan mengunci bibirnya. Biarlah apa yang ada di kepala dan hatinya, hanya untuk dirinya sendiri.

"Hon ... kamu kenapa?"

Suara lembut, panggilan sayang dan usapan pelan di puncak kepalanya berhasil menjebol benteng pertahannya. Satu persatu air mata lolos dan membasahi pipinya, merusak *make up* tipis yang sudah susah payah ia kerjakan. Pundaknya semakin bergetar saat lengan kokoh Radit menariknya ke dalam pelukan hangat pria yang tak berhenti memanggilnya sayang. Usapan pelan di punggung dan bisikan lembut membuat tangisnya semakin menjadi-jadi.

"Sayang ... Mas enggak tahu harus gimana kalau kamu enggak bilang apa-apa," ucap Radit pelan.

"Mama dan Papa sepakat untuk rujuk kembali ... setelah selama ini, aku ...." Raras tak sanggup meneruskan ceritanya. Suaranya teredam dada bidang Radit. Hidungnya mampet tak bisa menghirup aroma parfum yang selalu menjadi favoritnya selama ini. Ketika Radit melonggarkan pelukannya, ia segera merasa kehilangan sandaran.

Namun tiba-tiba, ia tersadar telah melakukan kesalahan. Raras menegakkan badan, mengusap kasar wajahnya, dan meminta maaf. "Maaf, Mas. Enggak seharusnya aku melakukan itu—"

"Mas enggak menyesal memeluk dan mendengar semua keluh kesahmu, Hon."

Meski berusaha memasang wajah sedatar mungkin, Raras tetap salah tingkah mendengar panggilan itu. Ia pun segera meraih tisu dan menghapus lelehan air mata di pipinya. Ia beruntung saat mendapati matanya tidak terlalu terlihat memerah meski selepas menangis. Dengan lihai ia kembali memperbaiki *make up* yang rusak karena air mata dan selama itu Radit hanya terdiam memandangnya.

"Kamu bisa cerita, Hon. Kapanpun, Mas siap mendengarkannya—"

Ketukan di jendela membuyarkan suasana intim di antara mereka berdua selama beberapa saat lalu. Semua kebingungan dan kesedihan yang ia tumpahkan di dada Radit segera menghilang seiring dengan semua informasi yang Tya katakan setelah Raras menurunkan kaca mobilnya.

Ia tidak menahan Radit ketika pria itu mengatakan akan mempersiapkan semuanya saat mendengar rencananya dan Tya tentang tantangan *live* yang ia berikan.

"Kamu sama Mas Radit ada apaan? Ada sesuatu yang aku perlu tahu?"

Ia bisa saja menyimpan informasi itu sendiri, tapi untuk kelangsungan kerjasama mereka berdua, Raras memilih untuk tidak menyimpan informasi sebesar itu. Karena jika posisi mereka terbalik, ia akan lebih senang jika mendapat informasi bukan dari orang lain.

"Mas Radit itu mantan tunanganku dulu, Ya."

Ia membayangkan jeritan kaget khas Tya, tapi yang terjadi sungguh diluar dugaannya. Teman SMA-nya itu terdiam dengan mata membelalak dan bibir terbuka lebar. Wajah syok Tya membuat Raras menjadi serba salah. Ia meletakkan lipstik yang sudah melapisi bibirnya dengan sempurna dan menghadap sepenuhnya ke arah Tya.

"Ya, kamu kenapa? Ngomong sesuatu dong! Kamu enggak kesambet jin penunggu kafe, kan?" tanya Raras ketakutan.

"Enak aja!" hardik Tya sambil memukul lengannya sebelum berjalan meninggalkan Raras yang belum berhasil meredakan laju jantungnya. Karena pelukan dan semua kata sayang yang ia dengar, membuat hati dan pipinya menghangat. Sekuat tenaga ia menahan gejolak rindu yang mulai bermunculan di dadanya, meski ia tak berhasil mencegah rona bahagia mewarnai pipinya.

Setelah beberapa saat, ia menyusul Tya yang terlihat sibuk dengan persiapan memasak mereka. Raras memasuki kafe lebih dalam, dan di setiap langkahnya, ia berdoa semoga ia bisa bertahan tidak mencari keberadaan Radit. Namun ternyata, ia tak kuasa menahan diri. Karena begitu ia menangkap sedikit aroma parfum pria yang membuat hatinya porak poranda, Raras pun mengedarkan pandangan dan segera mencarinya.

Langkahnya terhenti saat pandangan mereka bertemu. Semua kegundahan yang dirasakannya, seakan menghilang saat memandang Radit yang tersenyum ke arahnya. Meski terlihat

samar dan hanya sepintas, tapi Raras mendapat ketenangan yang ia cari untuk melewati hari.

Bab 22

Mogok membawa bencana ... bagi Raras

Raras sudah merasakan mobil tuanya tidak terlalu sehat saat sulit dihidupkan tadi pagi. Meski ia memiliki pilihan mobil keluaran terbaru pemberian sang papa saat ia di wisuda, tapi entah kenapa hari ini Raras memilih untuk menggunakan mobil warisan eyangnya. Mungkin karena hari ini ia berencana untuk ziarah ke makam sang eyang, membuatnya ingin bernostalgia, mengingat saat ia menghabiskan waktu bersama perempuan hebat yang terkadang menakutkan bagi beberapa orang.

Keluar dari makam Keputih, ia memilih untuk melewati kampus ITS yang dipenuhi banyak pepohonan. Salah satu kampus teknik terbaik, tempat di mana sang kakek pernah menjadi dosen di sini. Ia masih kecil saat itu, tapi kenangan bersama pria keturunan jawa yang selalu terlihat tersenyum itu melekat erat di pikirannya.

Setelah melewati masjid yang terlihat indah, jantungnya tiba-tiba terasa berhenti saat beberapa kali mobilnya seolah

kehilangan tenaga dan berakhir mati tepat di pinggir jalan. Ia mengingat hal-hal yang harus dilakukan saat mobilnya tiba-tiba mati, tapi saat Raras mencoba untuk menghidupkannya, tetap tidak ada yang terjadi. Mesin mobilnya seakan enggan untuk menyala kembali.

Mencoba untuk tenang, ia berpikir siapa yang bisa dihubungi saat-saat seperti ini. Nama teratas di panggilan teleponnya adalah Hilya yang ia yakini tidak akan bisa membantu. Bahkan ia yakin teleponnya akan membuat perempuan itu panik. Ia berpikir untuk menelepon sang papa, tapi teringat setelah kejadian malam itu, Raras masih belum mau menerima semua telepon ataupun membalas pesannya. Karena ia merasa belum siap untuk mendengar apa pun alasan dari rujuknya mereka berdua.

Radit, orang nomor tiga yang ada di daftar panggilannya. Meski semenjak mobilnya mati hanya nama pria itu yang terlintas, tapi Raras masih berusaha untuk mencari alternatif lain yang bisa membantunya. Namun, situasi dan kondisi tidak mengizinkannya untuk mencari bantuan lain, karena untuk saat ini memang hanya Radit yang bisa dihubungi. Ia tak mungkin menghubungi Seno, meski komunikasinya bersama pria yang masih saja merayunya untuk membawakan makan siang itu semakin rajin, tapi Raras masih menjaga jarak darinya.

Setelah berdoa dan meminta Tuhan untuk menguatkan hatinya, ia pun menghubungi Radit.

"Assalamu'alaikum, Hon." Sapaan yang pertama kali menyambutnya di dering kedua. Satu hal yang membuatnya

kagum atau bahkan terpesona pada pria itu, ia tak pernah menolak teleponnya, meski saat itu ia menjalani hubungan dengannya tanpa ada rasa—yang ia tahu setelah mereka bertunangan.

Setelah menjawab salam Radit, ia pun melayangkan protes akan panggilan pria itu. karena mendengar kata 'Hon' keluar dari bibirnya membuat sesuatu di hatinya kembali berdesir, dan itu berbahaya untuknya.

"Mas, tol—"

"Kamu kenapa, Hon?! " tanya Radit meski ia belum selesai mengatakan apa yang telah terjadi padanya.

Raras meminta Tuhan untuk menguatkan hatinya, karena mendengar nada kuatir Radit membuatnya kembali berharap, meski itu tidak mungkin. Karena ia tahu pria itu tidak pernah mencintainya, ia yakin kuatir yang terdengar jelas di suara pria itu bukan sesuatu yang istimewa.

"Mobilku mati di ITS, bisa bantu, enggak?"

"Share lokasi kamu. Mas ke sana sekarang!"

Mengikuti perintah Radit, ia mengirimkan lokasinya saat ini dan menunggu entah sampai berapa lama. Ia pun tak menanyakan di mana atau apa yang pria itu kerjakan, karena ia dengan egoisnya menelepon pria itu saat membutuhkan seperti saat ini.

Ia teringat teleponnya malam itu, Radit menanyakan pertanyaan yang hingga saat ini Raras kesulitan untuk menjawab. *Kamu enggak mau ketemu Mas lagi?* Ia bersyukur saat itu ponsel Radit mati tiba-tiba—menurut pesannya, ponselnya kehabisan daya—karena dengan begitu ia terhindar

dari menjawab pertanyaannya. Karena setelah telepon malam itu, semakin banyak ketidaksengajaan yang terjadi di antara mereka. Puncaknya adalah kejadian di kafe.

Raras mengusap kasar wajahnya saat mengingat pelukan, bisikan, dan usapan pelan Radit di punggung waktu itu. Semua itu membuat dia tenang dan ia membencinya. Karena hatinya lemah jika berurusan dengan Radit, pria yang dengan sengaja mematahkan hatinya dua tahun yang lalu. Seharusnya, ia menghindari lelaki itu bukan menunggu dia datang seperti saat ini.

Namun, ia menyadari bahwa otak dan hatinya masih mengingat semua hal tentang Radit. Kebiasaan buruknya, kebaikannya, bahkan setiap kata yang masih terasa sakit di hati, semua masih segar di ingatannya.

Raras beruntung mobilnya berhenti tepat di bawah pohon yang rindang. Setelah menyalakan lampu hazard ia membuka sedikit kaca jendela dan menutup mata dengan harapan semua bayangan Radit akan menghilang. Karena ia membutuhkan semua tenaga untuk menghilangkan bayangan terbaru tentang pria yang akan mendatanginya beberapa saat lagi.

Kenyataan terkadang tak seindah bayangan, karena begitu matanya terpejam, bayangan Radit lah yang pertama ia lihat. Wangi tubuh, dada bidang, dan lengan kokohnya yang beberapa hari lalu ia rasakan membuat bayangan itu tak bisa dihapus. Saat akhirnya ia menyerah dan merengkuh bayangan pria dengan sorot mata memabukkan itu, ketukan keras di kaca jendela membuatnya menjerit ketakutan.

"Mas Radit, kaget, tahu!" bentaknya setelah terburu-buru membuka pintu. Entah seperti apa wajahnya, karena ia merasa tenang karena membayangkan dalam pelukan pria yang saat ini memandangnya dengan senyum simpul di bibir.

"Mas sudah telepon kamu, Hon."

"Jangan panggil Hon, kamu sudah kehilangan hak untuk itu!" jawab Raras sebelum meninggalkan Radit untuk meraih tas di kursi penumpang. Ia membutuhkan waktu untuk menenangkan jantungnya saat melihat Radit terlihat menarik hari ini. Kemeja berwarna abu-abu yang lengannya ditekuk hanya dua kali. Jam tangan—yang mereka beli berdua—di sebelah kanan terlihat kontras dengan kulit putihnya. Melihat itu semua degup jantungnya berlari terlalu kencang, membuatnya takut Radit akan mendengar.

"Enggak bisa! Kalau ketemu kamu, lidah ini otomatis panggil kamu Yang. Karena sudah enggak boleh lagi, ya, Mas panggil Hon, gimana dong?"

Raras melayangkan pandangan membunuh ke arah pria yang bersandar di pintu mobil di dekatnya. *'Tidakkah ia tahu aroma parfum yang memasuki penciumannya membuat otaknya berhenti'* batin Raras dalam hati.

"Mas masih pakai parfum itu?" Tiba-tiba pertanyaan itu keluar tanpa dia sadari, karena wajah Radit terlihat berbeda saat melihatnya yang berdiri kikuk di sebelah kiri pria itu.

"Mas, Mbak! Ada masalah?!" Pertanyaan pihak keamanan kampus yang mendekati mereka menelan jawaban yang terlihat sudah di ujung lidah Radit. Mereka berdua pun

tergagap menjawab pertanyaan pria dengan pakaian rapi berwarna hitam tersebut.

"Maaf, Pak. Mobil tunangan saya mogok, ini lagi nunggu mobil derek, maaf ya, Pak." Jawaban Radit sepertinya memuaskan pria bernama Joko—terlihat dari nama yang menempel di seragamnya. Karena setelah dia mendengar itu, dia mengangguk dan meninggalkan mereka berdua.

"Tunangan? Sejak kapan status itu kembali, jangan berkata bohong, Mas."

"Mas enggak bohong, kan. Kamu tunangan Mas ... dua tahun yang lalu," jawab Radit masih dengan senyum di bibir. Membuat Raras harus memalingkan wajah untuk menyembunyikan senyum yang semakin sulit ia tahan saat ini. ia tak mau pria itu tahu, semua hal tentang Radit masih berpengaruh pada dirinya. Raras tak ingin memuaskan ego pria yang bersedekap memandangnya yang salah tingkah.

"Lagi ada *meeting*, ya?" Kebiasaan Radit saat harus bertemu dengan seseorang untuk *meeting*, celana kain dengan kemeja lengan panjang yang ditekuk lengannya. Berbeda saat kesehariannya cukup dengan celana jeans, kaus, dan dilapisi kemeja flanel atau kemeja lengan pendek. Penampilan Radit lebih santai jika tidak harus bertemu dengan seseorang.

"Jangan-jangan aku ganggu kencan kamu, Mas?"

"*Meeting*, tapi masih bisa di *reschedule* nanti. Kencan sama kamu? Boleh, tunggu mobil derek datang, ya."

Bab 23

Mogok membawa berkah ... bagi Radit

"Sebagai pria yang katanya ngerti mesin mobil, kamu ternyata payah, Mas!" omel Raras begitu melihat mobilnya ditarik mobil derek untuk dibawa ke bengkel Radit tanpa mengetahui apa yang salah pada mobil peninggalan eyangnya tersebut. Bahkan pria itu menghindar setiap kali ia menanyakan apa yang salah pada mobil tersebut. Hingga langkahnya dituntun sampai di pintu sebelah kiri mobil *Wrangler* kebanggaan Radit, ia belum mendapat informasi sedikitpun tentang mobilnya.

"Pokoknya tahu beres, lah! Sekarang izinkan saya untuk menjadi pendamping Nona untuk satu hari ini, ya." Raras terdiam mendengar kalimat penuh makna yang Radit ucapkan. "Mau ke mana hari ini, Honey?"

Bukan hanya pukulan yang ia layangkan saat ini, bahkan tangan kirinya pun gemas mencubit Radit yang tidak terlihat kesakitan. Bahkan senyum bahagia terukir jelas di bibir pria yang memandangnya dengan sorot mata yang berbeda.

Raras tak ingin berharap, karena cara Radit melihatnya saat ini terlihat seperti lelaki yang jatuh cinta.

"Pulang aja, deh. Aku bisa ganti mobil, jadi enggak nyusahin Mas Radit karena hari ini ada beberapa tempat yang pengen aku datangin, Mas."

Semakin cepat ia jauh dari pria itu, hatinya akan semakin damai. Raras hanya ingin melindungi hatinya, karena luka tersebut belum sepenuhnya sembuh dan pria yang terlihat menarik hari ini tidak membuat proses penyembuhannya menjadi mudah.

"Mas sudah kosongkan jadwal hari ini. *I'm all yours."*

Raras membuang muka ke kiri menghindari pandangan Radit ke arahnya, hingga jantungnya bisa berdetak dengan normal kembali. Ia tak ingin memandang pria yang bernyanyi pelan saat terdengar salah satu lagu lawas dari Bon Jovi.

Woah, we're half way there
Woah, livin' on a prayer
Take my hand, we'll make it I swear
Woah, livin' on a prayer

Ia merasakan saat sesekali Radit meliriknya sambil terus bernyanyi tepat di bait itu, seakan berkata, ayo kita memulainya lagi. Namun, hingga lagu itu usai, ia tak berani mengarahkan pandangan pada Radit.

"Hon, kita mau ke mana dulu ini? Ini udah nyampe Kertajaya, lho?"

Raras terkejut saat mendapati perempatan yang terdapat patung Ganesha. Ia tidak menyadari selama itu ia melamun menghindari pandangan pria yang masih saja belum menjawab pertanyaan tentang parfum tadi.

"Kenapa Mas masih memakai parfum itu?" tanyanya kembali. Kali ini ia memberanikan diri untuk memandang tepat ke arah Radit yang terlihat santai mengemudikan mobil. Tidak terlihat terkejut saat mendengar pertanyaan random Raras.

"Karena parfum itu mengingatkanku pada dirimu."

Mendengar jawaban tanpa ada keraguan tersebut seolah menampar Raras dengan kenyataan yang selama ini tidak diketahui. Ia tak ingin informasi terbaru itu membuatnya merasakan harapan baru, karena ia tidak ingin berharap pada seseorang kembali. Cukup sekali ia dibodohi, Raras tidak ingin merasakan untuk yang kedua kalinya.

"Kenapa Mas mengingat orang yang enggak Mas cintai? Sia-sia banget, kan?" Ia menunduk memandang kuku jarinya untuk mengusir gugup, "Kalau aku jadi Mas, enggak bakalan ingat sama orang yang enggak aku cinta."

"Jadi ... kamu yang masih ingat makanan favorit Mas, berarti cinta dong?!" tanya Radit ke arahnya dengan alis naik turun membuatnya ingin marah dan ketawa dalam waktu yang bersamaan. Bahkan senyum yang semenjak tadi ia sembunyikan, akhirnya lolos dan membuat mata Radit berbinar melihatnya.

"Kalau sayang, ya bilang. Kalau cinta, jangan di tahan," kata Radit.

"Enggak kebalik? Kalau sayang dan cinta, bilang aja, Mas," ucap Raras pelan tanpa memandang Radit. Namun, tak disangka jawaban pria itu mampu membuat kepalanya pusing saat mendengarnya.

"Saraswati Inayah, ijinkan Mas untuk sayang dan cinta sama kamu karena kamu, bukan karena permintaan Eyang atau siapa pun."

Suara Radit terdengar tegas, tanpa ada keraguan dan hanya memiliki satu makna baginya. Namun, Raras tidak berani berharap lebih, "Kalau enggak bisa berkata baik, mending diam, Mas!"

Setelah mengatakan itu, keduanya terdiam. Raras pun memilih untuk memandang lalu lalang kendaraan tanpa menanyakan ke mana Radit akan membawanya. Hingga mobilnya berhenti tepat di depan tempat terakhir ia menangis di dalam pelukan pria yang memandangnya dengan sabar.

Semenjak ia menginjakkan kaki di kafe ini untuk pertama kali, ada rasa nyaman yang hingga saat ini tak bisa ia jabarkan. Suasana, tata letak, interior hingga menu yang mereka tawarkan membuatnya merasa betah berlama-lama di sini. Namun, semenjak ia tahu Radit adalah salah satu orang dibalik itu semua, Raras menjadi semakin mengerti alasan dibalik semua yang ia rasakan.

Raras mengikuti langkah pria yang menjaga jarak aman darinya. Melihat itu ada kelegaan yang diwarnai dengan sedikit kekecewaan di hatinya. Radit yang selalu berjalan di sebelah kanan seperti ketika mereka menyebrang jalan terlihat berbeda.

Raras masih mengingat, ketika mereka masih bersama, jarak mereka ketika berjalan tidak pernah sejauh saat ini.

Radit memilih meja yang terpisah dari pengunjung lainnya. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kafe.

"Aku suka suasana kafe kamu, Mas."

"Makasih," jawab pria dengan mata yang tak lepas darinya. Membuat hatinya sedikit melonjak gembira.

Entah dorongan dari mana, Raras mulai bercerita saat keduanya sudah duduk nyaman dengan minuman masing-masing. Bahkan Radit mengganti kopi pesanannya dengan teh hangat, "Biar perutnya enggak sakit lagi," katanya.

"Saat mereka berdua memutuskan untuk bercerai, aku merasa kecewa sekali. Karena selama hidup, aku melihat kemesraan mereka hampir setiap hari. Mas tahu, aku bahkan berharap bisa mendapatkan itu darimu, ketika itu."

Ia menunduk dan memandang cangkir yang digenggam dengan kedua tangannya, hanya agar tidak tergoda menatap mata Radit. Di dalam hatinya, ia tahu pria yang tidak melepas pandangannya saat ini adalah sosok yang berbeda dengan dua tahun yang lalu. Karena hatinya merasakan itu.

"Aku sudah pernah cerita, kan, kalau mereka pacaran sejak SMA?" Raras mendengar jawaban Radit pelan, "Selama ini aku mengira cinta mereka akan bertahan hingga akhir hayat. Namun, takdir berkata lain."

Raras kembali terdiam, tapi kali ini ia mengangkat kepala dan tatapannya tertuju pada mata yang memandangnya lekat. Ia merasakan sesuatu dari sorot mata Radit. Rasa yang selama dua tahun ini terkubur dalam.

"Kita enggak pernah tahu tentang jodoh, hanya Allah yang mengetahui hal tersebut," jawab Radit. "Kamu pernah bayangin apa jadinya kalau saat ini kita masih bersama?" Raras menggeleng menjawab pertanyaan itu, karena semenjak malam itu semua mimpi dan pengandaian yang berhubungan dengan Radit telah ia kubur dalam-dalam.

"Mas, pernah?" Radit mengangguk diam. "Kenapa?" tanyanya heran. Karena untuk pria yang dengan tegas mengatakan tidak mencintainya, seharusnya lega dan bahagia. Bukannya membayangkan hidup berdua dengannya.

"Karena Mas enggak pernah membayangkan masa depan dengan siapa pun, kecuali kamu! Enggak percaya?"

Raras mendengkus mendengar jawaban Radit yang buatnya terlalu berlebihan dan sepenuhnya omong kosong. Pikirannya saat ini penuh dengan keraguan tentang rasa cinta yang kita punya untuk seseorang akan mudah datang dan pergi. Satu waktu, ia mendengar bahwa pria itu tidak mencintainya, membuatnya merasa tidak berharga dan naif karena dengan mudahnya Radit membohonginya.

Namun, apa yang terjadi hari ini, pria itu dengan santai mengatakan ingin mencoba kembali. Ke mana pria yang dulu yakin dengan perasaaannya? Apa yang berubah hingga membuat Radit memiliki keinginan seperti itu. Raras tidak atau belum berani untuk berharap terlalu besar, karena sewaktu-waktu, semua bisa berubah.

"Sebelumnya, Mas berhutang permintaan maaf padamu. Enggak seharusnya malam itu mengatakan tidak mencintaimu—"

"Tapi kenyataannya memang Mas enggak mencintaiku, kan?" sela Raras dengan suara yang terdengar parau. Ia tahu setiap saat, air mata akan meluncur membasahi pipinya. Ia berusaha untuk menguatkan hati mendengarkan apa pun yang Radit ingin katakan. Semakin cepat ia mendengarnya, ia berharap semakin cepat penderitaan ini berakhir. Dengan punggung tegak dan mata tepat ke arah pria yang terlihat tenang di depannya, Raras siap mendengarkan.

"Mas tidak menyadari bahwa selama itu hati ini sudah memilihmu. Mungkin ini akan sulit untuk kamu percayai, tapi semenjak malam itu, Mas selalu membandingkan semua perempuan dengan dirimu. Termasuk Aline. Bahkan Aline pernah mengatakan bahwa sebenarnya Mas sudah mencintaimu, hanya saja …."

"Ego menghalangimu dan membuatmu bersikap layaknya pria berengsek!" kata Raras sarat dengan emosi yang tertahan. Radit menelengkan kepala, seakan berkata, *'Enggak sepenuhnya benar.'*

Radit mengangguk membenarkan setiap kata yang keluar dari bibir Raras. "Kamu benar, Mas pria berengsek dan egois yang ingin meminta kesempatan kedua padamu." Raras tak mampu memalingkan wajah dari Radit saat ini. Wajah mantan tunangannya tersebut terlihat tenang dan tersenyum lembut padanya.

"Eyang pernah mengatakan tidak ada satu perempuan pun yang akan beliau terima untuk menjadi cucu mantunya, kecuali kamu. Saat itulah Mas tersadar bahwa selama ini, Mas hanya mengikuti perintah Eyang. Karena Mas tidak ingin

membuatnya kecewa, padahal yang Mas inginkan adalah bisa mencintaimu karena dirimu bukan karena permintaan Eyang."

Sebaik apa pun alasan yang Radit katakan, tak serta merta membuat semuanya baik-baik saja. Karena luka itu sudah terjadi. Tidak ada yang bisa mengubah apa yang telah terjadi. Raras hanya diam memandang cangkir teh yang telah tandas di depannya.

"Jujur, saat ini aku meragukan perasaan cinta yang orang rasakan untuk pasangannya. Lihat saja mama papaku, untuk dua orang yang saling mencintai, mereka mudah untuk memutuskan bercerai dan rujuk. Kamu ... iya, kamu, Mas. Untuk orang yang bilangnya melakukan itu untuk memenuhi keinginan Eyang, kenapa hatimu tega membiarkanku menganggap semua perhatianmu selama ini adalah rasa cinta dan sekarang ... Mas bilang tak bisa melupakanku hingga membandingkan semua orang denganku."

Mereka berdua terlonjak kaget saat ponsel keduanya bergetar hampir bersamaan. Raras bisa melihat nama Aline terpampang jelas disana. Sejelas Radit melihat nama Seno di ponselnya.

Bab 24

Nikah, yuk?!

Setelah telepon yang membuat keduanya terdiam, Radit membawa Raras ke bengkel saat jam menunjukkan angka dua. Meski suasana di antara mereka berdua sedikit berubah menjadi dingin, tapi ada perasaan penuh semangat di hatinya. Karena ini pertama kalinya ia memperlihatkan salah satu kebanggaannya, selain kafe pada perempuan yang semenjak masuk mobil sibuk membalas pesan entah dari siapa.

Mereka berdua masih belum mengatakan apa-apa, hingga ia mendengar suara lembut Raras. "Aku lupa belum kasih selamat. Selamat, ya, Mas. Akhirnya tercapai semua keinginanmu."

Raras adalah orang kedua yang mendukung mimpinya untuk memiliki usaha sendiri, selain sang eyang. Bahkan setiap kali mereka bertemu, Radit sering membicarakan rencana-rencananya. Dukungan yang selalu perempuan itu berikan padanya selama mereka bersama memberi Radit semangat untuk tidak melepaskan mimpi.

Meski terkadang ia merasa jengkel karena di saat yang bersamaan, Raras tak berani untuk mengejar mimpinya, meski

ia belum tahu apa. Yang Radit ketahui, dunia kedokteran bukan sesuatu yang menjadi mimpi Raras selama ini. Namun, perempuan itu tidak memiliki keberanian untuk mengatakan pada kedua orang tuanya saat mereka masih bersama.

"Makasih, meski belum semua mimpi Mas terwujud," jawabnya sambil melirik Raras. "Mas juga harus mengucapkan selamat. Karena akhirnya kamu menemukan apa yang membuatmu bahagia. Mas ikut senang melihatnya."

Saat ini mereka berdua memiliki karir sesuai yang mereka inginkan. Meski untuk mencapainya banyak hal yang harus mereka korbankan, termasuk perasaan. Radit tahu keputusan menghancurkan hati Raras adalah keputusan yang tepat untuk mereka berdua, karena kejadian itu menjadi titik balik bagi keduanya.

Setelah saling mengucapkan selamat, keduanya pun terdiam kembali. Saat ini ia berharap bengkelnya berada di ujung Surabaya, hingga membuatnya memiliki waktu lebih panjang bersamanya.

"Habis ini mobil bisa aku bawa balik, Mas?"

Dari sekian menit waktu berlalu akhirnya ia bisa mendengar suara Raras kembali. Meski pertanyaan perempuan itu menandakan ketidaksabarannya untuk segera berpisah dengannya.

"Lihat nanti kata anak-anak. Mas hanya dapat info kalau pompa bensin kamu harus diganti."

Radit mendengar jawaban 'oke' keluar pelan dari bibir Raras. Dari sudut matanya, ia bisa melihat perempuan itu kembali sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Hon," panggil Radit tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan yang terlihat lengang selepas jam makan siang. Setelah beberapa menit tak terdengar jawaban apa-apa, ia menoleh dan mendapati Raras tertidur dengan wajah menghadap kepadanya.

Ini bukan pertama kali ia melihat Raras tertidur. Namun, saat ini adalah pertama kali ia melihat wajah Raras terlihat damai semenjak ia mematahkan hatinya. Ia memutuskan untuk mengarahkan kemudi menuju rumah perempuan yang sedang tertidur nyenyak. Saat berhenti di lampu merah, ia pergunakan waktu untuk memandang Raras sepuasnya.

Masih seperti terakhir kali ia melihat Raras tertidur di mobilnya, bibirnya sedikit terbuka dan sesekali ia mendengar gemeletuk giginya. Tak ayal senyum pun terukir di bibir Radit yang merasa beruntung bisa melihat perempuannya tertidur seperti dulu saat Raras dengan senang hati ia panggil Sayang.

Radit tahu sudah terlambat untuk meyakinkan Raras bahwa ia telah berubah. Apalagi setelah kehadiran Seno yang sepertinya mulai membuat hati Raras goyah. Pria yang terlihat serius itu memandang Raras dengan cara yang sama dengannya, penuh kekaguman.

Perjalanan menuju rumah Raras tidak memerlukan waktu lama, tapi hingga mobil berhenti, perempuan di sebelahnya tak kunjung terbangun. Ia pun memilih untuk tetap berada di mobil dengan AC mobil menyala dan memandang lekat Raras yang terlihat semakin nyenyak.

Sesekali ia melirik Raras di antara kegiatannya membalas pesan tentang pekerjaan. Radit menolak semua

telepon karena tak ingin membuatnya terkejut dan terbangun. Bagi pria yang merasa bahagia, menemani Raras tidur seperti saat ini bagai mendapat kesempatan sekali seumur hidup.

Radit menyandarkan kepala dan memandang perempuan yang masih terlelap. Pandangannya menyusuri setiap jengkal wajah Raras, mengingat setiap kenangan yang ada di kepalanya. Bahkan masih segar dalam ingatannya saat pandangan mereka bertemu sesaat sebelum Tya memanggil Raras waktu itu. Radit bisa melihat senyum yang tertuju hanya untuknya. Senyum yang sama seperti waktu sebelum ia mematahkan hatinya.

Saat ini ia berusaha untuk menahan diri. Ia tak ingin menghancurkan kesempatan yang Tuhan kasih, meski ia ingin kembali memeluk Raras dan mengatakan pada perempuan tersebut bahwa ia mencintainya. Bukan karena eyang mereka atau siapa pun. Ia jatuh cinta pada Raras, karena perempuan itu berhasil membuatnya merasakan cinta tulus yang tak meminta untuk dibalas. Raras berhasil membuat hatinya merasa utuh, dan penyesalan yang ia rasakan karena meninggalkan Raras, tak akan pernah menghilang

Tiga puluh menit kemudian, Raras membuka mata dan memandangnya dengan tajam. "Kenapa Mas enggak bangunan, sih!" katanya dengan mata masih memerah tanda baru bangun tidur.

"Kamu tidur nyenyak banget. Mana tega Mas banguninnya, lagian Mama bilang kamu kurang tidur semenjak Papa datang kerumah." Radit menahan tangan Raras yang terangkat siap mencubit lengannya, "Bicara sama Mama Papa,

dengarkan apa yang mereka hendak katakan dan kamu, Sayangku,katakan semua yang ada di kepala cantikmu ini. Agar mereka tahu apa yang kamu rasakan dan pikirkan."

Raras membelalak mendengar semua nasehatnya, keduanya terdiam dengan pandangan terkunci satu sama lain. Waktu seakan berhenti dan menyisakan mereka berdua dengan detak jantung yang seirama. Untuk sesaat, Radit merasa telah kembali pulang ke rumah yang selalu membuatnya nyaman dan aman. Hingga ....

"Pertama. *Stop* panggil aku, sayang. Kedua. Kenapa sekarang jadi balik panggilan Mama Papa ke mereka berdua? Dan ketiga ... *thank you*, untuk semuanya."

Radit memasukkan ponsel ke saku, mematikan mesin mobil, dan sepenuhnya menghadap Raras yang melipat tangan di depan dadanya. Merapikan rambut perempuan yang masih melotot ke arahnya dan menyelipkan di balik telinganya.

"Pertama, boleh percaya atau enggak, karena Mas sayang kamu. Kedua, karena mereka yang memintanya. Masih ingat? Dan ketiga ... terima kasih karena sudah mengijinkan aku untuk menemanimu hari ini, meski akhirnya enggak jadi ke bengkel. "

"Itu kan, jaman kita masih—"

"Masih pacaran?" sela Radit. "Biar enggak ribet, gimana kalau kita balik pacaran lagi," tembak Radit tanpa aba-aba ketika Ia melihat ada kesempatan dan tak ingin berlalu begitu saja.

"Maaf, ya, Mas. Aku enggak minat pacar-pacaran, aku maunya nikah langsung. Asal Mas tahu aja ya, aku udah pernah

melewati masa pacaran dan tunangan, enggak berhasil dan enggak berniat untuk mengulanginya lagi!"

Radit tertawa terbahak-bahak mendengar penjelasan Raras, tapi ia mengerti alasan dibalik itu. Bahkan ia tak masalah jika diminta untuk menikahi Raras sekarang.

"Kalau gitu, nikah denganku, mau?"

Mata perempuan itu membelalak ke arahnya, tangannya menutup bibirnya yang terbuka. Sorot matanya seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Tanpa berkata apa-apa, Raras membuka pintu mobil dan keluar tanpa melihat ke belakang. Meninggalkan Radit yang untuk beberapa detik terdiam menyesali kebodohannya.

"Radit *goblok goblok! Kesusu ae*!" umpatnya sebelum menyusul perempuan yang telah sepenuhnya membuka pintu gerbang rumahnya. Ia berlari melewati pintu gerbang dan menarik lembut tangan perempuan yang terlihat bersungut-sungut. "Sayang—"

"Sayang sayang ... berhenti panggil sayang, Mas. Mas enggak sayang sama aku. Mas hanya penasaran! Karena Raras di depanmu sekarang, berbeda dengan perempuan yang hatinya kau hancurkan dua tahun yang lalu!"

Bab 25

Penasaran atau ....

Radit termenung di kantor yang terletak di bagian belakang bengkel. Terpisah dari area kerja berbatas dinding kaca, memudahkannya untuk mengawasi semua kegiatan bengkel yang mulai ramai di akhir pekan. Meski saat ini pikirannya hanya tertuju pada perempuan yang masih setia bercokol di kepalanya. Beberapa lembar nota yang tersebar di atas meja pun tak mampu membuatnya berhenti memikirkan Raras.

"Kerjo seng bener, Dit! Jare kanggo modal kawin![4]" Radit hampir melonjak mendengar sindiran pria yang entah mulai kapan duduk di sofa tepat berada di depan meja kerjanya saat ini. Senyum yang terlihat jelas mengejek itu membuatnya melempar bolpoin yang ada di tangannya ke arah Tono.

"Jancuk! Ngaget-ngageti ae![5]"

Tono yang tak terganggu dengan umpatan dan lemparan itu tak berhenti tertawa. Menertawakan

[4] Kerja yang benar, Dit! Katanya untuk modal nikah.
[5] Bikin kaget saja!

kemalangannya karena satu-satunya yang mengetahui tentang perasaannya saat ini hanya pria tambun keturunan China di depannya. Pria yang selalu setia mengejek kebodohannya setiap ada kesempatan, seperti saat ini.

"Dari pada cuma mbok batin, mending ditekani,[6]*"*goda Tono kembali. "Serius, Dit. Kenapa harus Raras? Dari semua perempuan yang bisa kamu dapatkan, kenapa harus Raras? Setelah apa yang kamu lakukan padanya." Pertanyaan dengan nada serius yang sangat jarang Tono lakukan jika membahas urusan pribadi membuat Radit memalingkan pandangan dari semua keramaian di balik kaca dan memusatkan perhatian pada sahabatnya. "Bukan karena kamu penasaran atau rasa bersalah, kan?!"

"Jancuk, Ton! Mbok kiro aku arek cilik![7]Aku sayang Raras!"amuk Radit sambil berdiri dan menggebrak meja dengan mata melotot ke arah pria yang menanggapi amarahnya dengan santai. Bahkan ia bisa melihat senyum yang terbit di bibir bapak dua anak tersebut. *"Asem ...* kena jebakan batman aku!"

Sekian menit mereka berdua terdiam dengan pikirannya masing-masing. Kekalutan masih terlihat jelas di wajah pria yang sesekali mengusap kasar wajahnya berharap bisa mengusir bayangan yang terbentuk di otaknya. Tentang pria berjas yang datang dan membawa Raras pergi darinya.

---

[6] Dari pada hanya dipikir, mending didatangin.

[7] Kamu kira aku anak kecil!

"Sini sini ... Dek Radit, Mas Tono kasih nasehat," kata Tono yang menepuk tempat kosong di samping kanannya. "Duduk sini, Dek!" perintahnya.

Seperti anak kecil yang tak tahu harus berkata dan melakukan apa, Radit pun menuruti keinginan sahabat sablengnya untuk duduk tepat di samping kanannya. Ia menumpukan kedua siku di atas lutut dan menundukkan kepala, dan merasakan beban berat di pundaknya. Hanya karena memikirkan Raras dan semua yang sudah diperbuat. Semua sakit dan air mata yang ia sebabkan. Kesedihan dan kebohongan yang ia timpakan pada perempuan yang selalu tulus padanya.

"Aku bakalan nyesel ngomong seperti ini, tapi harus ada yang kasih tahu kamu. Karena aku adalah satu-satunya teman atau sahabat yang kamu punya, jadi aku harus sampaikan ini ke ka—"

"Ya ampun, No! Prolog kamu kepanjangan! Kalau mau ngomong, ya ngomong aja!" potong Radit tanpa mengangkat kepalanya. Ia benar-benar tidak peduli meski saat ini ia melihat seringai di wajah Tono dari sudut matanya.

"Sejak kamu bilang mutusi Raras waktu itu, wajah kamu itu jadi suram banget dan jarang ketawa. Kalaupun ketawa, kelihatan banget kalau itu bukan dari hati. Jangan dipotong dulu!" kata Tono saat melihatnya mengangkat kepala dan membuka mulutnya. "Aline. Kamu ngapain iyain ajakan Aline untuk pacaran kalau kamu enggak ada rasa? Jangan kayak anak ABG gitu, lah! Malu sama umur."

Melihatnya terdiam, Tono pun meneruskan nasehat padanya. "Raras itu perempuan baik-baik. Jika denganmu akan membawa kebaikan untuknya, aku dukung kamu 100%. Pikirkan baik-baik, kebaikan apa yang bisa kamu datangkan dengan mengejarnya lagi?"

"Aku udah ngajak dia nikah kemarin, No," kata Radit pelan yang langsung mendapat hadiah pukulan keras di punggungnya.

"Jangan bilang kamu hanya main-main, Dit. Kita lagi bahas hati Raras. Hati yang pernah kamu sakiti, jangan pernah lupakan itu."

"Aku enggak lupa, No. Itu masalahnya. Aku enggak bisa melupakan pernah menyakitinya, tapi aku juga enggak bisa menjauh darinya. Katakan saja aku bodoh, berengsek atau apa pun itu. katakan aku cengeng, tapi semenjak malam itu, hanya Raras yang ada dipikiranku. Hanya dia, No."

"Terus kenapa malah jadian sama Aline waktu itu? Radit goblok!"

"Iya, No. aku ngerti kalau aku goblok, dan sekarang ... aku takut, karena ada pria yang menarik perhatian Raras."

"Kejar Raras, tapi kalau pria itu lebih baik buat dia. Mundur, Dit. Biarkan dia bahagia dengan pilihannya sendiri. ingat alasan kamu memutuskan dia, karena kamu ingin mencintainya karena dia, bukan karena eyangmu, eyang Raras atau siapa pun." Radit tersentak mendengar nasehat yang keluar dari bibir Tono. "Sekarang aku tanya, kamu mencintai karena dia atau hanya karena Raras yang sekarang berbeda dengan Raras dua tahun yang la—"Kalimat Tono terputus saat

ponsel di sakunya berbunyi. Dilihat dari senyum yang timbul di bibirnya, Radit tahu siapa yang menelepon sahabatnya tersebut.

Tono meminta maaf dan meninggalkannya untuk menjawab telepon dari sang istri, salah satu yang membuatnya iri pada pria tersebut. Sahabatnya itu menikah di usia muda, dan hingga saat ini keduanya masih terlihat saling mencintai. Pasangan yang menjadi panutannya selama ini. Ia tahu perjalanan cinta mereka berdua tidak semulus jalan tol, tapi bagi Radit itu jauh lebih baik daripada kedua orang tuanya.

Ia kembali memikirkan semua nasehat Tono dan juga sikapnya pada Raras selama ini. Radit tahu dan yakin apa yang dirasakannya saat ini bukan hanya sekedar penasaran. Perempuan yang semakin lama semakin sering muncul di mimpinya bukan hanya bagian dari keingintahuannya, tapi bagian dari masa depannya. Pria itu yakin dan sadar bahwa ia memiliki tugas yang berat. Meyakinkan Raras bahwa dia adalah bagian dari masa depannya.

Radit kembali mengirimkan pesan random, meski ia tahu Raras tidak akan membalasnya. Pria yang menolak untuk mengaku kalah itu memutar otak untuk menarik perhatian perempuan yang mungkin saat ini sedang terpesona dengan pria rapi berjas dengan rambut ikalnya.

Ia berdiri setelah mengusap kasar wajahnya dan melihat keluar jendela memandang beberapa anak buahnya membawa plastik kecil. Ia tahu isinya adalah camilan pentol bakso kecil-kecil yang selalu mangkal di depan bengkel. Seketika ia teringat sesuatu. Setelah menyambar kunci motor di atas meja, ia keluar dengan senyum di bibir.

'Aku mencintainya. Sungguh-sungguh mencintainya. Bukan hanya sekedar penasaran atau bahkan rasa bersalah. Dia akan menjadi masa depanku begitu juga aku baginya.' Kalimat yang Radit ulangi di kepalanya saat menuju Universitas Surabaya untuk membeli satu lagi amunisi bagi masa depannya.

Bab 26

Seno, lagi!

Raras masih menolak semua telepon setelah pengakuan dadakannya minggu lalu. Hampir setiap hari Radit mengirimkan pesan padanya, tapi hingga saat ini, centang itu masih berwarna abu-abu. Karena itu ia bertekad untuk menunggu eyangnya demi bisa bertemu dengan perempuan yang muncul dalam mimpinya hampir setiap malam.

Selama beberapa hari belakangan, ia mencoba untuk kembali mengenali perasaannya sendiri. Penasaran atau murni karena ia tertarik dan jatuh cinta pada Raras. Karena jika ada setitik saja keraguan di hatinya, Radit memilih untuk mundur. Namun semakin hari, keyakinannya semakin bertambah besar. Radit merasa Tuhan memberikannya kesempatan kedua, dan ia harus berjuang untuk itu.

Ketika memilih untuk berpisah dengan Raras, ia menenggelamkan diri pada bengkel yang masih berjalan tertatih-tatih. Ia tahu saat memutuskan untuk keluar dari pekerjaan sebagai staf produksi di salah satu pabrik yang terletak di Sidoarjo, ia mengambil resiko besar. Namun, ia yakin dengan dukungan Rukmi dan juga Raras—meski sudah

berpisah—bengkel yang dirintis berdua dengan Tono akan berhasil.

Ia masih ingat menceritakan pada Raras tentang perjuangannya untuk mengajukan pinjaman pada papanya. Hampir sebulan proposal yang ia susun dengan rapi belum mendapat tanggapan dari papanya, ia pun sabar menanti. Namun, saat memasuki bulan kedua, Radit tak bisa menunggu lagi. Ia menanyakan dan mendapat jawaban yang selama ini ia idam-idamkan, meski harus berhutang pada papanya.

Berkawan dengan banyak penggemar otomotif menjadi salah satu keuntungan baginya saat bengkel mulai beroperasi. Dengan mengandalkan promosi dari mulut ke mulut, akhirnya ia bisa bernafas lega saat satu persatu pelanggan mulai berdatangan.

Saat ini ia bisa sedikit santai, karena bukan hanya bengkel, tapi juga kafe yang dirintisnya mulai berjalan lancar. Waktunya bagi Radit berkonsentrasi untuk menyelesaikan masalah hati.

Pertemuan di RS membuat Radit tak mampu menghapus bayangan Raras. Perempuan yang selama ini hanya dilihat melalui sosial media Pawon Raras menjadi sosok nyata yang bisa disentuh. Ia tahu ada sesuatu yang belum selesai di antara mereka berdua, dan ia pun masih harus menebus kesalahannya. Ia merasa saat ini adalah waktu yang tempat untuk menyelesaikan keduanya.

Semenjak kelas memasak di mulai sore itu, ia tak bisa mengalihkan pandangan. Kaus putih yang dilapisi cardigan berwarna hitam dipadu dengan rok lipit setinggi lutut membuat

Raras terlihat menggemaskan. Terlebih lagi saat melihat sneaker warna biru navy yang dipakainya. Radit tersenyum mengingat cerita di balik sneaker tersebut.

"Nih ... buat kamu." Radit meletakkan kotak sepatu di atas pangkuan Raras yang terlihat sibuk dengan buku diktat setebal kamus, sore itu. Mata perempuan itu membulat ke arahnya karena mendapatkan kejutan yang tak pernah Radit lakukan selama ini.

"Tumben? Aku enggak lagi ulang tahun, Mas," jawabnya Raras pelan.

Radit yang sudah sibuk dengan kotak rokoknya hanya menjawab asal tanpa terlihat ada usaha untuk memperhalus jawabannya. "Mas tahu, tadi salah beli." Dari sudut mata, ia bisa melihat wajah Raras berubah cerah.

Yang Raras tidak ketahui hingga saat ini adalah, ia sengaja pergi ke pusat perbelanjaan untuk mencari sneaker tersebut. Padahal selama ini, ia paling malas untuk memasuki bangunan yang terletak di tengah kota tersebut. Karena Radit tak mau menghabiskan waktu untuk mencari tempat parkir disana. Meski sebenarnya ia bisa membelinya secara *online*, tapi entah kenapa, hari itu ia mendapat dorongan untuk membelinya langsung. Pria itu mengulum senyum mengingat kejadian waktu itu.

Melihat Raras masih menggunakan sepatu pemberiannya, ia yakin bisa mendapatkan kepercayaan Raras kembali. Meski membutuhkan waktu lama, tapi saat melihat wajah yang muncul di akhir kelas membuat kepercayaan dirinya turun beberapa level.

"Sepertinya kita selalu bertemu di tempat tak terduga, Dit," sapa Seno sambil menjabat tangannya. Pria yang berpenampilan rapi lengkap dengan dasi itu terlihat kontras berdiri di sebelahnya yang hanya menggunakan celana pendek selutut, kaus yang dilapisi kemeja kotak-kotak, dan juga sneaker putih.

"Jangan bilang kalau kita bersaing untuk mendapatkan hatinya?" tanya Seno mengedikkan dagu ke arah Raras yang secara kebetulan melihat ke arah mereka berdua.

"Bisa jadi," jawab Radit santai atau pura-pura santai. Karena saat ini, ada keraguan dan rasa cemburu yang mulai mengisi hatinya.

Seakan menulis fakta kesepakatan dalam memperebutkan hati Raras, keduanya saling mengukur kekuatan sebelum kembali memandang perempuan yang terlihat tertawa bersama beberapa orang perempuan, termasuk eyangnya.

"*Good luck*, Dit. *May the best man win*," kata Seno sebelum menepuk pelan punggungnya dan berlalu menuju Raras yang menyambutnya dengan senyum terkembang. Ia mengenal Raras, perempuan itu tidak mudah untuk akrab dengan seseorang, membutuhkan waktu hingga akhirnya ia bisa membuka diri seperti yang Radit lihat saat ini.

Untuk pertama kalinya, hatinya benar-benar terbakar melihat apa yang Seno lakukan pada Raras. Sekuat tenaga ia menahan kakinya untuk tidak beranjak sedikitpun, meski dalam hati ia ingin berlari dan menghantam wajah pria yang menarik perhatian perempuannya saat ini.

Cukup! Radit sudah cukup meski hanya memandang Raras dari kejauhan. Meski ia harus menahan diri. Ia sudah berjanji untuk memberi waktu dan jarak sebanyak yang perempuan itu butuhkan. Sesuai isi pesan yang belum Raras balas kemarin malam. Meski harus memaksakan senyum untuk perempuan yang menerima ciuman di pipi oleh pria lain.

Mas serius dengan setiap kata siang itu.
Namun Mas juga sadar kamu membutuhkan waktu untuk bisa mempercayai Mas kembali.
Take your time, selama apa pun. Mas akan tetap di sini menantimu. Meski kamu sulit untuk mempercayai Mas lagi.

Dalam perjalanan mengantar eyangnya pulang, Radit lebih banyak diam. meski beberapa kali Rukmi menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan Raras. Sepertinya perempuan yang hari ini terlihat bahagia sudah bertemu Raras mengerti bahwa cucunya sedang tidak ingin membahas tentang perempuan tersebut. Setelah beberapa kali ia hanya menjawab seperlunya, akhirnya eyangnya pun berhenti.

"Eyang kenal Raras, dia perempuan yang baik dan pas buat kamu. Eyang juga tahu, dia akan bisa menjadi penyeimbang kamu, Mas. Dia akan menjadi pendukung terbesar kamu, bersama Eyang. Mungkin dia terlihat pendiam, tapi dengan orang yang sudah dikenal, Raras banyak cerita. Coba kenali dia, untuk Eyang."

Ingatan tentang permintaan eyangnya sehari sebelum pertemuan pertama dengan cucu sahabat perempuan yang sangat dia sayangi itu melintas di bayangannya. Hampir setiap

malam ia termenung memandang malam berteman rokok dan kopi layaknya pemuda galau memikirkan kekasihnya. Hanya saja yang ia pikirkan saat ini mungkin telah menjadi kekasih orang, tapi ia tak peduli. Karena di dalam hati ia yakin, Raras masih mencintainya.

Aline
Radit

Kenapa, Line

Aline
Tak bisakah kita mencoba memperbaiki hubungan kita?

Maafkan aku, Line. Seperti yang siang itu aku ceritakan,
hatiku penuh dengan rasa bersalah pada orang lain.
Tidak adil bagimu jika aku memperpanjang semuanya.
Terima kasih untuk lima bukan kebersamaan kita.
Take care, Line

Kejam, berengsek, kurang ajar, pria egois, pengecut, dan semua umpatan yang bisa Aline pikirkan telah di dengarnya siang itu. Saat matanya hanya tertuju pada Raras yang terlihat santai tertawa bersama Seno. Bahkan waktu itu ia merasa seperti bukan dirinya, karena meski mampu mendengar semua perkataan Aline, tapi perhatiannya seolah terpusat hanya pada Raras.

Bab 27

Kencan bersama Seno, lagi.

Raras bisa merasakan Radit mengikuti setiap gerakannya saat memasak atau berinteraksi dengan para menanggapi apa pun yang ditanyakan mereka, meski itu pertanyaan yang tidak berhubungan dengan menu mereka hari ini. Karena ia menyadari para eyang dan oma itu hanya ingin berkumpul, makan bersama, dan saling bertukar cerita.

Kupu-kupu di perutnya beterbangan saat sesekali pandangannya bertemu dengan pria yang terlihat santai dengan celana pendek dan kaus berlapis kemeja kotak-kotak tersebut. Hingga saat ini, sebesar apa pun rasa benci yang dirasakannya, Radit tetap membuatnya merasakan itu.

Berbeda dengan pria berjas abu-abu yang menghampiri Raras dengan binar bahagia di matanya. Seno memberikan rasa yang berbeda dengan Radit. Bersamanya, ia merasa bahwa pria yang pembawaannya selalu tenang tersebut membuatnya merasa terpenuhi.

Seno gigih memintanya untuk kencan kedua meski Raras telah menolaknya beberapa kali. Karena ia merasa ragu, bukan pada pria tersebut, tetapi pada dirinya sendiri. ia tak mau

bertemu dengan orang lain saat pikirannya tidak berada di tempat, bahkan yang paling parah adalah pikirannya bersama pria yang masih setia memandangnya saat ini.

Entah apa yang terjadi, saat Seno tiba-tiba mendekatkan bibir dan mencium lembut pipinya, tapi pandangannya terkunci pada Radit yang tersenyum lembut ke arahnya. Seketika hatinya menciut melihatnya, Raras ingin berlari ke arah pria yang sedetik kemudian hilang dari pandangannya. Namun, Seno mengatakan sesuatu yang membuat konsentrasinya teralihkan.

"Kenapa, Mas bilang apa?" tanya Raras setelah bisa memusatkan pikirannya pada pria yang sore ini terlihat semakin memesona.

"Saya ada kejutan untuk kamu."

Sebelum ia menyadari apa yang telah terjadi, Seno meminta ijin pada semua orang untuk mengajaknya pulang terlebih dahulu. Tanpa mengatakan apa-apa, Seno melingkarkan tangannya di pinggang Raras dan mengajaknya berjalan menuju pintu keluar dan menuju mobil eropa keluaran terbaru berwarna hitam yang terparkir tepat di belakang mobil Radit.

"Silakan," pinta Seno setelah membuka pintu penumpang untuknya, membuatnya terkejut karena ia terlalu sibuk mencoba melihat apakah pria itu melihat dari dalam mobilnya. "Raras," pinta Seno sekali lagi.

Raras tersenyum dan melangkah memasuki mobil Seno yang terasa nyaman berbeda dengan mobil tuanya ataupun mobil klasik Radit. Sepanjang jalan, ia hanya mendengarkan

Seno menceritakan pekerjaannya—yang tidak ia mengerti—tanpa banyak bergerak. Raras merasa kenyamanan mobil Seno membuatnya merasa tidak bebas bergerak atau takut untuk bergerak.

Seno membawanya ke salah satu *dining club* di Surabaya. "Pemiliknya adalah salah satu sahabat saya, ini hari pertama mereka buka. Yuk, turun," ajaknya saat mobil telah berhenti dengan sempurna di depan bangunan yang terlihat ramai oleh pengunjung.

Seperti layaknya sikap pria sempurna, Seno membukakan pintu dan mengulurkan tangan ke arahnya yang Raras sambut dengan senyum. Meski di dalam hati ia rindu dengan kesederhanaan seseorang saat memperlakukan dirinya, bukan seperti porselen yang mudah pecah. Mungkin pikiran Raras terlalu berlebihan, tapi perlakuannya saat ini terasa seperti pada seorang kekasih dan itu membuatnya merasa tidak nyaman.

Ia diperkenalkan pada beberapa orang yang terlihat akrab dengan Seno, terlihat beberapa perempuan yang dengan santai melingkarkan tangan di pinggang pria itu layaknya sepasang kekasih. Raras berusaha untuk memasang senyum paling ramah pada semua orang karena tak ingin mempermalukan Seno yang telah membawanya ke sini.

Semua menu yang mereka coba sore itu, terlihat menggugah selera, tertata cantik, dan terlihat mahal. Membuat pikirannya segera membandingkan dengan makanan atau camilan kiriman Radit. Ia bahkan masih bisa mengingat tawa

yang keluar dari bibirnya saat menerima kiriman siang itu. Dua kantong plastik yang bisa ia tebak apa isinya.

"Nih," Radit meletakkan satu kantong yang terlihat penuh berisi pentol bakso kecil, tahu dan juga gorengan yang direndam dengan bumbu kacang dan terlihat menggiurkan. "Dimakan! Kamu belum makan mulai pagi, kan?!"

Raras terdiam mengingat kenangan waktu itu. Untuk pria yang berkata tidak mencintainya, Radit terkadang bisa bersikap manis, perhatian, dan membuatnya susah untuk melupakan. Seperti saat ini, di tengah keramaian dengan banyak makanan yang bisa dinikmati, tapi Raras mengingat sekantong camilan berbalut bumbu kacang yang datang kemarin siang.

"Kapan-kapan saya mau coba katering kamu, ya," kata salah satu teman Seno yang ia lupa namanya membuat Raras kembali dari kenangan waktu itu. Dengan senyum terkembang, ia pun mengangguk menjawabnya. Raras menikmati berada di antara teman Seno, membuatnya bisa menambah daftar relasi yang mungkin berguna baginya di masa depan. Ia pun kembali memusatkan perhatian pada beberapa orang yang secara bersamaan mengatakan ingin mencoba kateringnya.

Saat seperti inilah ia bersyukur telah sedikit berubah semenjak memulai Pawon Raras. Raras yang dulu tidak akan mudah untuk berinteraksi dengan orang baru, tapi semenjak ia memutuskan untuk menjadikan hobi sebagai pekerjaannya, ia berubah menjadi pribadi yang sedikit lebih santai dan mudah untuk menjalin komunikasi dengan orang baru.

"Mas, bisa pulang sekarang," pintanya saat melihat jam di pergelangan tangannya. Belum terlalu malam, tapi karena sudah sejak pagi ia keluar rumah, badannya sudah berteriak meminta jatah istirahatnya.

"Oke, tunggu. Saya pamit teman dulu."

Sikap Seno yang sopan dan terkadang terlihat terlalu kaku atau resmi, saat ini terlihat berbeda. Pria itu sudah menanggalkan jasnya, lengan kemejanya sudah ditekuk hingga siku, dan dua kancing teratasnya dibuka. Siapa pun akan mudah untuk jatuh cinta padanya, terlebih lagi saat Seno tersenyum. Pria itu memiliki senyum menggoda yang membuat siapa pun merasa istimewa.

Setiap kali Seno mengajaknya berbicara, mata pria itu hanya tertuju padanya. Mendengarkan tanpa menyela sedikitpun hingga Raras selesai berbicara. Raras merasa telah mendapatkan teman diskusi yang memiliki pengetahuan luas dan memiliki opini kuat. Seperti dia yang tak pernah hilang dari pikirannya hingga saat ini.

"Yuk!" Tiba-tiba pria itu berbisik di telinganya untuk mengimbangi berbagai suara di sekitar mereka. "Saya antar kamu pulang,"

Raras menerima uluran tangan Seno yang terasa hangat. Beberapa langkah menjauh dari kebisingan tempat makan yang semakin terlihat ramai, seketika ia diserang rasa bersalah. "Saya pernah bertunangan dengan Mas Radit."

Langkah Seno terhenti seketika dan memandang ke arahnya dengan mata membelalak. Raras pun terkejut dengan dirinya sendiri, karena ia tak pernah berencana untuk

mengatakan itu pada Seno sekarang. Sekian menit ia menanti reaksi pria tampan yang tak melepas pandangan darinya, tapi yang terjadi sungguh di luar dugaan.

Seno menarik lembut tangan Raras, dan membuka pintu mobil untuknya. Sesaat ia ragu, tapi saat melihat senyum di bibir pria yang masih menunggunya untuk masuk mobil, keraguan itu pun menguap.

Lima belas menit setelah mobil Seno bergabung dengan puluhan kendaraan di jalan raya, Raras mendengar tawa tertahan pria yang terlihat konsentrasi pada jalan di depannya.

"Saya benar-benar enggak nyangka. Sebenarnya saya curiga saat beberapa kali mendapati Radit ngeliat kamu .... Bahkan kalau bisa saya katakan, penuh cinta kalau bahasa anak-anak sekarang."

Raras mengalihkan pandangan dari jalanan ke arah Seno yang sesekali meliriknya. Tidak terlihat ada marah atau kecewa di wajahnya, tapi ia merasa ada sesuatu yang berubah dari setiap kata yang diucapkannya.

"Dua tahun yang lalu. Kalau Mas seno ingin tahu."

"Siapa yang memutuskan untuk membatalkan pertunangan kalian?" tanyanya. "Maaf, saya asumsikan pertunangan kalian batal. Betul?"

Raras mengangguk menjawab pertanyaan yang penuh kehati-hatian tersebut. "Mas Radit yang membatalkannya."

"Pria bodoh!"

Raras terkejut mendengarnya, ia mengangkat pandangan dan bertemu dengan Seno yang memandangnya dengan sorot mata penuh pengertian. Bukan kasihan ataupun

kuatir, seperti yang selalu didapatkannya saat bertemu dengan mereka yang mengetahui pembatalan pertunangannya dua tahun yang lalu.

Raras mengedikkan pundak dan menyandarkan punggung menatap ke semua arah, kecuali pria yang sesekali meliriknya. Meski pengakuan tadi tidak direncanakan, tapi saat ini ia merasa lega telah mengatakan pada Seno. Ia masih belum sepenuhnya yakin untuk melangkah bersama pria di sebelah kanannya, tapi ia merasa perlu memberitahukan itu padanya.

"Saya bersyukur Radit membatalkan pertunangan kalian." Raras terdiam mendengarnya. Meski ia lega, tapi mendengar sedikit nada cemooh yang Seno tujukan untuk Radit membuatnya tidak nyaman. Layaknya anak perempuan dengan segala permasalahannya, saat ini ia galau memikirkan pria yang terlihat sempurna di matanya dan juga pria yang terlihat penuh cacat di matanya.

Bab 28

Overwhelmed

Setelah kejadian ia membuka cerita tentang pertunangannya, Raras merasa sesuatu yang berbeda dengan sikap Seno. Dimulai dari pesan yang terkadang muncul di saat yang tak ia duga seperti pagi ini begitu ia membuka mata ketika terdengar seruan azan.

Senopati
Pagi, cantik

Matanya membelalak tak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Selama ini pesan yang pria itu kirim selalu biasa, tidak terlalu terkesan akrab, bahkan sedikit formal. Tanpa ada pujian ataupun rayuan semacam itu. Namun, berbeda dengan pagi ini dan itu membuat rasa tidak nyaman yang dirasakannya semenjak pertemuan pertama mereka, semakin besar. Raras mengetikkan 'Pagi, Mas' di layarnya kemudian melupakan pria itu untuk segera bergegas melaksanakan kewajiban.

Keanehan pun bertambah saat ia melihat rangkaian bunga mawar putih yang terlihat cantik di meja ruang tamu rumahnya. Kartu ucapan kecil berwarna hitam terselip di antaranya. Sebelum ia bertanya, terdengar teriakan dari dalam kamar mamanya.

"Yang, ada kiriman di atas meja buat kamu!"

Raras membuka kartu ucapan dan menemukan sebaris kalimat yang tertulis rapi. *Thank you. Seno.*

Raras bingung membaca ucapan terima kasih pria itu. Setelah ia menceritakan tentang pertunangan dua hari yang lalu, belum pernah ada pertemuan dengan Seno karena pria tersebut harus keluar kota. Dengan rasa penasaran yang mengisi kepalanya, Raras menekan nomor telepon Seno.

Ia mengucapkan salam setelah dering kelima pria itu menjawabnya. "Bunganya cantik, terima kasih. Maaf, tapi saya enggak tahu Mas Seno berterima kasih untuk apa?"

"Saya berterima kasih karena Raras sudah memberikan kesempatan."

"Hah! Kesempatan apaan, Mas? Sumpah, saya enggak ngerti nih," jawabnya sambil memutar otak apakah ada sesuatu yang dilewatkannya selama ini. Ia tahu selama ini memang masih menjaga jarak pada Seno, karena ia belum sepenuhnya yakin pada diri sendiri. Raras belum pernah benar-benar memikirkan apakah ia siap untuk melangkah dan memulai untuk memasuki dunia mencari jodoh.

Tawa terdengar jelas di telinganya saat ini, suara yang terdengar berat berbeda dengan Radit. Raras harus mengakui suara pria yang saat ini telah berhenti tertawa mendatangkan

rasa tersendiri untuknya meski masih diwarnai sedikit ketidaknyamanan.

"Saya berterima kasih karena kamu sudah memberikan kesempatan untuk mengenalmu lebih jauh."

"Emang kapan saya kasih Mas itu?"

"Tepat ketika kamu menceritakan tentang Radit ... saya tahu menceritakan hal itu bukan sesuatu yang mudah untuk kamu lakukan, dan saya berterima kasih untuk itu."

Setelah bunga, banyak kiriman yang berdatangan dari pria yang sama. Hal diluar dugaan seperti celemek dengan tulisan Pawon Raras di sebelah kanan, atau *cutting board* dengan ukiran yang sama berhasil membuatnya tersenyum dan segera mengirimkan pesan ucapan terima kasih.

Puncaknya adalah saat Seno mengirimkan satu set *mixer* yang Raras tahu harganya terlalu mahal untuknya. Matanya tak bisa lepas dari *mixer* berwarna merah marun yang terlihat pas di atas meja kerjanya saat ini. Ia tahu niat baik Seno, tapi ia merasa kewalahan menerima semua perhatian yang pria itu berikan padanya.

Hari ini Raras memikirkan untuk membalas semua yang telah Seno kirim padanya dengan memasakkan makan siang spesial untuk pria yang berkantor di jalan Basuki Rahmat. Urap-urap, ayam bakar, nasi jagung, dan juga pendamping seperti rempeyek kacang dan juga irisan buah. Ia sadar dibanding dengan semua pemberian Seno, apa yang disiapkan tidak sebanding. Namun, apa yang disiapkan siang ini sangat istimewa baginya.

Raras sengaja tidak menemui Seno, ia hanya menitipkan pada resepsionis yang terlihat tidak suka padanya ketika menyebut nama Senopati.

"Dari siapa, ya?" tanya perempuan itu ketus ke arahnya.

"Dari Pawon Raras. Terima kasih." Tak ingin memperpanjang kunjungannya di kantor Seno, ia segera berlalu menuju pintu keluar. Saat itulah langkahnya terhenti ketika dari sudut mata ia melihat Aline berjalan ke arahnya.

Perempuan yang terlihat cantik dengan terusan tanpa lengan berwarna hitam yang membentuk tubuhnya dengan sempurna. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai membingkai wajah cantiknya yang terpoles *make up* tanpa cela. Berbeda dengannya yang hanya menggunakan terusan lengan panjang, sneaker berwarna putih, dan wajah tanpa *make up*.

Sebelum langkahnya bertemu dengan perempuan itu, Raras berbelok menuju toilet yang terletak tak jauh dari pintu keluar. Entah apa yang membuatnya menghindar dari perempuan yang kabarnya sudah Radit putuskan tersebut, ia hanya tidak ingin bertemu dengannya.

Setelah dirasa sudah terlalu lama ia bersembunyi, Raras segera keluar dan berlari kecil menuju mobil yang terparkir tak jauh dari pintu keluar. Salah satu hal yang membuatnya bersyukur saat ini, karena ia bisa segera meninggalkan tempat ini.

Telepon yang tersambung dengan audio mobil menampilkan nama Seno ketika ia hendak mengarahkan kemudi ke arah pintu keluar. "Ya, Mas," jawabnya.

"Kenapa hanya di titip ke resepsionis, sih! Kenapa enggak naik saja?" protes Seno terdengar lucu di telinganya. *"Sayangnya saya harus meeting diluar kantor hari ini, tapi nanti pasti saya makan."*

Saat itulah Raras melihat Seno melintas di depan mobilnya berdua dengan perempuan yang beberapa saat lalu membuatnya sembunyi di dalam toilet. Aline dengan santai melingkarkan tangan di lengan pria yang sedang berbicara dengannya saat ini.

"Ramai banget, Mas. Lagi enggak di kantor, ya? Harusnya saya telepon dulu ya tadi," kata Raras yang matanya tak lepas dari gerakan Seno membuka pintu mobil untuk Aline. Bahkan ia bisa melihat senyum yang terlihat di wajah Seno.

"Kebetulan masih di kantor mau berangkat. Saya nyetir dulu, ya. Boleh saya telepon lagi nanti?"

Raras memutuskan sambungan telepon setelah menjawab permintaan pria yang mobilnya telah berlalu menuju pintu keluar. Pikirannya melayang ke segala arah saat ini. Seno yang terlihat akrab dengan Aline, Radit yang masih saja rajin mengirim pesan bahkan makanan padanya.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Raras memikirkan tentang dirinya, Seno, dan juga Radit. Seno yang membanjiri dengan kemewahan dan Radit yang membuatnya mengingat kembali kenangan di antara mereka selama ini. Ia tersenyum mengingat kiriman terakhir Radit, gembira membuncah di dadanya siang itu. Bahkan hingga menggerakkan hati untuk memposting di sosial medianya.

Sepanjang malam, Raras masih belum bisa menghapus bayangan tentang Seno dan Aline yang terlihat serasi. Ia tak tahu ada apa di antara mereka berdua, tapi siapa saja yang melihat keduanya pasti setuju dengan pendapat Raras. Namun, yang membuat keningnya mengernyit dan tak bisa memejamkan mata adalah rasa lega yang datang di hatinya, bukan cemburu atau bahkan marah.

Pikirannya kembali menuju pria yang masih kerap muncul di dalam pikirannya, meski ia tak menginginkannya. Perhatian yang selama ini Radit tujukan padanya, terasa berbeda jika dibandingkan Seno. Pria yang terlihat terlalu sempurna di matanya. Karena pria yang selalu terlihat rapi tersebut membuatnya merasa kewalahan.

Entah apa yang salah dengan otaknya, karena saat memikirkan Seno, perasaan tidak nyaman itu selalu datang. Berbanding terbalik ketika ia memikirkan Radit dengan senyum yang masih membuat jantungnya berlari kencang. Pria yang pernah membuatnya menangis tersebut selalu membuatnya merasa seperti pulang ke rumah.

Bab 29
Kembali bertiga

Setelah menundanya cukup lama, akhirnya Raras memutuskan untuk berbicara bertiga bersama kedua orang tuanya malam ini. Ia tahu hampir setiap malam sang papa datang dengan harapan bisa berbicara dengannya. Meski tak ingin mengakuinya, ia akan mengikuti saran Radit. Berbicara dengan keduanya. Setelah menenangkan dan menyiapkan hati, ia mengirim pesan pada kedua orang tuanya dan meminta untuk bertemu nanti malam.

Setelah mendapatkan jawaban 'oke' dari keduanya, tanpa ia sadari telah mengirim pesan pada Radit yang berisi kabar tersebut. Dengan jantung yang bertalu-talu, ia berusaha untuk menghapus pesan tersebut. Namun sayang, centang itu berubah warna hanya dalam hitungan detik.

Mas Raditya
Alhamdulillah, Mas ikut senang dengarnya, Hon.
Ingat, Jangan emosi. Dengarkan mereka dan sampaikan apa pun yang ada di hati dan kepalamu. Ingat, ya, Hon.
I'm one phone call away

Raras hanya membaca pesan balasan itu. Karena ia membutuhkan kepala yang dingin saat ini. Namun, saat membaca kembali pesan tersebut, ada perasaan nyaman karena ada seseorang yang mengerti dengan apa yang dirasakannya. Ia merasa ada pundak tempatnya bersandar jika terjadi sesuatu.

Raras mendapati kedua orang tuanya terlihat gugup. Ia bersyukur Lita harus lembur, karena ia membutuhkan waktu berbicara tanpa interupsi dari tantenya yang terkadang menjengkelkan. Bahkan ia masih ingat jawaban tantenya saat menanyakan pendapatnya tentang rencana rujuk mamanya.

"Kamu harus ngerti, kalau kamu balikan sama Radit ... kalau lho ya, Jangan marah dulu," kata Lita. "Kalau kamu balikan, ntar ada yang kelonin kamu setiap malam setelah kalian menikah. Lha mamamu, siapa yang ngelonin. Karena sebagai perempuan dewasa, kita juga perlu dimanja dan disayang macem anak-anak perempuan sepertimu."

Meski disampaikan dengan nada dan kalimat yang menjengkelkan, Raras harus mengakui kebenarannya. Ia terlalu egois tidak memikirkan kebutuhan kedua orang tuanya, karena semenjak berita itu didengar, Raras hanya memikirkan dirinya sendiri.

"Ma ... Pa, aku sudah masak makanan kesukaan Mama Papa malam ini," sapanya saat melihat keduanya duduk di ruang tengah dengan wajah yang terlihat tegang. "Makan, yuk," ajaknya dengan tetap tersenyum.

Semenjak kedua orang tuanya bercerai, malam ini bukan pertama kalinya mereka makan bertiga. Namun, untuk pertama kali setelah mereka bercerai, malam ini Raras melihat binar bahagia di kedua orang yang selalu ada di sampingnya. Senyum yang tak lepas dari bibir Hilya terlihat berbeda, lebih lepas tanpa ada keraguan ataupun beban.

Berbeda dengan Indra yang terlihat masih berhati-hati, dan Raras merasa bersalah. Karena ia tahu sikap penuh kehati-hatian itu pasti karena sikapnya selama ini.

"Aku harus meminta maaf sama Papa dan Mama," kata pembuka Raras setelah mereka bertiga menyelesaikan makan malam. "Enggak seharusnya aku cuekin telepon dan pesan Papa. Maaf, ya, Pap," katanya ke arahnya papanya. "Aku juga seharusnya lebih mendukung dan berada di samping Mama. Maaf, ya, Ma."

"Raras keberatan kalau Mama Papa rujuk?" tanya Hilya dengan penuh hati-hati.

Raras terkejut karena kedua orang tuanya memiliki pemikiran seperti itu. Kenyataannya adalah, ia hanya membutuhkan waktu untuk menyeting ulang pikirannya. Setelah perceraian kedua orang tuanya dan pembatalan pertunangannya, Raras memiliki pemikiran yang berbeda tentang cinta dan pernikahan. Ia belajar tentang cinta dan perpisahan dari keduanya, dan Radit seakan memperkuat kesimpulannya selama ini.

"Mama Papa salah mengartikan sikapku. Aku enggak keberatan kalian berdua rujuk atau menikah dengan orang lain, asal itu bisa membuat kedua orang yang kucintai, bahagia."

"Mama bat—"

"Niat baik jangan dibatalin, Ma. Aku bahagia ngeliat Mama Papa sekarang. Pa, aku—" Kalimatnya teredam oleh lengan Indra yang menariknya dalam pelukan terhangat dan paling nyaman baginya. Raras lega berhasil menyingkirkan rasa kecewa ataupun marah yang beberapa hari menggerogotinya dari dalam. Membuatnya tak bisa berpikir dengan benar karena hatinya dipenuhi amarah, disaat seharusnya berisi dengan kebahagiaan.

"Papa dan Mama enggak menyesali saat itu mengambil keputusan untuk bercerai, karena kami berdua meyakini apa pun yang terjadi, atas kehendak Tuhan. Namun, kami berdua menyesali cara kami kepadamu, Yang. Papa pribadi menyadari, bahwa perceraian kami mempengaruhi pola pikir kamu.Papa mencintai Mama kamu. Dulu, sekarang dan nanti," ucap papanya ke arah Hilya yang terlihat berkaca-kaca mendengarkan pengakuan tersebut.

"Papa enggak pernah berhenti mencintai perempuan yang telah melahirkan, mendidik, dan menjaga kamu. Papa enggak akan bisa menggantikan semua sakit yang Mama alami di tahun-tahun perpisahan kami. Namun, Papa akan berusaha untuk membuat Mama dan kamu, bahagia. Sepanjang Allah mengizinkan. Mama, Papa sayang kamu, Yang."

Isak tangis lolos dari bibir Raras. Mendapat pelukan dan kasih sayang sebesar ini membuatnya merasa bersalah karena bersikap seperti anak kecil yang merajuk.

"Maafkan kami berdua yang membuatmu kaget, tapi jika rujuknya kami membuatmu merasa tidak nyaman atau

bahkan tidak bahagia. Mama dan Papa akan batalkan semuanya."

"Jangan ... jangan dibatalin. Aku kangen tinggal bertiga seperti dulu. Aku pengen liburan bertiga lagi."

"Enggak pengen berempat?!"

Raras terkejut mendapati pertanyaan Hilya yang memandangnya dengan penuh arti. Kedua orang tuanya sepakat untuk menopang dagu seolah menantinya untuk menceritakan sesuatu pada mereka. Satu hal yang membuatnya rindu adalah saat-saat seperti ini, mereka bertiga makan malam dan ia menceritakan apa pun yang dialaminya satu hari itu.

"Sama siapa? Nanti liburan berempat kalau sudah ada yang datang ke Papa untuk lamar anak perempuan kalian berdua ini. Untuk saat ini, kita rencanakan liburan bertiga saja."

"Kok, yakin kalau belum ada yang datang ke Papa untuk melamar kamu?"

Sendok *ice cream* yang sudah mendekati mulut pun terhenti di udara. Matanya membelalak ke arah pria yang tersenyum penuh rahasia ke arah perempuan di sebelahnya. Kedua orang tuanya menyembunyikan sesuatu, Raras yakin itu. Namun, ia tak tahu apa itu.

"Jangan bilang sudah ada yang datang ke Papa?!"

Seperti anak bayi yang melakukan gerakan tutup mulut, kedua orang di depannya sepakat untuk menggeleng dan mengunci mulut. "Mas Seno?"

Pria yang rajin mengirimnya pesan hampir setiap hari tersebut masih membuatnya merasa kewalahan. Di jam yang sama selalu ada kiriman datang berupa rangkaian bunga,

hadiah, atau bahkan makanan untuk Raras. Setiap kali ia meminta pria itu untuk berhenti mengirimkannya berbagai macam, selalu di jawab, *"Saya sedang usaha untuk menarik hati kamu. Tolong jangan ditolak. Bersaing dengan seseorang itu tidak mudah. Namun, bersaing dengan seseorang plus kenangan, itu sulit. Saya harus kreatif untuk mengganti kenangan itu dengan yang baru."*

"Siapa Seno?" tanya Indra ke arah HIlya dan dirinya secara bergantian.

"Mama enggak cerita Papa?"

Hilya menggeleng menjawab pertanyaan yang diajukan padanya, membuat Raras bingung. Karena selama ini, mereka berdua selalu mengetahui semua cerita tentangnya. Ia berasumsi sang mama sudah menceritakan pada papanya tentang pria yang membanjirinya dengan hadiah hampir setiap hari.

Ada ketidaknyamanan yang dirasakan setiap kali mengingat Seno. Semua kebaikan dan perhatian pria itu terkesan terlalu terburu-buru dan terkadang terasa tidak datang dari hati.

"Seno adalah anak terakhir Oma Hana, Pa. salah satu peserta kelas memasak. Orangnya buat aku ...." Raras mencari satu kata untuk menggambarkannya, tapi hingga beberapa menit ia memandang kebingungan ke arah kedua orang tuanya.

"Overwhelmed ... atau *he's just too good to be true?"* tanya Hilya dengan senyum yang menawarkan pengertian dan pemahaman ke arahnya. Seakan berkata, *'Mama mengerti apa yang kamu rasakan.'*

Seketika ia tersadar itulah yang terjadi pada mamanya selama bersama Tyo. Semua hadiah yang Hilya dapat membuat bahagia dan tersanjung, pada mulanya. Namun, semua menjadi membosankan bahkan hambar saat setiap kali hadiah itu datang hanya diikuti pesan, *Sudah terima?* Terkadang perempuan hanya memerlukan perhatian bukan pemberian.

"Ma, Pa ... wajar enggak, sih, kalau aku ...."

"Sering mikir Radit?" tanya Hilya.

Raras mengamati jalinan jari diatas pangkuannya, genggaman erat tangan Hilya seakan memberikan kekuatan. Ia tahu kedua orang tuanya, bahkan Lita—yang terlihat membenci Radit—akan mendukung siapa pun pilihannya. Karena saat ini pilihan bercabang antara Seno yang menawarkan kemapanan atau Radit yang memberikannya rasa nyaman seperti pulang ke rumah.

"Raras masih sayang Radit, enggak?" Pertanyaan yang keluar dari bibir Indra seakan menjadi pemicu air matanya. Karena saat ini lelehan air mata kembali membasahi pipinya.

"Nak, mencintai seseorang yang pernah membuatmu sakit, bukan berarti kamu lemah. Itu menandakan bahwa anak Papa sudah berubah menjadi lebih bijak dalam berpikir. Mungkin bagi sebagian orang kembali pada Radit adalah hal bodoh, tapi ingat. Hanya Allah yang bisa membolak-balik hati kita, dan hanya Dia yang bisa mengetahui apa yang terbaik untuk kita. Minta pada-Nya. Minta petunjuk pada-Nya. Jika Radit pria yang terbaik untukmu, Papa yakin semua jalan akan dimudahkan untuk kalian berdua."

Raras pernah merasakan sakit karena Radit menghancurkan hatinya. Namun, dalam perjalanan waktu, ia justru bersyukur pria itu memiliki keberanian untuk mengatakan apa yang dirasakannya selama ini. Karena berbeda dengannya, ia memilih untuk menerima meski terkadang hatinya menolak. Seperti masuk sekolah kedokteran yang eyangnya inginkan. Keberanian Radit menginspirasinya untuk melakukan sesuatu untuk diri sendiri, bukan untuk orang lain.

Malam itu ia merasa berbeda, menerima dan berbahagia melihat kedua orang tuanya. Ia pun kembali memikirkan tentang dirinya dan kedua pria yang gencar menarik perhatiannya. Seno dengan semua kemapanan dan kestabilan yang ia tawarkan. Namun,kenyamanan yang dirasakannya setiap kali bertemu Radit, membuatnya bisa menjadi diri sendiri. Tak perlu berpura-pura atau harus menjaga sikap sempurna.

Raras tidak meragukan kebaikan Seno sebagai pasangan, bahkan ia merasa pria tersebut sempurna. Terlalu sempurna. *Too good to be true*, bagi Raras. Semenjak kejadian Radit, ia sulit mempercayai sesuatu yang terlihat terlalu sempurna.

Bab 30

Rahasia

Hampir dua minggu Radit tidak bertemu Raras. Ia bertekad untuk menahan diri untuk tidak berlari ke arah perempuan yang lama tidak ia lihat, hingga Raras memintanya untuk bertemu.

Seperti malam-malam sebelumnya, Radit menghabiskan waktu di balkon bersama kegelapan dan ingatan tentang Raras. Ia rindu. Ia ingin melihat senyum itu tertuju padanya. Ia ingin bisa menghirup parfum lembut perempuan yang membuatnya tak bisa tidur hampir setiap malam. Bahkan saat ini Radit bisa melihat kernyitan di kening Raras setiap kali ia mengatakan sesuatu yang membuatnya salah tingkah. Ia bahkan rindu melihat sorot marah yang selalu tertuju padanya setiap kali Radit menunjukkan perhatian lebih padanya. Ia merindukan setiap sisi perempuan yang dia hancurkan hatinya dua tahun yang lalu.

Masih segar dalam ingatannya saat Seno mencium pipi Raras di depan semua orang. Entah itu kebiasaannya atau pria itu lakukan untuk membuatnya meradang, karena Seno mengetahui bahwa Radit juga menaruh perhatian pada orang

yang sama. Namun, sorot mata Raras yang tertuju padanya saat itu, membuat Radit yakin perasaan perempuan itu untuknya. Kepalan tangannya mengerat setiap kali mengingat hal itu, karena senyum terkembang Seno dan lingkaran lengan pria itu membuatnya terbakar cemburu.

Radit membuka jendela percakapannya dengan Raras. Ia tersenyum bahagia setiap kali melihat foto laporan kirimannya telah diterima. Satu hal yang tetap dilakukannya meski ia menahan diri untuk tidak menemui perempuan tersebut. Mengirim makanan yang Raras suka.

Seperti ketika ia bertemu dengan pedagang kue rangin keliling. Bapak tua yang berhenti di pinggir jalan tersebut membuatnya mendapatkan beberapa umpatan karena tiba-tiba meminggirkan mobil di jalan Tenggilis yang relatif ramai. Satu jam setelah aksi nekatnya tersebut, ia mendapatkan foto kue rangin dan wajah Raras tersenyum bahagia ke arah kamera. *Matur nuwun,* Mas. hanya sebaris kata dan itu bisa membuatnya melayang hingga ke langit ketujuh.

Namun, yang membuatnya paling bahagia adalah saat ia mengirim empat bungkus es dawet Blauran. Waktu itu ia berada di bengkel saat tiba-tiba teringat kenangan Raras memintanya untuk mengantar ke pasar Blauran hanya untuk es dawet tersebut. Radit masih bisa mengingat dengan jelas keengganannya waktu itu, tapi siang itu berbeda. Ia dengan senang hati menuju pasar Blauran yang berjarak kurang lebih 10 km dari bengkel, hanya untuk Raras.

Khusus untuk es dawet itu, ia tidak meminta kurir untuk mengirimkannya, tapi Radit mengantarkannya sendiri. Ia tidak

berharap untuk bertemu Raras, karena Simbok lah yang selalu membuka pintu. Namun siang itu, ia mendapatkan kejutan saat ia bertemu dengan pria yang telah kembali ia panggil Papa, membukakan pintu pagar untuknya.

"Enggak masuk?" tanya papanya Raras.

"Enggak, Pa."

Semenjak dulu, ia tidak terlalu akrab dengan pria yang berencana untuk menikah ulang dengan Hilya tersebut. Radit hanya sesekali bertemu dengannya, sehingga terasa kaku dan berjarak hingga saat ini, tapi ia bertekad untuk mengubah hal itu.

"Pa, bisa bicara sebentar, tapi enggak disini. Aku enggak mau Raras tahu."

Radit tersenyum mengingat hari itu. pembicaraan bersama pria itu dan postingan Raras berisi semangkuk es dawet dengan caption—*Next time* aku pengen makan di tempat, sama kamu. Iya, kamu!—membuatnya tidak bisa tidur karena bahagia.

Waktu menunjukkan angka satu saat terdengar pesan dari ponsel yang diletakkan di atas meja. Jantungnya berlari kencang berharap mendapat pesan dari Raras.

Aline
Bisa ketemu besok. Penting!

Aline. Ia masih merasa bersalah setiap kali perempuan itu mengirimkan pesan padanya. Radit tahu sudah berlaku tidak adil padanya dengan memutuskan hubungan. Ia memutuskan untuk menceritakan alasan tidak bisa meneruskan hubungan

mereka, meski ia tahu itu akan membuatnya mendapat predikat pria berengsek. Radit mengetikkan jawaban, oke, setelah Aline memberitahukan waktu dan tempat untuk bertemu besok.

"Aku sudah merasakan ada sesuatu di antara kalian berdua. Perhatian kalian berdua. Cara pandang kalian. Sikap kalian saat bertemu, terasa berbeda, terlalu menjaga jarak aman." Kalimat pembuka Aline saat Radit menemuinya di keesokan hari. Berbeda dengan kebiasaan perempuan itu selama ini, Radit mendapatinya duduk dengan cangkir kopi yang tinggal separuh.

Pria yang tidak sepenuhnya mengerti dengan alasan Aline ingin menemuinya itu merasa bingung dengan maksud pertemuannya hari ini.

"Sebenarnya mau kamu apa, Line?"

Aline terlihat berbeda di matanya. Ada sesuatu yang mengganggu perempuan yang terlihat tidak tenang, karena sesekali ia melihat pintu masuk seolah menanti kedatangan seseorang.

"Apa yang ingin kamu bicarakan, Line? Semua sudah aku ceritakan, tidak ada lagi yang aku sembunyikan darimu. Maaf ... apa yang terjadi dengan kita—"

"Raras!"

Teriakan Aline memotong apa pun yang ingin dikatakannya. Kepalanya memutar hingga bisa melihat perempuan yang membuatnya rindu berdiri kikuk dengan lengan Seno melingkar di pinggangnya. Mata Raras tertuju padanya, begitu juga dengan dirinya.

Radit harus menahan diri ketika Raras dan Seno mendekati mejanya dan Aline. Ia bahkan harus memasang senyum saat menerima uluran tangan Seno yang terasa lebih keras dibanding biasanya.

"Dit," sapa pria itu padanya.

Radit hanya menganggukkan kepala dan segera beralih pada Raras yang menolak untuk memandang ke arahnya, "Raras ... sehat?" tanyanya pelan.

"Alhamdulillah, sehat, Mas."

Belum sempat Radit bertanya lagi, Seno menyela, "*Sorry*, teman-teman saya sudah nunggu." Seno menarik lembut pinggang Raras menuju meja di mana terdapat beberapa orang disana. Terlihat dari pakaian mereka semua, Radit merasa mereka teman-teman lingkaran Seno.

"Akui saja, Dit. Kamu mencintai dia dari dulu," kata Aline melihat arah pandang Radit saat ini.

Radit mengembuskan nafas yang terasa menyesakkan dadanya selama ini. Ia melirik Raras sekali lagi sebelum memandang Aline yang menunggu jawabannya.

"Entah sekarang atau semenjak dari dulu. Maafkan aku, Line. Seharusnya aku jujur padamu. Tidak ada satu kalimat pun yang bisa membenarkan semua perlakuanku padamu, kecuali maaf. Aku tahu apa yang kulakukan padamu tidak adil, tapi—"

"Aku pernah tidur sama Seno!" Radit terbelalak saat mendengar suara Aline yang terdengar pelan. "Tiga bulan yang lalu ... waktu kamu nolak ajakanku untuk datang ke pembukaan wine bar di Surabaya Barat. Saat itu aku terlalu banyak minum, dan ... pagi berikutnya aku terbangun di pelukan Seno."

Radit terdiam dengan mata tertuju pada Aline yang terlihat berkaca-kaca memandangnya. Sesekali ia mendapati perempuan itu melirik ke arah meja di mana Seno dan Raras berada. Otaknya terasa berhenti dan ia kesulitan untuk memproses semuanya. Ia hanya bisa mendengar kata tidur ... Seno ... tiga bulan yang lalu.

Radit tahu masa lalu Aline. Meski ia tidak mencintainya, tapi mendengar bahwa perempuan itu melakukan dengan pria lain saat masih bersamanya membuatnya merasa telah di bodohi, tapi lega di waktu yang bersamaan. Bahkan saat ini ia lebih memikirkan Raras.

"Dit ... aku—"

Radit tersenyum melihat kegugupan Aline saat ini. Bukan karena ia merasa telah disakiti, dikhianati, atau apa pun. Namun, ia merasa Tuhan telah mempersiapkan semuanya dengan indah. Tak pernah ada dalam rencana jangka panjangnya untuk bertemu dengan Raras kembali, atau bahkan merasakan apa yang dirasakannya sekarang.

Selama ini ia merasa tidak layak untuk Raras karena sudah mematahkan dan menghancurkan hati perempuan yang tulus mencintainya semenjak pertama mereka bertemu. Namun saat ini ia percaya, bahwa Tuhan memberi mereka berdua waktu untuk saling memantaskan diri.

"Jangan meminta maaf, aku sama bersalahnya seperti dirimu. Apa yang sudah terjadi, aku percaya itu semua untuk kebaikan kita berdua. Tentang Seno ... jangan biarkan rasa bersalah menggerogoti hatimu."

"Tapi Dit—" Radit menggenggam tangan Aline dan memintanya untuk berhenti. Mereka berdua telah melakukan kesalahan. Tidak ada satu hal yang bisa membenarkan kelakuannya ataupun perbuatan Aline dibelakangnya.

"*Stop*! Aku enggak akan membiarkanmu merasa bersalah karena sudah melakukan itu dengan Seno. Karena aku pun melakukan kesalahan padamu. Mari kita berhenti, saling memaafkan dan mungkin suatu waktu kita berdua bisa bertemu ... sebagai teman lama. *Deal*?"

Bab 31

Run to you

Meski bukan pertama kali ia berkumpul dengan semua teman seno, tapi perasaan tidak nyaman dan salah tempat masih ia rasakan. Pembicaraan yang terkadang tak ia mengerti, *gesture* badan yang terasa terlalu akrab untuk hubungan yang dilabeli pertemanan, atau bahkan cara mereka memandangnya. Semua hal membuatnya merasa tidak nyaman.

Seno selalu sopan kepadanya, hanya cium pipi, dan lingkaran tangan di pinggang yang pernah dia lakukan. Namun, bagi Raras itu sudah terlalu berlebihan, karena di antara keduanya tidak ada hubungan yang saling mengikat.

Ia menyadari pria seperti Seno. Mapan, *good looking,* dan sukses, pasti memiliki banyak teman. Mungkin juga di antara teman perempuannya yang ada sekarang terdapat mantan pacar yang ia tidak ketahui. Namun, ia tak bisa atau belum ingin mencari tahu karena masih merasa ragu untuk menanyakannya.

Hingga pertanyaan Ganin—salah satu teman Seno—membuatnya terkejut setengah mati. "Sen, itu cewek yang

datang waktu pembukaan Insight, ya? Bukannya kamu pernah—eh, *sorry*."

Lingkaran tangan Seno terlepas saat Raras tersentak mendengarnya, dan sepertinya bukan hanya dirinya yang terkejut. Wajah Seno terlihat berbeda, karena senyum yang tersungging di bibirnya beberapa saat lalu telah menghilang. Ia mengikuti arah pandang Ganin dan semakin terkejut saat mendapati Aline yang duduk semeja bersama Radit memandang lekat ke arahnya dengan tangan dalam genggaman Radit.

Tiba-tiba suasana meja menjadi hening dan canggung. Tak ada satupun yang berkata apa-apa dan berusaha untuk tidak memandang ke arahnya ataupun Seno.

"Saya antar kamu pulang, yuk!" Tiba-tiba Seno berdiri dan menarik lembut tangan Raras yang masih merasa bingung dengan situasi sekitarnya. Ia tak bisa mengartikan ekspresi wajah beberapa orang yang melihatnya saat ini. Wajah Seno terlihat kaku dan pria itu menjaga jarak dengannya.

Karena tidak tahu hendak berkata apa, ia berdiri dan mengucapkan sampai ketemu pada setiap teman Seno yang membalas salamnya dengan ragu. Sepanjang menuju mobil, ia hanya menunduk memandang jalinan jarinya dan Seno yang terasa dingin. Bahkan saat ia melewati meja Radit, Raras hanya meliriknya sekilas.

"Saya tidur sama Aline tiga bulan yang lalu—"

"Saya pernah lihat Mas sama Mbak Aline jalan berdua waktu itu," katanya memotong pengakuan Seno yang datang

secara tiba-tiba ketika keduanya menutup pintu Mobil hampir bersamaan.

"Di mana?"

"Kantor Mas, sewaktu mengantar makan siang. Masih ingat?" jawab Raras dengan bibir tetap tersenyum. Ia kaget mendengar hal baru tentang Seno, tapi segera menyadari bahwa dirinya tidak marah, cemburu, atau bahkan merasa dikhianati. Beberapa kali Seno mengangguk mendengarnya. Mereka berdua terdiam dengan pikiran yang berbeda arah. Raras merasa bersalah pada Seno dan juga Radit. Ia bahkan merasa telah menghancurkan hubungan Radit-Aline.

"Secara teknis, saya tidak berkhianat padamu." Kalimat Seno terdengar dingin membuatnya terkejut. Pasalnya ia tak meminta pria itu menjelaskan padanya, karena hubungan mereka saat ini tidak mewajibkan untuk saling terbuka seperti itu.

"Mas Seno enggak harus menjelaskan ke saya. Toh seperti Mas bilang waktu itu, kalau sedang berusaha untuk menarik hati saya. Hingga saat ini saya belum kasih hati saya ke Mas Seno, jadi enggak perlu enggak enak seperti itu."

Raras memandang lekat ke arah Seno yang masih belum mengeluarkan mobil dari area parkir restoran. "Saya tahu lingkaran Mas Seno, saya juga mengerti gaya hidup Mas Seno selama ini. Jangan merasa harus menjelaskan tentang dirimu pada saya, Mas enggak berhutang apa-apa."

Sesekali Raras melirik pria yang menyetir dalam diam. Hingga mobil Seno bergabung dengan puluhan kendaraan memenuhi jalanan yang terlihat ramai. Tidak ada kata yang

terucap hingga berhenti tepat di depan pintu gerbang rumahnya. Raras melirik Seno yang menghadap ke arahnya setelah mematikan mesin mobil.

"Saya memang tidak perlu menjelaskan, tapi saya enggak mau kamu mendapatkan gambaran yang salah tentang Seno."

Raras mengubah arah duduknya dan memandang lekat pada pria yang tak pernah terlihat berantakan. Selalu rapi, bersih, dan wangi. Ia merasa beruntung memiliki kesempatan untuk mengenal pria sebaik Seno.

"Mas Seno yang saya kenal adalah pria pekerja keras, gigih, berpengetahuan luas, dan terkadang lucu." Raras menyipitkan mata ke arah Seno mencari kata yang pas. "*Good looking guy*, rapi, dan wangi."

Tawa seno memenuhi ruang dengar mereka berdua, mengusir kecanggungan yang muncul setelah informasi tentang Aline menyeruak di antara mereka. Raras tidak menyesali mengenal pria yang terlihat awet muda, Seno memberikan warna tersendiri dalam hidupnya.

"Saya suka menghabiskan waktu bersama kamu. Mendengar cerita tentang perjalanan karir kamu, bahkan kelucuan para eyang dan oma saat kelas memasak. Saya suka menggenggam tanganmu, tapi—"

"Mas merasa saya tidak cukup untuk Mas Seno?" potong Raras saat menyadari apa yang membuatnya merasa tidak nyaman dengan Seno. Sesuatu yang membuatnya sulit untuk membuka hati sepenuhnya pada pria tersebut.

"Kamu salah. Saya yang tidak cukup untuk kamu," jawab Seno tegas. Raras membiarkan Seno menarik lembut tangannya dan menjalin kedua tangan mereka. Jarinya yang kecil mengisi sela-sela jari Seno yang terlihat besar di antara jarinya.

Ia membiarkan Seno mengamati jalinan jari mereka, "Mas ... saya juga suka ngobrol sama Mas. Mas Seno adalah teman diskusi yang menyenangkan—"

"Tapi bukan calon kekasih yang menyenangkan," sela Seno dengan senyum tertuju padanya. "Saya merasa ada sesuatu yang membuat kita berdua hanya cocok sebagai teman. Masuk akal, tidak?"

Keduanya memandang jalinan jari di antara mereka, ada sebuah pemahaman baru yang membuat keduanya bisa tersenyum lega saat ini. Raras benar-benar menikmati keberadaan Seno. Ia berterima kasih untuk semua pengalaman yang ia dapatkan bersama pria yang masih setia menggenggam tangannya. Raras pun hanya diam saat Seno menaikkan jalinan jari mereka dan mencium lembut punggung tangannya.

"Setelah Mas Radit, saya belum pernah mencoba kembali, kecuali sama Mas Seno. Terlepas dari semuanya, setiap kali bertemu, saya selalu merasa ada sesuatu yang enggak nyaman. Mungkin karena saya enggak sepenuhnya mencoba membuka hati, ya, Mas?" tanya Raras ke arah Seno.

Seno terdiam memandang Raras tanpa melepas jalinan jari mereka. "Sepertinya kita berdua merasakan hal sama dan mungkin bukan hanya kamu yang tidak sepenuhnya membuka

hati dan mencoba." Seno tersenyum lega ke arahnya. "Anehnya, saya merasa lega saat ini."

Raras keluar mobil Seno setelah keduanya sepakat untuk selalu memberi kabar dan terus berhubungan, sebagai teman. Bahkan pria itu mengatakan sesuatu yang membuatnya terkejut sesaat sebelum mobil listrik berwarna putih itu meninggalkan depan rumahnya.

"He love you. Sepertinya tidak ada pria lain yang bisa mencintai kamu, selain dia. Sampaikan salam saya, dan jangan lupa untuk mengirim undangan nanti. *Take care,* Saraswati."

Entah berapa lama ia terdiam terpaku di depan pagar rumah hingga ia mendengar suara mobil berlalu di depannya, dan ia bersumpah melihat bayangan Radit di balik kemudi mobil itu.

Raras berusaha untuk menelepon, tapi semua teleponnya Radit tolak begitu saja.

Mas, di mana?

Namun, hingga malam menjelang, pesan yang ia kirim belum juga mendapat balasan. Padahal selama ini, Radit selalu membalas pesannya dalam hitungan menit. Ia sadar selama ini telah melakukan hal yang sama pada pria itu saat ia membaca kembali satu persatu pesan yang tak ia balas selama ini.

Raras mencoba peruntungannya sekali lagi. Ia kembali mengetik satu pesan yang hanya berisi satu kata.

Kangen

Benar saja, beberapa detik kemudian senyum Raras terkembang saat membaca pesan balasan Radit. Ia bergegas keluar kamar setelah menyambar cardigan rajut berwarna abu tua yang ada di atas ranjangnya. Cardigan pemberian Radit yang hingga saat ini masih terawat dengan baik.

Mas Raditya
Keluar rumah sekarang, Hon. Jangan lupa pakai baju hangat.
Mas sudah ijin Mama Papa tadi

Sepanjang menuju mobil yang terparkir di depan rumahnya, Raras mengulang-ulang isi pesan Radit. Setiap kali ia mengingatkan, koloni kupu-kupu yang ada di perut membuatnya tergelitik dan tersenyum bahagia. Hanya pria yang telah mematahkan hati dan menyembuhkannya yang bisa melakukan itu padanya. Hanya seorang Raditya Samudera yang bisa membuatnya menangis dan tertawa di waktu yang bersamaan.

Pelukan hangat ia dapatkan begitu menutup pintu mobil Radit. Mobil tua yang selalu membuatnya merasa aman dan nyaman tersebut menjadi saksi penyerahan hatinya untuk pria yang dua tahun lalu menghancurkannya.

"Kangen," bisik Radit tepat di telinganya. "Mas kangen sama kamu. Mas kangen meluk kamu. Mas kangen lihat senyum kamu. Mas kangen ngabisin waktu sama kamu."

Raras dengan senang hati menerima pelukan Radit. Ia merasa menemukan kembali rumah yang sekian lama menghilang darinya. Mengisi paru-paru dengan aroma tubuh pria yang dengan bangga dia sebut kekasihnya saat ini.

Setelah Radit mengendurkan pelukan, pria itu menyisipkan jari-jarinya di antara jari Radit yang terasa kasar. Pria yang terlihat berbeda di matanya saat ini membuatnya tak bisa berpaling, hingga ia merasakan sebentuk cincin di telapak tangannya.

"Be mine, Saraswati*, and always be mine."*

Cincin putih polos dengan tiga batu permata kecil ada di atas telapak tangannya. Dua tahun yang lalu, terakhir kali ia melihat cincin tersebut. Satu persatu air mata membasahi pipi saat Radit mengambil dan memasangkan cincin itu di jari manisnya.

Bab 32

Date night

Raras mengamati keramaian warung yang dipenuhi dengan pengunjung. Antrean terlihat mengular tak lama setelah warung itu buka. Bagi dua orang yang memiliki masalah dengan lambung, antre makan di warung yang menyediakan penyetan dan sambal—menurut beberapa orang rasanya juara—adalah perbuatan bunuh diri.

Namun, khusus untuk malam ini, mereka merasa harus melakukan sesuatu yang di luar dugaan. Mereka nekat memesan satu porsi dan memakannya berdua di dalam mobil, meski keduanya sadar tak akan bisa menghabiskan makanan tersebut.

Setelah petualangan bersama Mak Yeye, keduanya memutuskan untuk keliling Surabaya di malam hari. Menikmati keberadaan masing-masing dan saling bertukar cerita.

"Tadi Mas Radit lewat depan rumah, kan?" Radit mengangguk menjawab pertanyaannya tanpa mengalihkan pandangan dari jalan. Tangannya pun masih di dalam genggaman Radit sepanjang jalan, hanya dilepas saat ia

membutuhkannya. Bahkan untuk mengganti perseneling pun, Radit menyertakan tangannya untuk itu.

"Kenapa *bablas* pergi? Aku telepon juga enggak di jawab, balas dendam, ya?"

Sesekali Radit mencium punggung tangan kanannya dan berucap, "Mas pengen hapus jejak Seno darimu!"

"Mas!" protes Raras.

"Mas sengaja enggak mampir karena harus mengambil sesuatu terlebih dahulu." Raras membuka mulut untuk bertanya, tapi jawaban Radit membungkam bibirnya.

"Mas harus ambil cincin itu dulu sebelum datang padamu. Ponsel mati, lupa nge-*charge*," Raras memutar bola matanya, hafal dengan kebiasaan pria tersebut. "Begitu sampai apartemen, cincin itu enggak ketemu."

Cerita Radit terjeda saat tiba-tiba terlintas ide untuk pergi ke Pacet, di mana Eyang dan keluarga papanya berlibur saat ini. Setelah melakukan pemberhentian untuk mengisi bahan bakar dan juga e-Toll, keduanya menuju Pacet dengan wajah puas. Terlebih lagi setelah Raras menelepon papanya untuk meminta ijin.

"Radit, tadi ijin hanya untuk bawa Raras bicara bukan ke Pacet!" Suara keras papanya terdengar di pengeras suara yang memenuhi mobil Radit.

"Maaf, Pa. Radit belum selesai bicara, terus punya ide untuk kesana. Papa kan tahu kalau Eyang, Papa, sama tante Yuli juga ada disana. Radit janji enggak aneh-aneh. Papa bisa telepon Eyang atau Papa untuk memastikan."

"Pa ... boleh, ya?" Kali ini Raras merayu sang papa dengan nada yang pasti membuat pria tersebut luluh. Karena satu-satunya perempuan yang selalu berhasil merayunya adalah Saraswati.

"Radit, jaga Raras. Ingat janji kamu! Hati-hati. Kabari Papa Mama kalau kalian sudah sampai."

Setelah mengucapkan salam, Radit memutus sambungan telepon, dan melirik ke arah Raras. Mungkin karena pria itu merasa ada sesuatu yang salah dengan Raras.

"Kenapa, Hon?"

"Mas janji apa sama Papa?"

Melewati pintu tol Waru, Radit tak bisa memacu mobilnya seperti yang diinginkannya. Karena jalanan terlihat ramai cenderung macet di beberapa titik. Raras yang melihat itu memilih untuk diam dan tak meminta pria itu untuk menjawab pertanyaannya. Hingga mobil mereka keluar dari pintu tol.

"Sayang, liat di laci *dashboard*. Nyalakan lampu biar kamu bisa lihat isinya."

Raras mengikuti instruksi Radit dan menemukan amplop besar berwarna cokelat. Terdesak rasa penasaran, ia membuka dan mengeluarkan isinya. Matanya membelalak saat menemukan berkas yang sudah Radit siapkan entah mulai kapan.

"Ini ... itu ...." Raras terbata-bata.

"Semua yang diperlukan untuk mengurus surat pindah nikah," kata Radit. "Mas sudah nemuin Papa dan meminta izin untuk menikah denganmu."

Melupakan fotokopi KTP, ijazah, dan juga akta kelahiran di tangannya, Raras memandang heran Radit yang terlihat tenang. Bahkan wajah pria itu terlihat damai saat ini.

"Itu, kamu, Mas? Yang Papa katakan waktu itu ternyata kamu," bisik Raras lirih. Tak terasa pipinya kembali basah membayangkan semua yang Radit lakukan untuknya selama ini. "Waktu itu Papa bilang ada pria yang datang padanya untuk melamarku, tapi enggak bilang itu siapa."

"Kecewa?" tanya Radit.

"Enggak sama sekali. Bahkan mungkin aku berdoa pria itu kamu saat Papa mengatakan waktu itu. Terima kasih, ya, Mas."

Raras menghapus lelehan air mata dan kembali mengamati berkas yang ada di tangannya. Ia masih tak bisa membayangkan, persiapan yang Radit lakukan selama ini. Mengurus berkas meski calon mempelai perempuannya belum mengatakan iya. Meminta ijin pada papanya, meski ia belum setuju untuk menikah dengannya. Bahkan belum pernah ia mengatakan telah memaafkan Radit.

"Aku memaafkanmu, Mas," katanya dengan tegas tanpa ada setitik keraguan di hatinya. "Untuk semuanya, dan aku harus berterima kasih, karena tanpa kejadian malam itu, aku enggak akan berani untuk mengambil sikap seperti sekarang. Maaf karena aku terlalu lama menyimpan marah padamu."

Radit menghentikan mobil di depan deretan ruko yang terlihat sepi, dan memandangnya dengan mata yang terlihat sedikit berkaca-kaca. Ada kelegaan yang terlihat jelas di wajah yang membuatnya jatuh cinta untuk kedua kalinya.

"Menyakiti kamu adalah perbuatan paling bodoh yang pernah Mas lakukan, dan Mas menyalahkan diri sendiri semenjak malam itu. Enggak ada malam yang terlewat tanpa Mas memikirkan kamu. Jika saja Mas sedikit lebih pandai menentukan prioritas dalam pikiran ini, mungkin tidak ada jeda selama dua tahun di antara kita."

Raras menyentuh pipi Radit dan mengusapnya pelan, ia menikmati momen ini. Saat di mana semuanya sudah berbeda untuk mereka berdua. Perpisahan bagus untuk mereka berdua.

"Aku bersyukur Allah memisahkan kita waktu itu dan aku benar-benar lega ternyata kamu Raditya Samudra adalah pria pilihan-Nya. Pria yang bertahan di sisiku meski saat aku masih kekanakan atau sudah bertambah dewasa seperti saat ini. Terima kasih sudah memilihku, Mas,"

Raras menangis terharu ketika Radit menariknya dalam pelukan. Dari gerakan punggung pria yang melingkarkan tangan dengan erat ke tubuhnya, ia tahu tangis haru itu bukan hanya miliknya saja. Kelegaan terpancar bukan hanya dari wajahnya, karena saat Radit mengendurkan pelukannya. Ia bisa melihat di wajah pria yang mencium kening dan pipinya berkali-kali.

"Jangan suka nyosor sembarangan gitu, Mas!" protes Raras.

"Enak saja, Seno kamu biarin cium pipi—"

"Sekali dan itu aku kecolongan. Kalau Mas ingat, waktu itu aku justru ngeliat kamu. Karena aku berharap kamu yang cium pipiku, bukan Mas Seno," jawab Raras yang semakin lama

volume suaranya semakin mengecil membuat Radit harus mendekatkan telinga ke bibirnya.

Tak lama kemudian ia merasakan bibir Radit mendarat lembut di kening, kedua mata, pipi, dan terakhir di bibirnya cukup lama.

"Hanya Mas yang boleh cium kamu, ingat itu!"

Raras menarik kepalanya dan mengernyitkan kening, "Lha, kalau Papa cium kening seperti biasanya, enggak boleh?"

"Ya itu pengecualian, Sayang!" jawab Radit sedikit sengit.

"Jadi kalau anak-anak kita enggak boleh cium mamanya, gitu?!"

Raras terdiam setelah tanpa sadar meneriakkan protes itu. Radit yang sadar terlebih dahulu, segera kembali melajukan mobil. "Puter balik masih jauh, enggak, Hon?"

Raras yang masih belum sepenuhnya tersadar hanya menjawab, "Mau ngapain, Mas?"

"Mau balik ke Surabaya. Kalau bisa kita ijab kabul dulu nanti siang. Sumpah, Mas enggak kuat kalau makin lama!"

Bab 33

Sah!

Halaman depan rumah keluarga Raras terlihat ramai dengan beberapa meja bertaplak putih dengan rangkaian bunga di bagian tengah. Dominasi warna putih dan sedikit warna biru terlihat di setiap sudut rumah yang terlihat meriah.

Semenjak malam itu, mereka berdua sepakat untuk melangsungkan pernikahan secepatnya tanpa ada penundaan atau bahkan melewati masa pacaran seperti orang lain. Sakral, sederhana, dan hanya dihadiri oleh saudara dan teman terdekat mereka berdua.

"Kenapa Mas genggam tangan Mbak Aline?" Radit terkejut mendapatkan pertanyaan dadakan seperti itu. Bahkan sebelumnya tidak ada pembahasan di antara mereka. Keduanya menghabiskan waktu berdiam diri menanti subuh di teras belakang sesaat setelah mereka sampai di Villa. Di mana semua orang masih lelap tertidur. Ia berterima kasih pada Antok—penjaga Villa—yang dengan sigap membuka pintu pagar tanpa membangunkan semua orang.

"Hah! Kapan Mas genggam tangan Aline, Hon? Kamu bahas apaan, sih?"

Radit menarik Raras mendekat dan melingkarkan tangan di pundak kekasih yang akan segera menjadi istrinya saat semua berkas selesai diurus oleh calon mertuanya. "Saat di resto itu, aku sempat lihat Mas genggam tangan Mbak Aline."

Radit mengulum senyum tak ingin perempuan dalam pelukannya itu tahu bahwa saat ini ia sedang bahagia karena mendengar nada cemburu di pertanyaan Raras. Radit mengusap pelan lengan Raras saat ia merasakan perempuannya menggigil.

"Mas enggak bisa bilang karena itu berarti membuka aib Aline. Kamu enggak keberatan, kan?"

Diluar dugaannya, Raras menarik diri dan menghadap sepenuhnya ke arahnya. "Karena Mas tahu Mbak Aline tidur sama Mas seno, ya?"

Radit terkejut mendengar Raras mengatakan sesuatu yang ia kira tidak akan perempuan itu ketahui. "Kamu …." Ia kembali terkejut saat Raras bersandar di pundaknya dan melingkarkan tangan di lengannya.

"Aku benar-benar bersyukur Allah mengirimkan dirimu untukku, Mas. Meski Mas Seno terlihat sempurna, tapi aku tetap memilihmu."

Radit menegakkan badan mendengar kekasihnya mengatakan hal seperti itu, ia sudah bersiap untuk marah saat melihat Raras menahan tawa ke arahnya. "Karena hanya nama Mas Radit yang aku sebut di setiap akhir sujudku."

Mereka terdiam dengan tarikan nafas yang seirama. Menikmati kebersamaan dan mensyukuri semua jalan berliku yang membawa mereka berdua berada disini saat ini. "U-Turn."

"Maksud Mas?" tanya Raras dengan kening mengernyit.

"Kisah cinta kita seperti rambu jalan, U-Turn. Putar balik." Tawa Raras segera terdengar begitu mendengar penjelasannya. Suara yang terdengar indah di telinganya dan selalu menjadi satu hal yang membuatnya sulit untuk jauh dari perempuan yang memandangnya dengan mata berbinar.

"Mas tahu, enggak. Kamu sama Te Lita itu kok ya lucu. Analoginya kok sama-sama rambu lalu lintas. Dia pernah bilang, kalau punya pacar, enggak mau lama-lama. Maunya belok kiri langsung, seperti rambu jalan di dekat toko buku Uranus."

"Belok kiri langsung masuk ke KUA?" Raras mengangguk menjawab pertanyaannya dan keduanya tertawa terbahak-bahak hingga terdengar suara deheman dari balik mereka berdua. Rukmi dan Yuli memandang keduanya dengan mata membelalak seakan tidak percaya dengan apa yang telah terjadi.

Hatinya semakin ringan saat mengingat kejadian itu. kakinya pun melangkah dengan pasti melewati pintu utama yang berupa gerbang rangkaian bunga didominasi warna putih, setiap mata akan dimanjakan bukan dengan foto *prewedding* layaknya sebuah pernikahan. Namun, yang mereka dapatkan adalah sesuatu yang berbeda, karena foto lucu calon pengantin semenjak mereka bayi hingga dewasa.

Gelak tawa mengiringi langkah kakinya diiringi kedua orang tua dan pasangan masing-masing, dan juga sang eyang yang tak mampu menyembunyikan senyumnya. Pria yang tak bisa memejamkan mata semenjak menutup sambungan telepon

bersama Raras semalam, tak bisa berhenti tersenyum saat ini, meski laju jantungnya semakin tidak terkendali.

Beberapa orang menyambut rombongan mereka dan memintanya untuk menempati salah satu kursi yang telah tersedia. Belum terlihat Indra yang akan dia jabat tangannya, hingga beberapa detik kemudian matanya bertemu dengan pria yang telah sah menjadi suami Hilya tersebut keluar dari arah dalam rumah dengan baju beskap berwarna hitam.

"Siap, Mas?" tanya Indra kepadanya. Semenjak izin ke Pacet malam itu, pria yang terlihat gagah itu memanggilnya dengan sebutan Mas bukan hanya Radit.

"InsyaAllah, Pa!" jawabnya tegas.

"Jangan lupa untuk nafas. Papa jauh lebih senang punya menantu yang enggak pingsan waktu ijab kabul." Setelah mengatakan itu, sang calon papa mertua menepuk pelan punggungnya dan duduk tepat di depan Radit. Sesekali ia melirik ke arah kedua orang tua dan eyangnya. Seakan mereka mengerti, satu persatu memberikan senyum yang menenteramkan hati.

Satu per satu susunan acara ijab kabul terlewati hingga ia mendengar kata **Sah**, setelah ia mengatakan, ***Saya terima nikah dan kawinnya Saraswati Inayah binti Indra Soemodihardjo dengan mas kawin tersebut, dibayar tunai.*** Sebaris kalimat yang ia ulangi sepanjang hari akhirnya bisa diucapkannya tanpa ada kendala. Dalam keadaan tenang, tidak tegang, dan yakin dengan setiap kata, bahkan Radit berhasil mengucapkannya dengan senyuman.

Ia bisa melihat air mata di setiap pasang mata yang tertuju padanya saat ini. kedua orang tua dan pasangan mereka

masing-masing, eyangnya, bahkan semua adik tirinya pun terlihat terharu.

"Mas," panggil sang papa, Radit mengikuti arah pandang Tama dan semua orang, saat itulah matanya bertemu dengan perempuan yang terlihat menawan dengan kebaya berwarna putih tulang sepanjang mata kaki diapit oleh Hilya dan Lita yang juga terlihat terharu.

Radit tak bisa menahan air mata, semakin dekat lengkah Raras padanya, air mata semakin tak bisa ia bendung lagi. Hingga mamanya datang dan menghapus lelehan air mata di pipinya.

"Makasih, Ma," ucapnya sebelum sepenuhnya berhadapan dengan Raras yang menunduk malu.

Pembawa acara memberikan mereka arahan untuk menandatangani berkas, berfoto dengan buku nikah, dan juga menyematkan cincin kawin dan mencium kening istrinya dengan khidmat. Setiap tarikan nafas yang disertai doa tak henti-hentinya ia tujukan untuk kebahagiaan sang istri.

"Assalamu'alaikum, Sayang,"sapa Radit setelah jarinya mengangkat pelan wajah Raras yang setia memandang lantai.

"Wa'alaikumsalam, Bapak."

Air mata seketika menggenang kembali saat mendengar sapaan sang istri untuknya. Seketika ia memiliki bayangan panggilan Bapak ditujukan padanya oleh anak-anak mereka.

"*I love you,* Bu."

Sesuai adat jawa yang masih keluarga Raras pegang, sungkeman dilangsungkan setelah prosesi ijab kabul selesai.

Saat ini kedua mertuanya sudah duduk di kursi yang ditentukan, menanti Raras untuk bersimbah di depan mereka meminta restu, berterima kasih, dan meminta maaf untuk semua kesalahan yang mereka berdua perbuat selama ini.

Isak tangis Raras mewarnai acara sungkeman yang mengharukan. Setiap kata yang istrinya ucapkan dengan jeda di setiap tarikan nafas, Radit mengusap pelan punggung Raras hingga akhirnya ia bisa menguasai diri.

Kejutan yang membuatnya semakin terharu saat ia melihat tiga kursi tambahan saat keduanya hendak melakukan sungkeman kepada kedua orang tua Radit dan eyangnya. Ia melirik sang istri dan membisikkan kata,"*Thank you and I love you.*"

Salah satu hal yang membuat rasa cintanya pada Raras semakin besar setiap hari, pengertian dia padanya membuat semuanya mungkin. Ketidakharmonisan hubungannya dengan kedua orang tuanya semakin membaik berkat kegigihan Raras untuk mendekatkan diri pada mereka. Bahkan saat ini Raras menjadi kakak kesayangan semua adik tirinya.

Radit memeluk erat sang mama dengan erat. "Maafkan Radit, Ma. Selama ini belum bisa menjadi anak yang baik untuk Mama. Selalu menjauh dan tidak berusaha untuk memeluk Mama. Maafkan Radit." Ia merasakan usapan lembut sang mama di sepanjang punggungnya, memberikan padanya kekuatan.

Setelah semua tamu pulang hanya tinggal beberapa orang saudara, Radit meminta izin untuk membawa istrinya masuk ke kamar. Kamar Raras yang sudah berubah menjadi

kamar pengantin berwarna putih dengan aroma melati dari sudut ruang terasa berbeda bagi mereka berdua.

"Sayang, bantuin." Radit dengan cekatan membantu Raras melepas satu persatu jepit yang ada di kepalanya. Semua hiasan kepala, untaian melati, dan juga kebaya sudah berakhir mengenaskan di lantai.

"*Stop*, aku bisa sendiri, Mas," pinta istrinya saat tangannya tepat berada di depan kain jarik yang masih membalut kaki jenjang Raras.

"*Please* ... izinkan Mas untuk membuka kado pernikahanku," goda Radit dengan alis yang naik turun. Saat Raras hendak menarik diri, ia kembali menarik lengan istrinya. "Sini, Hon. Mas mau ngomong sesuatu."

Wajah cantik sang istri segera berubah dan membuatnya tertawa. Karena kernyitan di kening Raras dan matanya yang menyipit membuat wajahnya terlihat menggemaskan. Radit menciumnya keras sebelum melepaskan dan menarik Raras untuk duduk di samping kanannya.

"Janji jangan dipotong dulu," pinta Radit yang dijawab dengan anggukan. "Mas enggak akan berhenti untuk meminta maaf atas kejadian waktu itu. Enggak seharusnya Mas mengatakan tidak mencintaimu, meski kenyataannya hati ini memilihmu. Hanya saja Mas belum menyadari itu. Selama Allah mengizinkan, Mas akan mencintaimu Saraswati Inayah. Bisa Mas pastikan bukan karena desakan eyang kita berdua. Mungkin ada saatnya Mas akan menjadi menjengkelkan atau bahkan menyakitimu lagi. Ketika saat itu tiba, Mas mohon jangan menyerah menghadapi Mas. Jangan berpaling! Jangan pergi

meninggalkan Mas dan jangan pernah berhenti mencintai Mas. *I love you, Hon.*"

Sepanjang Radit mengatakan semua yang ada di kepalanya, tak sekalipun mata sang istri berpaling darinya. Ia bisa merasakan cinta yang terpancar dari mata Raras yang berkaca-kaca saat ini.

"Mas ... aku enggak ingin Mas minta maaf untuk kesalahan waktu itu. Karena kita tahu, segala sesuatu sudah diatur oleh-Nya, termasuk perpisahan kita. Jangan lepaskan genggaman tanganmu. Jangan berhenti mencintaiku. Jangan berhenti membuatku tertawa dan jangan pernah pergi sesulit apa pun keadaan kita nantinya. *I love you,* Raditya Samudra. *All of yo*u, bukan karena para eyang, aku mencintaimu karena Allah."

Bab 34

Saraswati Inayah

Raras memandang Radit, pria—yang dengan bangga ia sebut suami—tertidur nyenyak tanpa melepas jalinan jari mereka berdua sepanjang malam. Wajahnya terlihat tenang dengan nafas teratur dan mata yang tidak tertutup dengan sempurna. Ia tersenyum sendiri mengingat apa yang sudah terjadi padanya semalam. Pelukan erat Radit, ciuman, bahkan belaian pria yang membuatnya semakin melayang.

"Hayo ... pasti lagi bayangin yang iya iya, nih!" Suara serak Radit membuatnya tersentak dari bayangan kejadian beberapa jam yang lalu. Di mana ia bisa merasakan lebih dekat dengan pria yang saat ini memandangnya lekat tanpa berkedip.

"Apa, sih, Mas!" kata Raras sambil menarik kembali selimut hingga menutupi kepala. Ia tak mau suaminya mengetahui saat ini pipinya menghangat karena mengingat belaiannya. "Tidur lagi, masih jam dua ini!"

Ia mengeratkan lilitan selimut di tubuhnya, tidak peduli akan protes Radit di antara tawa yang terdengar jelas di telinganya. Raras bahkan memunggungi suaminya karena malu dengan pikirannya sendiri.

"Hon, sekali lagi, yuk. Masih ada waktu," ajak suaminya yang tiba-tiba berhasil menarik selimut dan menghujaninya dengan ciuman dan ucapan sayang di antaranya. Membuatnya terlena dengan senyum puas di bibirnya.

Pukul delapan pagi, ia terbangun setelah tidur kembali selepas salat Subuh dan tidak mendapati sang suami di sampingnya. Raras bergegas mencuci muka dan keluar kamar hanya untuk mendapati ruang makan sepi tak terlihat seorang pun di sana. Hingga ia mendengar tawa yang terdengar dari teras samping.

"Kok enggak bangunin, sih!" protesnya saat mendapati Radit, Lita, dan kedua orang tuanya di sana.

Ia menerima uluran tangan Radit dan sedikit tersentak saat pria itu menariknya untuk duduk di pangkuannya. "Sini aja, jangan protes!" bisiknya saat ia berusaha untuk berdiri.

Dari sudut mata, ia melihat kedua orang tuanya hanya tersenyum maklum memandang tingkah suaminya. Berbeda dengan Lita yang terlihat bersungut-sungut melihat kemesraannya bersama Radit saat ini.

"Woy! Ada jomlo di sini. Pengertian dikit, dong!" protes Lita hanya mendapatkan cibiran dan cemoohan darinya dan Radit.

"Ras ... temen kamu yang wajahnya seperti Jock Zonfrillo itu siapa? Ganteng banget orangnya, udah punya istri belum?"

Raras mengernyitkan kening mengingat siapa dari temannya atau Radit yang memiliki wajah seperti salah satu juri Masterchef Australia tersebut. Ia menyisir ingatannya satu

persatu, tapi hingga beberapa menit, ia tetap tidak bisa mengingat siapa yang Lita maksud.

"Yang mana, Te? Perasaan enggak ada. Mas tahu?" tanyanya ke arah Radit yang terlihat melakukan hal yang sama, ia pun menggeleng karena tidak tahu siapa yang Lita maksud tersebut.

"Hadeh, kalian berdua ini gimana, sih! Dia pakai jas warna biru gelap banget, tanpa dasi. Kancing teratas dibiarin terbuka, orangnya rapi, wangi, dan kelihatan serius banget gitu dan senyumnya ... kenalin, Ras. Please—"

Baik Raras ataupun Radit sedikit terhenyak saat Lita menyebutkan wajah serius, dan hanya satu orang yang terlintas di pikiran mereka berdua. Keduanya pun saling pandang dengan pikiran yang berbeda.

'Aseeek ... nanti aku kenalin ke tante Lita,' batin Raras dengan senyum dan mata berbinar ke arah Radit.

'Awas kalau kamu kenalin dia ke Lita! Aku enggak mau jadi keponakan pria itu!' ancam Radit lewat sorot mata tajam ke arahnya.

"Kalian ini kenapa, sih! Kita bukan lagi *shooting* sinetron yang bisa ngerti arti tatapan kalian gitu. Abis nikah kok malah aneh gitu," bentak Lita sebelum berdiri dan meninggalkan mereka. Raras terkejut saat Lita kembali dan mencengkeram lengannya dengan lembut sarat dengan ancaman. "Jangan lupa kenalin teman kamu yang ganteng itu. Awas kalau enggak, Tante buka semua aib kamu sama Radit."

Raras merasakan perhatian Radit terpusat padanya ketika Lita menyebut nama pria yang mulai terlihat pembicaraan seru bersama papanya.

"Kenapa?" Raras menggeleng dan memintanya kembali untuk meneruskan diskusi bersama sang papa, sedangkan dirinya hanya ingin bersandar di lengan kokoh Radit saat ini.

Kebahagiaan memenuhi hatinya semenjak mendengar kata sah dua hari yang lalu. Seolah ia masih dalam mimpi karena semua yang terjadi tak pernah ada dalam bayangannya selama ini.

"Assalamu'alaikum, istriku," kata Radit saat menemukannya duduk terpaku memandang pantulan wajahnya yang kembali bersih tanpa make up. Raras melirik sekilas, lalu menunduk saat melihat Radit bertelanjang dada dan selembar handuk menggantung rendah di pinggang pria itu.

"Ini semua sudah sah," kata Radit sambil melakukan gerakan tangan dari ujung kepala hingga kaki. "Sangat boleh dan dianjurkan untuk dilihat ataupun dipegang, Hon," kata Radit diiringi dengan suara tawa yang membuatnya semakin malu dan gugup.

Raras tetap menundukkan kepala hingga pria yang beberapa saat lalu menggodanya telah memakai baju koko berwarna biru pucat dan juga sarung tenun hitam. Jantungnya semakin berdetak kencang ketika ia melihat uluran tangan Radit yang dengan senang hati ia sambut.

"Sholat dulu, yuk," ajak Radit. Raras mengikuti setiap langkah suaminya menuju sajadah yang telah terhampar di sudut ruangan. Untuk pertama kalinya, ia mendengar lantunan

ayat suci dari bibir Radit, membuat getaran di dadanya semakin terasa.

Air matanya meleleh begitu mendengar salam yang Radit ucapkan. Ia menunduk dan mengucapkan syukur kepada-Nya berulang-ulang. Tangisnya tak kunjung berhenti hingga ia merasakan tangan Radit di puncak kepalanya saat pria itu membacakan doa.

"Kenapa?" Pertanyaan dan usapan lembut di lengannya membawanya kembali ke teras samping. Ia sudah tidak melihat kedua orang tuanya, membuatnya terheran berapa lama ia melamun hingga tidak menyadari keadaan di sekitarnya.

"Kenapa ngelamun gitu?" tanya Radit untuk kedua kalinya.

"Masih merasa seperti mimpi," jawabnya saat merasakan pelukan Radit mengerat di sekeliling pundaknya. "Aku pernah ngebayangin seperti ini, tapi semenjak kejadian malam itu, semua mimpi aku masukkan kotak dan kukubur dalam-dalam. Sekarang—"

"Sekarang kamu menjalani hidup bersama Mas, bukan hanya sekedar mimpi," sela Radit sambil mengendurkan pelukan.

"Sayang, Mas enggak akan berhenti meyakinkanmu bahwa hati ini milik kamu. Meski kita semua tahu Allah lah yang menggenggamnya. Jadi, hati ini akan selalu memilihmu, selama Allah mengizinkan."

Raras tidak memerlukan janji yang hanya di bibir saja, karena seperti yang selama ini Radit lakukan untuknya. Pria yang di matanya terlihat semakin tampan tersebut selalu

menunjukkan dengan perbuatan, sekecil apa pun. Karena Raras tahu, bagi suaminya, perbuatan jauh lebih berarti dibanding sebaris kata.

Bab 35

Dia ... lagi

"Hon," panggil Radit saat merasakan istrinya memasuki kamar yang resmi menjadi kamar mereka semenjak pagi paling bersejarah dalam hidupnya beberapa hari yang lalu. Setelah beberapa saat tidak terdengar jawaban dari Raras, ia pun menegakkan badan untuk melihat apa yang perempuan tercintanya lakukan.

"Hon!"

"Apa, to?" jawab Raras asal tanpa menghentikan kegiatannya mencari sesuatu di laci lemarinya. Lemari empat pintu yang membuat Radit terkejut saat pertama kali melihatnya.

"Itu lemari isinya baju kamu semua, Hon?" Raras yang sibuk menghapus make up di wajahnya pun berhenti dan melihat arah pandangnya. Saat ia mendengar gumaman Raras menjawab pertanyaannya, matanya semakin membelalak ke arah lemari.

"Itu enggak bakalan muat di apartemen kita, Hon," katanya.

Masih dengan mata yang terpaku ke arah lemari baju sang istri membuat Radit tak menyadari bahwa perempuan yang terkekeh ke arahnya sedang melangkah pelan dan melingkarkan lengan di sekitar pinggangnya. Ia hampir melonjak saat merasakan pelukan tersebut, tapi segera menguasai diri ketika harum dan lembutnya parfum Raras memenuhi penciumannya.

"Ya enggak semua aku bawa, Mas. Aku hanya bawa yang memang bakalan sering aku pakai."

"Tunggu," jawab Radit sambil melonggarkan lingkaran lengan Raras dan membalik badan. "Kalau sama Mas, kan, enggak perlu pakai apa-apa, Hon!" goda Radit yang membuat Raras menunduk malu.

"Hon, cari apa to?" Radit melangkah mendekati istrinya yang masih saja mengaduk-aduk laci yang penuh dengan kotak perhiasan.

"Cari apa?" tanya sekali lagi setelah melingkarkan tangan ke perut rata istrinya.

Raras melihatnya sekilas, mencium pipinya, lalu kembali mencari sesuatu. "Aku lagi cari gelang yang pernah Mas kasih waktu ulang tahunku. Saking marahnya aku sama kamu, jadinya lupa di mana taruh gelang itu."

Radit sengaja meletakkan dagu di pundak istrinya, "Hon, masa iya sih kita harus berurusan sama orang itu lagi?" bisiknya tepat di samping leher jenjang Raras yang meremang setiap kali Radit mencium di antara setiap kata yang diucapkannya.

"Kan tante Lita pengen kenalan, Mas. Lagian kayaknya bagus deh buat mereka berdua kalau kenalan."

"Lita biar kenalan ama yang lain aja, deh. kayak enggak ada pria selain orang itu!" jawabnya dengan nada tidak suka yang terdengar jelas. Meski tidak pernah ada insiden di antara mereka, tapi rasa marahnya selalu muncul setiap kali mengingat bahwa pria itu pernah mencium pipi dan kening istrinya. Meski saat itu Raras belum menjadi miliknya.

Radit memberikan ruang saat Raras memutar badan dan dengan lihai duduk di atas pangkuannya. Usapan lembut di pipi membuatnya melupakan semua yang sudah ada di ujung lidahnya. Bahkan semua kemarahan dan ketidaksukaan pada ide untuk mengenalkan Lita pada Seno pun terlupakan seiring dengan ciuman yang didapatkan saat ini.

"Curang, Mas jadi lupa mau ngomong apa." Kekehan Raras kembali terdengar, membuatnya bersemangat untuk berdiri, dan membawa istrinya menikmati kebersamaan mereka.

Malam itu berlalu dengan tidak ada nama Seno terlintas di pikirannya. Bahkan satu-satunya nama yang terlintas dan ia sebut hanya Raras yang ada dalam pelukannya sepanjang malam.

"Hon ... kamu masih ingat Mas bilang apa semalam, kan?" tanya Radit begitu mereka selesai melaksanakan salat Subuh.

"Iya iya ... aku enggak hubungi. Nanti kalau Tante Lita tanya tentang pria misterius itu, aku suruh tanya Mas Radit aja, ya?"

Setelah mengatakan itu, istrinya pun keluar kamar dan meninggalkannya sendiri di dalam kamar dengan pikiran melayang ke arah pria yang pernah mencoba menarik perhatian Raras. Bahkan ia tak bisa menahan untuk tidak mengingat pertemuan tidak sengaja yang terjadi dua minggu sebelum mereka melangsungkan pernikahan.

"Halo calon pacar yang enggak jadi," sapa pria itu saat Raras memasuki rumah tiga lantai bergaya minimalis di daerah Surabaya Barat, tempatnya mengadakan kelas memasak rutinnya. Radit tidak menyangka akan bertemu dengan Seno yang terlihat rapi dengan jas berwarna krem. Keningnya mengernyit memandang pria yang tak bisa melepas mata dari calon istrinya yang terlihat senang menerima perhatian Seno.

"Hei," sapanya sambil mengulurkan tangan ke arah pria yang tidak terlihat terkejut melihatnya.

"Sepertinya saya harus mengucapkan selamat padamu, Dit. Congratulation, semoga tidak ada pembatalan lagi kali ini. karena jika itu terjadi, saya akan ada di sana untuk Raras." Ancaman yang Radit terima hanya ia balas dengan senyum seramah yang ia bisa. Meski rasa marah mengancam untuk muncul ke permukaan, jika ia tidak merasakan remasan di telapak tangannya saat ini.

"Sayang, kopinya aku taruh di kamar atau di samping?" tanya Raras di ambang pintu yang terbuka.

Radit berdiri, menggenggam tangan sang istri dan mengambil kopi dari tangan Raras, lalu berjalan berdua ke teras samping yang selalu menjadi favorit mereka semua. Ruangan terbuka dengan atap yang bisa menghalau sinar matahari

menjadikan tempat untuk mereka mengopi dan juga makan saat mereka ingin suasana berbeda.

"Makasih, Hon," katanya setelah merasakan kopi buatan Raras membuatnya kembali tersenyum setelah sempat mengingat tentang pria yang semakin akrab dengan istrinya semenjak pertemuan dadakan tersebut. Terlihat dari kemunculannya di pernikahan mereka berdua dengan penampilan sempurna seperti Jock Zonfrillo kata Lita.

"Udah, jangan mikir dia lagi. Cemburu kamu enggak beralasan, Mas. Enggak ada Seno atau pria lain yang akan gantikan posisi kamu di hatiku—"

"Ya ampun *... jik isuk! Ojo gombal sik, laaah,*"[8] protes Lita yang masih berwajah bantal dengan cangkir kopi di tangan kanannya. Radit tertawa melihat iri di sorot mata Lita yang tertuju padanya saat ini. Semenjak ia mengenal Raras, Lita tak pernah memberi jarak layaknya tante dan keponakannya. Bahkan hubungan istrinya dan Lita lebih terasa seperti kakak beradik. Umurnya yang tidak terpaut jauh dengan perempuan yang selalu tampil sempurna tersebut membuat interaksi mereka berdua layaknya teman.

"Dit, jangan lupa kenalin teman kamu yang itu. Raras bilang itu temen kamu."

Bahagia yang beberapa saat dirasakannya kembali menguap saat mendengar permintaan Lita. Ia melirik Raras yang sibuk dengan potongan buah di depannya seakan tidak ingin tahu tentang urusan perkenalan Lita tersebut. Ia

[8] Masih pagi, jangan ngegombal dulu, lah

menyadari keinginannya agar sang istri bisa membujuk Lita pun tidak akan terjadi saat ini. Dengan berat hati, Radit mengangguk ke arah Lita yang segera terpekik kegirangan melihatnya.

Ia tertawa saat melihat Lita berdiri dan memeluk istrinya. "Kali aja abis ini ada pernikahan lagi di rumah ini. Doakan aku, ya," kata Lita menirukan salah satu acara dari Jepang yang cukup terkenal waktu itu.

Bab 36

Home sweet home

Selama satu minggu mereka tinggal di rumah mamanya, mulai hari ini apartemen yang berada tak jauh dari kafe tersebut akan menjadi tempat mereka memulai kehidupan berdua. Sebelum ada tambahan anggota yang kedatangannya telah mereka impikan semenjak rencana pernikahan digulirkan.

Raras mengedarkan pandangan ke sekeliling apartemen Radit yang tidak banyak berubah sejak terakhir kali ia melihatnya seminggu sebelum pernikahan mereka. Hari itu, ia sengaja ingin melihat tempat yang akan menjadi rumahnya. Untuk melihat apakah ada sesuatu yang harus diubah atau tambahkan untuk menjadi *forever home* mereka berdua untuk sementara. Karena berdasarkan rencana Radit, apartemen ini hanya tempat transit hingga mereka bisa menemukan rumah yang sesuai dengan tabungan mereka berdua.

"Untuk sementara di sini dulu, ya, Hon," kata Radit tepat di samping lehernya seperti kebiasaan pria itu selama ini. Membuat kulitnya meremang merasakan embusan nafas dan ciuman yang selalu pria itu berikan untuknya. "Secepatnya kita

bisa pindah dari sini, dan kamu enggak perlu bolak-balik ke rumah Mama kalau mau bikin konten."

Raras mengusap pelan tangan suaminya yang ada di depan perutnya, menghantarkan kehangatan pada pria yang selalu memastikan semua kebutuhannya terpenuhi. Hingga memikirkan tentang pekerjaan seperti saat ini. Salah satu alasan ia mencintainya sepenuh hati tanpa ada keraguan sama sekali.

"Rumahku adalah di mana pun kamu berada, Mas," katanya setelah membalik badan dan memeluk suaminya. "Jarak antara apartemen dan rumah Mama tidak sejauh itu, dan aku enggak masalah untuk bolak-balik ke sana."

Apartemen dengan luas 105m^2 dengan dua kamar tidur itu tidak terlihat sempit baginya, bahkan terasa lapang dan lega. Setelah melihat dapur apartemen yang selalu terjaga kebersihannya itu, ia yakin bisa bekerja di dapur dengan fasilitas lengkap tersebut. Senyum tak bisa ia tahan saat membayangkan apa yang bisa dilakukan di dapurnya saat ini, meski tidak sebesar dapur rumah mamanya.

"Kenapa senyum-senyum sendiri gitu?" Pertanyaan Radit membuyarkan semua bayangan masakan yang ada di kepalanya saat ini.

"Mas Radit, ih! Aku lagi bayangin apa aja yang bisa aku lakukan di dapur kamu itu. Meski tidak sebesar dapur rumah Mama, tapi semuanya ada. Jadi aku enggak akan kesulitan bekerja disini."

Raras tercengang saat wajah Radit berubah dalam sepersekian detik. Sebelum ia tersadar dengan apa yang terjadi, pria yang tak pernah bisa mengalihkan tangan darinya tersebut

mengangkat badannya dan mendudukkan pelan di atas *counter top* berwarna hitam yang menarik perhatian saat pertama kali ia melihatnya.

Pekikan lolos dari bibirnya saat Radit mencium bibirnya. "Mas juga tahu apa yang bisa Mas lakukan di dapur rumah kita yang enggak bisa kita lakukan di rumah Mama."

"Kamu enggak pengen menunda kehamilan, kan, Hon?" tanya Radit ke arahnya yang masih sibuk mengaduk adonan untuk pesanan kue Oma Hana yang akan diambil nanti sore oleh pria yang diharamkan disebut, menurut pria yang saat ini sedang memandangnya lekat.

"Ya enggak, lah, Mas. Atau ... jangan-jangan, Mas yang pengen nunda dulu?!" tuduh Raras setelah meletakkan whisker dengan nama Pawon Raras—hadiah dari Seno—dan memicingkan mata ke arah Radit yang terlihat salah tingkah.

"Mas enggak pernah berencana menunda, bahkan suamimu ini siap lahir batin untuk usaha setiap hari, Hon! Siap? Mau sekarang atau nanti? Atau sekarang dan nanti?"

Ciuman Radit membuatnya tersadar dari ingatan beberapa hari lalu ketika keduanya membahas tentang anak.

"Mas, *stop* dulu, aku punya banyak pekerjaan, lho!" perintahnya ketika bibir Radit mulai membuatnya terlena.

Meski terlihat tidak rela, Radit melepaskannya pergi untuk menata ulang isi lemari Radit. Menjadikan lemari itu terlihat penuh meski tidak berantakan. Sesuai yang Raras inginkan, rapi. Dalam perjalanan menuju apartemen, Raras sudah merencanakan akan memasak apa untuk suaminya

malam ini. Ia pun sudah menyiapkan bahan untuk itu di dalam *tote bag* yang Radit tidak ketahui.

"Hon, Mas tinggal ke kafe sebentar enggak apa-apa? Barusan anak-anak kabari ada barang datang dan mereka semua enggak berani untuk cek."

Raras yang masih bersimpuh di depan tas besar yang telah kosong hanya mengangguk dan merentangkan tangan ke arah suaminya. Entah semenjak kapan kemanjaan ini dimulai, tapi mendengar suaminya mengatakan akan pergi bekerja meski hanya berjarak beberapa meter darinya, mendatangkan perasaan bangga di hatinya.

Ia tersenyum saat melihat Radit bersimpuh di depannya, menariknya dalam pelukan, dan mencium pipi, bibir, dan keningnya lama. Seakan pria itu mengatakan, aku akan segera kembali. Setelah sekian menit dalam pelukan Radit, ia mendorong pria itu pelan.

"Udah pergi sana, aku mau beres-beres barang dan masak untuk makan malam kita. Makan di rumah, kan?" tanyanya.

"Mas suka mendengar pertanyaan kamu. Iya, Hon, Mas makan malam di rumah sama istri tercinta," jawabnya sebelum kembali mencium kening Raras dan berdiri meninggalkannya sendiri. Raras pun membalas salam Radit sebelum kembali meneruskan pekerjaan.

Untuk pertama kalinya, memasak mempunyai arti yang berbeda untuknya. Ada kepuasan tersendiri saat memandang hasil masakannya tertata rapi di meja makan. Raras merasa

berbeda semenjak bayangan memasak di dapur rumah yang akan menjadi tempat mereka berdua menghabiskan waktu.

Dengan senyum puas, ia melihat bihun goreng *seafood*, tahu tempe goreng, kerupuk udang, dan juga acar mentimun nanas sudah tertata rapi. Bahkan di dalam lemari es sudah terdapat irisan buah untuk mereka nikmati nanti. Dalam hati, ia mengingat apa saja yang harus dikerjakan menyambut kepulangan suaminya, dan tiba-tiba ia tertawa sendiri mendengar pikirannya menyebut kata suami.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?"

"Mas!" teriak Raras yang terkejut karena ada tangan yang melingkar di perutnya. Bersamaan dengan pertanyaan Radit yang diselingi ciuman di leher seperti kebiasaanya semenjak sah menjadi suaminya.

"Jangan bikin kaget gitu, dong!" protesnya.

"Mas sudah salam, lho! Kamunya yang ngelamun, pake senyum-senyum lagi. Bayangin apa, hayo?!"

Keduanya terdiam memandang meja makan di depan mereka. Raras melirik suaminya yang terlihat berbinar setelah melihat ada sepiring makanan kesukaannya di sana. Bahkan ia bisa melihat Radit tak bisa berhenti tersenyum semenjak pria itu melihat apa yang sudah dikerjakan selama Raras di rumah sendiri.

"Rasanya berbeda memasak untuk kamu di rumah kita gini, Mas," kata Raras setelah meletakkan secangkir kopi di hadapan sang suami. "Ini bukan pertama kali aku memasak sesuatu untukmu, tapi ini pertama kali aku memasaknya di

rumah kita. Aku masih belum bisa percaya, kita menikah dan tinggal berdua seperti ini."

Pertama kali ia menginjakkan kaki ke dalam apartemen dominan warna putih membuatnya merasa nyaman dan terasa seperti pulang kerumah. Karena itulah yang ia rasakan semenjak membuka hati kembali untuk Radit. Pulang ke rumah.

Bab 37

Family man

Radit terbangun saat jam dinding menunjukkan angka dua belas. Ia melihat istrinya tertidur nyenyak dalam pelukannya, terlihat tak terganggu meski beberapa kali tangannya mengusap lembut pipinya. Istrinya. Ia masih sulit untuk percaya bahwa akhirnya Raras menjadi istrinya. Setelah semua hal yang terjadi di antara mereka berdua, terkadang ia masih belum bisa mempercayai itu.

"Mas beneran sayang aku?" Pertanyaan Raras masih diwarnai dengan keraguan, dan ia bisa memaklumi hal itu. Karena siapa saja akan sulit mempercayai kata-kata pria yang telah membuatnya patah hati.

"Mas beneran cinta sama aku? Bukan karena kasihan atau bahkan diminta Eyang, kan?"

Hatinya terasa diiris saat mendengar Raras mengatakan itu. Seolah ia merasa tidak layak untuk dicintai dan disayangi oleh siapa pun termasuk dirinya. Radit mengakui dia ada sangkut pautnya dengan keraguan yang perempuan itu rasakan saat ini. karena ia yakin kata-katanya malam itu bukan hanya

menyakitkan hati, tapi menghancurkan harga dirinya. Radit menyesal telah melakukan itu.

"Saat Mas cerita ke Tono tentang kejadian malam itu, yang pertama keluar dari bibirnya adalah sumpah serapah arek suroboyo. Masih ingat Tono, kan?"Radit meringis ke arah Raras yang tertawa mendengar ceritanya.

"Tono bilang ... ini benar-benar kalimat dia. Dia bilang, Goblok , Dit. Goblok, awakmu. Raras iku kurang opo. Aku enggak pernah lihat kamu setenang ini, wajahmu enggak seruwet sebelum kamu ketemu Raras. Mungkin karena ada seseorang yang kuat dengerin ocehan kamu. Kamu butuh dan sayang dia, tapi aku enggak tahu kenapa kamu lebih seneng nuruti ego ketimbang hati kamu. Goblok ojo nemen-nemen, lek Raras wis payu, nyesel, lho!"

Raras memandangnya dengan senyum terkulum. "Aku sayang kamu, Hon. Bukan karena eyang atau siapa pun."

"Aku sayang kamu juga, Mas."

Radit mengingat kejadian dini hari yang membawanya sampai di titik ini. Di mana ia memiliki Raras sebagai tempatnya pulang. Perempuan yang tidak akan keberatan menghabiskan waktu berdiam diri menikmati keberadaan masing-masing dan saling mengisi kekosongan dengan cerita kegiatan mereka seharian. Bayangan itu membuatnya tersenyum ke arah kegelapan malam dari balkon apartemennya.

"Enggak bisa tidur?" Tiba-tiba ia merasakan lingkaran lengan Raras di perutnya. Memberikan ketenangan bagi hatinya yang terkadang masih tidak percaya dengan semua yang Tuhan

beri padanya. "Aku buatin cokelat panas, ya. Mas sudah kebanyakan kopi hari ini."

Radit terharu mendapatkan perhatian sebesar itu dari istrinya yang terlihat cantik, meski tanpa *makeup* dan baru bangun tidur. Ada bahagia yang membuncah di dadanya saat ini, hingga membuatnya tak rela saat Raras hendak berjalan menuju dapur.

"Sini dulu, Mas kangen."

Ia menempatkan istrinya di depan dan ia berdiri di belakang Raras, tangannya melingkar di sekeliling pundak telanjang istrinya yang hanya menggunakan *tanktop* pendek dipadu dengan celana super pendek membuat jantungnya semakin berdetak kencang.

Keduanya terdiam dengan pikiran masing-masing. Radit menikmati hangat tubuh Istri dalam pelukannya. "Mas paling suka meluk kamu begini," kata Radit.

"Karena Mas bisa bebas cium leher, kan?" Jawaban Raras menunjukkan sedekat apa dan sedalam apa perempuan itu mengenalnya.

Perempuan yang selalu tahu harus berkata apa untuk menghiburnya kala sedih. Perempuan yang tertawa dan menangis bersamanya. Radit teringat dengan semua pertanyaan super konyol yang selalu ditanyakan pada perempuan yang ingin mengenalnya lebih jauh selama ini.

"Terima kasih, Hon. Terima kasih sudah membuka hatimu kembali untuk Mas. Terima kasih untuk maaf yang telah kamu berikan pada Mas. Terima kasih untuk tidak menyerah pada kita." Radit merasakan udara semakin dingin ketika lengan

istrinya terasa semakin dingin, bahkan ia bisa merasakan bulu kuduk perempuan dalam pelukannya berdiri semua.

"Masuk, yuk. Kamu kedinginan, Hon. "

Melupakan cokelat panas yang Raras rencanakan untuknya, Radit menarik tangan istrinya untuk kembali masuk kamar. Setelah merasakan sang istri nyaman dalam pelukannya, Radit menyodorkan ponsel dan meminta Raras membuka aplikasi Instagram yang selama beberapa saat ia lupakan. Karena ia membuka aplikasi itu hanya untuk mencari kabar perempuan yang ada dalam pelukannya saat ini.

"Pin, Mas?" tanya Raras.

"Tanggal lahir kamu, Hon." Jawaban Radit membuat Raras terkejut, seakan tidak percaya dengannya. "Percaya atau enggak, tanggal lahir kamu sudah menjadi pin untuk semuanya seperti ATM, kartu kredit, dan ponsel."

"Kenapa?" tanya Raras tak percaya ke arahnya.

"Karena Mas enggak mau melupakan perempuan yang sudah membuat Mas merasa menyesal telah menyakitinya. Mas juga ingin selalu mengingat tentang perempuan yang membuat Mas merasa dicintai. Setiap saat."

Ia memandang Raras memasukkan enam angka ke dalam ponselnya dan membuka aplikasi sesuai yang ia minta. "Tombol *search*, Hon!" perintah yang langsung istrinya lakukan tanpa banyak tanya. Namun, jari perempuan nyaman dalam pelukannya terhenti saat menemukan satu akun di kolom pencarian.

Raras mamandangnya dan ponsel secara bergantian sebelum melepaskan dari pelukannya. Radit mengikuti gerakan

sang istri mengambil ponsel dan menyerahkan padanya. Sejenak ia bingung dengan permintaan Raras, tapi ia tetap melakukannya.

"Pin?" Tanya Radit. "Tanggal lahir kamu?" Raras menggeleng menjawab pertanyaannya dan senyum pun terbit di bibirnya ketika menyadari tanggal lahir siapa yang istrinya gunakan untuk pin ponselnya.

"Buka Instagram juga, Mas." Jantungnya bertalu-talu saat melakukan hal yang sama. Membuka aplikasi berlambang kamera dan menekan tombol pencarian ... akun R_Segara ada di urutan teratas pencariannya. Seperti ponselnya yang terlihat akun PawonRaras di sana.

Keduanya terdiam dengan ponsel di tangan, senyum ada di bibir mereka dan informasi terbaru yang mereka dapat seolah menghapus semua keraguan yang terkadang muncul di hati mereka masing-masing. Pencarian mereka telah berakhir, dan tidak memerlukan aplikasi untuk saling mencari kabar terbaru.

"Maafkan Mas yang menghabiskan waktu dua tahun untuk kembali padamu," kata Radit penuh dengan penyesalan. Suara sedikit serak saat mendapati sang istri pun menangis sata ini. "Maafkan Mas yang membutuhkan waktu lama untuk menyadari semua cinta yang ada di hati hanya untukmu. Maafkan, Mas, Hon."

Radit merasakan pelukan Raras mengerat isakan lolos dari bibirnya. Ia mengusap lembut punggung sang istri, berusaha untuk menenangkan perempuan yang tak pernah berhenti mencintainya selama ini. Tak ada satu pun kata yang

bisa diucapkannya, kecuali syukur kepada-Nya yang membuat segalanya menjadi mungkin.

"Jangan meminta maaf. Karena mungkin selama dua tahun kita terpisah, Allah meminta kita untuk saling memantaskan diri. Menjadi pribadi yang lebih baik untuk masing-masing. Aku bersyukur Mas menemukan jalan untuk berputar kembali kepadaku."

Bab 38

Akhirnya ketemu ... lagi

Seminggu setelah pindah ke apartemen, Raras kembali beraktifitas. Jasa katering yang sempat libur pun kembali berjalan normal dan kelas memasak kembali dibuka. Kelas perdana sebagai nyonya Radit dimulai di kediaman sang eyang yang dengan senang hati menerima cucu menantunya datang berkunjung setiap saat.

"Ya ampun, Nduk. Eyang sampai teror Radit untuk sering-sering bawa kesini. Anak kok males banget nengok eyangnya itu *piye*?" omel Rukmi bergitu kakinya melangkah memasuki kediaman yang telah kembali menjadi rumah keduanya.

"Eyang lebay, kemarin kan abis dari sini, to! Ntar lama kelamaan, disuruh pindah kesini!" protes suaminya begitu mendengar protes Rukmi yang terlihat terlalu bersemangat setiap kali ia datang kerumah mereka. Raras menggandeng lengan Rukmi berjalan pelan menuju dapur yang terlihat siap dengan beberapa kursi ditata menghadap meja dapur berwarna putih.

"*Piye*? Mas-mu baik *to* sama kamu?" Pertanyaan serius itu menghentikan langkah Raras dan memandang Rukmi dengan kening mengernyit. Pasalnya, pria yang telah sah menjadi suami tersebut adalah sosok yang berbeda dengan dia yang meninggalkannya dua tahun silam.

"Eyang kok tanyakannya gitu. Cucu Eyang adalah pria yang baik. Selalu sabar ngadepin Raras yang kadang masih manja dan kolokan seperti anak kecil. Bahkan dia yang harus Eyang tanyakan, aku baik enggak sama dia?"

Tarikan tangan Rukmi membuat mereka berdua kembali berjalan, tepukan pelan di punggung tangan seakan tanda pembicaraan di antara mereka berdua harus dihentikan. Keduanya pun kembali membahas masakan yang akan dibuatnya hari ini, hingga dari sudut mata, ia melihat suaminya mendekati Yuli dan mengatakan sesuatu.

Entah apa yang dikatakan pria tersebut, karena tak lama kemudian Yuli merentangkan tangan dan memeluk Radit yang lebih tinggi. Perempuan berjilbab hitam tersebut terlihat terharu hingga meneteskan air mata.

"Mereka bahas apa, ya, Eyang?" tanya Raras pelan, karena tak ingin mengganggu kedua orang yang sekarang terlihat tertawa bersama.

"Eyang enggak tahu. Mas-mu sekarang penuh kejutan, dan Eyang berterima kasih sama kamu, Nduk. Karena kamu membawa pengaruh baik sama cucu Eyang. Terima kasih ya."

Tak ingin membuat Radit ataupun Yuli salah tingkah, keduanya memutuskan untuk menyiapkan bahan masakan yang akan digunakan Raras hari ini. Karena tak lama kemudian

terdengar salam yang diikuti pekikan bahagia dari perempuan yang Raras panggil dengan sebutan eyang Ratri.

Keseruan pun bertambah setelah satu persatu perempuan yang menyambut Raras dengan pelukan, ciuman di kening dan sederet doa bedatangan. Namun, semua menjadi semakin seru saat Hana muncul diikuti langkah pria tegap yang terlihat rapi dengan jas warna hitam di belakangnya.

"Hai calon yang enggak jadi, apa kabar?" kata Seno yang menunduk hendak mencium pipinya, tapi segera berhenti saat terdengar suara Radit di belakangnya.

"Heh, cari istri sendiri sana!"

Suasana mendadak menjadi dingin karena hampir semua orang memandang ke arahnya. Radit dan juga Seno yang sempat terlihat salah tingkah pun tersenyum ke semua orang. Raras bisa bernafas lega saat suaminya mendekati Seno dan menepuk pelan punggungnya.

"Ngopi di belakang, yuk!" ajaknya tegas.

Selain kejadian tersebut, kelas memasak berjalan lancer, bahkan terasa lebih ramai karena ia menjadi sasaran para perempuan yang menggodanya seputar malam pertama. Raras merasa dicintai saat mendengar cerita lucu seputar malam pertama mereka semua tak ketinggalan. Rukmi yang bercerita tentang kakeknya Radit. Bahkan Yuli pun menimpali bercerita tentang Tama.

Tanpa mereka ketahui, Raras sudah menyiapkan bingkisan untuk semua murid istimewanya sore ini. Hampers berisi nasi merah, urap sayur, dan semua pelengkap untuk para eyang dan oma yang harus menjaga asupan makannya. Bahkan

ia melebihkan beberapa kotak untuk para sopir yang setia mengantar para perempuan-perempuan tersebut.

Ketika tinggal beberapa orang yang masih sibuk bercerita bersama Rukmi dan Yuli, ia meninggalkan dapur menuju teras belakang untuk mencari suaminya. Terlihat dua orang pria yang terlibat pembicaraan seru itu terhenti saat ia memanggil Radit.

"Sini, Hon. Mas lagi ngobrol masalah mobil sama Seno." Mendengar kata mobil membuatnya ragu untuk ikut serta ke dalam pembicaraan mereka berdua. Pasalnya, ia hanya tahu bagaimana cara menyetir mobil, bukan tentang merawat atau apa pun itu. Sebelum mendekati mereka, ia berinisiatif untuk kembali ke dapur dan menyiapkan beberapa camilan untuk keduanya yang sepertinya belum selesai membicarakan tentang mobil.

Sesekali ia menimpali saat salah satu dari dua pria yang terlihat rapi itu menanyakan sesuatu padanya.

"Bulan madu ke mana?" Pertanyaan Seno membuatnya bingung hendak menjawabnya. Karena selama ini ia ataupun Radit belum pernah membahas tentang rencana bulan madu.

"Rahasia, sebenarnya kita akan berangkat besok pagi selepas salat Subuh."

Keterkejutan yang tergambar jelas di wajah Raras saat ini menarik perhatian kedua pria yang tiba-tiba memandang ke arahnya saat ini. Bahkan keduanya sepakat untuk tertawa melihatnya. Radit merentangkan tangan, menariknya untuk masuk ke pelukannya dan mencium keningnya lama dan berkata, "Mas cerita nanti."

Raras mendongakkan kepala, memandang ke kedua bola Radit yang terpaku padanya. Ia bahkan tidak menyadari saat Seno berkata ia harus pulang, hingga pria yang masih terlihat tertarik padanya tersebut mencapai pintu penghubung yang menuju ke dapur.

"Mas Seno tunggu!" teriaknya lantang membuat keduanya terkejut. "Sudah punya pacar belum?"

Perjalanan pulang terasa sepi saat sepanjang jalan tak ada satu kata pun yang keluar dari bibir Radit. Sesekali Raras melirik suaminya yang terlihat konsentrasi melaju di jalan yang terlihat semakin ramai malam itu.

"Mau tanya apa, Hon?"

"Mas marah?" tanyanya pelan. Bukannya menjawab pertanyaan, Radit menggenggam tangannya setelah sebelumnya memberikan ciuman lembut di punggung tangannya. Raras masih menunggu jawaban, tapi ia tak mau membuat suaminya menganggapnya cerewet.

"Bukannya aku mau jadi cerewet, tapi semenjak keluar dari rumah Papa, Mas diem saja. Kalau aku ada salah omong, jangan diem seperti ini,"

Sebelum ia sempat berkata apa-apa, mobil yang dikendarai Radit memasuki area parkir gedung apartemen mereka. "Kenapa harus tanya Seno sudah punya pacar atau belum, sih?!"

Bab 39

Banyuwangi I'm in love

Radit tersenyum saat melihat Raras terkejut saat mendapati dua *travel bag* yang sudah ia siapkan berdiri tegak di balik pintu apartemen mereka. Ia seolah pura-pura tidak mengetahui arah pandang istrinya, Radit meneruskan langkahnya menuju kamar.

"Sayang ... ini apa?" teriak istrinya yang sepertinya masih terpaku memandang tas tersebut. Masih menulikan telinga, Radit berjalan menuju kamar mandi. "Sayang!"

Gerakannya terhenti saat hendak membuka kaus yang melekat di badannya. Ia melirik Raras yang berkacak pinggang dengan mata melotot ke arahnya.

"Kalau mau ikutan mandi, bilang aja, Hon," godanya. Ia meneruskan membuka baju di depan sang istri yang tidak terlihat terganggu dengan kelakuannya saat ini.

"Ikut, enggak?" tanyanya sambil menaik-turunkan alis ke arah Raras sebelum menyalakan air. Penantian panjang yang ia kira akan mendapatkan *jackpot* ternyata berbuah pahit, karena istrinya hanya berpaling dan meninggalkannya.

Radit mengirimkan tautan pemesanan hotel yang sudah dilakukannya sehari sebelum pernikahannya ke nomor sang istri. Tak menunggu lama, pekikan terdengar dari arah dapur dan langkah cepat Raras menuju ke kamar.

"Ini beneran? Kita pergi besok pagi? Mas enggak main-main, kan?" Raras menarik hingga Radit duduk di ranjang, lalu dengan santai istrinya duduk di atas pangkuannya dan melingkarkan tangan di sekitar pundaknya.

"Mas enggak bercanda, kan?"

"Hon. Kamu duduk di atas pangkuan Mas seperti ini, namanya enggak bercanda, lho!" protesnya di hadiahi pukulan lembut di dadanya. Membuat pria yang masih berada di atas awan tersebut semakin betah melayang karena bahagia yang dirasakannya.

"Mas tadi bahas apa sama Mama?" tanya Raras padanya. Istrinya yang masih terlihat kepayahan itu mengeratkan pelukan di tubuhnya, membuatnya semakin susah untuk konsentrasi dengan pertanyaan Raras. "Mas!"

"Hon, gimana Mas mau konsentrasi kalau di pelukan ada kamu seperti ini!"

Radit segera menarik lengan Raras, ketika perempuan yang semakin hari terlihat semakin berisi itu beringsut hendak turun dari ranjang. Ia kembali melingkarkan tangan di pundak sang istri, menahannya di tempat.

"Mas minta maaf sama Mama karena selama ini kadang bersikap berengsek dan berjarak padanya. Meski Mas tahu sebenarnya Mama sudah melakukan banyak hal untuk suamimu ini."

Mereka berdua meninggalkan apartemen tak lama setelah keduanya selesai melakukan salat Subuh. Berbekal sekotak sandwich, teh, dan juga kopi untuk Radit, mereka berdua bergerak menuju Dialoog Banyuwangi yang berjarak lebih dari tiga ratus kilometer dari tempat mereka berada.

Tidak ada waktu yang berlalu tanpa mereka berdua berbagi cerita tentang segala sesuatu, termasuk momen menjengkelkan saat pesan Lita yang masuk semalam mengingatkan tentang Jock Zonfrillo versi adik mertuanya tersebut. Meski ia masih dongkol mengingat kemungkinan Lita dekat dengan pria yang hampir merebut tempatnya di sisi Raras, tapi ia mengakui mungkin mengenalkan mereka berdua akan mendatangkan kebaikan bagi semua orang, termasuk dirinya.

"Sayang, kenapa enggak milih ke Bali?" tanya Raras yang masih saja melihat Instagram hotel yang akan mereka tuju. Satu hal yang istrinya tidak ketahui adalah, mereka akan menghabiskan waktu di Banyuwangi hanya dua malam. Karena ia akan membawa istrinya keliling Pulau Bali selama satu minggu, dan ia akan memastikan ponsel Raras tidak bisa dihubungi. Karena ia tahu beberapa kali Lita masih mengirim pesan pada sang istri.

"Kamu mau ke Bali, Hon?" tanya Radit tanpa mengalihkan mata dari jalan tol Probolinggo yang masih terlihat sepi. Hanya satu dua kendaraan yang terlihat menuju arah yang sama dengannya. "Mau?"

"Enggak, deh. Mas kan harus kerja, kasihan Mas Tono kalau ditinggal lama-lama." Jawaban Raras terdengar sedikit pelan. Ia ingin perjalanan ini menjadi kejutan yang tidak akan pernah bisa mereka berdua lupakan selama sisa hidup mereka.

Radit tersenyum puas mendapati Dialoog Banyuwangi persis seperti yang ditawarkan. Pemandangan yang membuat keduanya menahan nafas terlihat begitu keduanya turun dari mobil, membuat Raras tersenyum lebar. Lobi yang terbuka seakan menjadi bagian dari halaman luas yang terdapat banyak pohon kelapa. Bahkan ia bisa melihat Pulau Bali yang terlihat tepat di seberang hotel mereka saat ini, dan angin semilir mengantarkan udara segar ke keduanya.

Hal pertama yang membuat keduanya tersenyum bahagia ada kelapangan di sepanjang mata memandang. Semenjak dari lobi hingga kamar mereka yang menghadap ke arah laut, mereka disuguhi dengan pemandangan melenakan mata.

"Hon, sini dulu deh," panggil Radit yang melihat sang istri sudah bersiap untuk membongkar isi tas mereka berdua. Radit menarik Raras ke dalam pelukannya, mengusap pelan punggung yang berlapis kaus lengan pendek berhias tulisan *Istriku* tersebut membuatnya tersenyum.

"Seneng?" Tanya Radit tanpa membuka mata. Radit merasakan anggukan istrinya, menerbitkan senyum di bibirnya.

Malam itu keduanya turun untuk makan malam sedikit terlambat karena Radit tak bisa menjauhkan tangan dan bibirnya dari sang istri. Membuat jadwal mengisi perutpun mundur hingga satu setengah jam dari jadwal yang mereka

tentukan. Begitu juga dengan malam kedua, di mana akhirnya mereka memilih untuk makan di kamar.

"Mas Radit, sih! Aku tuh pengennya makan malam di bawah lagi!" protes Raras saat akhirnya kedua kekenyangan setelah menghabiskan makan malam mereka.

"Hon ... kita lagi bulan madu, ya wajar dong kalau Mas inginnya kita berdua di kamar terus."

"Malesin banget, sih!" Rutukan itu hanya ia tanggapi dengan kekehan yang semakin membuat istrinya meradang.

"Jangan ketawa, dong!" protes Raras diikuti dengan pukulan bertubi-tubi di lengan kanannya.

"Hon ... sakit. Gimana kalau Mas enggak bisa nyetir sampai ke Bali, besok?" Tak memerlukan waktu lama, pukulan itu pun segera berhenti. Digantikan dengan tarikan Raras yang memaksanya berdiri dari kursi dan menuju ranjang yang masih terlihat berantakan.

"Duduk!" perintah yang tidak akan Radit abaikan begitu saja. Karena ia tahu, saat Raras ingin mengatakan sesuatu dengan serius, perempuan itu tidak akan bermain adil. Istrinya itu akan duduk tepat di atas pangkuannya, seperti saat ini.

"Bali? Mas tadi bilang nyetir sampai ke Bali, kita mau ke sana?" Tanya Raras.

Radit tidak menjawab pertanyaan sang istri dengan kata-kata, tapi dengan perbuatan. Karena saat ini ia sudah membalik posisi mereka berdua, membuat perempuan yang berada di bawah kungkungannya diam tak bisa berkutik. Radit menyapukan bibirnya dengan lembut ke sepanjang tulang pipi sang istri.

"Malam ini Mas mau olahraga sebelum besok pagi setelah sarapan kita berangkat ke Bali."

Bab 40

Baby is coming

Dua minggu setelah kepulangan mereka dari bulan madu, keduanya disibukkan dengan pekerjaan. Rencana perluasan bengkel dan juga buku resep Raras yang akan segera terbit, membuat keduanya terkadang bertemu hanya di pagi dan malam hari. Tidak ada kemunculan dadakan Raras di bengkel atau mereka berdua berjanji bertemu di salah satu mall untuk menonton berdua.

"Hon, ini bukan masakan kamu, ya?"

"Mas kira kerjaanku itu hanya masak siapin makan buat kamu. Aku seharin juga kerja, Mas. Mana hari ini banyak banget pesenan yang terlambat karena ada demo. Kurir-kurir pada cari jalan sampai puter-puter. Klien pada protes semua. Aku tuh capek, Mas! Capek!"

Radit terdiam dengan mata membelalak dan mulut terbuka mengikuti langkah sang istri memasuki kamar dan membanting pintu. Untuk pertama kalinya, ia melihat kemarahan Raras yang selama ini tak pernah membentaknya sama sekali. Keningnya mengernyit karena bingung melihat

kelakuan sang istri. Ia segera memasuki kamar untuk melihat keadaan Raras.

Namun, pemandangan yang dilihatnya begitu memasuki kamar membuatnya semakin bingung. Raras menunduk dengan tangan menutupi muka, dilihat dari gerakan pundaknya, ia tahu bahwa sang istri sedang menangis saat ini. Dengan langkah ragu, Radit mendekati Raras dan duduk di lantai tepat di depan Raras.

"Hon, kamu kenapa?"

"Maafkan aku, Mas. Maafkan aku yang udah bentak dan marah-marah sama kamu. Enggak tahu hari ini tuh rasanya semua serba salah. Jadi waktu kamu tanya, aku pengen marah jadinya. Maaf." Belum sempat ia menjawab, Raras menerjangnya membuat mereka terjatuh berdua dengan Radit berada di bawah.

Meski kepalanya sedikit terantuk, Radit memilih untuk diam dan tidak mengaduh. Namun, yang dilakukannya mengusap-usap pelan punggung perempuan yang masih saja menangis di dalam pelukannya. Lamat-lamat ia masih mendengar permintaan maaf Raras.

"Jangan dilepas," pinta Raras saat suaminya hendak melonggarkan pelukan dan menarik diri dari kungkungan sang istri. "Kayak gini aja dulu. Peluk terus," pintanya dengan nada manja yang sangat jarang ia dengar semenjak mereka berdua menikah.

"Hon, pindah ranjang, yuk," ajak Radit tanpa berani melepas pelukan mereka.

"Tapi gini lagi, ya."

Radit membantu sang istri untuk berdiri dan naik ke atas ranjang di mana ia dengan senang hati memeluk perempuan yang sepertinya ingin dimanja malam ini. ia mengusap pelan punggung sang istri, tak memedulikan rasa kebas yang mulai terasa di lengannya. Yang ia inginkan saat ini hanyalah membuat Raras nyaman.

"Ya Allah, Mas!"

Radit terkejut ketika Raras bangun dan berdiri dengan wajah pucat. Sebelum ia sempat menanyakan apa yang terjadi, istrinya berlari menuju kamar mandi dan membanting pintu.

"Hon!" teriaknya tepat di depan kamar mandi.

"Jangan masuk dulu, Mas. Aku ingin melakukannya sendiri!" Jawaban Raras tidak membuat hatinya menjadi lebih baik. Karena panik semakin mencekam jantungnya saat ini, ia berjalan mondar-mandir dan sesekali mengacak rambutnya karena tidak tahu apa yang terjadi.

"Hon! Kamu kenapa? *Please* jangan buat Mas bingung gini!"

Beberapa menit berjalan seakan satu jam lamanya saat Raras keluar dari kamar mandi dengan memegang sesuatu di tangan kanannya. Radit bingung dan tak tahu harus berkata apa, karena ia tidak tahu maksud istrinya saat mendorong benda pipih putih kearahnya.

"Maksudnya?"

"Aku takut berharap, tapi sepertinya aku hamil, Mas."

Mendengar kata hamil, Radit terhuyung ke belakang hingga membentur Credenza di sisi kanannya. Matanya tak bisa berpaling dari strip putih yang telah berpindah ke tangannya.

Satu garis yang terlihat dan satu garis samar di sana. sekuat tenaga ia berusaha untuk menahan air mata, tapi pada akhirnya lolos dari matanya saat melihat pipi istrinya telah basah.

Radit menarik Raras masuk ke pelukannya, mencium wajah sang istri di selingi ucap syukur di setiap kecupan. Mereka berdua tak berhenti mengucap kata syukur hingga keduanya memejamkan mata dengan senyum di bibir.

TAMAT

Spin-off 1

Everybody s changing, and I don t feel the same

"Te, kamu tahu rencana Papa dan Mama untuk rujuk?" tanya Raras yang menyerbu kamar Lita di pagi hari selepas salat Subuh. Bahkan Lita yang semalam terpaksa lembur pun kembali masuk ke balik selimut karena hari ini tanggal merah. Waktunya untuk membayar hutang tidurnya semalam.

"Te!" bentak Raras sambil membuka selimutnya.

"Ras, aku baru masuk rumah jam satu pagi. Bisa tertidur baru jam setengah tiga. Tantemu ini pengen tidur sampai siang, kalau perlu sampai menjelang salat Zuhur. Kamu kalau mau tanya sesuatu, tunggu habis Zuhur. *Please.*"

Tanpa memedulikan Raras yang berkacak pinggang dengan mata melotot ke arahnya, Lita kembali menutup mata dan berdoa semoga perempuan dengan celana pendek dan *tanktop* biru itu segera keluar dari kamarnya. Kelembutan selimut dan juga pewangi kain yang menguar dari sprei berwarna biru di bawah kulitnya seakan memanjakan indera penciumannya, membuat dia tenang dan segera tertidur.

Hingga ia merasa sisi kosong di sebelah kanannya melesak karena seseorang memutuskan untuk merebahkan badan di sana.

"Aku enggak peduli, pokoknya Tante harus cerita. Aku enggak mau tahu!"

"*Sorry*, aku juga enggak mau tahu meski kamu pengen tahu, tempe, ayam, sambel, atau kerupuk sekalian. Aku pengen *turu*, Ras. *Turu*!"

Lita bersyukur saat ini karena ia selalu bisa tidur di mana sana jika badannya benar-benar lelah. Ia pernah hampir diusir dari kantor karena tidur di bawah meja ketika pekerjaannya selesai tepat di pukul dua pagi. Sang atasan yang seumuran dengan Indra itu pun terlihat kecapekan saat mengusirnya untuk segera pulang. Begitu mengatakan keinginannya untuk tidur, tidak membutuhkan waktu lama, ia pun tertidur nyenyak hingga terdengar azan Zuhur dari ponsel di atas meja nakasnya.

Dengan gerakan yang sangat pelan dan bibir yang tak berhenti mengeluh, ia meraih, dan mematikan ponselnya.

"Zuhur, Ta!" Teriakan Hilya terdengar dari pintu kamarnya.

Lita hanya melirik sekilas kakaknya yang terlihat rapi dengan *summer dress* motif bunga berwarna merah tersebut sebelum kembali menarik selimut.

"Mau ketemu Mas Indra?" tanya Lita yang sudah menyandar di kepala ranjang dari eceng gondok produksi *cenggo.co.id*

"Iya. Hari ini janjian di rumah kami dulu," jawab Hilya yang sudah duduk di kaki ranjang memandang ke arahnya dengan sorot mata yang terlihat gelisah, sedih, dan juga bingung.

"*Ojo lali gawe kondom,* Ya![9]" kata Lita enteng sambil membuka satu per satu pesan yang masuk ke ponselnya. Kegiatannya terhenti saat merasakan bantal yang beberapa detik lalu ada di lantai sekarang berada tepat di wajahnya.

"Lho, bener, kan?"

Hilya kembali melempar bantal ke arahnya, "Gaya pacaranku enggak seperti kamu, yo!"

"Eciiiee ... tua-tua masih pake pacaran. Malu, Ya. Saingan sama anak sendiri," sindir Lita yang kembali menghindari lemparan bantal. Saat ini ia menyesal kenapa suka menaruh banyak bantal di ranjangnya.

Lita turun dan meraih kimono super lembut untuk menutupi baju tidur berbahan tipis dan pendek yang melekat erat di tubuh langsingnya. Setelah minum air putih yang selalu ia sediakan di samping ranjang, ia berlalu ke kamar mandi meninggalkan Hilya yang masih terlihat galau. Ia memutuskan untuk tidak terlalu mencampuri keputusan Hilya atau Raras. Jika ... jika ia harus mencampuri, setidaknya setelah ia bertemu kopi dan juga mengisi perut, putusnya dalam hati.

Ketika akhirnya Lita keluar kamar mandi dengan wajah yang lebih segar dan otak yang sudah sepenuhnya terkumpul, ia tidak menemukan satu dari dua orang galau di rumahnya.

---

[9] Jangan lupa memakai kondom, Ya!

Setelah menuang kopi dan mencomot apa pun yang diambilnya dari balik tudung saji di atas meja makan, lalu menuju terasa samping. Entah semenjak kapan keberadaan teras samping menjadi penting bagi penghuni rumah mereka. Karena banyak yang terjadi di tempat yang terasa sejuk dengan atap pelindung yang telah dipasang beberapa tahun lalu.

"Pacarmu, mana, Ya? Enggak jemput?" tanya Lita santai sebelum duduk di sebelah Hilya yang terlihat termenung memandang tanaman yang selalu dirawatnya. Terkadang ia heran melihat hobi kakaknya yang dimulai semenjak perceraiannya. Selain anggrek, perempuan yang masih terlihat cantik di usia lebih dari lima puluh itu menanam sayur, padahal dia tidak suka memasak.

"Masih di jalan," jawab Hilya pelan tanpa mengalihkan pandangan. Bahkan ia tak melihat bahwa Lita memandangnya dengan kening mengernyit karena tak ada protes ia mengatakan kata pacar.

"Enggak usah dipikir. Raras butuh waktu untuk mencerna informasimu. Wajar lah kalau dia kaget. Kamu juga enggak bilang sama dia kenapa dulu memutuskan untuk bercerai, kan?" Lita melirik kakaknya yang menggeleng pelan.

Hanya Lita yang mengetahui tentang perselingkuhan Indra yang menjadi alasan Hilya mengajukan cerai. Meski ia bisa melihat penyesalan di wajah mantan kakak iparnya saat mereka berdua resmi bercerai, Lita tidak mengatakan apa-apa. Karena baginya, perselingkuhan adalah dosa terbesar dalam pernikahan. Namun, semenjak perceraian mereka, ia bisa

melihat Indra berubah dan ia merasa kejadian waktu itu hanya kebodohan sesaat.

Cinta bisa mengubah seseorang menjadi baik ataupun bodoh. Indra pernah melakukan kebodohan, dan Lita berharap kali ini pria itu sudah berubah demi kebaikan semua orang, termasuk dirinya. Ia melirik nama yang tertera saat ponsel Hilya di atas meja berbunyi nyaring. Dalam hati, Lita berkata, '*Yang pralansia aja punya pacar, kenapa aku masih jomlo ya*'

"Masuk aja, Mas, pagar enggak dikunci, kok. Tadi udah di bukain sama Simbok, aku sama Lita di teras samping."

Lita tersenyum ketika mendengar nada jawaban Hilya yang terdengar sedikit manja, berbeda saat dia menceritakan tentang Tyo pria yang pernah dekat dengan kakaknya. Dari sudut matanya, ia juga bisa melihat wajah galau beberapa saat lalu telah terganti dengan senyum di bibir, meski masih terlihat awan menggantung di sana.

"Ya ampuuun ... kapan aku punya pacar terus dilamar, Ya Allah. Aku kan pengen kawin juga!" kata Lita dengan nada berlebihan ke arah Hilya yang langsung melempar tisu bekas ke arahnya. "Beneran, Ya. Aku kan yo pengen kawin."

"Nikah, Ta. Nikaaah ... *wong kowe wis kawin bolak-balik*![10]" seru Hilya.

"Hust! Kamu—" Lita terhenti saat melihat pria yang selalu terlihat rapi dan ganteng berjalan dari arah depan. Ia harus mengakui, Indra semakin tua semakin terlihat memesona. Bahkan Raras sering bercerita tentang sorot mata mencemooh

[10] Kamu saja udah kawin berkali-kali.

yang didapatkannya setiap kali bermanja dengan papanya di muka umum. *"Mereka kira aku jalan sama sugar daddy kali, Te. Pengen aku colok mata mereka!"* Ia teringat protes keponakannya waktu itu.

"Pacaran sana! Aku mau balik tidur, jangan di bangunin. Aku butuh terlihat cerah nanti malam!"

"Kencan sama siapa lagi, Ta?" Pertanyaan Hilya menghentikan langkah kakinya sebelum sepenuhnya melewati ambang pintu.

"Sama *sugar daddy*, lah," jawabnya asal. "Eh, Mas. selama ini ada cabe-cabean yang pernah deketin kamu, enggak?"

Indra terlihat tak keberatan mendengar pertanyaan random yang terkadang keluar dari adik iparnya tersebut. Bahkan tawa pria yang membuat kakaknya tak bisa *move on* itu menular padanya.

Spin-off 2

Sugar Daddy

Kafe yang terletak di lantai lima salah satu mall di tengah kota Surabaya tersebut, terlihat ramai saat Lita melewati ambang pintu mencari keberadaan pria yang beberapa saat lalu mengirim pesan padanya. Salah satu relasi atasannya yang beberapa kali menghabiskan waktu dengannya. Pria berumur lima puluh itu terlihat menawan setiap kali bertemu dengannya. Rambutnya terpotong rapi dengan semburat uban yang mulai terlihat, membuat Danang—nama pria itu—terlihat *sexy*. Meski bagi Lita pria itu terlihat lebih *sexy* jika tidak ada sehelai benang di tubuhnya.

"Hai, Sayang," sapa Danang ke arahnya diikuti ciuman lembut di bibir merahnya. Pria yang selalu memperlakukannya dengan lembut itu telah menjadi kekasihnya selama tiga bulan belakangan, meski tak ada satu orang pun yang mengetahui karena ia ingin menyimpan hubungan ini hanya untuknya terlebih dahulu. Baik Raras ataupun Hilya tidak ada yang mengetahui, karena ia belum mengizinkan Danang untuk kerumah untuk menjemputnya.

"Halo, Mas. sudah lama?" Lita memeluk singkat sebelum mengatakan pesanannya pada pelayan yang sudah menantinya.

"Mas kangen kamu, Ta." Pria yang memiliki bisnis di Kalimantan tersebut hanya bisa ia temui dua atau tiga minggu sekali karena kesibukannya. Lita menikmati suara lembut Danang ketika menceritakan kegiatan selama tidak bertemu, semua cerita lucu, bahkan tentang kemarahan pada sekretarisnya yang melakukan kesalahan.

Sebagai perempuan yang memiliki profesi sebagai sekretaris, ia pun pernah melakukan kesalahan. Namun, atasannya selama ini tak pernah sampai memaki seperti yang Danang ceritakan selama hampir tiga puluh menit. Pria tersebut terlihat berbeda, suara yang selama ini membuai Lita berubah menjadi tajam dan keras. Lita harus menahan diri untuk tidak mengutuk pria yang meski terlihat menjengkelkan tetap membuatnya bergairah saat ini.

"Mas ... aku ketemu kamu cuma satu atau dua hari, lho. Apa iya harus diisi cerita kamu maki sekretaris kamu, sih!"

"Ta ... kesalahan dia itu fatal. Kalau saja Mas enggak ngecek berkas-berkas itu kembali mungkin saat ini kita enggak akan duduk berdua makan dan minum enak seperti ini. kamu harus ngerti, dong!"

Nada merendahkan yang tiba-tiba Danang tujukan padanya, membuat darah Lita mendidih. Ia terkejut dengan perubahan sikap pria yang selama ini selalu berkata lembut padanya, tapi malam ini seakan ia bertemu dengan Danang yang belum pernah ia temui.

Lita mengangkat tangan dan meminta untuk dibawakan tagihan mereka. Danang yang masih terbakar amarah karena mengingat kelakuan sekretarisnya, tidak menyadari bahwa perempuan yang duduk di depannya sambil tersenyum manis ke arahnya akan segera berdiri dan berlalu tanpa sepatah katapun. Ia tak pernah punya masalah dibilang picik, *playgirl* yang suka gonta-ganti pasangan, hingga sebutan perawan tua sudah didapatkan. Namun, ia tak akan terima jika ada seseorang menggunakan nada meremehkan seperti yang Danang tujukan padanya.

Lita mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna merah dan menyerahkan pada pelayan yang menerimanya dengan senyum cerah.

"Maaf, Mas. Saya masih bisa membayar makan dan minum saya sendiri. Saya lupa, saya itu mencari calon suami bukan *sugar daddy*, tolong perlakukan saya dengan hormat."

Setelah mengatakan hal tersebut, Lita meninggalkan pria yang masih terlihat syok dengan sikapnya. Ia tidak menoleh untuk melihat apakah ada langkah kaki yang mengikutinya dari belakang. Hingga ia memasuki lift, tidak terlihat pria mengikutinya masuk.

Nafasnya terhenti sesaat sebelum pintu benar-benar tertutup ada tangan menahannya, Lita menekan tombol untuk membuka pintu kembali dan memberikan kesempatan pada orang tersebut. Meski ia berharap melihat wajah Danang, tapi ia tidak terlalu kecewa saat melihat siapa yang menjadi teman perjalanannya hingga lantai di mana mobilnya berada.

"Terima kasih," kata pria itu. Lita tersenyum padanya, lalu kembali melihat pantulan mereka berdua di dinding lift. Dengan sepatu berhak tujuh senti, pria di sebelahnya masih terlihat lebih tinggi. Jas abu-abu gelap terlihat pas di badan kekarnya, pria itu tidak menggunakan dasi, bahkan dua kancing teratasnya telah terbuka. Rambutnya ikal, terpotong rapi, dan diwarnai uban yang membuat pria itu terlihat *sexy* di mata Lita.

Lita terlalu larut dalam lamunannya hingga terdengar suara pria itu kembali. "Silakan."

Meski ia merasa salah tingkah, tapi perempuan yang sudah melupakan tentang Danang tersebut mampu untuk tersenyum dan mengatakan terima kasih sebelum berjalan keluar dari kotak besi.

Sepanjang jalan menuju mobil, ia mengingat tentang pria beraroma menggoda yang menghabiskan waktu berdua dengannya beberapa detik perjalanan menuju parkir. Lita harus menenangkan jantungnya yang berdetak kencang setiap mengingat senyum yang ia dapatkan.

Panggilan telepon Danang menghancurkan lamunan tentang wajah yang pasti akan membuatnya tidak bisa tidur nanti malam. Setelah dua kali ia menolak telepon tersebut, akhirnya ia menggeser tanda hijau dan mendengarkan suara yang masih membuatnya tersenyum jika tidak mengingat tentang nada mencemooh yang Danang berikan.

"Sayang, kamu di mana?"

"Pulang! Sudah lah, Mas. mungkin memang enggak seharusnya kita ketemuan hari ini. Mas Danang juga lagi stres ngadepin pekerjaan, kan?"

Gerakan tangan untuk menekan tombol *start* mobilnya terhenti saat melihat pria—teman perjalanan dalam lift beberapa menit yang lalu—berada tepat di samping mobilnya sedang menerima telepon. Tangan kirinya berada di dalam saku, terlihat santai dan juga serius. Sesekali tangan kirinya mengusap kasar rambutnya yang tertata rapi. Seketika pikiran kotor Lita bisa membayangkan rambut pria itu di sela-sela jarinya.

"Lita ... please sayang, kamu di mana?" Suara Danang membuatnya terpekik karena terkejut, dan sepertinya pria itu mendengarnya karena tiba-tiba mengalihkan pandangan ke arahnya. Saat itulah ia tersadar telah membuka kaca jendela beberapa saat lalu untuk mengeluarkan panas yang terjebak di dalam mobilnya.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya pria itu padanya.

"Enggak apa-apa, Mas. Hanya kaget, maaf, ya," jawab Lita sambil diam-diam mematikan sambungan telepon di tangannya.

"Yakin?" tanyanya lagi setelah membungkukkan badan, membuat kepala pria itu sejajar dengannya. Tanpa ia sadari, tangannya menyentuh dada kirinya di mana jantungnya berdetak kencang ketika Lita bisa melihat jelas bola mata pria yang membuatnya tertarik. *'Bahaya, Ta!'* katanya dalam hati.

Lita mengangguk dan tersenyum meyakinkan bahwa ia baik-baik saja. Ia bersyukur sore ini menggunakan mobil kakaknya yang memang rendah, hingga bisa sedekat ini dengan pria yang hingga saat ini belum diketahui namanya.

"*Ok, drive safely,*" katanya sebelum berlalu meninggalkan Lita yang masih mengatur nafasnya.

Dari kaca spion ia bisa melihat pria itu menuju mobil yang berada tepat di belakangnya. Mobil listrik berwarna putih yang diidam-idamkan, tapi sadar tidak akan bisa ia beli dengan gajinya saat ini. Ia masih mengamati mobil pria tersebut hingga ia tersentak saat pria itu membunyikan klakson. Dengan anggapan pria itu berpamitan padanya, Lita mengeluarkan tangan kanannya dan mengacungkan jempol.

"Lita goblok, kok enggak tanya namanya dulu!" kata Lita pada diri sendiri sebagai upaya untuk mengalihkan pikiran dari pria yang masih meneleponnya beberapa kali semenjak ia matikan telepon beberapa menit yang lalu.

Bayangan Danang pun segera menghilang dari pikirannya. Pria yang telah menjadi pengisi harinya selama tiga bulan itu pun segera ia hapus dari ingatan. Selama ini belum ada pria yang membuat hatinya bergetar dan membayangkan menghabiskan sisa umur bersamanya, termasuk Danang. Namun, pria yang baru berlalu dengan mobil listrik telah membuatnya merasakan sesuatu yang tidak pernah ia rasakan selama ini.

Spin-off 3
Pernikahan Hilya

Lita terharu melihat kakak satu-satunya terlihat cantik menggunakan kebaya biru muda sepanjang lutut dipadu dengan kain jarik berwarna cokelat. Wajahnya bersinar dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya yang di sapu lipstik merah, tapi tidak terlihat mencolok.

Lita dan Raras mengapit Hilya yang berjalan pelan keluar dari kamar utama menuju ruang tengah di mana sang suami sudah menunggunya dengan wajah haru yang tidak pria itu tutup-tutupi. Bahkan saat ini, haru bukan hanya terlihat di wajah Hilya dan Indra, karena Raras dan juga Lita merasakan hal yang sama.

Proses tukar cincin, tanda tangan berkas, dan juga foto bersama telah selesai. Acara yang hanya mengundang pengurus RT setempat, keluarga, dan teman terdekat tersebut terasa sakral dan juga indah. Lita pun memimpikan acara pernikahannya nanti juga sesakral dan seintim apa yang baru saja ia saksikan.

Matanya tak lepas dari kemesraan yang Hilya dan Indra perlihatkan, meski hanya berupa pelukan singkat atau lingkaran

di pinggang. Namun, itu semua membuatnya iri. Terlebih lagi saat melihat Raras kembali terlihat bahagia setelah kembali bersama Radit. Pria yang pernah meninggalkannya hampir dua tahun yang lalu.

"Ngiri, ya?" bisik Raras tepat di telinganya. Perempuan yang terlihat cantik dengan kebaya seragam dengan Lita itu tersenyum ke arahnya. Sedangkan Radit hanya tertawa melihat kelakuan calon istrinya yang durhaka dengan menggoda tantenya sendiri.

"Heh, keponakan durhaka! Pokoknya dua bulan lagi, kalian harus siap kalau aku minta dikenalin dengan salah satu tamu pernikahan kalian."

Tanpa menjawab permintaannya, keduanya berlalu saat dipanggil untuk foto keluarga. Lita pun terpaksa menarik kakinya yang terasa berat untuk mendekati kedua perempuan yang terlihat bahagia dalam pelukan pasangan masing-masing. Berbeda dengannya yang hari ini tak ada satu orang yang menjadi pasangannya.

Setelah kejadian Danang beberapa waktu yang lalu, Lita memutuskan untuk cuti sejenak dari dunia kencan dan me-*refresh* skala prioritasnya. Karena saat ini, ia ingin membahagiakan dirinya sendiri sebelum harus memikirkan orang lain.

Setelah azan zuhur, satu persatu tamu yang memenuhi rumah mereka mengundurkan diri. Hingga tertinggal mereka berlima duduk lemas memandang kekacauan rumah mereka. Namun, kebahagiaan tak bisa ditutupi dari wajah Lita setelah menyaksikan akad nikah Hilya untuk kedua kalinya.

"Yang, Mama Papa berangkat nanti malam, ya?"

Lita sibuk dengan ponselnya saat Hilya mengatakan rencana bulan madunya pada Raras. "Ta, titip Raras!" perintah Hilya hanya ia jawab dengan deheman karena saat ini ia tak punya tenaga untuk sekedar menjawab kakaknya.

"Ta!" bentak Hilya.

"Heh! Pengantin baru enggak usah teriak-teriak, simpan tenaga untuk teriakan nanti malam. Kasihan Mas Indra kalau enggak bisa bikin kamu teriak!" Seketika mereka semua melemparnya dengan bungkus makanan dan tisu yang terdekat dengan tangan mereka.

"Sebelum kamu marah, mendingan titip Raras ke Radit, deh! Nanti malam aku ada janji sama orang."

Keempat kepala seakan memiliki tujuan yang sama di waktu yang bersamaan. Karena saat ini semua tertuju hanya padanya, satu per satu wajah keempat orang tersebut Lita pandangi dengan kening mengernyit. Seolah berkata, *'Katanya libur kencan?'*

"Udah, ah. Capek. Nanti ada Simbok sama Pak Udin yang bersih-bersih dibantu bapak yang biasa ambil sampah di lingkungan. Kalian berempat istirahat aja," kata Lita setelah menegakkan badan. "Kecuali kamu!" katanya ke arah Radit. "Pulang, sana! *Bosen aku ndelok awakmu tok ae pirang-pirang dino*![11]"

Tanpa menanti jawaban dari keempatnya, Lita berjalan menuju kamarnya. Tidak memerlukan waktu lama, setelah

[11] Bosan aku lihat kamu aja berhari-hari.

berganti baju, membersihkan *make up*, dan melaksanakan kewajibannya, ia tertidur dengan pulas. Seperti kebiasaannya selama ini jika badannya lelah.

Lita terbangun di pagi hari dengan kepala pening, karena terlalu banyak minum semalam. Malam itu ia pergi keluar karena tidak ingin menghabiskan waktu di rumah setelah melihat kebahagiaan Hilya—setelah sah menjadi istri Indra—karena Lita tidak mau satu orang pun mengetahui apa yang ia rasakan saat ini.

Ia segera menyesali keputusannya untuk keluar rumah meski tidak ada janji dengan siapa-siapa ketika matanya menangkap pria yang beberapa minggu lalu selalu memanggilnya sayang. Danang muncul bersama seorang perempuan yang berumur jauh di bawahnya. Bahkan mereka berdua tak segan-segan menunjukkan kemesraan di depannya. Tanpa ia sadari, gelas demi gelas memenuhi perutnya yang terakhir diisi saat pernikahan Hilya tadi pagi.

Namun dari semuanya, yang membuatnya semakin pening adalah bayangan tubuh pria berambut ikal dengan aroma memabukkan, membuatnya menceritakan sesuatu yang tak pernah ia ceritakan pada orang lain. Ia tidak tahu namanya, ini pertama kalinya Lita cukup bodoh untuk menceritakan tentang ketakutannya seperti ini.

"Kenapa melihat kebahagiaan seseorang membuat hati ini pedih?" kata Lita di sela-sela pikirannya yang melayang kembali ke momen ia melihat wajah Hilya saat Indra mencium keningnya setelah mereka berdua bertukar cincin.

"Apa iya semua bisa bahagia, kecuali aku."

"Terkadang kebahagiaan itu hanya sebuah ilusi. Karena terkadang apa yang kita lihat berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi," jawab pria di sebelahnya tanpa ada aba-aba.

Lita meliriknya sekilas dan merasa pernah melihatnya, tapi otak yang masih memutar momen bahagia Hilya menghalanginya untuk mengingat siapa pria tersebut. Sekali lagi, ia mengalihkan pandangan pada sosok beraroma lebih memabukkan dibanding minumannya tersebut.

"Jangan salah sangka, aku bahagia melihat mereka berdua. Aku hanya merasa—"

"Iri," kata pria asing tersebut.

"Kamu benar. Eh, kamu ...." Lita yang tiba-tiba bisa mengingat siapa sosok di sebelahnya.

"Hai," kata pria itu. Lita bisa mengenali parfum pria di sebelahnya. Aroma yang menghantuinya semenjak pertemuan singkat di lift. Pria yang menarik hatinya, membuat sirna semua jengkel dan marah yang ia rasakan untuk Danang. Yang sayangnya, malam ini muncul kembali.

"Aku boleh tanya, kenapa pria selalu memilih perempuan yang masih muda, kinyis-kinyis meski terasa palsu dan enggak tulus?" tanya Lita pada pria yang hingga detik itu belum diketahui siapa namanya setelah melirik sekilas ke arah kedua sejoli yang terlihat berciuman mesra. Membuatnya semakin jengah.

Lita terbangun di kamar hotel mewah dengan kondisi masih memakai semua baju lengkap. Lita bersyukur siapa pun yang membantunya cukup sopan untuk tidak mengambil keuntungan darinya. Setelah mengumpulkan kesadarannya, ia bangun dan berencana untuk segera keluar dari kamar itu, karena ia tak ingin bertemu dengan siapa pun yang telah membantunya. Lita pun bangun mencari tas dan sepatunya, lalu meninggalkan catatan di samping ranjang di atas dompet orang tersebut. *Thank you for everything. L*

Lita menggeram mengingat kebodohannya. "Kenapa enggak lihat dompetnya dulu, Lit! setidaknya kamu bisa tahu namanya. Lita *goblok, goblok*!" umpatnya dalam hati. Ia bahkan mengetok keningnya guna mengumpulkan otaknya yang tercecer entah di mana saja.

"Te!" Suara Raras yang terdengar nyaring sambil membuka pintu kamarnya membuat Lita hampir menjerit. "Semalam kamu ke mana? Pulang jam berapa? Jangan bilang kalau abis tidur sama orang, ya!"

Lita menarik kembali selimut hingga di atas kepalanya. "Pergi minum, jam dua, dan aku enggak abis tidur ama orang. Cuma tidur di kamar hotel orang," jawabnya tanpa membuka selimut.

"Eh, tapi aku bodoh banget, Ras." Lita membuka selimut dan duduk menghadap Raras yang berkacak pinggang ke arahnya.

"Bodoh karena tidur di kamar orang sembarangan. Ya ampun, Te!" jawab geram Raras yang melempari tubuhnya dengan bantal yang berserakan di lantai. Lita berusaha untuk

menghalau serangan bantal hingga ia bisa mengatakan apa yang ada di kepalanya.

"Bukan! Aku bodoh banget kenapa enggak buka dompet dan lihat namanya dulu, ya. Bodoh banget, kan?" Ia mengedikkan pundak saat melihat satu-satunya keponakannya berderap keluar kamar sambil tak henti-henti mengomel masalah kebiasaan buruknya selama ini.

Ia kembali merebahkan badan di atas ranjangnya kembali mengingat pria yang mendekat dan mengajaknya ngobrol semalam. Hingga ia tidak menyadari berapa banyak gelas alkohol yang masuk ke badannya.

"Saya enggak tahu rumah kamu di mana. Jadi saya pesankan kamar di sini, selamat istirahat," kata pria itu setelah membantunya duduk di atas ranjang.

"Stay, please. Aku bisa gila semalaman ngebayangin kamu," kata Lita tanpa melepas genggaman tangan mereka berdua. "Please," pintanya.

"Yakin? Karena saya enggak akan bisa berhenti."

Setelah itu memorinya seperti terhenti hingga ia terbangun di ranjang kamar hotel tersebut. Lita berdoa semoga benar-benar tidak ada yang terjadi di antara mereka berdua. Karena ketika saat itu tiba, Lita ingin bisa mengingat setiap detik yang dihabiskannya dengan pria tersebut. Setiap sentuhan, ciuman, bahkan teriakan yang akan keluar dari bibirnya.

"Ah, Lita, *goblok*!"

Spin-off 4

Raras's wedding

Semenjak pukul tiga pagi, Lita sudah tak mampu memejamkan mata. Ada perasaan gugup, tak sabar menanti hari ini segera di mulai, meski bukan ia yang akan menikah hari ini. Setelah salat Subuh, ia keluar rumah dan mendapati tenda di depan rumah sudah berubah seperti yang keponakannya inginkan.

Gerbang yang dihiasi bunga dominan warna putih akan menyambut setiap tamu undangan, tapi yang membuatnya tertawa dengan kekonyolan Raras dan Radit adalah barisan foto mereka. Tidak seperti calon pengantin yang memajang foto *pre wedding*, mereka berdua memasang foto masa kecil mereka. Berbagai macam pose yang membuatnya semakin lama semakin terharu dan terpingkal-pingkal. Diakhiri dengan foto mereka berdua yang diambil secara tidak sengaja entah oleh siapa. Di dalam foto tersebut, keduanya berdiri terpisah oleh meja dengan mata yang saling tertuju pada masing-masing. Siapa pun akan bisa melihat sebesar apa cinta mereka.

Lita melangkah menuju kamar di mana Raras di *make up* dari subuh. Aroma melati menyeruak menghantamnya hingga terdiam memandang pantulan wajah keponakannya

yang terlihat bahagia. Tidak ada keraguan di wajahnya, bahkan Lita hanya pernah melihat wajah Raras seperti ini saat perempuan itu memutuskan untuk keluar dari sekolah kedokteran. Keyakinan, itulah yang ia lihat dari wajah cantik yang semakin hari semakin terlihat seperti ibunya.

Hanya orang bodoh yang akan melepas perempuan secantik dan sebaik Raras. Radit sudah pernah menjadi bodoh, dan ia bersyukur pada akhirnya pria itu kembali menemukan jalan menuju Raras. Ia tak bisa membayangkan apa jadinya jika keduanya tidak menjadi satu.

Kejadian Radit membatalkan pertunangan masih bisa Lita ingat. Kesedihan, kemarahan, dan tekad baru yang datang pada Raras membuatnya bahagia dan juga sedih dalam waktu yang bersamaan. Lita mengetahui sebesar apa cinta Raras untuk calon suaminya, ia pun bisa melihat itu di mata Radit setiap kali ia mendapati pria itu memandang keponakannya.

Namun,Lita bisa mengerti dengan pilihan Radit, karena ia tahu keduanya menjalin hubungan tidak sepenuhnya dari hati. Semua karena keinginan ibunya yang memberi perintah Raras untuk berkenalan dengan cucu dari sahabatnya sendiri, karena itu ia menghormati pilihan Radit untuk membatalkan pertunangan. Hasilnya, keduanya menjadi lebih bahagia dengan pilihannya. Meski pada akhirnya jalan mereka bertemu kembali.

Lita dan Hilya berjalan mengiringi langkah Raras menuju Radit yang beberapa menit lalu telah sah menjadi suaminya. Tidak ada keraguan di langkah kakinya dan senyum pun terlihat terkembang di bibir keponakannya dan juga Radit. Sorot mata penuh cinta saat mereka saling pandang, bahkan

gerakan sederhana seperti menyentuh lengan atau pundak, membuatnya merasa iri. Karena mereka saling menunjukkan sebesar apa cinta yang mereka punya.

"*Jangan iri, Mbak tahu apa yang ada di kepalamu saat ini. Percayalah Allah enggak pernah tidur, jodoh untukmu sudah ada. Hanya saja Allah sedang mempersiapkanmu dan pria itu untuk saling melengkapi. Mbak dan Raras akan selalu ada untukmu, kapanpun kamu membutuhkan. Jangan merasa sendiri!*" nasehat Hilya yang disampaikan semalam terdengar kembali. Membuat Lita merasakan cinta tulus dari kedua orang yang telah memiliki pasangan.

Satu persatu teman kedua mempelai berdatangan. Layaknya tuan rumah yang baik, Lita menyambut semua tamu dengan senyum. Hingga pandangannya bertemu dengan sepasang mata yang masih menghantuinya. Pria itu terlihat rapi, menawan, meski masih terlihat kaku. Namun dimata Lita, ia adalah pria paling sempurna yang mampu membuatnya melupakan segalanya.

Tidak ingin merusak acara Raras dengan keterkejutannya, Lita memilih untuk menghindar dari pria tersebut. Ia mengamatinya dari kejauhan. Lita bahkan tersenyum saat melihat interaksi pria tersebut dengan beberapa perempuan sepuh yang ia kenal sebagai murid kelas memasak Raras. Ia penasaran apa yang mereka ucapkan, karena wajah pria itu terlihat menahan malu ketika sesekali melirik ke arah Raras.

Lita hampir saja melonjak kegirangan saat menemukan cara untuk mencari tahu tentang seseorang yang tak mau hilang dari ingatannya tersebut.

Menyingkirkan sosok pria itu, Lita kembali berbaur dengan beberapa orang yang dikenalnya. Bertukar cerita dan juga menertawakan kedua mempelai yang tak berhenti tersenyum. Sesekali ia melirik pasangan berbahagia yang membuat perasaan tidak nyaman di perutnya itu. Ia berusaha menyimpan kegetiran hati dan kembali menikmati cerita lucu dari Tito—teman dan *partner* kerja Radit—tentang kegalauan mempelai pria sebelum memutuskan untuk kembali mengejar Raras.

Lita bertemu dengan Yuli yang terlihat cantik dengan gamis sewarna dengan semua perempuan rombongan pengantin pria. Ia melihat senyum di bibir adik-adik Radit yang terlihat akrab dengan Raras. Bahkan ia bisa melihat kasih sayang di antara mereka semua, dan ia bahagia melihatnya.

Sesekali Lita mengedarkan pandangan dan mencari keberadaan pria yang mengisi pikirannya semenjak malam itu. Ia semakin penasaran ketika mendapati pria itu menjabat erat tangan Radit, mengatakan sesuatu yang membuat suami keponakannya membelalakkan mata. Ia tak tahu apa yang pria itu katakan—dilihat dari reaksi Radit—sepertinya bukan hanya sekedar ucapan selamat menempuh hidup baru. Sebelum Seno sempat bertanya pada Radit, pria yang semenjak tadi tak melepas genggaman tangan Raras,telah menghilang entah ke mana.

'Siapa pria itu?' pikir Lita tanpa melepas pandangan mata dari senyum yang kembali terlihat di wajah pria misteriusnya. Hingga saat ini Ia masih bisa mengingat suara berat yang terdengar serak,tapi merdu di telinganya. Ia bahkan merasakan nyaman hanya dengan mengingat hal tersebut.

Lita masih menjadi penguntit pria tanpa nama. Ia mengikuti langkah tegap itu menuju Hilya yang terlihat tersenyum bahagia. Kernyitan di kening Lita semakin dalam melihat reaksi kakaknya yang sepertinya akrab dengan pria tersebut. Ia memberanikan diri mendekat ke arah mereka, tapi saat langkahnya hanya tinggal sejengkal pria itu menoleh dan memandang tepat ke kedua matanya. Lita pun segera memutar langkahnya kembali ke tempat di mana ia bisa mengamati dalam diam. Entah kenapa, nyalinya segera menciut mendapati kedua mata teduh yang mengarah padanya. Seketika ia bisa melihat wajah pria itu dengan lebih jelas, membuat Lita takut untuk mendekatinya.

Spin-off 5

Jock Zonfrillo

Lita tidak bisa memasak, kecuali mie instan.Bahkan ia tidak suka memasak, kecuali terpaksa. Satu-satunya yang bisa ia lakukan hanya melihat orang memasak, dan ia sudah cukup puas meski hanya melihat. Seperti saat ini, Lita duduk di kursi makan memandang ke arah Raras yang sibuk menyiapkan sarapan untuk suaminya. Wajahnya terlihat puas, sesekali ia bisa melihat senyum di bibir keponakannya.

Di matanya, Raras terlihat bahagia. "Kenapa wajahmu terlihat tenang saat memasak? Seperti menikmati sekali, padahal apa nikmatnya dari memasak? Lebih enak kalau tinggal makan, kan?" tanya Lita sambil bertopang dagu ke arah Raras yang tersenyum mendengarnya. Tangannya tak berhenti memotong atau mengaduk sesuatu di wajan.

"Memasak itu menyenangkan bagiku, Te. Setiap bahan bisa membuat rasa masakan menjadi lebih komplek. Bahkan sekecil garam pun bisa mengubah masakan menjadi lebih enak." Lita mendengar penjelasan yang hanya sambil lalu itu dengan kepala mengangguk-angguk.

"Lebih menenangkan kalau duduk dan tinggal makan, lah!" Jawaban Lita membuat keponakannya tertawa memandangnya dengan kepala menggeleng.

"Lha kalau sudah nikah, gimana, Te?"

"Tenang, tantemu ini ntar dapet suami Jock Zonfrillo-nya Surabaya. Ganteng, kaya, baik hati, pinter masak, sayang sama aku, dan enggak bisa hidup tanpa tantemu yang aduhai ini," jawab Lita tanpa ada keraguan di setiap kata.

Raras tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Perempuan yang wajahnya terlihat semakin cerah setelah menikah itu tak berhenti melakukan kegiatannya meski bibirnya tak berhenti tertawa. Lita menikmati memandang keponakannya saat ini, terlebih lagi karena hari ini adalah pagi terakhir Raras memasak di dapur untuk mereka. Meski keponakannya akan selalu datang hampir setiap hari, karena usaha kateringnya disini.

Setelah hari ini, Raras akan pindah ke apartemen Radit yang terletak di tengah kota, dan Lita pun tahu bahwa tak lama lagi, Hilya akan mengikuti jejak Raras untuk pindah ke rumah suaminya. Meninggalkannya sendiri di rumah peninggalan kedua orang tua mereka.

"Tante bakalan kangen kamu, Ras."

Lita terkejut saat tiba-tiba Raras menghentikan kegiatan dan berjalan cepat ke arahnya, lalu memeluk sekuat tenaga.

"Aku bakalan kangen kamu, Te. Meski kadang ngeselin, tapi aku bakalan kangen."

Lita menggeplak lembut kepala Raras dan mengusap punggung perempuan yang telah berubah lebih dewasa.

Berbeda dengan perempuan yang datang ke rumah dalam keadaan patah hati karena perceraian kedua orang tuanya. Perempuan yang dulu terlihat kaku, menuruti semua keinginan neneknya, dan jarang melayangkan protes. Saat ini berubah menjadi perempuan yang memiliki keinginan kuat, memiliki kepercayaan diri, dan tahu apa yang diinginkan.

"Cengeng, kamu kan masih ke sini tiap hari. Katering kamu enggak bangkrut, kan?"

"Waduh ... jangan bilang gitu, dong, Te!" Raras mengendurkan pelukannya, membuat Lita bisa melihat mata keponakannya yang memerah. Ia menghapus lelehan air mata yang masih mengalir di pipi Raras. Senyum tulus Lita tawarkan untuk meredakan kesedihan yang ia dan juga perempuan di depannya rasakan.

"Udah, jangan nangis. Nanti Radit kira aku nyiksa istrinya. Padahal rencanaku bakalan nyiksa kalau enggak kamu kenalin ke temen kamu itu."

Mendengar itu, Lita melihat wajah Raras sedikit berubah, perempuan itu segera melepas pelukannya. Namun, yang membuatnya semakin curiga adalah saat ia melihat Raras menjadi salah tingkah dan memandang ke semua arah, kecuali dirinya.

"Te, sebenarnya—"

"Hon, udah?"

Lita semakin curiga ketika Raras gugup saat suaminya mendekat. Entah apa yang disembunyikan keponakannya, tapi ia curiga itu ada hubungannya dengan pria yang ia ingin ketahui namanya. Sebenarnya ia bisa menanyakan hal itu pada

Hilya, tapi Lita tidak ingin kakaknya mengetahui apa-apa. Setidaknya untuk saat ini, karena yang orang lain boleh ketahui adalah, dia baik-baik saja.

"Bahas apa, sih?" tanya Radit kearah mereka.

"Jock Zonfrillo!" jawab Lita asal. Namun, saat melihat perubahan wajan Radit yang terlihat tidak suka, membuat dirinya semakin penasaran. "Kalian berdua kenapa, sih?! Setiap kali aku nyebut nama itu kenapa wajah kalian berdua jadi enggak enak gitu. Kenapa?"

Kecurigaannya semakin besar saat ia melihat Raras memandang suaminya dengan gugup. Lita tahu itu bukan reaksi karena takut, tapi sesuatu yang lain, dan ia penasaran. "Ngomong dong, aku kan pengen tahu!"

"Yang kamu maksud itu namanya Seno."

Pada mulanya Lita bingung mendengar nama yang tidak terdengar asing di telinganya, hingga ia melihat Raras yang menahan tawa ke arah suaminya. Yang membuatnya semakin penasaran adalah wajah pria yang dua tahun di atasnya tersebut seolah menahan marah. Tiba-tiba ia tersadar setelah otaknya berpacu mencari nama Seno di antara semua orang yang tersimpan dalam memorinya.

"Pria kaya yang pernah kirim kamu bunga hampir tiap hari itu? Itu Jock Zonfrillo-ku?!"

"Apa! Dia kirim bunga ke kamu tiap hari! Beneran, Hon?" Raras tak bisa menahan tawa, begitu juga dengan Lita. Karena saat ini melihat wajah Radit yang terlihat menahan marah karena informasi tentang Seno. Pria yang ingin menarik

perhatian Raras sebelum pada akhirnya keponakannya itu memilih kembali pada Radit.

"Ya ampun ... pantesan wajah kalian berdua enggak enak gitu," kata Lita di antara tawa yang masih tak bisa dihentikan. "Tunggu tunggu, aku jadi lebih bersemangat untuk mengenal Seno ini. Aku bisa bayangin keseruan acara lebaran setiap tahunnya, nih."

"*Mayak*, Ta! Tante durhaka, gratis service mobil aku batalin!" ancam Radit ke arah Lita yang masih tak bisa menghentikan tawanya.

Ia tahu sekeras apa Seno menarik perhatian Raras, tapi ia belum pernah memiliki kesempatan untuk mengenalnya. Karena itulah, Lita tak mengenali pria yang masih membuat Radit meradang karena cemburu.

Lita percaya Tuhan sudah menyiapkan satu orang yang istimewa untuknya. Pria baik yang bisa menerima semua kebaikan dan keburukannya. Pria yang akan membawa kebaikan untuk kehidupannya. Hanya Tuhan yang tahu siapa pria tersebut, meski ternyata dia adalah seseorang yang pernah mencoba mengisi hati Raras.

Jodoh, siapa yang tahu, kecuali Tuhan. Setelah kejadian malam itu,Lita bertekad untuk berubah. Tidak berusaha untuk membuka pintu pada semua orang, tapi tidak menutupnya. Karena ia percaya Tuhan akan mengirimkan seseorang yang akan membuka dan menutupnya kembali nanti.

Tentang Penulis

Nama	:	ShofieHapsari
FB	:	https://www.facebook.com/shofie.hapsari.5
IG	:	shofie_hapsari
Storial	:	@shofiehapsari
Karyakarsa	:	https://karyakarsa.com/ShofieHapsari
KBM App	:	ShofieHapsari

Buku yang sudah terbit :

1. Haven't Met You Yet
2. Kanthi (L)
3. I've Got You Under My Skin (Ebook)